

SUCI PRATAMI



Intan Gemilang



Intan Gemilang

Copyright © 2025

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. suchipratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2025

507 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Hujan deras membasahi bumi desa Cimahi. Deru angin pun semakin terdengar kencang. Suara gemuruh dan petir menggelegar. Beruntung nya listrik tidak mati. Tidak ada orang yang berani keluar saat terjangan hujan deras begini. Orang orang lebih memilih bersembunyi dalam selimut. Dingin nya udara bahkan sampai menusuk tulang.

Terdengar ketukan pintu dan seruan yang semakin keras.

"Tok tok tok."

"Bu bidan. Tolong! Bu bidan!"

Suara gedoran pintu semakin kencang. Intan yang awalnya bergelung di balik selimut segera beranjak dari tempat tidur nya.

"Permisi! Bu bidan!" Terdengar kenbali suara teriakan di antara deras nya suara air hujan.

"Iya sebentar." Intan balas berteriak. Ia segera membuka kunci pintu. Begitu pintu terbuka ada seorang remaja dengan tubuh basah menggigil.

"Bu Bidan tolong Ibu saya mau melahirkan."

Intan terkejut. Dalam hati nya kenapa harus malam ini saat hujan deras turun membasahi bumi dan malam hari. Namun semua itu langsung di enyahkan.

"Tunggu sebentar ya. Saya siap siap dulu."

"Baik Bu Bidan."

Intan segera kembali masuk ke dalam. Gadis muda cantik itu mempersiapkan segala peralatan yang akan di butuhkan nya nanti.

Ia juga mengambil payung lalu kembali ke depan.

"Ayo!" ujar Intan kepada remaja yang tidak ia tahu nama nya sembari menghidupkan senter. Pasal nya ia baru sampai dua hari ini.

Setelah mengunci pintu Intan menyusul remaja yang berjalan di depan dengan daun pisang di atas kepala nya. Mereka berjalan kaki.

"Ayo bu bidan. Ibu saya sudah kesakitan."

"Iya." teriak Intan. Jalan yang bebatuan dan berlobang membuat dirinya sedikit susah berjalan karena licin.

Sepuluh menit berjalan akhirnya mereka sampai.

Intan masuk ke dalam rumah kayu tersebut. Di dalam ada beberapa orang yang sedang menunggu. Tampak dari wajah mereka kepanikan dan kecemasan.

"Alhamdulillah Bu Bidan sudah datang." Teriak salah satu dari mereka.

Intan membersihkan celana nya yang terkena percikan air hujan dan tanah.

"Mari Bu Bidan!" Seorang Ibu paruh baya menghampiri Intan.

"Terima kasih, Buk." Intan di tuntun masuk kamar. Di atas kasur terlihat Ibu hamil yang tampak kesakitan. Di samping nya juga ada seorang bapak-bapak yang mungkin suami nya.

"Permisi! Biar saya periksa Ibu nya dulu ya, Pak. buk." izin Intan ramah dan sopan.

"Oh iya. Silahkan Bu Bidan." Si Bapak pun mundur ke belakang mempersilahkan intan.

Intan memeriksa denyut jantung dan nadi nya. Ia juga memeriksa perut si Ibu yang ternyata kepala nya memang sudah di bawah.

"Mohon di tutup dulu pintu nya ya. Silahkan keluar selain suami nya Ibuk boleh di dalam."

Mereka yang hadir kompak segera keluar dan menutup pintu. Tinggal lah si Bapak tadi yang ternyata memang suami nya.

"Kita periksa dulu Ibu nya sudah pembukaan berapa ya, Pak."

"Iya silahkan Bu Bidan."

Intan segera mengambil sarung tangan lateks dan memasang nya.

"Ibu mohon kaki nya di lebarkan dulu ya! Kita periksa bukaan jalan lahir nya."

"Iya bu Bidan." Si Ibu mengangguk seraya mendesis.

"Ibu tarik nafas pelan pelan ya. Kita tunggu kontraksi nya ya."

Intan menunggu si Ibu kontraksi saat itulah ia memasukkan jari nya dan memeriksa.

"Ya Allah saya sudah tidak kuat Bu Bidan. Aduhh!!!" Si Ibu berteriak.

Intan pun membuka sarung tangan nya. "Ibu baru pembukaan tujuh. Sabar ya Bu. Jangan mengejan dulu. Nanti tenaga nya habis. Kasih Ibu nya air minum dulu Pak."

Si Bapak segera keluar kamar dan kembali membawa gelas berisi air minum.

"Perbanyakin Zikir nya ya Bu. Tarik nafas pelan pelan lalu buang pelan-pelan." Intan mengusap perut si Ibu.

Si Ibu tampak mengantuk setelah selesai minum.

"Ibu namanya siapa?"

"Wanti, Bu Bidan. Saya Rizal." Jawab si Bapak.

Intan mengantuk. "Sakit nya udah sejak kapan?" Intan menatap si Ibuk.

"Tadi siang udah mulai terasa. Lebih sering nya habis maghrib."

"Kenapa nggak langsung di bawa ke puskesmas saja, Pak. Kalau di sana nanti perlengkapan kita lumayan lengkap."

"Istri saya mengira nya cuma kontraksi palsu Bu Bidan. Berkaca ke pengalaman. Kemungkinan besok baru melahirkan."

Intan mendesah dalam hati. "Jangan begitu lagi Pak. Pikiran yang seperti itu harus di buang jauh-jauh. Kalau si Ibu sudah tampak kesakitan dan kontraksi nya mulai sering segera bawa ke puskesmas ya, Pak. Jangan di tunggu tunggu. Nanti terjadi apa-apa bagaimana? Siapa yang mau bertanggung jawab? Melahirkan itu taruhan nya nyawa, Pak." Jelas Intan pelan

"Iya Bu Bidan." Si Bapak tampak merasa bersalah.

"Sebenarnya kami tidak punya uang." Terdengar suara pelan si Ibu

Intan langsung menatap kepada Ibu Wanti yang kembali meringis kesakitan memegang perut nya.

"Ibu di puskesmas itu sudah gratis. Ibu ada kartu Bpjs kan?"

"Tidak ada. Kami tidak punya." sahut si Bapak cepat. Intan sekarang mengerti.

Ia kemudian mengusap perut Bu Wanti. "Tidak usah pikirkan masalah uang. Katakan juga sama yang lain Pak. Kalau sudah kesakitan suruh langsung ke puskesmas saja."

"Baik, Bu Bidan."

Wajah wajah bahagia dan penuh lega itu tergambar dari orang-orang yang hadir dalam rumah sederhana ini setelah mendengar suara bayi dari dalam kamar.

Bahkan suara mereka terdengar dari luar sana. Suara tawa penuh kegembiraan.

"Di luar semua keluarga nya Pak?" tanya Intan setelah membedong anak yang baru saja lahir tersebut. Jenis kelamin nya perempuan. Betapa bahagia nya Pak Rizal dan Bu Wanti ketika anak mereka lahir perempuan. Ternyata mereka sudah menantikan kehadiran anak perempuan sejak lama. Anak mereka empat laki-laki semua. Ini anak kelima dan dapat perempuan. Ungkapan syukur tak hentinya di ucapkan Pak Rizal sejak tadi.

"Sebagian tetangga Bu Bidan."

"Oh ya?" Intan tidak bisa menutupi raut wajah terkejut nya.

"Di sini tradisi kami begitu Bu Bidan. Kalau ada yang sakit, kemalangan atau hari bahagia, melahirkan kami saling bantu semua bu Bidan."

"Bagus begitu Pak. Saya suka mendengar nya jika begitu."

Intan segera membersihkan Bu Wanti.

"Ini Ari ari Bayi Bapak. Biasa nya ini di apakan di sini Pak?"

"Oh itu nama nya di sini kakak bayi Bu. Kami akan menguburkan nya." Jawab Pak Rizal.

"Memang sebagus nya di kuburkan Pak. Di bersihkan dulu ya Pak!"

Selesai semua. Intan mencuci tangan nya. Ia ikut senang dan bahagia menyaksikan bayi baru lahir dan melihat betapa gemas nya mereka.

Tidak terhitung berapa jumlah ibu hamil yang sudah di bantu Intan sampai umur nya menginjak angka dua puluh delapan tahun ini.

Begitu pintu terbuka para Ibuk-ibuk serentak ingin melihat.

"Wah perempuan anak kau Wanti?"

"Iyo Uni. Alhamdulillah." sahut Wanti dengan senyum mereka.

"Alhamdulillah. Kita semua ikut senang mendengar nya. Akhirnya apo nan kau kandak dapek juo."

"Awak kapan lah punya anak perempuan yo?" Intan melihat seorang perempuan yang mungkin sekitaran tiga puluhan terlihat sangat menginginkan anak perempuan juga.

"Sabar Lila. Semua akan ada waktu nya."

Intan sibuk mendengar dan menyaksikan kegembiraan mereka. Bahkan orang lain saja bisa sebahagia itu. Padahal hanya tetangga bukan keluarga.

Walaupun ia kadang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan Intan tetap mendengarkan.

"Bu bidan di luar masih hujan. Bagaimana kalau menginap di sini saja? Ah saya Mar orang tua dari Wanti."

Intan tersenyum kemudian menggeleng. "Tidak usah Nek. Saya kembali ke puskesmas saja. Lagian juga tidak jauh. Besok pagi saya kesini lagi buat memantau ibu sama bayi nya." Jawab Intan karena memang perempuan bernama Mar tersebut semua rambut nya sudah putih dan keriput.

"Ah kalau begitu tunggu hujan nya reda dulu Bu Bidan." sahut Pak Rizal.

"Nggak Papa Pak. Saya bawa payung." Tolak Intan. Hujan tidak akan teduh pikir Intan. Dan waktu sudah menunjukkan tengah malam. Lebih baik memang Intan kembali ke puskesmas.

"Uum...bu Bidan berapa biaya persalinan istri saya?" Pak Rizal kemudian menatap istri nya yang terdiam.

Intan tersenyum. "Tidak usah di bayar, Pak. Saya ikhlas."

Pak Rizal dan Bu Wanti sangat terkejut begitu juga dengan beberapa orang yang tinggal.

"Tidak mungkin begitu, Bu Bidan. Katakan saja. Saya ada sedikit uang sekarang Bu Bidan. Kalau sekiranya kurang akan saya usahakan secepat nya."

Lagi lagi Intan menggeleng. "Uang nya buat keperluan bayi Bapak saja ya. Saya ikhlas menolong Bu Wanti."

Wanti terlihat berkaca dan berlinang air matanya. Ia dan suami nya mengucapkan terima kasih kepada Intan. Begitu juga dengan nenek Mar.

"Terima kasih banyak Bu Bidan. Terima kasih banyak. Saya tidak tahu bagaimana membalas jasa Bu Bidan. Jika sekiranya Bu Bidan nanti butuh apa-apa katakan sama saya. Jika butuh tenaga saya selalu siap Bu Bidan." ujar Pak Rizal.

Betapa terharu nya intan. Ternyata kalau kita ikhlas hati pun lapang dan bahagia. Selama ini di kota ia hanya tahu membantu tanpa tahu administrasi karena memang ada bagian administrasi nya sendiri. Sekarang semua nya serba *face to face*. Jadi begini rasanya.

Intan bahagia melihat senyum mereka semua.

Dua

Hari mulai terang walaupun masih berkabut. Hujan sudah reda. Bumi masih basah karena hujan semalam. Udara sangat dingin. Intan merapatkan jaket nya. Ini hari ketiga ia berada di desa Cimahi ini.

Bangun tidur Intan memasak nasi goreng sebagai sarapan nya. Ia lanjut mandi dan bersiap-siap untuk kembali ke rumah Bu Wanti melihat si Ibu dan bayi nya.

Selesai mengambil tas nya Intan segera keluar rumah dan mengunci pintu.

"Selamat pagi Bu Bidan."

Intan kaget mendengar sapaan. Ia berbalik dan melihat Ibuk Ibuk dengan pakaian seperti hendak ke sawah.

"Selamat pagi kembali Ibuk. Mau kemana pagi-pagi begini?"

Intan mendekat agar obrolan lebih enak walaupun di tepi jalan.

"Kita mau ke sawah Bu Bidan."

"Pagi sekali Bu. Masih jam setengah delapan."

"Di sini memang begitu, Bu Bidan. Nanti zuhur kami sudah pulang."

Intan mengangguk. "Jauh dari sini sawah nya Buk?"

"Oh tidak. Dekat cuma. Makanya kita jalan kaki saja. Bu bidan mau kemana?"

"Mau ke rumah Bu Wanti, Buk."

"Oh iya. Semalam sudah lahiran ya. Kita belum sempat ngokokin anak nya. Mungkin nanti sore kali ya. Ya sudah Bu Bidan kami duluan ya."

"Iya hati-hati Bu."

"Iya Bu Bidan."

Intan tersenyum. Intan pun berjalan kaki ke rumah bu Wanti. Sepanjang jalan Intan menghirup udara segar dan melihat pemandangan sawah yang padi nya masih hijau.

Setiap berpapasan dengan orang kampung Intan selalu menyapa.

Intan tiba di rumah Bu Wanti. Setelah memeriksa kondisi Bu Wanti dan anak nya. Intan kembali ke puskesmas. Puskesmas nya seperti rumah pada umumnya. Namun Intan menyediakan satu ruangan untuk pasien yang pintu nya menghadap langsung ke luar. Ada sekat yang memisahkan ruang tamu kamar dan dapur.

Intan membuka semua jendela agar udara masuk ke dalam ruangan. Ia mulai membersihkan rumah sekaligus puskesmas ini.

Intan menyusun semua obat-obatan dalam lemari beserta alat-alat medis yang kemungkinan akan di perlukan nya nanti.

Kasur untuk pasien juga sudah di siapkan. Ada oksigen. Tiang infus, timbangan bayi, timbangan orang besar juga.

Di dalam ruangan ini juga ada meja untuk Intan bekerja. Intan menyusun semua buku buku yang sudah di tulis judul nya.

Di dinding Intan juga memasang beberapa macam poster kesehatan.

Ada papan tulis juga yang di gantung di dinding. Masih polos belum di isi.

Selesai membersihkan dan menyusun barang-barang Intan berlanjut ke teras yang kotor. Lantai nya kena percikan air hujan.

Sejam kemudian baru Intan selesai bebersih. Intan pun segera mencuci tangan. Saat membuka jendela dapur ternyata di belakang puskesmas lahan kosong tersebut sudah di tumbuh di semak belukar yang setinggi lutut. Intan mendadak ngeri jika seandainya di dalam ada ular. Ia memang belum sempat mengecek keadaan belakang. Ternyata separah ini memang. Intan mulai menghela nafas berat.

Punggung nya mulai pegal karena bekerja sejak tadi. Rencana mau istirahat namun karena melihat keadaan belakang puskesmas Intan tidak mungkin istirahat.

Intan segera keluar. Di depan puskesmas ada rumah warga. Intan segera ke rumah Bu Wan.

"Eh Bu Bidan. Ayo masuk dulu Bu!" Kebetulan Bu Wan keluar dari rumah.

"Terima kasih Bu Wan. Ini Bu Wan ada yang mau saya tanyakan."

Intan tersenyum memperlihatkan lesung pipit nya di sebelah kanan.

"Mau bertanya apa Bu Bidan?"

"Di sini ada yang punya mesin untuk menebas semak itu nggak Bu? Di belakang puskesmas itu semak belukar nya sudah tinggi sekali. Saya takut nya nanti ada ular yang bersarang di sana."

"Oh ada Bu Bidan. Nanti saya suruh orang nya datang ke sini menemui Bu Bidan ya. Memang udah tinggi semak nya di belakang itu Bu Bidan. Memang harus di bersihkan."

"Iya Bu. Kalau sudah bersih kan bisa di manfaatkan lahan nya. Nanti di sana akan saya tanam tumbuhan obat."

"Oh begitu. Ada yang punya mesin di sini. Ada beberapa orang. Nanti lah saya suruh si jon ke sini Bu."

"Terima kasih Bu Wan. Maaf merepotkan."

Bu Wan tertawa. "Ah tidak merepotkan sama sekali Bu Bidan. Saya senang kalau bisa membantu Bu Bidan."

Intan merasa bersyukur mempunyai tetangga yang ramah di lingkungan ini. Tetapi memang sejauh ini masyarakat di sini memang ramah.

"Oh ya Bu. Di sini pasar nya dimana ya? Jauh nggak dari sini?"

"Lumayan Bu Bidan. Ada di jalan besar. Setengah jam lah paling cepat kalau berkendara. Bu Bidan mau ke pasar?"

"Iya. Ada beberapa barang yang mau saya beli. Bahan makanan juga tidak ada."

"Tapi di sini Pasar nya baru besok Bu Bidan. Pasar di sini satu kali seminggu. Setiap hari minggu."

"Oh begitu."

"Kalau Bu Bidan mau belanja bahan memasak. Di sini juga ada kok yang jual Bu Bidan."

"Oh ya? Dimana Bu?"

"Dekat rumah nya Ranti. Nggak jauh kok dari sini Bu Bidan. Mau saya temani?"

"Boleh Bu. Tapi nanti lah Bu. Saya mau beli kulkas dulu buat nyimpen bahan masakan nya."

"Di sini jauh kalau mau beli kulkas Bu Bidan. Di jalan raya baru ada. Dua jam dari sini."

Intan mendadak kurang semangat. Semua nya serba terbatas di sini. Jalan ke utama juga jauh. Karena desa nya masuk ke dalam perkampungan sekali.

"Tapi Bu Bidan jangan khawatir, orang kampung di sini pasti mau membantu."

"Iya Bu."

Siang hari matahari sudah muncul walaupun tidak panas menyengat. Intan sedang sibuk menata dapur nya ketika seseorang memanggil dari depan.

"Ya tunggu sebentar." balas Intan berteriak. Intan segera mencuci tangan nya dan ke depan.

Intan melihat seorang pria muda berdiri dekat tiang. Mungkin mendengar suara tapak kaki Intan, laki-laki itu berbalik.

"Maaf mengganggu Bu Bidan. Saya kesini di minta sama Tek Wan. Katanya Bu Bidan membutuhkan orang untuk membersihkan bagian belakang puskesmas."

"Oh iya benar dengan Bang Jon ya?"

"Iya Bu Bidan. Panggil Jon saja."

Intan mengangguk. "Mau langsung kerja hari ini saja?"

Jon tampak mengangguk. "Iya. Mesin nya juga sudah saya bawa." tunjuk nya pada mesin tebas di teras.

"Oh ya boleh silahkan langsung saja."

"Baik Bu Bidan. Kalau begitu saya ke belakang."

"Ya silahkan."

Intan pun kembali masuk ke dalam. Seperti nya ia harus ke puskesmas induk untuk meminta beberapa alat medis dan catatan serta file file yang di perlukan nya.

Intan pergi ke belakang puskesmas melihat perkarangan. Semua tumbuhan ilang dan semak belukar sudah tidak ada lagi. Si Jon tampak sedang mengumpulkan semak belukar untuk di panggang.

Bagian belakang pun tampak lumayan bersih namun harus di sapu supaya lebih bersih.

"Sudah hampir selesai ya Jon?"

Si Jon tampak terkejut melihat keberadaan Intan yang tidak di sadari nya.

"Ah Bu Bidan. Ya sedikit lagi. Ini tumbuhan nya mungkin sedikit lama terurai karena masih basah. Tunggu panas dulu Bu Bidan nanti baru di panggang. Ini saya kumpulkan saja dulu."

"Oh iya nggak papa Jon. Kamu mau minum apa biar saya ambilkan? Tapi yang ada air putih sih." Intan pun terkekeh pelan.

"Tidak usah Bu Bidan. Saya bawa air minum." Intan melihat botol minum di atas batu yang di tunjuk Si Jon barusan.

"Saya belum belanja Jon makanya persediaan seperti gula dan teh tidak ada."

"Iya tidak papa Bu Bidan."

Intan pun mengangguk. "Saya ke depan dulu ya. Nanti kalau sudah selesai panggil saja."

"Iya Bu Bidan."

Intan pun ke depan ternyata ada seorang anak kecil di depan. Mungkin masih sd.

"Eh ada tamu ya? Kok duduk di sini?" Intan memanggil anak tersebut yang duduk di teras sembari menunduk.

"Sini! Nama nya siapa?" Intan pun bertanya. Anak laki-laki tersebut mengangkat kepala nya dengan mata berkaca.

"Ada apa?"

Anak tersebut berdiri lalu memperlihatkan tangan nya yang berdarah.

Intan pun terkejut dan panik. Ia segera menarik tangan anak tersebut masuk ke dalam puskesmas. Untung saja anak itu menurut.

"Ini tangan nya kenapa bisa begini?" Tanya Intan lembut.

"Kena pisau." Cicit anak tersebut pelan dan tampak takut.

Intan segera membersihkan telapak tangan nya dengan hati-hati. Anak tersebut sesekali meringis namun tidak ada suara yang keluar dari mulut nya.

"Nama nya siapa?"

"Rudi."

"Oke Rudi. Ini telapak tangan nya sudah Bu Bidan bersihkan dan di perban ya. Nanti jangan pegang benda berat dulu ya. Sama jangan kena air."

Rudi mengangguk. "Rumah nya jauh dari sini?"

Rudi menggeleng. "Bu bidan tidak kasih obat ya. Besok kesini lagi biar Bu Bidan periksa luka nya."

Rudi mengangguk. Intan pun membereskan peralatan nya. Rudi masih duduk di kursi dengan kepala menunduk melihat telapak tangan nya.

Rudi kemudian berdiri dan menghampiri Bu Bidan. Dengan takut takut ia mengulurkan telapak tangan kanan yang di kepal. Pas di buka ternyata ada uang dua ribu. Rudi menatap Intan sedikit gugup.

Hati Intan terenyuh. Intan pun tersenyum lalu menutup kembali telapak tangan Rudi.

"Bawa saja uang nya kembali ya. Obat nya gratis."

Wajah Rudi langsung sumringah. Ia pun mengangguk.

"Terima kasih Bu Bidan." ujar Rudi pelan dan lembut.

Intan mengangguk. "besok kesini ya. Kita buka perban nya."

Rudi mengangguk lalu pamit pulang. Intan pun tersenyum bahagia.

Tiga

Gemilang baru saja selesai mengakhiri panggilan nya. Ia menghela nafas berat sejenak sebelum kembali memasukkan handphone ke dalam saku celana.

"Kenapa dengan muka kau bro?" Abet datang dengan logat batak nya sembari mendudukkan pantat nya di kursi plastik.

"Baru saja dapat telfon dari kampung."

Abet menaikkan alis nya. "Ibu mu?"

Gemilang mengangguk. "Masih bimbang kau?"

"Begitu lah." Jawab Gemilang dengan suara terdengar berat.

"Memang begitu lah. Kalau sudah di hadapi dengan pilihan antara pekerjaan dan orang tua memang berat. Kau pikir pikir lah dulu." Abet mengambil botol minum dan meneguk nya dengan cepat.

Gemilang bekerja di pertambangan batu bara di kalimantan dengan posisi sebagai teknisi. Pekerjaan benar-benar menyita waktu nya sehingga untuk pulang ke kampung tidak bisa tiap tahun. Bahkan terhitung sampai sekarang sudah tiga tahun ia tidak pulang kampung.

Gemilang tiba-tiba di hampiri sama seorang perempuan yang tidak pernah berhenti berusaha untuk mengambil hati nya.

"Mas."

"Ya."

"Udah mau istirahat nih. Kita makan siang bareng mau?"

Lea namanya. Anak nya cantik tinggi putih namun entah kenapa hati gemilang tidak mampu tertarik kepada Lea.

"Duluan saja. Saya makan nya nanti bareng Abet."

Abet mendelik ketika nama nya disebut sebut. Namun ia tidak berkomentar.

"Yah padahal berharap bisa makan siang bareng loh. Tapi nggak papa lah lain kali ya Mas."

Tidak ada jawaban dari Gemilang. Lea pun tersenyum manis.

"Saya tidak bisa janji."

"Jangan gitu lah Mas Gemilang. Sese kali hargai usaha saya kenapa Mas?"

Gemilang terdiam berbalik menatap Lea. "Sejak awal sudah saya katakan kalau saya tidak bisa. Saya harap kamu paham dengan ucapan saya." ujar Gemilang tegas. Lea cemberut.

"Duh jangan galak gitu Mas nanti cepat tua. Aku anggap Mas nggak pernah ngomong begitu ke aku ya. Yaudah aku pergi dulu sampai jumpa besok." Lea

segera pergi meninggalkan Gemilang dan Abet yang hanya terdiam.

"Keras kali kau sama anak bos itu."

"Saya sudah berusaha dari yang melunak sampai yang keras namun dia tidak pernah mau mengerti."

"Kenapa tidak kau terima saja si Lea itu. Cantik, tinggi, putih. Anak yang punya tambang ini lagi. Spek nya dia punya semua. Harus nya bersyukur kau bukan malah menolak nya terang terangan begitu."

"Kalau kau mau. Kau saja sama dia."

Abet menggaruk kepala nya. "Dia nya nggak suka sama saya. Suka nya sama kau. Lagi pun tak cocok lah dia sama aku. Dia putih aku hitam. Dia kaya aku sederhana. Nggak cocok lah."

Gemilang hanya menggeleng dan kembali memasang sepatu dan topi nya.

"Eh mau kemana?" teriak Abet

"Cari angin!"

Dua hari telah berlalu, handphone Gemilang kembali berbunyi. Gemilang baru saja kembali ke mess dan masuk ke kamar nya.

Lagi helaan nafas Gemilang terdengar.

"Hallo Assalamu'alaikum Bu."

"*Wa'alaikumussalam, Nak. Udah pulang kerja nya?*"

"Ini baru sampai di mess. Gimana keadaan Ibuk?"

"Ibuk udah mulai sehat." Namun batuk Ibuk kembali terdengar.

"Ibuk masih batuk. Itu tandanya belum sehat. Ibuk sudah berobat?" tanya Gemilang terdengar khawatir.

"Ibuk nggak mau berobat kalau kamu nggak pulang." Terdengar suara Ibuk yang memelan.

"Buk----

"Ibuk sudah tua, Nak. Sekarang mulai sakit-sakit an. Ibuk merasa umur Ibuk nggak bakal lama lagi---,"

"Ibuk jangan ngomong begitu." Sela Gemilang cepat. Ibuk kembali terdengar batuk.

"Ibuk pengen sekali melihat kamu segera menikah. Sudah tiga tahun kamu nggak pulang. Ibuk minta kamu pulang ya Nak."

Suara Ibuk terdengar sangat memohon. Gemilang mencengkram erat ponsel nya.

"Ibuk jangan banyak pikiran. Aku bakal pulang Buk."

"Kamu tidak berbohong kan?"

"Tidak Buk. Aku harus ngurus surat dulu. Minta izin cuti dulu---"

"Tidak perlu cuti. Berhenti saja dari pekerjaan mu sekarang. Ibuk sudah siapkan semua nya di kampung. Pulang ke kampung kamu sudah ada kerjaan."

Gemilang memejamkan mata dan menarik nafas panjang. "Aku usahakan Buk. Lihat nanti ya!"

"Kabulkan permintaan Ibuk ya Nak. Sudahi perantauan kamu di negeri orang. Ibuk sudah sangat amat bangga mempunyai kamu sebagai anak Ibuk yang hebat."

Hati Gemilang menghangat. Ia merasa tersentuh mendengar suara tulus Ibuk nya.

"Istirahat ya Bu!" Hanya itu yang bisa di ucapkan gemilang.

"Iya. Ibuk matikan panggilan nya. Kamu juga segera istirahat."

"Iya Buk."

Panggilan pun berakhir. Kepala Gemilang terasa penuh saat ini. Ia segera berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi. Sebaiknya ia segera mandi air dingin biar pikiran nya kembali segar.

"Bu Bidan. Permisi! Bu!"

"Iya silahkan masuk!"

Intan segera mempersilahkan tamu nya masuk.

"Maaf Bu Bidan. Begini, Bu Bidan bisa ikut saya karena nenek saya sedang sakit. Beliau tidak mau periksa tapi demam dan batuk nya nggak sembuh-sembuh. Saya takut sakit nenek nanti tambah parah." ujar remaja tersebut.

"Demam nya udah berapa hari?"

"Sudah seminggu."

Intan tidak lagi bertanya. Ia segera menyiapkan peralatan nya.

"Mari Bu Bidan kita naik motor saja." Intan menatap motor matic yang terparkir.

Intan pun mengangguk dengan sedikit ragu. Ia naik ke boncengan dengan hati-hati.

"Sudah Bu Bidan?"

"Sudah. Hati-hati bawa motor nya ya!"

"Tenang saja Bu Bidan saya sudah ahli bawa motor di sini!"

Intan pun berpegangan pada besi belakang. Jalanan berbatu membuat ia sedikit takut jatuh.

Kemudian mereka sampai di sebuah rumah besar dan luas. Sepanjang ingatan nya rumah ini yang paling bagus dan besar.

"Mari Bu Bidan. Masuk!"

Intan mengikuti langkah remaja yang belum ia tahu namanya itu. Begitu pintu utama terbuka terlihat lah ruangan yang besar. Bahkan lantai pun sudah keramik. Jika sebagian rumah di sini banyak rumah kayu. Ini rumah nya *full* batu semua.

Intan masuk ke dalam. Perabotan yang tersusun rapi dan keadaan rumah nya sangat bersih dan Intan merasa nyaman.

"Nenek ada di kamar Bu Bidan." Beritahu Remaja tersebut. Intan pun mengikuti langkah nya.

"Nek aku bawa Bu Bidan. Nenek periksa ya!"

Intan masuk ke dalam kamar. Di sebuah ranjang terbaring wanita paruh baya yang memang terlihat sudah mulai menua.

"Nenek sudah bilang tidak mau periksa."

"Tapi sakit nenek nggak sembuh sembuh. Nanti tambah parah sakit nya."

Batuk kembali terdengar tidak berhenti

"Permisi, Buk. Saya Intan. Bidan baru bertugas di puskesmas di sini."

"Ah ya. Silahkan duduk!" jawab Ibuk sambil terbatuk.

Intan menganggu. Ia duduk di tepi kasur.

"Kita periksa dulu ya Buk!" Ibuk hanya menganggu. Intan mengambil stetoskop nya dan memeriksa detak jantung beliau. Intan pun juga memeriksa mata Ibuk.

"Ibu nama nya siapa?"

"Neni." Sahut Bu Neni lemah dan terlihat lelah.

"Ibu Batuk nya udah berapa lama?"

"Batuk nya sudah lama tapi seminggu ini makin parah saja tidak berhenti."

"Sehari berapa sering, Bu?"

Ibu menggeleng. "Sering."

"Demam nya udah berapa hari? Kepalanya pusing udah sejak kapan?"

"Sejak senin."

Intan terdiam. "Ibuk sering sesak nafas juga?"

"Iya Bu Bidan. Nenek sering tampak susah nafas. Iya kan nek?"

Ibu mengangguk.

Intan menatap Ibu dengan khawatir. "Ibu kita rujuk ke rumah sakit ya Bu. Nanti di sana biar di periksa lebih lanjut. Kalau di sini perlengkapan kita tidak memadai. Di rumah sakit perlengkapan medis nya lengkap. Saya takut nanti Ibu sakit nya makin parah."

Si Ibu terdiam. Remaja tersebut dengan terbata bertanya apa penyakit nenek nya.

"Saya takut kalau Ibu mengidap Tbc. Tapi itu hanya hipotesis sementara di lihat dari gejala nya. Maka dari itu Ibu saya rujuk ke rumah sakit besar ya."

Ibu menggeleng keras. "Kamu namanya siapa?" Tanya Intan kepada Remaja tersebut.

"Aya."

"Ibu tinggal sama siapa di rumah ini? Suami atau anak nya dimana?"

"Kakek udah meninggal. Pak cik kerja jauh. Nenek tinggal berdua sama aku."

"Kamu bisa hubungi anak nya. Katakan kalau nenek harus segera di rujuk ke rumah sakit besar."

Aya mengangguk cepat. ia segera menghubungi Pak Cik. "Kita harus segera ke rumah sakit Bu. Tidak bisa di tunda. Kita periksa penyakit Ibu ya."

Ibu Neni tampak diam dan menitikkan air matanya. Intan pun mendadak menjadi sedih ikut merasakan perasaan sedih yang di rasakan Ibu Neni

Tiba-tiba Ibu Neni menatap Intan.

"Apakah penyakit itu berbahaya?"

"Ibu kita periksa dulu. Nanti Ibu di kasih obat. Jangan pikirkan apapun sekarang. Ibu bakal baik-baik saja."

Intan tersenyum menguatkan. Ibu Neni pun kembali terdiam sembari menatap langit kamar.

Sepertinya selain sakit ada sesuatu yang membebani Bu Neni.

Gemilang menutup koper nya setelah membereskan segala barang-barang yang akan di bawa nya.

Semua teman teman sudah menunggu di depan pintu mess. Mereka sedih karena harus berpisah dengan Gemilang.

"Kau beneran pulang kampung bro?"

Abet pun tak kuasa menahan kesedihan nya.

Gemilang mengangguk. "Ibuku sedang sakit. Aku harus menemani Ibuku di saat usia beliau sudah senja."

"Ya harus begitu. Sejauh apapun merantau kita akan pulang ke pangkuan Ibu kita bukan. Hati hati kau bro. Sering-sering hubungi kami di sini."

Gemilang mengangguk.

"Terima kasih semua nya." ujar Gemilang menatap teman-teman nya. Mereka pun berpelukan dan berpisah.

Gemilang sudah berada dalam mobil yang akan mengantar nya ke bandara. Semalam ia mendapat kabar dari Aya bahwa Ibu harus di rujuk ke rumah sakit. Jantung Gemilang berdebar keras. Tanpa menunggu lagi ia segera menyiapkan keperluan nya pulang kampung. Untung saja beberapa hari kemarin dia sudah menyerahkan surat pengunduran diri. Harus nya sebulan lagi baru bisa keluar setelah ada pengganti. Namun karena keadaan mendesak, di sini lah ia sekarang dalam perjalanan pulang kampung setelah tiga tahun tidak menempuh tanah kelahiran nya.

Awalnya Ibu Neni tidak mau di rujuk ke rumah sakit. Semalam keadaan beliau drop. Dua hari ini nafsu makan menurun. Begitu kata Aya.

Dari penjelasan Aya Pak Cik nya akan mengusahakan cepat pulang. Namun keadaan Ibu sudah mengkhawatirkan.

Intan pun terpaksa mengambil keputusan untuk membawa Bu Neni ke rumah sakit segera. Sial nya mobil ambulans tidak bisa menjemput karena sedang pergi mengantar pasien juga dan harus

menunggu dua jam kembali ke rumah sakit. Di tambah perjalanan dari rumah sakit kesini empat jam. Semakin membuang waktu.

"Aya di sini siapa yang punya mobil. Kita bisa minta tolong antar ke rumah sakit besar."

"Mobil L300 Bu Bidan?"

"Bukan. Kalau L300 itu bak nya terbuka. Nggak bisa."

Intan tampak berpikir keras. "Mobil Pak Cik aja Bu Bidan. Kita minta tolong sama Pak Muh buat nyetir."

"Oh ada? Oke. Kamu bisa ke rumah Pak Muh?"

Aya mengangguk. "Yaudah kamu temui Pak Muh dan bilang kalau kita perlu bantuan nya."

Aya segera mengangguk dan pergi. Tinggal Intan di rumah besar ini berdua dengan Bu Neni.

"Bu makan sedikit ya. Saya suapin sebelum kita ke rumah sakit."

Bu Neni membuka mata nya dengan lemah lalu menggeleng. "Sedikit saja Buk." Intan mengambil mangkok bubur di meja nakas. Ia menyuapkan kepada Bu Neni yang tetap tidak mau membuka mulut nya.

"Sedikit saja Buk. Biar ada tenaga nya."

Bu Neni kembali menggeleng. "Ibuk anak nya mau pulang loh. Dia pasti sedih kalau lihat Ibu sakit begini."

Ajaib. Bu Neni menatap Intan dengan lekat.

"Anak saya pulang?"

Intan mengangguk. Ibu membuka mulut nya.

Intan pun segera menyuap bubur.

Ternyata motivasi Bu Neni adalah anak nya sendiri.

Dalam benak Intan ia berpikir kalau Bu Neni sangat merindukan anak nya.

Empat

Aya datang dengan langkah berlari memasuki rumah. Ternyata ada dua orang perempuan baya di belakang nya menyusul.

"Bu Bidan..."

Nafas Aya ngos ngosan. "Bagaimana Aya? Kita berangkat sekarang?"

"Pak Muh sedang di kota tempat anak nya Bu Bidan." Jawab Aya lemas.

"Bu Neni harus di rujuk ke rumah sakit besar Bu Bidan?" Uni Epa datang menghampiri mereka.

"Iya uni. Saya takut nya kalau di biarkan penyakit Bu Neni nanti tambah parah. Lebih cepat lebih baik kita periksa. Kalau di sini alat nya nggak ada."

"Ya Allah Bu Neni. Kasihan nya. Mana si Abang juga nggak di rumah lagi."

"Si Abang? Siapa itu uni? Suami uni?"

Epa segera menggeleng. "Bukan. Si Abang itu panggilan untuk anak nya Bu Neni yang berada di kalimantan Bu Bidan."

"Oh begitu. Kata Aya anak nya sedang dalam perjalanan pulang."

"Oh iya Bu Bidan. Alhamdulillah kalau begitu."

"Jadi, gimana Bu Bidan? Kita minta tolong sama siapa lagi?"

Intan segera berpikir. Ia kemudian melihat uni Epa dan Geni.

"Uni ada yang mau ikut sama saya ke rumah sakit? Buat jagain Bu Neni di belakang. Saya yang akan bawa mobil."

"Kau aja yang pergi Pa. Aku ndak bisa. Siapa yang jaga anakku di rumah." ujar Geni.

Epa mengangguk. "Boleh Bu Bidan. Biar saya yang ikut. Kalau begitu saya siap-siap dulu sama ngasih tahu suami saya di rumah."

"Iya Uni. Saya tunggu di sini ya."

"Iya Bu Bidan."

"Biar saya siapkan kebutuhan nya Bu Neni." ujar Geni. Intan mengangguk seraya mengucapkan terima kasih.

Intan menatap Aya yang tampak cemas di samping nya.

"Jangan cemas. Semua akan baik-baik saja Aya."

"Aya takut Bu Bidan. Nenek kenapa-napa."

"Berdoa saja ya." Intan mengusap rambut anak remaja tersebut.

"Ayo tunjukkan dimana letak mobil nya."

Aya mengangguk kemudian membawa Intan ke pintu samping yang ternyata adalah garasi yang terhubung langsung ke rumah.

Aya membuka pintu garasi. Barulah Intan bisa melihat dengan jelas ternyata ada mobil yang di

tutupi sama *seat cover* mobil dan motor. Penutup nya sudah bertumpuk debu.

Intan pun menyibak *seat cover* mobil tersebut dan terperangah melihat jenis mobil yang berada dihadapan nya saat ini. Jenis mobil toyota land cruiser. Seumur umur Intan belum pernah mengendarai mobil tinggi ini. Sekaya apa keluarga Bu Neni ini.

"Saya ambil kunci nya dulu Bu Bidan."

Intan mengangguk. Aya masuk ke dalam rumah. Intan menunggu. Kemudian ia melihat motor di sebelah Mobil yang di perkirakan Intan motor yang di idamkan semua jenis kaum adam.

Aya kembali dengan membawa kunci mobil. Intan pun segera menghidupkan mesin mobil. Tidak ada waktu untuk mengagumi mobil dan interior nya. Ia harus segera membawa Bu Neni ke rumah sakit.

Setelah mesin hidup dan di biarkan panas. Intan kembali ke dalam melihat Bu Neni. Uni Epa sudah datang dengan pakaian yang lebih rapi.

"Semua nya sudah siap?" tanya Intan. Mereka mengangguk.

"Bu Neni bisa berjalan?" Ibuk mengangguk lemah. "Kita papah saja. Tolongin saya Uni."

"Iya Bu Bidan."

"Aya bawa tas nenek ke mobil."

Aya mengganggu. Mereka semua masuk ke dalam mobil. Badan Bu Neni terasa panas sekali.

Intan sudah berada di bangku kemudi. Ia membaca doa dalam hati dan mulai menjalankan mobil besar ini.

Selama dalam perjalanan tidak banyak pembicaraan. Hanya sering terdengar batuk dan nafas tersengal.

"Bu Neni sakit apa Bu bidan?"

"Dari gejala saya memperkirakan kalau Bu Neni mengidap Tbc. Tapi itu baru perkiraan saya. Untuk lebih akurat nya kita periksa."

"Ya Allah kok bisa." gumam Epa pelan menatap Bu Neni dengan kasihan.

"Bisa saja Uni namanya penyakit. Maka nya kita perlu sangat menjaga kesehatan." jawab Intan.

"Oh ya Aya. Pak Cik kamu sudah berada di mana?"

"Terakhir telponan belum berangkat Tek."

"Oalah. Masih lama nyampe nya kalau begitu."

Aya mengganggu. Setelah menempuh perjalanan selama hampir empat jam mereka sampai di rumah sakit. Yang membuat lama di jalan itu jalan di kampung yang belum beraspal. Masih berbatuan dan tanah. Harua pelan-pelan bawa mobil. Jarak dari kampung ke jalan raya hampir dua jam.

"Ini jalan nya masih bebatuan begini tidak ada bantuan dari pemerintah setempat untuk di aspal atau di cor Uni?" tanya Intan penasaran.

Terdengar hela nafas Epa. "Sudah sering kami ajukan ke pemerintah setempat Bu Bidan. Tapi sampai sekarang belum juga di tanggapi. Ketika di tanya alasan nya selalu belum ada anggaran untuk memperbaiki jalan ini."

"Harus nya pemerintah setempat berusaha dan memperhatikan sarana dan fasilitas kampung ini. Jalan seperti ini sudah patut untuk di aspal agar mempermudah akses orang-orang berpergian."

"Boro-boro Bu Bidan. Jembatan yang tadi kita lewati itu dana nya dari Gemilang anak Buk Neni. Kalau bukan dari bantuan nya nggak bakal bisa di lewati itu jembatan."

"Oh ya?"

"Ho oh. Berharap ke pemerintah itu sama dengan nol. Mereka hanya memperkaya diri dan keluarga mereka sendiri Bu Bidan. Yang makin kaya semakin kaya. Yang miskin makin melarat. Lihat saja mereka yang bekerja di kantor lurah. Mereka yang awal nya biasa biasa saja bisa beli motor mahal. Sering pergi pergian. Sudah pasti lah mereka itu korupsi. Yakin saya Bu Bidan." Jelas Epa berapi-api.

"Yang benar Uni?"

"Saya nggak bohong Bu Bidan. Faktanya begitu."

Intan mengangguk. "Semoga saja ada perubahan untuk kampung ini."

"Saya ragu Bu Bidan. Karena bertahun tahun belum ada perubahan sama sekali."

Intan memarkirkan mobil di parkirannya begitu sampai di rumah sakit kabupaten. Bu Neni langsung di bawa ke UGD.

Intan membantu mengurus segala administrasinya. Bu Neni langsung di tangani dan di periksa.

Karena kondisi beliau yang sudah drop. Tubuhnya lemah karena nafsu makan juga berkurang dokter menyarankan untuk di rawat inap sembari menunggu hasil lab keluar.

Bu Neni memanggil Aya dengan pelan.

"Pak Cik udah dimana?" tanya beliau pelan.

"Aya belum telfon Nekm sebentar coba Aya telfon dulu."

Aya segera mengambil handphone dalam tas. Untuk seukuran anak kampung handphone yang di miliki Aya sudah termasuk canggih dan mahal.

"Hallo Pak Cik. Udah dimana?"

"....."

"Aya sama nenek udah di rumah sakit kabupaten. Nenek di rawat. Iya Pak Cik. Iya. Wa'alaikumussalam."

"Pak Cik baru sampai di bandara Nek. Pak Cik langsung ke sini kata nya."

Bu Neni tampak tersenyum. "Bu Neni harus cepat sembuh kalau begitu. Si Abang kata nya udah mau pulang itu." ujar Ni Epa. Bu Neni mengangguk.

Intan menyuruh Bu Neni untuk istirahat. Aya duduk di kursi samping brankar sembari memegang tangan nenek nya.

"Bu Bidan tempat tinggal nya dimana?"

"Saya asli nya padang. Nenek saya tinggal di padang. Tapi dari kecil saya sama orang tua di jakarta. Sekolah di sana. Dua tahun belakangan pindah ke rumah nenek terus dapat tugas daerah Agam sini."

"Oh begitu. Asli orang minang juga ternyata ya."

"Iya begitu lah Uni." Intan tersenyum.

Gemilang turun di rumah sakit kabupaten. Ia segera masuk ke dalam rumah sakit sembari menggeret koper nya. Beberapa orang terang-terangan menatap ke arah Gemilang.

"Permisi Sus. Ruang Mawar dimana ya?"

"Oh Bapak lurus saja terus belok kanan."

Gemilang mengangguk. "Terima kasih." ucap Gemilang berlalu dari sana.

"Gagah yo Abang tu." ucap perawat kepada teman nya.

"Pasti udah punya dia tu."

"Iyo sih."

Gemilang mencari nomor ruang rawat inap tempat Ibu nya. Setelah bertemu. Gemilang pun membuka pintu dan ternyata memang benar ada Aya di dalam sedang main handphone.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam. Pak Cik." Aya bangkit dari duduk nya dengan gembira sembari memeluk Gemilang.

"Pak Cik sudah datang." Ujar Aya.

"Iya baru saja sampai. Nenek gimana?" Gemilang menghampiri brankar tempat Ibuk nya berbaring.

"Masih tidur Pak Cik. Belum bangun." sahut Aya.

Gemilang menatap Ibuk nya yang tampak semakin tua sejak terakhir kali bertemu tiga tahun lalu. Ibuk nya juga tampak kurus dan lemah. Hati gemilang merintih sakit. Gemilang langsung mencium tangan Ibuk nya dengan sayang.

Gemilang sungguh tidak sanggup melihat Ibuj terbaring.

"Gimana kata dokter?" Gemilang menatap Aya.

Aya menggeleng. "Nggak tahu Pak Cik. Yang urus semua nya Bu Bidan."

"Bu Bidan?"

Aya mengangguk. Lalu menceritakan semua nya.

"Terus Bu Bidan nya sama uni Epa kemana? Kamu di tinggal sendiri?"

"Nggak mereka lagi cari makan. Karena sejak tadi kita belum makan."

Gemilang mengangguk. Ia kembali menatap wajah Ibuk dan mengecup punggung tangan beliau berulang kali.

"Abang sudah pulang Buk!"

Lima

Uni Epa masuk ke dalam ruangan sembari membawa makanan di tangan nya sendirian.

"Loh Bu Bidan mana tek?" tanya Aya celingukan mencari sosok Intan.

"Tadi ketemu sama teman lama nya di luar. Ngobrol dulu mereka."

Aya mengangguk. Gemilang keluar dari kamar mandi dengan wajah segar. Mungkin ia baru selesai cuci muka.

"Eh Si Abang sudah pulang? Kapan sampai?"

"Baru sampai Uni. Bagaimana kabar nya?"

"Alhamdulillah sehat. Kamu sendiri gimana nih? Makin gagah saja. Pangling loh Uni."

Gemilang hanya tersenyum kecil.

"Alhamdulillah Uni saya juga baik. Uni terima kasih karena sudah membantu Ibuk dan membawa ke rumah sakit."

Uni Epa melambaikan tangan nya ke udara. "Jangan sama Uni. Sama Bu Bidan saja bilang terima kasih nya. Beliau yang membawa Bu Neni kesini sama mengurus segala nya. Uni mah mana ngerti segala prosedur di rumah sakit ini."

"Bu Bidan?"

"Iya. Beliau masih di luar. Eh kamu sudah makan belum? Tapi Uni beli nya pas buat bertiga aja ini. Apa mau di pesankan satu lagi?"

Gemilang menggeleng. "Tidak usah Uni. Nanti biar saya cari keluar sendiri." tolak Gemilang.

"Pak Cik nenek bangun!" Seru Aya senang.

Gemilang segera menghampiri Ibu nya.

"Ibuk."

Panggil Gemilang pelan.

Ibuk menoleh langsung tersenyum.

"Kamu pulang Nak?"

Gemilang mengganggu. Ia kembali mengecup punggung tangan Ibuk.

"Abang pulang Buk! Abang udah di sini."

Ibuk tidak bisa menahan rasa senang nya sampai sampai air mata nya mengalir di ujung mata.

"Ibuk senang Abang akhirnya pulang." sahut Ibuk lemah di iringi batuk.

Gemilang segera mengambil air minum.

"Minum dulu Buk!" Ibuk menurut.

Gemilang tersenyum menatap Ibuk nya sudah siuman. Ia sangat bersyukur.

"Ibu ada yang sakit?"

Gemilang menatap khawatir pada Ibuk yang terus terusan batuk dan tampak susah bernafas

"Abang panggil dokter sebentar Buk."

Tangan Gemilang di tahan. Ibu menggeleng.

"Ibuk nggak Papa. Cuma batuk saja."

Gemilang menghela nafas nya. "Bu Neni di kasih makan dulu. Ini makanan buat Bu Neni kan Aya?" Tanya Uni Epa menunjuk makanan yang di lapisi plastik wrap

"Iya Tek. Tadi diantar sama perawat di sini."

"Nah. Bu Neni makan nya di suapi si Abang. Biar cepat sembuh." ujar Uni Epa seraya mengambil makanan tersebut dan menyerahkan ke Gemilang.

"Makan dulu ya Buk!"

"Iya."

Mereka semua tersenyum melihat Bu Neni yang patuh. Padahal sebelumnya Bu Neni sangat susah makan.

Pintu ruangan kembali terbuka Intan masuk ke dalam.

"Bu Bidan dari mana? Kok lama?" Aya bertanya. Semua pandangan mata langsung mengarah kepada Intan begitu pun dengan Gemilang.

Tatapan mereka bertemu. Tidak ada ekspresi apapun di wajah Gemilang begitu pun dengan wajah Intan yang mengenakan masker.

"Tadi ketemu sama dokter dulu. Hasil lab Bu Neni sudah keluar." Intan menunjukkan map yang berada di tangan nya.

"Oh ya Pak Cik. Ini loh Bu Bidan yang sudah membantu Nenek." ujar Aya. Gemilang mengangguk.

Gemilang bangkit dari duduk nya dan menyerahkan piring makanan kepada Aya.

"Saya Gemilang anak Bu Neni." Gemilang mengulurkan tangan.

"Intan." Sahut Intan Lembut.

Tangan mereka saling bersentuhan. Ada rasa hangat pada tangan yang menggenggam tangan nya. Begitu pikir Intan.

"Terima kasih Bu Bidan karena telah membantu Ibu Saya dan mengurus semua nya yang berkaitan dengan beliau."

"Sudah tugas saya Pak."

Uni Epa tertawa cekikikan sama Aya. Gemilang dan Intan menatap ke arah mereka dengan sorot bertanya.

"Pak Cik di panggil Pak. Udah tua."

"Betul. Padahal masih gagah dan single Bu Bidan."

"Ah ya Maaf. Harus nya saya panggil apa ya?" Intan tampak sedikit salah tingkah.

"Panggil Gemilang saja."

"Bu Bidan umur nya berapa?" Uni Epa bertanya.

"Dua sembilan."

"Ah tua an si Abang ini. Bang Gemilang umurnya berapa sekarang. Tiga puluh udah lewat ya?"

Gemilang mengangguk. "Tiga enam."

Intan tampak terkejut terlihat dari bola mata nya yang membesar. Ia kira paling tinggi tiga dua lah. Ternyata sudah tiga enam. Beda tujuh tahun mereka.

"Bagaimana hasil lab nya Ibu Saya Bu Bidan?" Gemilang mengalihkan bahasan mereka.

Intan mengangguk kemudian mengeluarkan hasil kesehatan Bu Neni.

"Seperti yang sudah saya duga di awal Bu Neni pengidap penyakit TBC."

Gemilang terdiam kaku mendengar jawaban Intan.

"Tbc?" gumam Gemilang seolah tidak percaya. Gemilang spontan menatap Ibu nya yang tampak termenung dan sedih.

"Penyakit ini bisa sembuh kan?"

Intan mengangguk. "Bisa asalkan ada penanganan yang tepat. Tadi dokter bilang Bu Neni juga harus minum obat rutin selama enam bulan ke depan.

"Bu Neni juga harus rutin kontrol penyakit nya sama pola kesehatan nya juga di jaga. Dan untuk kedepan nya Bu Neni harus pakai Masker ya Buk kalau mau keluar atau bertemu orang. Apalagi kalau Ibuk nya batuk dan bersin itu kalau bisa tidak ada orang dekat beliau. Karena penyakit TBC ini bisa menular. Apalagi sama bayi baru lahir." Jelas Intan.

"Untuk saat ini Bu Neni harus di rawat sampai beberapa hari ke depan dan di lihat perkembangannya gimana. Karena tubuh beliau sekarang masih lemah."

Gemilang hanya mengangguk. Ia kemudian mendekati Ibuk.

"Ibuk dengar apa yang di bilang Bu Bidan barusan. Ibu pasti bisa sembuh." ujar Gemilang.

"Saya harus pakai masker juga Bu Bidan?" Uni Epa tiba-tiba bertanya.

Intan mengangguk. "Di depan ada apotik. Nanti biar saya belikan masker nya."

"Hm Maaf saya bisa bicara sebentar?"

Gemilang membalik tubuh. Intan berdiri di belakang nya.

"Ya?"

Jawab Gemilang datar. Ia tidak bisa bersikap ramah dan lembut.

"Di karenakan Pak Gemilang sebagai keluarga Bu Neni sudah di sini. Saya rasa saya tidak masalah untuk meninggalkan beliau dengan Bapak. Saya harus balik ke kampung."

"Ah ya tidak papa." Gemilang tidak tahu harus bicara apa.

"Ini kunci mobil Bapak." Intan mengulurkan kunci mobil kepada Gemilang.

Gemilang pun mengambil kunci tersebut.
"Terima kasih."

Intan mengangguk. "Kalau begitu saya permisi."

Intan segera berbalik. Dalam hati dia mengutuk sikap dan wajah Gemilang yang datar dan tidak berekspresi apapun.

Intan kembali masuk ke dalam ruang inap Bu Neni untuk berpamitan.

"Bu Bidan pulang sama apa?"

"Saya pakai bus Buk. Nanti pas masuk ke kampung ada ojek kan?"

Ibuk menggeleng. "Jangan Bu Bidan. Di antar sama anak saya saja."

"Tidak papa Buk. Nggak perlu Buk. Pak Gemilang biar di sini menemani Ibuk sampai nanti di perbolehkan pulang sama dokter."

"Kalau begitu saya ikut sama Bu Bidan sajalah. Saya juga mau pulang. Bu Neni udah ada si Abang di sini. Ada Aya juga." Sahut Uni Epa.

"Saya merasa tidak enak kalau begini. Bagaimana bawa saja mobil nya pulang Bu Bidan?" Tawar Bu Neni pelan.

Tiba tiba Gemilang masuk ke dalam ruangan.

"Kenapa?"

"Ini Bu bidan mau pamit pulang terus Uni juga sekalian ikut pulang. Kan udah ada Bang Gemilang di sini." sahut Uni Epa.

"Ibu suruh Bu Bidan bawa mobil kamu pulang dari pada naik bus."

Gemilang mengangguk.

"Nggak Papa. Bawa saja." Gemilang kembali menyerahkan kunci mobil kepada Intan.

"Kalau saya bawa pulang nanti Bu Neni pulang
nya bagaimana?"

Tanya Intan sungkan.

"Jangan khawatir. Bawa saja mobil nya pulang."
sahut Gemilang santai.

Uni Epa pun mengangguk akhirnya Intan kembali mengambil kunci mobil tersebut.

"Aya nanti kalau ada apa-apa hubungi Bu Bidan ya!"

"Baik Bu Bidan. Terima kasih banyak ya Bu Bidan."

"Sama-sama." Intan tersenyum begitu pun dengan Bu Neni yang mengucapkan terima kasih sebelum mereka pulang.

Enam

Seperti biasa Intan menjalani aktifitas nya sehari hari. Menerima pasien dan membuat laporan.

Namun hari ini ia baru saja kembali dari puskesmas induk. Ada beberapa alat medis yang di usulkan nya agar di kirim ke puskesmas pembantu tempat nya bertugas.

Selesai dari puskesmas Induk, Intan juga tadi menyambangi kantor lurah untuk meminta seluruh data masyarakat yang tinggal di kampung Cimahi ini.

Selesai dengan kegiatan nya di luar ia baru sampai saat jarum jam sudah menunjukkan angka tiga siang.

Makan siang pun terlewati. Hanya makan snack untuk mengganjal perut nya.

Intan baru saja selesai mengganti pakaian datang orang memanggil dirinya. Ia pun segera keluar.

"Bu Bidan saya mau berobat. Ini udah tutup apa bagaimana ya?"

"Silahkan masuk Nek. Saya baru saja dari luar makanya sejak pagi puskesmas tutup."

"Oh begitu. Pantesan banyak orang yang balik pulang. Kata nya puskesmas tidak buka."

Intan tersenyum mengangguk.

"Nenek mau berobat?"

"Iya. Kaki saya ini nyeri di bawa berjalan. Mudah lelah. Berjalan sedikit saja nyeri. Kesini saja saya entah berapa kali berhenti di jalan. Kepala saya juga sering pusing. Berkunang kunang penglihatan saya."

"Sering merasakan nyeri Nek?"

"Sering Bu Bidan."

Intan mengukur tensi Nenek. Ternyata darah nya pun rendah.

"Tensi nenek rendah ini ternyata. Nenek nanti banyakin minum air putih nya. Banyakin makan buah yang ada zat besi nya. Contoh nya pisang. Kacang hijau juga boleh ya nek. Telor."

"Oh pisang sedang banyak di rumah."

"Nah makan pisang nya nek. Terus nenek jangan kerja berat-berat."

"Tidak ada. Cuma bersih bersih perkarangan rumah saja."

"Iya pokoknya jangan berkerja berat ya Nek. Ini saya kasih obat pusing sama anti nyeri nya ya. Nanti di rumah setelah makan baru di minum obat nya. Tiga kali sehari. Pagi siang malam sebelum tidur."

"Terima kasih Bu Bidan."

"Iya sama-sama Nek."

Setelah Nenek itu pergi Intan segera menutup pintu. Ia akan memasak telur ceplok saja untuk makan siang nya. Biar cepat. Perut nya mulai terasa perih karena terlambat makan.

Gemilang di antar sama Aya ke puskesmas. Niat nya mau mengambil mobil yang terparkir di samping puskesmas.

"Pak Cik aku tinggal ya. Nanti aku telat datang sekolah."

"Hati-hati bawa motor."

"Siap Pak Cik."

Aya segera meng gas motor nya meninggalkan Gemilang yang berdiri di depan puskesmas.

Ia pun mengetuk pintu. Intan yang membelakang langsung berbalik.

"Ya. Silahkan masuk!"

Intan terkejut menatap Gemilang berdiri di luar. Pandangan mereka kembali bertemu beberapa detik sebelum Intan memutuskan terlebih dahulu.

"Ah Pak Gemilang silahkan masuk."

"Tidak di sini saja."

Intan pun akhir nya menghampiri Gemilang ke depan.

"Saya ke sini mau menjemput mobil."

Setelah sadar Intan segera mengangguk. "Sebentar! Saya ambil kunci nya." Intan. Masuk ke dalam dan berbelok ke kamar nya mengambil kunci mobil. Ia kembali ke luar dan menyerahkan kunci tersebut kepada Gemilang.

"Terima kasih Pak Gemilang."

"Saya juga harus mengucapkan terima kasih. Bu Bidan sudah membawa Ibuk saya ke rumah sakit."

Intan mengangguk. "Bagaimana keadaan Bu Neni? Beliau kapan pulang?"

"Sore kemaren sampai di rumah. Keadaan nya udah mulai membaik." jawab Gemilang datar.

Intan pun kembali mengangguk. Ia tidak tahu mau bicara apalagi.

"Di sini ada masker? Kebetulan persediaan di rumah sudah habis."

"Oh ada. Silahkan masuk dulu Pak Gemilang. Saya ambil."

Gemilang pun akhirnya mengangguk. Ia pun masuk ke dalam.

Ia duduk di kursi yang di sediakan.

"Saya carikan sebentar ya Pak. Saya lupa taruh nya di bagian mana." ujar Intan pelan. Gemilang hanya mengangguk. Ruangan tiga kali empat tersebut mendadak sempit bagi intan.

Intan membuka lemari obat dan memeriksa nya. Ternyata ada di bagian atas. Tempat nya menjorok pula di bagian dalam lemari. Intan berjinjit berusaha menggapai. Tiba-tiba ada tangan yang melewati nya. Jantung Intan mendadak berdegup kencang. Ia merasakan hawa panas di tengkuk nya.

"Yang ini Bu Bidan?" tanya Gemilang berat dan sangat dekat.

"Ya." Intan kelihatan susah untuk menjawab. Ia gugup setengah mati. Akhirnya ia bernafas lega saat Gemilang sudah menjauh dan meletakkan masker di atas meja.

Intan tidak berani mendongak. Wajah nya terasa panas. Ingatan nya masih bisa mencium aroma tubuh Gemilang. Ada apa dengan dirinya.

Dengan tangan bergetar Intan membuka kotak masker.

"Sepuluh buah saja cukup." Suara berat Gemilang kembali terdengar. Intan mengangguk.

Ia berusaha tenang dan tidak gugup. Intan merasa gerak gerik nya sedang di perhatikan.

Intan menyerahkan kantong plastik kepada Gemilang.

"Berapa?"

"Ha?" Intan blank

"Total nya?" Tanya Gemilang.

"Ada kartu bpjs?"

Gemilang menggeleng.

" Dua puluh ribu."

Gemilang menyerahkan uang lima puluh ribu.
"Tidak perlu di kembalikan."

"Tidak. Uang ini harus di balikkan sisa nya." Intan segera mengambil kembalian nya.

"Ambil saja."

"Tidak. Ini kembalian nya Pak Gemilang." ujar Intan menyodorkan tiga puluh ribu. Gemilang pun mengangguk tidak memperpanjang.

Gemilang pamit mengambil mobil nya. Sebelum meninggalkan area puskesmas Gemilang memperhatikan wajah Intan dari kaca spion.

"Cantik dan manis." gumam Gemilang pelan mengukir senyum tipis namun kembali berubah datar sekian detik.

Intan masih menatap mobil Gemilang sampai hilang.

"Siapa barusan itu Bu Bidan?" Tek Wan berteriak dari rumah nya.

"Oh itu Pak Gemilang."

"Gemilang anak nya Bu Neni?"

Intan mengangguk. "Oh sudah pulang itu bujang rantau ya. Berarti Bu Neni juga sudah pulang?"

"Sudah kemarin sore."

Tek Wan pun mengangguk dan lanjut menjemur pakaian nya. Intan memegang dada nya lalu masuk ke dalam rumah. Ia kembali di bayangi kejadian tadi lalu menggeleng berusaha mengenyahkan pikiran tersebut.

"Bu Bidan."

"Kenapa Tek Wan? Eh mau kemana ini?" Tanya Intan kepada tetangga nya.

"Saya mau menengok Bu Neni. Bu Bidan ikut tidak?"

"Oh boleh Tek Wan. Tunggu sebentar ya."

Intan segera mengganti pakaian nya. Ia pun mengunci pintu sebelum pergi. Mereka sama sama membawa senter karena lampu jalan tidak hidup.

"Kenapa malam malam begini Tek?" tanya Intan.

"Kalau siang kita kerja. Biasa nya kalau ada acara menengok orang sakit begini bagi kami yang sibuk di pagi hari sampai sore ya malam ada waktu nya."

"Oh begitu."

"Iya. Kita panggil yang lain dulu Bu Bidan. Biar rame."

Intan mengangguk. Jadi lah mereka menengok Bu Neni ramai-ramai sampai delapan orang.

Masing-masing dari mereka membawa buah tangan semacam roti, susu. Mereka juga bertanya kepada Bu Bidan mana yang boleh di bawa mana yang tidak takut nya Bu Neni nanti nggak bisa makan.

Sedangkan Intan sendiri membawa telur.

Mereka sampai di rumah Bu Neni. Mereka di sambut dengan baik.

Aya di tugaskan untuk membuat minum. Ibuk ibuk sudah menolak tetapi Bu Neni bersikukuh untuk menjamu para warga.

Intan minta izin pergi ke toilet. Tiba-tiba sampai di sini ia kebelet pipis.

"Aya Bu Bidan numpang ke toilet ya?"

"Silahkan Bu Bidan. Di sebelah sini."

Intan segera masuk ke dalam. Setelah beberapa menit kembali keluar.

Aya tampak kesusahan.

"Sini Ibu bantu."

"Ah terima kasih Bu Bidan." Intan tersenyum. Air panas nya belum menggelegak.

"Kita tunggu sebentar."

"Aya ambil baki sebentar. Bu Bidan tunggu di sini ya." Intan mengangguk.

Ia memindahkan roti basah ke dalam piring. Ia tampak begitu fokus.

"Aya di depan ada siapa?" Intan terkejut ia segera menoleh ternyata sama dengan reaksi Gemilang yang juga tak menyangka akan bertemu dengan Intan di dapur rumah nya.

"Pak Gemilang." Sapa Intan lembut dan ramah

Gemilang mengangguk. Kemudian Aya kembali dengan baki di tangan nya.

"Oh Pak Cik di sini juga."

"Bu Bidan aku taruh roti nya ke depan dulu ya."

Intan mengangguk. Ia melihat air sudah menggelegak. Ia pun segera mengambil dan terpekik

pelan sembari mengibaskan tangan nya. Ternyata pegangan teko pemasak air itu panas.

Gemilang pun segera memegang tangan Intan dan membawa nya ke kran air dingin. Intan meringis.

Posisi mereka sangat dekat sekali dan berhimpitan.

"Pak Cik ngapain?"

Gemilang pun spontan menoleh ke belakang. Aya menatap mereka dengan curiga.

Gemilang pun mundur.

"Itu tangan Bu Bidan kena air panas."

Intan mengangguk dan memperlihatkan tangan nya memerah.

Intan menatap Gemilang dengan gugup.

"Kok bisa Bu Bidan?" tanya Aya menghampiri Intan.

"Pak Cik kasih salep Pak Cik." ujar Aya panik.

"Nggak. Nggak papa. Nanti bisa di kasih kok. Di puskesmas ada." Jawab Intan cepat.

Ia tidak mau debaran jantung nya semakin menggila. Bisa bisa ia tidak mampu dan tidak fokus selama di sini. Ia harus segera ke depan. Ternyata berdekatan dengan Gemilang membuat nya dada nya berdetak tidak normal.

Tujuh

Pagi pagi Intan sudah siap. Hari ini rencana nya ia akan pergi ke pasar. Ia akan pergi bersama Tek Wan.

"Bu Bidan sudah siap?" Tek Wan berteriak dari depan. Intan segera keluar.

"Sudah Tek. Kita berangkat sekarang?"

"Boleh Bu Bidan. Kita tunggu Ronald dulu Bu Bidan. Kita numpang di mobil nya saja."

"Oh iya Tek. Saya ambil tas ke dalam sebentar Tek."

Puskesmas tutup hari ini karena minggu. Lima belas menit berlalu yang di tunggu pun akhirnya datang. Ternyata di bak mobil sudah ada beberapa warga. Seperti nya mereka juga ingin ke pasar

"Wah Bu Bidan mau ke pasar juga?"

Intan mengangguk. "Iya Uni. Ada beberapa kebutuhan yang mau saya beli."

"Ayok naik Bu Bidan. Kita semua juga mau ke pasar. Ramai ramai kita berangkat."

"Terima kasih, Uni." Intan mengucapkan terima kasih karena di bantu naik ke atas bak mobil yang terbuka.

"Eh semalam kata nya kau pergi menengok Bu Neni ya Wan?"

"Iyo. Sama Bu bidan juga aku pergi nya."

"Oh ya. Bagaimana kabarnya Bu Neni. Udah sembuh dia. Kata nya penyakit nya bisa menular. Ita begitu bu Bidan."

Intan pun tergagap. Jangan sampai para warga salah presepsi dan salah memahami.

"Begini semua nya. Saya jelaskan ya supaya kita nggak salah memahami. Penyakit Bu Neni ini kan namanya TBC. Penyakit ini bisa sembuh asal rutin minum obat dan jaga pola kesehatan. Penyakit ini identik kan dengan batuk. Nah, dia bisa menular karena yang menyebabkan TBC itu kan bakteri. Kalau imun seseorang lemah kemungkinan bisa menular. Kalau imun seseorang itu kuat biasa nya nggak menular. Tergantung kondisi tubuh seseorang. Maka nya usahakan pakai masker."

Para Ibu Ibu nampak mengangguk. "Kasihan juga Bu Neni ya. Harus berapa lama itu berobat nya Bu Bidan?"

"Enam sampai dua belas bulan."

"Minum obat terus?"

"Iya. Makanya harus rutin kontrol juga biar kita tahu bagaimana perkembangan kesehatan nya."

"Kasihan ya. Padahal Bu Neni orang baik. Suka kasih bantuan dan sedekah juga. Suka kasih pekerjaan juga sama kita. Nggak nyangka aja bisa sakit."

Intan tersenyum. "Siapapun bisa sakit Uni. Maka nya kita itu kalau bisa cek kesehatan rutin. Mana tahu nanti kolesterol nya naik, asam urat, tensi nya tinggi. Gula nya tinggi."

"Di puskesmas bisa cek Bu Bidan?"

"Bisa. Sudah ada alat nya. Nanti Ibu ibu datang saja ke puskesmas ya."

"Bayar nya mahal Bu Bidan. Maklum ya Bu Bidan saya bertanya. Karena kami ini nggak punya uang. Makan aja susah. Maka nya kebanyakan kalau sakit beli obat warung saja berharap cepat sembuh."

"Kalau ada kartu kesehatan nya gratis. Kalau nggak ada bisa bayar karcis saja."

"Beneran Bu Bidan?"

"Iya."

Mereka tampak senang sekali. Mungkin selama ini mereka berpikir kalau berobat itu pasti mengeluarkan uang banyak.

"Dengar-dengar Gemilang pulang kampung ya?"
Intan menatap Ibuk yang berada di pojok.

"Iyo. Ambo patang nampak Gemilang di rumah nyo."

"Tambah gagah sajo anak Bu Neni tu yo."

"Ba emang? Ka kau ambiak minantu?"

"Ma amuah nyo jo anak ambo. Pastilah Gemilang tu cari anak gadih nan rancak. Punyo karajo mentereng. Si Mila karajo ka sawah nyo."

Ibu-ibu itu mengangguk setuju. Mereka bicara dalam logat bahasa minang. Sedikit sedikit Intan bisa mengerti.

"Bu Bidan sudah punya calon kah?"

Intan tidak tahu nama Ibu yang bertanya tersebut. Namun ia segera menggeleng.

"Masa sih Bu bidan belum punya pacar. Bohong ya. Bu bidan secantik ini."

Intan tertawa pelan.

"Sama Gemilang cocok nggak bu Bidan kita?"
Celetuk Tek Wan.

"Ya cocok lah." Sorak para Ibu itu tertawa gembira. Mereka sibuk saling bicara tanpa tahu bagaimana hati Intan. Intan hanya bisa menunduk sedikit dan menyembunyikan wajah nya yang panas. Ia tidak mungkin suka sama Gemilang kan.

"Pastinya cocok. Satu gagah satu cantik. Sama-sama orang baik pula. Eh tapi Gemilang itu harus nya memang udah nikah sih. Yang seumuran dia saja sudah dua anak nya. Udah ada yang mau masuk smp juga. Tuh lihat si Deni kan. Satu angkatan kan mereka."

"Iya. Sudah terlambat nikah memang Gemilang."

Intan hanya mendengar para ibu ibu itu bicara dan tidak terasa mereka sudah sampai di pasar.

Mereka semua turun dari mobil. Mereka berpecah. Nanti pulang nya sama ojek.

Intan baru saja sampai di puskesmas setelah pulang dari pasar bersama Tek Wan.

Di teras rumah sakit sudah bertumpuk barang-barang yang di beli Intan dan di antar sama orang toko nya.

"Ternyata barang-barang nya sampai duluan dari pada kita Tek Wan."

"Iya Bu Bidan. Sepertinya Bu Bidan perlu orang untuk membantu mengangkat barang-barang tersebut ke dalam. Itu semua berat-berat. Kita perempuan tidak sanggup sendiri."

Intan mengangguk. Ada kulkas ada lemari ada karpet permadani juga yang berat-berat. Ada tv juga yang harus di pasang.

"Siapa ya kira-kira yang bisa membantu saya Tek Wan?"

"Coba nanti saya bantu cari Bu Bidan. Mending sekarang kita bawa belanjaan ini ke rumah dulu."

"Oh iya. Terima kasih banyak ya Tek Wan sudah membantu saya hari ini."

"Sama-sama Bu Bidan. Jangan sungkan sungkan."

Intan mengangguk. Ia kemudian masuk ke dalam puskesmas dan menaruh belanjaan nya di dapur.

Intan mencoba memasukkan barang barang yang bisa semampunya ke dalam.

Dari jauh Gemilang melihat Intan tampak kesusahan. Ia pun berhenti dan membuka helem nya.

Intan sontak berhenti saat mendengar deru motor berhenti di halaman puskesmas. Intan melebarkan bola mata nya saat ternyata orang tersebut adalah Gemilang.

Intan menelan ludah. Ia berdiri tegak. Gemilang turun dari motor besar yang membuat nya tampak semakin mengeluarkan aura kuat tersebut.

"Ada yang bisa saya bantu Bu Bidan?"

Intan menatap Gemilang dengan gugup.

"Pak Gemilang." Sapa Intan pelan.

"Seperti nya Bu Bidan membutuhkan bantuan." ujar Gemilang datar tanpa ekspresi ramah di wajah nya. Intan menjadi ragu apakah Gemilang benar benar mau membantu nya atau tidak.

Gemilang memberikan helem nya kepada Intan.

"Pegang helem saya Bu bidan."

Intan segera mengambil helem Gemilang. Dalam hati nya kenapa tidak di taruh di atas motor saja.

"Di taruh dimana lemari nya?"

"Yang besar ini dalam kamar." Jawab Intan pelan. Gemilang pun mendorong lemari tersebut ke dalam. Untung saja lemari itu ada roda di bawah nya. Jadi mudah untuk memasukkan nya ke dalam kamar. Intan tidak mau berdiam diri. Ia segera menaruh helem dan membantu Gemilang.

"Posisi nya dimana?"

"Di sudut aja."

"Di sini?"

"Iya?"

"Coba lihat sudah pas belum posisi nya."

Intan segera mundur. "Sedikit lagi ke dinding. Ya sudah pas."

Sejenak tatapan mereka bertemu. Gemilang segera memutuskan tatapan mereka dan keluar.

"Kulkas nya dimana?"

"Di dapur."

Gemilang dengan mudah mengangkat kulkas ke dapur dan memposisikan nya dekat dengan colokan dinding.

Sekarang tinggal lemari TV.

"Sudah semua. Masih ada?"

Intan menggeleng. "Duduk dulu Pak Gemilang saya buat air minum."

"Air putih saja."

Intan mengangguk. Segera berderap ke dapur dan kembali membawa gelas berisi air minum.

"Terima kasih."

Gemilang pun menghabiskan satu gelas air minum tersebut. Intan memperhatikan bagaimana jakun itu bergerak teratur. Sangat jantan sekali.

"Tv dan parabola nya nanti sore saya pasang kesini."

"Hah? Oh ya. Pak Gemilang bisa memasang nya?"

Gemilang mengangguk. Ia segera mengambil helem.

"Saya pulang dulu."

"Terima kasih Pak Gemilang." Sebelum beranjak Gemilang menatap lekat Intan. Ia seperti ingin bicara namun urung.

Ia segera keluar dan menghidupkan mesin motor nya dan meninggalkan halaman puskesmas.

Intan meraba dada nya dan menghembuskan nafas kuat. Ia baru merasa lega setelah merasa seluruh ruangan terasa sempit.

Delapan

Intan sudah selesai beres beres. Rumah dinas yang bergabung dengan puskesmas pun sudah bersih dan rapi.

Semua bahan belanja an sudah di masukkan ke dalam kulkas. Baju-baju pun sudah di lipat di simpan dalam lemari.

Hari sudah mulai beranjak sore. Intan pun sudah selesai memasak makan malam untuk dirinya.

Ia pun segera mandi karena sudah berkeringat. Tepat ketika Intan selesai mengenakan pakaian berbunyi deru motor di luar.

Intan segera keluar dari kamar. Ternyata Gemilang. Intan pun segera membuka pintu.

Gemilang yang baru saja turun dari motor terdiam melihat Intan mengenakan daster selutut yang tampak kontras dengan kulit putih nya. Seperti nya Intan baru selesai mandi terlihat dari rambut nya yang masih di tutupi sama handuk.

Gemilang meneguk ludah nya yang terasa kering. Ia berusaha mengalihkan mata.

"Silahkan duduk dulu Pak Gemilang."

Gemilang pun berdehem. "Tidak usah. Saya langsung pasang parabola nya saja. Takut nya nanti kemalaman."

"Oh begitu." gumam Intan pelan.

"Alat-alat nya dimana?"

"Ini semua nya ada di sini." Intan pun mundur mempersilahkan Gemilang mengambil alat-alat yang akan di pasang nya.

Jarak mereka sangat dekat. Gemilang bisa mencium wangi tubuh Intan. Lembut dan manis.

Gemilang segera keluar tidak ingin terjebak lebih lama dengan Intan.

"Tangga ada nggak?"

"Oh ada tangga besi. Di dekat dapur. Saya ambulkan sebentar."

Intan segera ke dapur. Kalau nggak salah memang ada tangga. Intan mengangkat tangga tersebut ke depan sedikit kesusahan.

Melihat Intan kepayahan Gemilang segera mengambil tangga besi tersebut. Naas nya daster Intan tersangkut di baut sehingga paha mulus Intan pun terekspose jelas. Dan kejadian itu tertangkap di netra Gemilang. Untung saja Intan cepat memperbaiki nya.

Tanpa kata Gemilang pun mulai memasang parabola kecil itu di atas genteng.

Intan segera masuk kembali ke dalam. Ia melepas handuk nya dan menyisir rambut sekenanya.

Ia berniat membuatkan teh panas untuk Gemilang. Untung saja ia sempat beli cemilan kue di pasar. Jadi bisa di suguhkan untuk Gemilang.

Tidak ada sofa di sini. Lantai hanya di lapisi sama karpet yang di beli Intan. Gemilang duduk di karpet sembari mencari siaran dan mengotak atik remot.

Saat mundur ke belakang ia tidak sadar kalau ternyata ada pisau di belakang sehingga tangan nya pun terluka dan berdarah tergores pisau.

"Lho telapak tangan Pak Gemilang berdarah."

"Ada tisu?"

"Tunggu sebentar."

Intan segera masuk ke ruang kerja mengambil barang yang di butuhkan nya.

Intan segera kembali dan ikut duduk di hadapan Gemilang. Intan segera mengambil tangan gemilang dan tanpa sadar di taruh di atas paha nya.

"Saya obati sebentar."

Intan mengambil kapas dan cairan lalu membersihkan darah nya. Gemilang hanya terdiam terpaksa membiarkan Intan mengobati telapak tangan nya.

Untung saja suasana di ruangan ini tidak hening karena siaran di televisi.

"Kok bisa kena pisau Pak?"

"Uda."

"Hah?" Intan mendongak menatap Gemilang yang juga sedang menatap nya. Intan spontan kembali mengobati tangan Gemilang. Tak kuat menatap mata Gemilang lama-lama.

"Panggil saya Uda. Jangan Pak. Saya belum tua."

Gerakan tangan Intan terhenti. Ia kembali mengangkat kepala nya.

"Uda?" gumam Intan nyaris berbisik.

"Keberatan?"

Suara dan pertanyaan Gemilang membuat Intan tergegap dan menggeleng. Ia pun tersenyum.

"Kalau begitu panggil saja Intan."

Tatapan mereka kembali bertemu. Kali ini ada rasa hangat yang mengalir darah mereka. Terakhir Intan menempelkan hansaplast karena luka nya tidak panjang.

"Selesai."

Gemilang memperhatikan telapak tangan nya. Ia pun tersenyum tipis.

"Siaran nya sudah keluar semua?"

"Sudah."

Gemilang kemudian berdiri. Ia tidak bisa lama-lama berada di sini. Dalam hati nya berbisik ada yang salah.

"Saya harus pulang. Sudah mau malam."

"Terima kasih sudah membantu."

Uda

Lidah Intan terasa kelu saat hendak menyebut panggilan yang di sematkan untuk Gemilang.

Intan menatap Gemilang yang sudah menaiki motor yang berbeda dengan tadi siang. Motor yang sering di pakai Aya.

Intan masuk ke dalam rumah. Saat membersihkan karpet ternyata handphone Gemilang ketinggalan.

Intan meletakkan di dekat lemari TV. Mungkin nanti Gemilang akan menjemput nya kesini kalau tidak biar Intan yang mengantar ke rumah nya.

"Dari mana, Nak?"

"Dari puskesmas Buk."

"Ngapain? Abang sakit? Uhukk....uhukk."

Ibuk kembali batuk. Gemilang duduk di sofa sembari menggeleng.

"Bantuin pasang parabola, Buk."

"Lho kok Abang yang pasang? Bu bidan minta tolong atau gimana?"

"Nggak. Abang yang tawarkan. Abang mau balas jasa Bu Bidan karena untuk bantu Ibuk."

Bu Neni tersenyum.

"Menurut kamu Bu Bidan itu gimana orang nya Bang?"

"Maksud nya Buk?" Gemilang menaikkan alis nya menatap senyum Ibuk yang aneh. Firasat nya mulai tidak baik.

"Ya maksud Ibu Bu Bidan itu gimana orang nya."

"Baik." jawab Gemilang singkat.

"Cantik nggak?"

Nah kan. Maksud nya gimana ini?

Gemilang hanya mengangguk saja.

"Kata Epa Bu Bidan itu sendiri lo Bang. Belum ada yang punya. Abang mau nggak sama Bu Bidan?"

Gemilang terdiam. Apa Ibuk nya bermaksud menjodohkan nya.

"Jangan aneh aneh Buk."

"Nggak aneh kok. ibuk cuma bertanya saja. Kalau Bu Bidan jadi menantu Ibu ya alhamdulillah. Ingat! Kamu itu udah tiga enam. Hampir keqpla empat. Si Deni aja yang seumuran anak nya udah SMP yang tua. Kamu jangan kan itu menikah saja belum. Mau menunggu sampai kapan? Nanti keburu Ibuk Nggak ada."

"Buk!" Gemilang langsung memprotes ucapan Bu Neni.

"Harus kamu renungkan itu. Nggak ada lagi waktu untuk bersantai."

"Buk jodoh itu bukan kejar-kejaran Buk. Yang namanya jodoh itu udah di tentukan sama yang di atas. Kalau sudah waktu nya bakal ketemu juga buk."

"Lebih tepat nya. Kita sebagai hamba juga di suruh untuk berusaha bukan hanya menunggu saja."

Gemilang terdiam mendengar perkataan Ibuk nya.

"Ibuk juga mau loh punya cucu sendiri. Di umur Ibu yang sudah tua ini kamu nggak mau membahagiakan Ibuk Bang? Penyakitan pula."

Deg

Hati Gemilang terasa di pukul. Apa selama ini begini yang di rasakan Ibuk. Apa iya memang terlalu santai dalam hal mencari pasangan.

"Setidak nya Ibuk bisa melihat kamu menikah. Kamu anak Ibu satu satu nya, Bang. Ibuk tenang kalau ada yang mendampingi kamu. Coba pikirkan punya istri itu enak. Pulang kerja ada yang nyambut. Makan ada yang masakin. Tidur ada yang nemenin. Hidup kami bakal lebih berwarna."

"Kalau benar begitu. Apa Bu Bidan itu mau sama Abang? Kita ini orang kampung Buk."

"Jangan merendah. Bangga sama gelar di belakang nama kamu. Sampai kerja di pertambangan. Tempat tinggal kamu memang di kampung. Tapi kamu sudah melalang buana ke kota. Kita itu sama. Ibuk nggak suka kamu merendah begitu. Di kampung ini siapa yang bakal menolak kamu. Nggak ada. Semua nya kepengen kamu jadi mantu mereka. Berjuang dulu dapatkan hati nya.

Hasil nanti kita lihat di belakangan. Jangan menyerah dulu sebelum berperang."

Sepertinya Ibuk habis-habisan menasehati Gemilang. Ia ingin anak nya segera memiliki pendamping hidup.

Intan sudah hampir terlelap ketika pintu rumahnya di ketuk. Dengan malas Intan pun bangkit sembari membuka pintu.

Ternyata Gemilang.

"Maaf mengganggu. Handphone saya ketinggalan di sini?"

Intan segera mengangguk.

"Iya. Tunggu sebentar saya ambil."

Gemilang melihat punggung Intan.

"Ini handphone nya." Intan mengulurkan handphone Gemilang.

"Tulis nomor kamu di dalam nya." ujar Gemilang menatap lekat Intan.

Intan pun berusaha santai. "Handphone nya bersandi."

"110705." Beritahu Gemilang cepat. Raut wajah kaget benar benar menghiasi wajah putih Intan. Tidak di sangka nya kalau privasi handohone Gemilang bakal di kasih tahu kepada nya.

Dengan gugup dan tangan bergetar Intat mencatat nomor handphone nya.

"Simpan!"

Gemilang seperti memberi perintah. Namun kenapa Intan mau mau saja. Kenapa bisa semudah ini.

"Sudah." Jawab Intan pelan. Gemilang mengangguk.

Sebelum pergi Gemilang memperhatikan penampilan perempuan di depan nya. Intan merasa sedang di perhatikan langsung mundur mendekap lengan nya.

"Jangan berpakaian seperti ini lagi kalau ada tamu. Siapapun kecuali saya."

Apa?

Maksudnya gimana?

Intan bahkan hanya bisa cengo berdiri di depan pintu menatap kepergian Gemilang yang perlahan menghilang dari pandangan nya.

Ada yang salah dengan daster yang di kenakan nya?

Sembilan

Sudah lima hari Intan tidak bertemu dengan Gemilang. Lewat pun di depan puskesmas tidak pernah nampak. Bertanya sama orang juga rasa nya tidak mungkin. Entah kenapa tiba tiba saja Intan kepikiran dengan sosok laki-laki tersebut.

"Bu Bidan!"

Intan segera keluar dari ruangan praktek kerjanya.

"Iya ada apa Tek Wan?"

"Bu Bidan mau ikut saya tidak? Hari ini ada gotong royong di musholla."

"Musholla yang di atas itu Tek Wan?"

"Iya Bu Bidan. Sekalian nanti kita makan siang di sana sama-sama."

Intan menatap rantang yang di bawa Tek Wan.

"Saya bawa apa ya Tek Wan. Saya nggak masak banyak karena saya nggak tahu kalau ada kegiatan gotong royong."

Tek Wan mengibaskan tangannya ke udara. "Tidak perlu bawa apa apa Bu Bidan. Yang penting ikut saja."

Intan mengangguk. "Saya kunci puskesmas dulu sebentar."

"Iya. Saya tunggu."

Intan segera mengunci semua pintu. Ia pun masih memakai pakaian dinas nya.

Kalau mengganti dulu takut kelamaan Tek Wan menunggu.

"Ayo Tek Wan. Saya sudah siap."

"Ayo Bu Bidan. Kita berjalan kaki saja ya."

Intan pun mengangguk. Lah memang di sini apa apa ia berjalan kaki karena belum ada kendaraan.

Mereka hampir sampai. Dari jarak tempat dia berjalan terlihat orang ramai sekali di Musholla. Bapak-bapak dan Ibu-ibu semua nya berbaur. Ada anak anak juga lari-larian dekat musholla.

"Ramai sekali ya Tek Wan."

Tek Wan pun tersenyum. "Biasanya kalau ada acara seperti ini kampung kita memang selalu kompak Bu Bidan. Apalagi kerja bakti begini. Semua nya ikut terjun tiap rumah kecuali kalau ada halangan tidak bisa ikut.

"Rasa kekeluargaan nya ternyata sekuat itu ya. Salut saya."

"Ya begitu lah kira-kira Bu Bidan. Ayo! Kita langsung ke dalam musholla saja. Seperti nya Ibu-ibu sudah berkumpul di dalam."

Intan mengangguk. Ia menyapa Bapak-bapak yang sedang bekerja tersebut.

"Assalamu'alaikum." Tek Wan mengucapkan salam.

"Wa'alaikumussalam." Jawab para Ibu serentak.

"Ini nih baru datang Si Wan. Eh ada Bu Bidan juga. Masuk masuk Bu Bidan."

"Terima kasih Buk." Intan tersenyum manis seraya masuk ke dalam.

"Maaf ya Bu Bidan. Keadaan Musholla kita seperti ini."

"Ah tidak Papa buk." Intan pun duduk diantara para Ibuk Ibuk tersebut.

Ia pun ikut bercengkrama dengan mereka semua.

Para Ibuk ibuk yang datang mulai membuka semua rantang yang mereka bawa.

Tampak lah berbagai macam hidangan yang berbeda beda.

Mereka mulai sibuk dan heboh. Maklum lah dimana pun para perempuan akan selalu heboh kalau sudah berkumpul.

Intan memperhatikan mereka yang menghidangkan dan menyusun nya dengan rapi dan memanjang.

"Gulai nya masih ada nggak? Di bagian sini kosong nih." teriak salah satu dari mereka.

"Ini masih ada. Lin antar ke depan!"

"Ya Mak Tuo."

Mereka tampak sibuk. Kemudian tiba lah seorang laki-laki muda membawa kardus seperti nya minuman.

"Ini minuman nya Tek. Dimana letakkan?" Teriak laki-laki tersebut.

"Oh iya bawa kesini saja langsung Ron."

Ron tersebut masuk kedalam musholla.

"Berapa kardus Ron?" Tanya Tek Wan?"

"Lima kardus, Tek."

Tek Wan mengangguk "Siapa yang nyumbang air minum?"

"Siapalagi lah kalau bukan Gemilang. Cuma itu anak yang sering bersedekah di kampung ini." ujar seorang nenek di samping Intan.

"Oh iya. Maklum juga lah nek. Uang nya kan banyak. Kalau hanya minuman seperti ini nggak bakal habis lah duit nya."

Nenek tertawa mengangguk. "Betul juga. Tapi tadi Wak danga Gemilang ka mambalian keramik untuk musholla kita."

Tampak Ibuk Ibuk tersebut menghentikan gerakan nya ketika mendengar perkataan nenek.

"Yang bener Nek?"

"Iyo. Semoga saja lah ya. Biar makin bagus musholla kita ini."

"Wah semoga saja iya, Nek."

Intan hanya mendengar dan menyaksikan mereka berbicara. Dalam hati Intan kagum sama Gemilang yang ternyata memang baik sekali orang nya.

"Air minum sekalian di buka saja kemudian kita hidangkan sekalian."

Intan pun ikut membantu membuka kardus minuman. Ia juga membantu untuk meletakkan di tengah tengah hidangan.

"Duduk saja Bu Bidan. Biar kami saja." ujar Tek Wan.

"Nggak Papa Tek Wan. Saya bantu sedikit pula."

"Aduh Bu Bidan, duduk saja. Biar kami yang menghidangkan." ujar salah seorang Ibu di sana.

Intan pun tersenyum. "Tidak papa Buk. Saya senang ikut membantu."

"Kami jadi segan rasa nya." Intan tertawa. Harus nya dirinya lah yang merasa sungkan dan segan karena hanya duduk saja.

Semua sudah terhidang. Intan kembali duduk ke tempat nya.

"Suruh bapak bapak itu masuk lagi. Semua nya sudah siap."

"Iya Uni."

Perlahan Bapak-bapak masuk ke dalam musholla dan duduk berdekatan karena Musholla yang tidak besar.

Musholla sudah penuh. Bahkan para Ibuk ibuk mundur duduk ke belakang hingga Intan pun sudah dekat pintu keluar.

Terakhir Gemilang masuk ke dalam musholla.

"Masih ada tempat yang kosong tidak. Gemilang baru masuk itu."

Spontan Intan mendongak.

Begitu pun dengan Gemilang yang juga menunduk. Sehingga tatapan mereka bertemu.

"Di sini saja Tek."

Gemilang langsung duduk di samping Intan. Bahkan lutut Gemilang pun bertemu dengan lutut Intan. Sedekat itu jarak mereka duduk. Tidak ada perantara. Intan pun mendadak gugup.

Suasana yang riuh mendadak hening karena sudah mulai berdoa. Intan pun menangkupkan tangan di atas paha nya seraya menunduk.

Selesai berdoa bersama mereka pun langsung menyantap hidangan yang sudah tersedia. Suasana kembali riuh dan gelak tawa pun terdengar.

Namun Hati Intan mendadak tak bisa menikmati suasana seperti orang-orang tersebut.

"Mari makan Bu Bidan!"

"Iya Nek." Intan pun mengangguk.

Gemilang menyodorkan piring nya. Intan menaikkan alis tak mengerti. Gemilang mengkode ke arah mangkok nasi.

Ah Intan pun segera paham. Ia segera mengisi piring Gemilang dengan nasi.

"Sudah?"

Gemilang mengangguk. Intan menyerahkan piring tersebut kembali ke Gemilang. Jemari mereka bersentuhan. Intan merasa tubuh nya terkena aliran bararus tegang.

"Bu Bidan ini ada sambal tempoyak. Enak cobain. Pasti suka."

"Ah iya Nek. Terima kasih."

"Gemilang makan yang banyak. Jangan sungkan sungkan."

"Iya Nek."

Intan menyuap nasi dan mengunyah dengan pelan.

Tiba-tiba bulu kuduk nya meremang saat Gemilang berbisik.

"Itu dadar telur nya uda Mau. Tolong ambilkan!" Intan berusaha menelan makanan nya dan menatap dadar telur yang agak jauh dari jangkauan tangan nya.

Intan menoleh menatap Gemilang yang menaikkan alisnya. Suasana masih riuh. Intan pun minta tolong sama nenek di samping nya.

Dadar telur sudah di tangan. Gemilang menyodorkan piring nya. Terpaksa Intan mengambilkan untuk Gemilang.

Dada Intan sejak tadi terus berdegub kencang.

"Gemilang Ibuk kamu belum bisa keluar ya?" Nenek bertanya

"Belum Nek. Masih belum sehat betul."

"Semoga cepat sehat ya agar bisa berkumpul bersama lagi."

"Aamiin. Terima kasih Nek."

"Minum obat nya rutin kan?"

Gemilang mengangguk. "Kontrol nya kapan ke rumah sakit?"

"Lusa kalau nggak salah."

Mereka berbicara pelan sekali seakan takut orang mendengar.

"Gemilang ayo tambah nasi nya!" Gemilang menatap Bapak di depan nya.

"Sudah kenyang bang. Tidak sanggup lagi."

"Bang Gemilang makan nya di samping Bu Bidan. Pantasan cepat kenyang." Celetuk Roni tertawa.

Intan pun mendadak wajah nya panas. Apalagi di dalam musholla ini tidak ada kipas angin dengan jumlah masyarakat berdesakan di dalam nya. Tambah panas lah suasana.

"Jangan pancing-pancing ang Ron."

"Bercanda bang. Bercanda."

Gemilang hanya menggeleng. Ia kemudian menatap Intan yang masih makan.

"Habiskan nasi nya. Tinggal sedikit lagi."

Intan hanya bisa mengangguk. Ia takut kalau ada yang memperhatikan mereka dan di ledek lagi.

Parah nya wajah Intan berubah merah. Semoga saja tidak.

Malam malam Intan berkunjung ke rumah Gemilang karena di jemput Aya secara mendadak.

"Ibuk kenapa bisa muntah-muntah?"

"Tidak tahu kenapa. Muntah nya sudah lima kali sejak tadi."

Intan menatap Ibuk yang terbaring lemah di atas kasur.

"Ibuk makan apa sehari ini?"

Ibuk menggeleng. "Makan nasi sama buah-buahan saja. Sambel nya juga tadi sup ayam Bu Bidan." Sahut Aya.

Nafas Ibuk tampak lemah. Mata nya tertutup.

"Saya akan kasih Obat. Semoga saja muntah nya bisa berhenti."

Gemilang mengangguk. Ia memegang tangan Ibuk nya dengan pandangan sedih."

Intan pun ikut merasakan sedih. Gemilang membantu Ibuk meminumkan obat.

"Biar Ibuk istirahat dulu. Seperti nya beliau sangat lelah karena muntah tadi."

Gemilang lagi lagi mengangguk. Ia tidak berpaling dari wajah Bu Neni. Intan bisa merasakan seberapa besar rasa sayang seorang anak kepada Ibu nya. Mendadak Intan pun teringat dengan kedua

orang tua nya. Sudah beberapa hari mereka tidak ada berkomunikasi.

Sepuluh

Kondisi kesehatan Bu Neni kembali drop. Padahal sepuluh dari rumah sakit dan beberapa hari setelah nya kesehatan beliau sudah pulih. Namun sejak muntah kemaren dan tidak mau makan. Bu Neni terpaksa di infus.

Saat ini beliau sedang berada di puskesmas. Sejak Bu Neni di puskesmas entah sudah berapa orang yang menjenguk beliau sejak tadi. Intan hanya mengizinkan satu per satu orang yang mau melihat ke dalam. Tapi banyak juga yang hanya berdiri di luar saja.

Bu Neni sedang istirahat. Intan kembali mengecek infus beliau. Aya sedang sekolah sedangkan Gemilang tadi pamit pulang kata nya sebentar.

Tiba-tiba Tek Wan datang. "Bagaimana keadaan Bu Neni Bu Bidan?"

"Masih lemah Tek Wan. Masih di infus." jawab Intan.

"Sudah mau makan Bu Bidan?"

Intan mengangguk. "Hanya sedikit."

Tek Wan menatap Bu Neni yang sedang berbaring.

"Kasihannya sekali Bu Neni. Padahal beliau orangnya baik sekali Bu Bidan." ujar Tek Wan pelan.

"Gemilang kemana? Nggak nungguin Ibuknya?"

"Ada. Tapi tadi pamit pulang sebentar katanya."

Tek Wan mengangguk.

"Tek Wan sibuk tidak?"

"Tidak. Kenapa kiranya Bu Bidan?"

"Tolong duduk di sini dulu ya Tek Wan. Saya masak bubur sebentar buat Bu Neni. Sebentar lagi waktunya makan."

"Oh boleh boleh. Biar saya tungguin di sini Bu Bidan."

Intan akhirnya bernafas lega. Ia pun segera bangkit dan berbelok masuk ke dapur.

Intan memulai menyiapkan bumbu untuk memasak bubur. Ia tampak fokus di dapur.

Gemilang pun datang. Ia masuk ke dalam ruangan.

"Lho Tek Wan di sini?"

"Oh iya. Awalnya tadi tengok Bu Neni terus Bu Bidan minta tolong temani Bu Neni. Beliau sedang masak bubur di dapur."

"Terima kasih Tek Wan."

"Aduh santai aja. Tek Wan juga lagi tidak sibuk. Lagi senggang juga."

Gemilang pun mengangguk. Tiba-tiba Bu Neni membuka mata.

"Bang."

"Iya Buk. Abang di sini!"

Tek Wan segera bangkit dari kursi.

"Duduk di sini Gemilang."

Gemilang pun duduk di kursi sembari memegang tangan Ibu nya.

"Abang di sini Buk. Ibu mau apa? Ada yang terasa sakit?"

Ibu menggeleng. Beliau menatap Gemilang dan Tek Wan. Beliau tersenyum tipis.

"Abang."

"Ya Buk."

"Bu bidan."

"Bu bidan sedang di dapur saya panggilkan."

Tek Wan segera menuju dapur.

"Bu bidan Bu Neni sudah bangun."

Intan berbalik lalu mematikan api kompor dan mencuci tangan nya.

Mereka segera menemui Bu Neni.

"Bu Neni sudah sadar?" Intan segera memeriksa keadaan Bu Neni.

"Bu bidan." panggil Bu Neni dengan nada yang sangat lemah.

"Iya Bu. Ibu merasakan apa?"

"Saya boleh minta sesuatu?" Ujar suara Bu Neni terputus putus.

Intan pun saling bersitatap dengan Gemilang dan Tek Wan.

"Buk, Ibuk mau minta apa? Minta sama Abang."

Bu Neni menggeleng. Beliau menatap lekat pada sosok Intan.

Bu Neni menggapai tangan Intan. Spontan Intan pun mendekat. Intan menatap tangan nya yang berada dalam genggamannya Bu Neni. Entah kenapa jantung Intan mendadak berdegup kencang.

"Tolong jadilah istri untuk gemilang."

Duaarrrr

"Ibuk." Gemilang memanggil Ibuk nya sedikit keras.

Dunia Intan pun berhenti sejenak. Tubuhnya menegang kaku. Bola mata nya nyaris tidak bergerak. Tek Wan pun tidak bisa menutupi kekagetannya bahkan ia pun sampai menutup mulut nya.

"Ibuk ngomong apa? Ibuk harus sembuh dulu." Ujar Gemilang dengan suara berat nya yang mendadak serak.

Bu Neni menggeleng. "Ibuk ingin melihat kamu menikah sebelum pergi."

Gemilang menggeleng kuat-kuat.

"Ibu istighfar Buk. Mengucap. Jangan ngomong yang aneh aneh. Ibuk bakal sembuh. Abang yakin."

Bu Neni kembali menatap Intan. "Jadilah istri Gemilang Bu Bidan." Kali kedua permintaan Bu Neni dengan nafas pendek nya.

Intan pun tidak kuasa menatap Gemilang. Intan berpegangan pasa tiang infus menahan tubuh nya takut limbung.

Wajah Bu Neni tiba-tiba mengeluarkan air mata. "Ibuk ingin melihat Abang menikah."

Gemilang pun mengangguk. Ia akan turuti permintaan Ibuk nya. Ia tidak sanggup melihat Ibuk menangis.

"Ibuk janji akan sembuh kalau Abang menikah?"

Bu Neni tersenyum walaupun tipis tidak berani menjawab pertanyaan anak nya.

Gemilang pun tiba-tiba menatap Intan. Ia juga menatap Tek Wan.

"Tek Wan jadilah saksi untuk yang terjadi hari ini Tek."

Tek Wan melebarkan mata nya kaget dengan perkataan tiba-tiba dari Gemilang. Ia hanya bisa mengangguk tanpa mengeluarkan suara.

Gemilang pun menatap Intan.

"Intan!"

Suara Gemilang mendadak berubah serius. Intan merasa bulu remang nya berdiri. Tatapan Gemilang sangat lekat mengunci tatapan Intan.

"Jadilah istriku! Menikahlah denganku!"

Deg deg deg

Debaran itu kembali menggila. Wajah Intan mendadak tegang.

Gemilang tiba-tiba mengambil tangan Intan.

"Di hadapan Ibuk, Uda melamar kamu untuk menjadi istri. Jawablah sesuai dengan hati kamu."

Intan pun meneguk ludah dengan susah payah. Ia memang mengagumi sosok Gemilang. Ia memang sering berdebar dekat Gemilang. Ia memang menyukai Gemilang. Tapi apakah memang secepat ini?

Mereka bahkan baru bertemu. Baru berkenalan. Tiba-tiba dirinya dihadapkan dengan permintaan menjadi seorang istri. Intan merasa terlalu cepat. Ia bahkan sekarang tidak bisa berpikir normal.

Namun Intan pun tidak tega menatap sosok Bu Neni. Intan merasa umur Bu Neni memang tidak lama lagi. Entah kenapa dia berpikiran seperti itu. Mungkin karena profesi nya ia bisa menebak seperti itu.

Intan menatap Tek Wan. Gemilang pun menunggu jawaban.

Bu Neni berdoa semoga hati Bu Bidan di luluhkan.

Intan menatap bola mata Gemilang. Dengan mantap Intan pun mengangguk.

"Ya. Saya mau."

Gemilang akhirnya bisa bernafas lega. Ia tersenyum kepada Intan walaupun tipis.

Tek Wan sebagai saksi turut senang mendengar jawaban Intan.

Bu Neni pun tak kuasa menahan rasa haru dan bahagia nya. Wajah nya kembali di aliri air mata.

"Ibuk dengar? Sekarang Ibuk harus sembuh. Abang akan menikah. Ibuk harus sembuh."

Ibuk menatap Gemilang dengan rasa haru di hati nya.

"Persiapkan acara menikah nya Nak. Secepat nya!"

Lagi lagi mereka harus di buat terkejut dengan permintaan Bu Neni.

Gemilang pun mengangguk. Intan masih terdiam di tempat berdiri nya.

"Bagaimana sudah di hubungi?"

Intan terkejut mendengar suara Gemilang. Intan pun mengangguk.

Gemilang menatap wajah Intan menunggu penjelasan Intan.

"Papa akan terbang ke sini nanti sore."

Gemilang mengangguk. Mereka mendadak diam. Tidak ada yang bersuara.

Intan pun menggenggam ponsel nya dengan erat karena gugup. Ia merasa di pandangi lekat-lekat oleh Gemilang saat ini.

"Terima kasih."

Intan mendongak dan menatap mata Gemilang.

"Untuk?"

"Semua nya. Terima kasih karena menerima permintaan Ibuk."

Intan sebenarnya banyak sekali yang ingin di tanyakan nya namun seperti ini bukan waktu yang tepat. Intan terpaksa menyimpan nya. Mungkin nanti akan ia tanyakan jika suasana lebih nyaman.

Intan mengangguk.

"Kamu terpaksa?"

Intan melebarkan bola mata nya mendengar pertanyaan Gemilang yang diluar ekspektasi nya.

Intan menjawab tidak tahu.

"Bahkan sekarang saja semua nya terasa mendadak dan tiba-tiba."

Gemilang pun menghela nafas nya. Ia pun juga merasa seperti itu. Sulit untuk menjabarkan semua nya.

"Papa minta di jemput."

Gemilang menatap wajah Intan untuk menjelaskan perkataan nya.

"Papa minta uda yang jemput ke bandara."

Wajah Intan mendadak panas saat lidah nya untuk pertama kali memanggil Gemilang dengan panggilan yang terasa enak di telinga nya.

Gemilang tersenyum tipis. Gemilang mengangguk.

Ia kemudian mengangsurkan handphone nya kepada Intan

"Simpan nomor Papa kamu di sini. Sudah tahu sandi nya kan?"

Intan mengangguk. Ia pun menyimpan nomor Papa nya di ponsel Gemilang.

"Handphone kamu mana?"

Intan pun memperlihatkan handphone nya.

"Sini!"

Intan menatap wajah Gemilang lalu memberikan handphone nya.

Gemilang terlihat mengotak atik handohone nya.

"Sudah tersimpan. Kalau ada apa-apa telpon saja."

Lagi lagi Intan mengangguk.

"Ibuk kata nya mau di rawat di rumah saja. Bagaimana?"

Wajah mereka kembali berhadapan.

"Loh kenapa? Ibuk masih lemah harus di infus."

Gemilang tersenyum tipis. Lihat kalau sudah membicarakan pasien Intan mendadak banyak bicara dan berekspresi.

"Infus nya bisa di pindah ke rumah?"

"Ya bisa." ujar Intan pelan.

Gemilang mengangguk. "Kalau begitu Ibuk di rawat di rumah saja."

"Masalah nya nanti kalau di rawat di rumah saya nggak bisa full mengontrol beliau."

"Aku."

"Hah?"

"Jangan panggil saya. Aku! Kita akan menikah."

Ah Intan paham maksud nya. Ia pun mengangguk tidak men debat.

"Nanti kalau ada apa-apa Aya kesini menjemput. Ibuk ngotot mau pulang."

Intan pun tidak bisa memaksa. Ia hanya bisa menuruti permintaan Bu Neni yang mau di rawat di rumah saja.

"Nanti hubungi Uda jam berapa jemput Papa."

Gemilang mengusap kepala Intan. Jantung Intan kembali berdetak kencang. Ini pertama kali nya sentuhan fisik yang mengena ke hati nya. Ada rasa nyaman saat kepala nya di usap.

Sebelas

Gemilang baru selesai mandi tiba-tiba handphone nya berbunyi.

Gemilang langsung mengangkat.

"Hallo."

"Uda." Terdengar suara lembut Intan memanggil.

"Ya."

"Papa nanti nyampe jam lima di bandara."

Gemilang spontan melihat jam tangan nya. Jam lima. Sekarang jam dua lewat. Jarak dari kampung ke padang empat jam. Berarti ia harus berangkat sekarang kalau tidak mau telat.

"Oke. Uda berangkat sekarang ke bandara."

"Ya. Hm hati-hati."

Gemilang tersenyum tipis.

"Iya."

Panggilan pun langsung terputus tanpa salam. Gemilang menatap layar ponsel nya sebentar sebelum mengantongi ke dalam saku.

Gemilang masuk ke dalam kamar Bu Neni. Terlihat Ibuk nya masih berbaring dengan infus menancap di tangan.

Sebenarnya Gemilang takut meninggalkan Ibunya. Namun di sisi lain ia juga tidak bisa menolak permintaan calon mertua.

"Buk." Panggil Gemilang lembut.

Ibuk membuka mata. Beliau tersenyum tipis. Wajah nya nampak tirus sekali.

"Abang berangkat ke bandara ya Buk. Abang usahakan cepat."

Ibuk mengangguk. "Hati-hati bawa mobil."

Gemilang mengangguk. "Jaga diri di depan calon mertuamu Nak." Pesan Ibuk lemah dan pelan. Gemilang lagi lagi hanya bisa mengangguk.

"Ibuk nanti makan yang banyak ya. Tadi Abang udah masakin masakan kesukaan Ibuk."

"Iya, Nak." Ibuk berkedip.

"Abang berangkat Buk. Aya udah pulang. Dia akan jagain Ibuk."

Lagi lagi Ibuk mengangguk. Gemilang mengecup punggung tangan Bu Neni dan tak lupa mencium kening Ibu nya sebelum pamit.

"Pak Cik udah mau berangkat?"

"Iya. Kamu jagain nenek ya. Kalau ada apa-apa nanti telfon Pak Cik segera."

"Iya Pak Cik."

"Ya sudah. Pak Cik berangkat sekarang. Baik-baik di rumah."

Pesan Gemilang menepuk kepala Aya pelan.

"Iya. Pak Cik hati-hati ya."

Gemilang mengangguk ia segera masuk ke garasi dan mengeluarkan mobil nya. Kebetulan ia melihat

Uni Epa baru pulang dari sawah seperti nya. Gemilang pun kembali turun dari mobil.

"Ni Epa." Panggil Gemilang sedikit teriak.

Ni Epa berbalik. Gemilang datang menghampiri.

"Iya. Kenapa Bang?"

"Uni minta tolong lihatin Ibuk Sebentar ya. Saya ke bandara sebentar. Pulang balik saja."

"Oh mau menjemput calon mertua ya?" Ni Epa tersenyum senang. Gemilang mengangguk.

"Iya iya. Uni mandi sebentar habis itu nanti ke rumah."

"Terima kasih Uni. Kalau begitu saya berangkat."

"Iya iya."

Gemilang pun kembali menaiki mobil nya dan melaju membelah jalanan.

Saat melewati puskesmas. Gemilang menatap pintu puskesmas terbuka. Gemilang pun membunyikan klakson dan terus melaju.

Sedangkan dalam puskesmas Intan sedang termenung dan kaget saat mendengar bunyi suara klakson mobil. Saat Intan melihat keluar ternyata mobil gemilang. Pasti menjemput orang tua nya di bandara.

Mendadak jantung Intan kembali berdebar. Ia deg deg an. Semua nya terasa begitu cepat.

Teringat sesuatu Intan segera mengambil handphone. Ia belum mengirim nomor handphone Papa nya kepada Gemilang.

Takut nya nanti baik Gemilang atau Papa nya celingukan mencari.

Intan kembali teringat Saat menelpon Gemilang tadi. Intan tidak mendapati adanya nama Gemilang di kontak nya. Padahal seingat nya Gemilang sudah menyimpan nomor nya di dalam. Jadilah Intan pun men scroll nama nama di kontak nya. Ketemulah tulisan 'Uda'.

Seingat nya belum ada kontak nya menyimpan nama Uda. Pastilah itu Gemilang yang menyimpan. Saat di telpon ternyata memang benar. Entah kenapa hal sekecil ini saja menurut Intan manis sekali.

Send, terkirim!

Intan kembali meletakkan handphone di atas meja seraya menghela nafas.

Gemilang sudah sampai di bandara. Ia benar-benar ngebut bawa mobil takut orang tua Intan menunggu.

Untung saja ia bisa datang lebih cepat. Gemilang segera ke gate kedatangan.

Gemilang pun membuka handphone nya. Ada pesan dari Intan.

Gemilang menyimpan nomor orantg tua Intan. Gemilang melihat sepasang manusia yang sedang berdiri sambil melihat-lihat sekitar.

Gemilang segera menghubungi nomor orang tua Intan. Ternyata benar. Tampak yang laki-laki mengangkat panggilan nya. Segera saja Gemilang menghampiri kedua orang tersebut.

Gemilang pun berjalan dengan percaya diri. Ia berusaha untuk tidak gugup. Toh selama ini ia sering berhadapan dengan orang -orang besar.

"Gemilang?"

"Ya. Saya Gemilang." Terlihat yang laki-laki mengangguk. Beliau terang-terangan menatap Gemilang dari jarak sedekat ini. Entah apa yang beliau pikirkan Gemilang tidak tahu.

Orang tua Intan yang perempuan tampak tersenyum setelah mereka bersalaman. Gemilang bernafas lega seperti nya merasakan kalau beliau orang baik. Aura positif itu terasa kuat.

Gemilang membawa mereka menaiki mobil nya. Dalam perjalanan tidak banyak obrolan.

"Gemilang kita ke rumah nenek nya Intan dulu ya."

"Iya Bu."

Si Ibu tersenyum. "Nanti kita bicara nya di rumah saja. Lebih enak dan juga nyaman pastinya."

Gemilang kembali menyahut. Sudah pasti yang akan mereka bicarakan perihal masalah dirinya dan Intan.

Pagi pagi dapur di rumah dinas Intan sudah heboh dengan bunyi peralatan memasak dan suara orang berbincang.

"Intan."

Intan pun berbalik. Ia tersenyum lebar.

"Mama sudah bangun? Gimana tidur nya? Pasti nggak seenak di rumah ya Ma?"

Rindu tertawa pelan. "Enak kok. Nih buktinya Mama baru bangun. Di sini dingin ya."

Intan mengangguk. "Coba Mama keluar deh. Pasti seger banget udara nya. Nggak sama kayak di kota banyak polusi dimana mana."

"Iyalah namanya di sini juga kampung. Pastilah masih terjaga udaranya."

Intan tertawa. "Masak apa nak?"

"Masak nasi goreng aja Ma. Nggak papa kan?"

"Ya nggak papa lah. Kita di rumah juga sering masak ini kalau sarapan."

Rindu memperhatikan dapur Intan. Semua peralatan tertata rapi. Dapur nya tidak besar. Malah sangat kecil dalam pandangan Rindu.

"Betah di sini sayang?"

Intan mengangguk. "Sejauh ini masih nyaman Ma. Di sini tuh orang nya pada baik-baik semua. Kalau ada acara suka sama sama gotong royong begitu. Kekeluargaan nya terasa banget di sini tuh Ma. Cuma yang susah itu ya akses ke luar kampung ini. Sedikit jauh."

Rindu mengangguk.

"Gula ada nggak? Mama mau buatin teh buat papa."

"Ada tuh Ma. Di rak yang itu." Rindu segera mengambil gelas.

Air panas nya ada di termos Ma. Semua nya masih tradisional di sini Ma. Belum ada barang-barang canggih seperti di rumah." jelas Intan tertawa.

Rindu pun tertawa. "Papa udah bangun?"

"Udah. Tuh udah keluar juga. Lagi duduk di depan. Nenek masih bobok. Tadi abis shalat subuh ketiduran lagi seperti nya."

Intan pun mengangguk.

"Mama antar minuman Papa dulu."

Rindu berjalan ke depan. Saat menginjak teras udara dingin langsung menerpa kulit nya. Suaminya sedang berdiri di halaman sambil peregang.

"Papa ngapain? olahraga? Dingin banget loh."

Huda langsung berbalik melihat istri nya. Ia tertawa kemudian menghampiri istrinya yang tampak merapatkan kardigan.

"Enak ya Ma, udara nya di sini. Segar. Papa suka. Jarang jarang dapat udara sedingin dan sesegar ini di kota."

Huda duduk di bangku.

"Gorengan nggak ada Ma? Padahal enak loh minum teh hangat dengan cemilan gorengan."

"Tumben? Biasa nya Papa menjauhi yang nama nya gorengan dan teman-teman nya."

Huda tertawa. "kalau di sini beda, Ma."

Rindu pun tertawa. Dari jauh mereka melihat beberapa orang sedang berjalan dengan pakaian yang sepertinya ke ladang.

Terdengar suara tawa mereka bersahutan bercengkrama.

Saat tiba di depan puskesmas mereka kompak menyapa.

"Selamat pagi. Bapak dan Ibu orang tua nya Bu Bidan?" tanya Wati.

Rindu pun segera mengangguk dan balik menyapa dengan ramah.

"Iya Buk. Kami baru sampai semalam."

"Wah benar ternyata. Selamat datang di kampung kita ini ya Ibuk Bapak."

"Iya. Ibuk ibuk ini mau kemana?" Tanya Rindu.

"Kami mau ke sawah."

"Pagi sekali ya."

"Loh iya biar enak. Nggak panas Buk."

Mereka tertawa.

"Mari Bu!"

Rindu mengangguk sedangkan Huda hanya diam duduk di kursi nya.

Intan datang. "Siapa Ma?"

"Oh itu ibuk ibuk yang mau pergi ke sawah kata nya. Pagi sekali ya mereka berangkat nya. Memang begitu ya di sini?"

"Iya. Di sini seperti itu Ma. Pagi-pagi udah ke sawah ntar siang baru pulang."

Sepeda motor berhenti di halaman. Ternyata Aya yang datang.

"Selamat Pagi Bu bidan. " Aya menghampiri. Ia pun menyalami kedua orang tua Intan dengan sopan.

"Aya ada apa?" Tanya Intan.

"Bu bidan ini Aya mau nganterin pesanan Pak Cik. Di suruh antar ke sini." Aya menyerahkan kantong kresek

"Apa ini?" Intan melihat isinya tupperware. Masih panas.

"Gorengan sama kue Bu bidan. Pak Cik tadi borong jualan nya Nek Luh. Terus di antar kesini."

"Oh iya terima kasih Aya."

"Iya sama-sama Bu Bidan. Aya pulang dulu ya. Mau siap-siap berangkat sekolah."

"Iya. Sampaikan terima kasih Bu Bidan ya."

"Siap Bu Bidan."

Aya pun kembali menaiki motor nya dan melaju kencang. Huda berdecak kagum.

"Hebat bener ya. Sekecil itu udah pintar bawa motor. Jalanan nya juga nggak beraspal lagi." ujar Huda tiba-tiba.

"Masih ada yang lebih kecil daripada Aya barusan. Udah pintar bawa becak loh pa." sahut Intan.

"Oh ya?"

Intan mengangguk. Ia kemudian membuka tupperware. Ternyata isinya memang ada gorengan dan kue kue.

"Kebetulan sekali ya ini. Tadi papa nanyain gorengan. Tuh udah di kirimin sama menantu." Celetuk Rindu.

Huda tertawa. "Rezeki Papa ini. Tau aja dia ya. Dapat poin plus dia tuh."

Rindu tertawa. Intan pun hanya diam.

"Ngomong-ngomong Gemilang ganteng ya. Dia juga kayak nggak anak kampungan gitu. Dari caranya bicara pun kayak orang berpendidikan gitu." ujar Rindu.

"Iyalah Ma. Kalau nggak mana bisa kerja di pertambangan." sahut Intan santai.

Huda dan Rindu spontan melirik anak nya.

"Pertambangan?" tanya Rindu.

Intan mengangguk. "Iya. Uda itu kerjanya di tambang batu bara kalimantan. Lupa intan entah bagian tekhnik nya apa mesin nya itu."

Rindu spontan menatap Huda.

"Papa udah tahu?"

Huda menggeleng. "Papa lupa nanya." Jawab Huda santai.

"Btw, Papa katanya langsung kasih restu loh sayang sama Gemilang."

Intan melebarkan bola mata nya. "Kok bisa Ma?" Intan pun tidak bisa menutupi raut wajah senang nya.

"Nggak tahu Mama. Mereka semalam ngobrol berdua."

"Kok bisa Pa?" tanya Intan penasaran.

"Ya bisa." Sahut Huda santai sembari mengunyah goreng pisang. Intan cemberut. Jawaban Papa nya nggak asyik.

Namun dalam hati Intan beneran senang kalau orang tua nya ternyata menerima Gemilang. Ia cukup takut kemaren kalau orang tua nya nggak restu. Ternyata tebakan nya salah. Kalau begitu artinya Gemilang pasti sudah mempersiapkan dirinya

menghadapi kedua orang tua nya. Setidak nya beban pikiran Intan pun berkurang banyak saat ini.

Dua Belas

Kampung Cimahi berkabung. Bu Neni sudah berpulang jam delapan pagi. Tidak ada tanda-tanda beliau sakit parah bahkan kemaren beliau sudah banyak makan. Apalagi ketika Gemilang pulang dari bandara menjemput kedua orang tua Intan. Gemilang memberi tahu kalau orang tua Intan memberi restu. Betapa bahagia nya Bu Neni.

Namun siapa yang menyangka kalau pagi ini beliau di panggil sama yang maha pencipta.

Halaman rumah Gemilang sudah penuh dengan para warga yang ingin melayat. Di dalam rumah juga penuh berdesakan.

Gemilang tampak duduk di hadapan jasad Bu Neni bersama Aya. Mata Gemilang merah karena menangisi kepergian satu satu nya orang tua yang dia punya.

Gemilang memeluk Aya dengan erat. Suara tangisan Aya tidak berhenti. Gemilang berusaha menguatkan dirinya.

Intan beserta kedua orang tua nya duduk di belakang Gemilang. Ia sejak mendengar berita kepergian Bu Neni langsung menuju rumah Gemilang dengan keluarga nya. Intan pun tak kuasa menahan tangis nya saat melihat Gemilang begitu

sedih. Tidak ada kata yang terucap dari bibir Gemilang sejak dia sampai di sini. Namun Intan bisa merasakan bagaimana perasaan Gemilang saat ini.

Tiba saat nya Bu Neni di mandikan. Gemilang pun bersama warga mengangkat almarhumah Ibu nya. Hanya keluarga dan pemimpin Memandikan jenazah yang boleh memandikan jenazah.

Gemilang pun celingukan. Ketika mata nya bersitatap dengan Intan. Gemilang pun menghampiri Intan dan berbisik.

"Ikut mandikan Ibuk ya!" ujar Gemilang pelan dan serak.

Intan segera mengangguk. Ia pun menengok ke arah Mama dan nenek nya yang juga mengangguk.

Intan ikut dari memandikan sampai men-sholatkan. Mereka sudah berada di pemakaman.

Aya kembali menangis histeris saat pemakaman selesai. Banyak para warga yang ikut sedih dengan kepergian Bu Neni.

Intan pun mendekap tubuh Aya. Gemilang tampak menghapus air mata. Ia benar benar berusaha terlihat kuat.

Selesai berdoa bersama perlahan satu persatu para pelayat pun meninggalkan pemakaman. Tinggal keluarga inti, keluarga Intan dan beberapa tetangga dekat.

"Ayo kita pulang. Ibuk sudah beristirahat dengan tenang." ucap Gemilang pelan. Ia pun berdiri.

"Nenek...." Panggil Aya dengan tangis pilu. Remaja tersebut benar-benar sangat kehilangan.

"Aaaa...ayaa." Intan dengan cepat menopang tubuh Aya yang tiba-tiba pingsan.

Semua orang tampak kaget. Gemilang sudah mau mengambil Aya dari pangkuan Intan. Namun Papa dengan cepat membopong Aya.

"Ayo kita pulang. Biar Papa yang gendong."

Intan mengangguk. Tinggal di belakang Gemilang dan Intan. Gemilang tampak meraup wajah sedih nya dan terdiam.

Intan berinisiatif menggenggam tangan Gemilang tanpa bicara. Tatapan mereka bertemu. Intan menatap pandangan sedih Gemilang.

"Ayo kita pulang!" ujar Intan lembut. Gemilang pun mengangguk.

Mereka berpegangan tangan di jalan. Intan bahkan merasa genggaman tangan Gemilang sangat kuat. Begitu sampai dekat rumah Gemilang melepas tautan tangan mereka. Tanpa di jelaskan Intan paham. Ini di kampung bukan di kota. Salah sedikit saja pasti panjang cerita nya. Apalagi Intan dan Gemilang belum menikah.

Gemilang segera masuk ke kamar melihat keadaan Aya yang belum sadar.

"Coba di kasih minyak kayu putih." ujar Rindu.

Tampak Ni Epa mengangguk dan segera mencari kayu putih. Gemilang pun menatap keponakan nya dengan sedih.

Sepuluh menit kemudian Aya terbangun. Begitu sadar ia kembali menangis.

"Sudah Aya. Ikhlas kan Nak! Tidak elok terlalu bersedih lama-lama. Ikhlas kan Nak. Biar Nenek juga tenang." Ujar Ni Epa pelan.

"Iya. Ikhlas ya cu. Jangan bersedih larut-larut." tambah Nek Luh yang juga berada di sini.

"Nenek udah nggak ada. Hiks..., Aya mau ikut nenek, hiks..." Suara tangis Aya membuat siapa pun ikut merasakan kesedihan yang mendalam.

"Ssttt! Jangan ngomong begitu Nak. Istighfar! Mengucap Nak."

Perlahan tangis Aya mereda.

"Pak Cik. Mau Pak Cik."

Aya mengedarkan pandangan mencari Gemilang. Intan segera keluar memanggil Gemilang yang baru selesai sholat.

Gemilang pun langsung memeluk keponakan nya.

"Pak Cik di sini. Kita harus ikhlas. Nenek udah tenang di tempat yang baru."

Gemilang mengelus rambut Aya. Beberapa orang mulai keluar membiarkan Gemilang dan Aya bicara berdua.

Begitu pun dengan Intan. Di luar beberapa tetangga, keluarga Intan duduk berkumpul.

"Bu Bidan nanti malam kita di sini sama-sama ya. Bapak Ibuk juga. Biasa nya kita akan mengadakan pengajian sampai tujuh malam. Sehabis maghrib nanti kita di sini sama-sama."

Intan pun mengangguk.

"Karena kita di kampung ini sudah tahu kalau Bu Bidan merupakan calon istri nya Gemilang. Bu Bidan bisa bantu-bantu di sini selama pengajian berlangsung. Biasa nya sore hari kita akan buat cemilan atau kue untuk orang yang datang mengaji di sini. Nanti Bu Bidan bisa berdiskusi dengan Gemilang juga."

"Iya Nek Luh. Saya akan ikut bantu-bantu di sini."

Gemilang mengantarkan nenek dan orang tua Intan ke depan rumah.

Tiba-tiba Huda memegang bahu Gemilang. "Kamu sabar ya dan harus kuat. Jangan sedih lama-lama. Kita sama sama berdoa semoga Almarhumah Ibuk kamu tenang dan di tempat kan di sisi Nya."

Gemilang mengangguk. "Terima kasih sudah datang dan berada dalam situasi seperti ini, Pa."

Huda menggeleng. "Kita tidak tahu bagaimana situasi ke depan nya. Kemalangan bisa saja kapan terjadi. Kita tidak bisa menolak. Jangan pikirkan apapun dulu. Kamu fokus dulu sama keadaan sekarang."

Gemilang mengangguk. Huda kembali menepuk bahu Gemilang. "Papa balik puskesmas. Nanti malam kesini lagi."

"Iya, Pa."

"Gemilang yang sabar ya Nak. Yang kuat dan tabah."

"Iya, Ma."

Gemilang menatap nenek yang masih sehat di usia senja nya.

"Terima kasih Nek."

"Sama-sama. Ikhlas ya, sayang. Intan tinggal di sini menemani Aya. "

Gemilang mengangguk. Mereka semua pamit balik. Gemilang kembali masuk ke dalam rumah yang mulai sepi.

Gemilang memperhatikan seluruh ruangan. Bayangan Ibuk memenuhi setiap penjuru ruangan. Ia bahkan masih bisa merasakan senyum Ibuk. Tiba-tiba bayangan tersebut hilang begitu cepat. Gemilang memejamkan mata nya sejenak berusaha tenang.

"Uda."

Suara lembut itu menyadarkan Gemilang. Tatapan mereka kembali bertemu.

"Uda mau istirahat?"

Gemilang menggeleng. "Uda tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Istirahat pun tidak bisa."

"Mau Intan buatkan teh hangat?"

"Boleh." jawab Gemilang sembari mengangguk.

Intan pun segera ke dapur. Ia membuat teh hangat untuk Gemilang. Ia kembali ke depan. Gemilang sedang duduk di karpet bersandar dinding seperti melamun.

Gemilang pun menoleh saat Intan datang.

"Rasa nya sepi nggak ada Ibuk." Gumam Gemilang parau. Ia menyesap minuman yang di buat Intan.

"Aya sudah enakan?"

"Dia lagi tidur. Mungkin kelelahan dan capek juga karena menangis."

Gemilang tampak menghela nafas seraya menengadah melihat langit-langit rumah.

"Uda juga harus istirahat. Terlihat sekali lelah nya."

Gemilang hanya diam. Hening beberapa saat sebelum Gemilang kembali bersuara.

"Terima kasih sudah mendampingi sejak awal."

Intan mengangguk. "Boleh minta balasan?"

Gemilang menoleh menatap Intan. Balasan apa yang di inginkan Intan.

Intan tersenyum tipis. "Uda mandi habis itu istirahatlah walau sebentar. Biar badan nya bisa segar kembali. Nanti Intan bangunkan."

Gemilang terdiam sejenak kemudian mengangguk. Intan pun senang.

Gemilang akhirnya bangkit berdiri dan masuk kamar. Sedangkan Intan pergi ke kamar Aya untuk memeriksa anak tersebut.

Sunggu hari ini merupakan hari yang berat. Apalagi bagi Gemilang dan Aya yang harus kehilangan Ibu nya selama lamanya.

Intan tidak bisa membayangkan jika berada di posisi ini. Namun mau tidak mau kita memang harus siap. Jodoh, rezeki, maut tidak ada yang bisa menebak. Masing-masing kita akan mengalami nya.

Tiga Belas

Rumah Gemilang sudah Ramai dengan para warga sejak siang. Hari ini merupakan hari ketiga pengajian Bu Neni. Dan di malam ketiga nanti setelah selesai pengajian akan di adakan acar pernikahan antara Gemilang dan Bu Bidan.

Mengingat keinginan Bu Neni yang meminta Intan menjadi istri Gemilang dan keluarga Intan akan balik ke jakarta besok pagi. Setelah di rundingkan Huda akan menikahkan Intan dengan Gemilang nanti malam selesai pengajian.

Sehari ini Intan tidak berada di kediaman Gemilang karena memang di larang para warga mengingat mereka nanti malam akan menikah.

Acara diadakan dengan sederhana saja karena suasana masih dalam keadaan berduka.

"Tek Wan gimana cerita nya Bu Bidan bisa jadi calon istri nya Gemilang. Dengar kabar nya Almarhumah yang minta?"

Tek Wan mengangguk sembari tangan nya tetap meracik bumbu.

"Iya. Saya waktu itu berada di sana sebagai saksi. Bu Neni minta Bu Bidan untuk jadi istri nya Gemilang. Lalu Bu Bidan pun setuju. Begitu cerita nya. Selanjut nya aku tidak tahu."

"Andai saja Bu Neni masih hidup pasti beliau sangat bahagia sekali melihat anak nya menikah."

Lalu Ni Epa berceletuk. "Sebelum meninggal pun beliau sudah seperti orang sehat karena senang sekali anak nya mau nikah. Apalagi ketika si abang itu baru pulang dari menjemput keluarga nya Bu Bidan. Wah nggak tahu lagi. Senang sekali Bu Neni. Cerah sekali wajah nya." Cerita Ni Epa sembari mengenang.

"Berarti keluarga Bu Bidan kesini mau menikahkan anak nya?"

Tek Wan mengangguk. "Karena Bu Neni minta mereka menikah secepat nya. Bu Neni sudah mempunyai perasaan kalau umurnya nggak lama. Ternyata firasat nya memang benar. Baru dua hari setelah beliau meninggal."

"Duh kok aku jadi sedih ya."

"Siapapun pasti sedih lah Nur. Bayangkan jadi Gemilang sekarang. Dia tidak bisa memenuhi keinginan Ibuk nya menikah sewaktu Ibu nya masih ada."

"Tapi saya rasa Bu Neni pun sudah bahagia dan senang di alam sana melihat sebentar lagi anak nya bakal menikah."

"Iya betul. Doakan saja semua nya bahagia."

Sedangkan di puskesmas Intan di paksa oleh Mama nya untuk perawatan.

"Mama kulit aku tuh udah putih nggak perlu perawatan segala."

"Perlu sayang. Setiap perempuan yang akan menikah itu dia pasti akan melakukan perawatan. Mempercantik dirinya. Kamu di suruh malah malas malasan. Nanti nggak malu apa kalau di hadapan Gemilang nggak wangi."

"Aku pakai parfum ntar."

Rindu menghela nafas nya. "Biar cerah biar glowing sayang. Ayo Mama bantuin. Biar nanti Gemilang pangling. Apalagi nanti malam pertama."

"Mama." jerit Intan sedikit malu.

"Nggak mungkin lah Ma. Sekarang tuh keadaan nya masih berduka. Nggak mungkin lah pikiran nya kesana."

Intan cemberut. Rindu malah tertawa

"Betul. Walaupun begitu kamu harus ada persiapan. Ayo cepat!"

Intan pun akhir nya mengalah karena malas berdebat.

Mulai seluruh badan nya di baluri cream entah apa namanya. Mama nya sengaja bawa dari jakarta. Namun wangi nya Intan suka. Lembut dan segar."

"Gosokin itu tangan nya biar daki keluar."

"Aku nggak ada daki, Ma. Sejak tadi kan udah di gosok."

"Coba aja terus mana tahu nanti keluar." ucap Rindu sembari memasker rambut Intan.

Suasana pengajian sangat ramai sekali sehingga dalam rumah dan di luar rumah penuh oleh tamu. Seperti membludak. Tidak seramai hari pertama dan kedua. Seperti nya karena malam ini juga Gemilang dan Bu Bidan akan menikah maka nya para warga datang.

Pengajian sudah selesai. Gemilang sudah duduk di hadapan penghulu dan Huda, calon mertua. Intan berada dalam kamar Aya bersama Rindu, nenek nya, Aya dan beberapa warga lain nya.

Jantung Intan berdebar sangat kencang. Ia tidak berhenti meremas tisyu yang di genggam nya. Ia sangat gugup sekali.

"Rileks sayang. Jangan tegang." ujar Rindu pelan.

"Duh Bu Bidan santai aja atuh. Yang harus nya grogi tuh si Abang. Kan dia yang mau ngucapin ijab qobul nya sama Pak Huda." timpal Uni Epa membuat yang lain nya tertawa pelan takut terdengar sampai keluar.

"Tetap saja saya gugup Uni." balas Intan pelan. Wajah nya memang memakai make up. Tapi terlihat natural saja. Ia tidak mau heboh heboh sekali karena situasi nya masih dalam berduka.

"Ssstttt diam. Itu di luar udah mau mulai." ujar Nek Luh Pelan.

Semua orang pun tampak diam dan mendengar. Terdengar suara lantang Gemilang mengucapkan nama nya. Dada Intan semakin berdebar tak karuan.

Intan bernafas lega saat mendengar suara orang berteriak menyebut kata 'SAH'.

Intan seperti berkeringat dingin. Namun dalam hati ia mengucap syukur dan Alhamdulillah.

"Selamat anak Mama. Akhirnya status nya sekarang udah berubah. Jadilah istri yang baik. Memenuhi tanggung jawab tugas dan kewajiban istri ya Nak."

"Terima kasih Mama." sahut Intan dengan parau. Intan pun bergantiang memeluk nenek nya.

"Selamat cucu Nenek."

"Terima kasih Nenek." balas Intan terharu

"Bu Bidan sekarang udah menjadi tante nya Aya. Selamat Bu Bidan." Aya tersenyum lebar. Intan mengangguk ia pun memeluk Aya. Anak remaja ini sudah mulai berusaha ikhlas menerima kepergian nenek nya.

"Sekarang gantian Tante yang bakal jagain kamu sama Pak Cik."

Aya tidak kuasa menahan rasa haru. Ia mengangguk sembari menghapus air mata nya.

"Terima kasih Tante."

Intan mengangguk senang.

"Bu bidan ayo keluar. Udah di tunggu sama Suami nya." Intan mendadak gugup dan malu ketika mendengar suara teriakan para Ibuk-ibuk.

"Iya Ayo Bu Bidan keluar!"

Intan menatap Rindu yang tersenyum. Rindu menggenggam tangan anak nya dengan sayang.

"Ayo keluar sudah di tunggu sama Pak Suami."

Intan tertawa mendengar godaan Mama nya.

Intan pun keluar. Sontak para tamu yang duduk berdesakan memberi jalan.

Intan menunduk. Ia tidak berani menegakkan kepala nya. Begitu sampai di samping Gemilang ia kembali di landa gugup.

"Nah. Mempelai Wanita nya sudah duduk. Sekarang salim dulu sama suami nya." ujar Pak Penghulu.

Intan pun mengubah duduk nya. Mereka bertatapan beberapa detik sebelum Intan mengambil tangan Gemilang untuk di salim.

Aliran darah nya terasa panas. Gemilang bergantian mengecup kening Intan. Para tamu pun bersorak senang dan tertawa.

Gemilang memasangkan cincin di jari Intan sebagai mahar pernikahan. Mereka juga menandatangani surat dan akta nikah. Malam ini mereka sudah sah sebagai suami dan istri.

"Cie yang sudah sah."

Entah siapa yang berceletuk namun membuat semua orang tertawa. Intan pun hanya tersenyum tipis.

Selesai melakukan ijab Qobul mereka kembali duduk dengan rapi. Intan duduk bersisian dengan Gemilang.

Para warga meletakkan hidangan. Mereka akan melakukan syukuran dengan berdoa bersama setelah melakukan pernikahan. Tidak ada pembicaraan antara Intan Dan Gemilang. Padahal para warga menantikan untuk melihat bagaimana chemistry pasangan tersebut berinteraksi.

Kejadian di musholla pun terulangi kembali. Intan kembali menyiapkan makan laki-laki yang sudah berubah status menjadi suami nya. Ia mengisi piring Gemilang dengan nasi dan sambal.

Para tamu tampak senang sekali. Terlihat dari wajah mereka yang berbinar. Intan melihat kedua orang tua nya dan nenek nya juga tampak menikmati makan sembari bercengkrama dengan para warga lainnya."

Setelah ini kehidupan Intan pun akan berubah.

"Uda mau nambah?" bisik Intan.

Gemilang menggeleng. "Ini sudah kenyang."

Intan pun mengangguk tidak lagi bertanya. Ia mengambilkan air minum untuk Gemilang dan

melanjutkan makan nya. Pernikahan mereka dilakukan sangat sederhana. Intan pun tidak berkecil hati karena ia tahu bagaimana keadaan sekarang.

Ia memang berkeinginan untuk menikah dengan mewah dan besar-besaran karena itu momen nya hanya sekali dalam hidup. Namun takdir berkata lain. Pernikahan nya jauh dari apa yang diinginkan nya. Sangat sederhana sekali. Namun Ia ikhlas menerima nya.

Jarum jam terus berputar. Malam semakin larut. Perlahan para tamu beranjak pamit pulang. Keadaan rumah pun kembali sepi. Sangat berbeda dengan keramaian tadi.

Gemilang meminta kedua orang tua Intan dan nenek nya untuk menginap malam ini.

"Gimana Ma?" tanya Huda.

"Mama sih terserah aja. Nginap di sini juga boleh sebelum besok pagi kita udah balik. Hitung hitung nginap di rumah menantu lah." ujar Rindu tertawa.

"Ma gimana kita menginap di sini aja?" tanya Rindu kepada Mama nya.

"Nggak Papa. Malam ini kita di sini."

Gemilang pun tersenyum begitu juga dengan Intan.

"Kalau begitu mari saya akan tunjukkan kamar nya. Barangkali Papa sama Mama mau istirahat." ujar Gemilang.

"Boleh. Kebetulan Papa juga mau istirahat ini. Apalagi selesai makan gini bawaan nya ngantuk ya." ujar Huda tertawa sembari menepuk perut nya.

"Tumben sekali Papa makan nya banyak tadi." ujar Rindu.

"Enak loh Ma masakan nya. Bikin nagih." sahut Huda. Rindu pun hanya menggeleng.

"Nenek tidur dengan Aya saja ya."

Aya bersuara. Nenek pun mengangguk tersenyum.

"Boleh dong. Kita bobok bareng ya."

Aya tersenyum senang. Mereka sudah masuk ke dalam kamar masing-masing. Tinggal lah Gemilang dan Intan.

"Ayo Uda tunjukkan kamar!" Tiba-tiba Intan memegang lengan Gemilang.

"Kenapa?"

"Itu---" Intan menggigit bibir nya. "Intan nggak bawa pakaian ganti. Nggak mungkin kan tidur pake kebaya ini?"

"Gemilang melihat jarum jam yang sudah menunjukkan pukul dua belas. Sudah tengah malam.

"Kita ke puskesmas sebentar ya." pinta Intan.

Gemilang pun mengangguk. "Uda ganti baju dulu ya. Nggak enak pakai kemeja begini."

Intan melepaskan tangan nya dan mengangguk seraya menunggu Gemilang.

Jujur saja Intan gugup sekamar dengan Gemilang. Otak nya bahkan di penuh dengan pikiran ini sejak tadi. Intan mendadak panas dingin.

Empat Belas

Siapa pasangan yang baru menikah beberapa jam yang lalu kemudian tengah malam keluar motoran.

Begitu yang di rasakan Intan. Tengah malam untuk pertama kali nya ia berboncengan dengan Gemilang.

Udara malam cukup dingin menerpa kulit Intan yang hanya mengenakan kebaya.

Karena jarak dari rumah Gemilang ke puskesmas tidak jauh mereka akhirnya sampai.

Intan turun dari motor dan membuka pintu puskesmas.

"Uda nggak masuk?"

Gemilang mengangguk. Ia pun turun dari motor.

"Intan ganti baju sebentar." Intan segera masuk ke kamar. Ia mengambil baju ganti. Saat hendak membuka kebaya nya ia kesusahan karena kebaya yang di pakai Intan jenis kancing belakang.

Intan berusaha menjangkau dengan tangan nya tetapi hanya tiga kancing yang terbuka.

"Duh susah sekali sih. Mama ngapain coba beli kebaya model nya begini." rutuk Intan bergumam.

"Masih lama?" Intan terkejut. Ia spontan membalik tubuh. Gemilang berdiri di depan pintu kamar.

"Itu...itu nggak bisa---"

Intan mendadak gugup. Ia pun menggigit bibirnya.

"Nggak bisa?" Gemilang mengulang perkataan Intan. Intan mendadak gugup setengah mati karena mereka saat ini hanya berdua dalam rumah dinas ini. Malam hari pula.

Intan pun kembali membalik badan nya.

"Tolong bukain kancing nya!" Intan menggigit bibir seraya memejamkan mata. Ia tidak berani menatap wajah Gemilang.

"Sebentar!" Sahut Gemilang dengan suara beratnya setelah terpaku beberapa saat. Gemilang menutup pintu kemudian masuk ke dalam kamar yang tidak banyak perabotan.

Jantung Intan berdegub kencang seiring langkah Gemilang mendekat.

Perlahan Gemilang membuka kancing kebaya Intan yang entah berapa jumlahnya sampai ke pinggang.

Gemilang meneguk ludah nya. Seumur umur ini baru pertama kali nya ia berada dalam situasi seperti ini dan membantu membuka kancing pakaian perempuan.

Namun sekarang tidak ada salah nya kan. Status mereka sudah sah di mata agama dan hukum. Di

bawah cahaya lampu Gemilang bisa melihat bagaimana mulusnya punggung Intan yang putih.

Intan mendekap erat-erat kebaya di dada nya seraya mati-matian menahan nafas.

Tangan Gemilang sudah berada di kancing terakhir. Ia dengan bebas menatap lekuk punggung Intan.

Gemilang pun berdehem memecah kesunyian.

"Sudah." Suara Gemilang mendadak berubah serak. Ia memaki dalam hati nya.

Intan pun mengucapkan terima kasih dengan liris. Namun ia tidak mendengar suara langkah kaki Gemilang. Intan pun menoleh dan berbalik pelan.

Tatapan mereka bertemu. Ternyata Gemilang masih di sini.

"Uumm.....,"

Tiba-tiba lidah Intan kelu untuk berucap.

Kenapa Gemilang tidak keluar saja. Sudah tahu Intan mau berganti pakaian. Tidak mungkin kan Intan bertelanjang di depan Gemilang walaupun Status mereka sekarang sudah berubah. Ini terlalu cepat dan mendadak sekali. Pikiran Intan berkelana.

"Uda tunggu di luar!"

Begitu Gemilang keluar dari kamar. Intan langsung lemas dan bernafas lega.

Ia mengipas wajah nya yang terasa panas dan gerah. Benar-benar menguji nyali nya.

Intan segera berganti pakaian takut Gemilang menunggu lama. Begitu selesai ia pun keluar kamar.

Mereka kembali bertatapan. Wajah Intan kembali panas. Kenapa suasana nya terasa akward begini sih jerit Intan dalam hati.

"Intan udah selesai." Gemilang mengangguk kemudian berdiri. Namun tiba-tiba mereka mendengar suara yang jatuh di atap rumah.

"Hujan?" tanya Intan segera membuka pintu. Ternyata memang benar. Tiba-tiba saja hujan turun begitu lebat.

"Motor nya!"

Gemilang segera keluar dan mendorong motor ke teras supaya tidak basah. Tubuh Gemilang pun sedikit basah karena hujan deras mendadak turun begitu cepat.

Intan segera mengambil handuk dalam kamar. Gemilang kembali masuk ke dalam.

"Uda basah kena hujan." Intan menyerahkan handuk kepada Gemilang.

Intan kembali menatap ke luar. "Kok bisa turun hujan? Padahal tadi cuaca nya bagus." gumam Intan. Namun Gemilang masih mampu mendengar.

"Tadi itu udah mulai gerimis."

Intan berbalik. "Iya kah? Kok Intan nggak tahu ya?" Intan seperti orang bodoh yang tampak berpikir. Gemilang tersenyum tipis.

Ia kembali menyerahkan handuk kepada Intan.

"Tutup pintu nya! Dingin." ucap Gemilang pelan. Intan pun mengangguk.

Gemilang kembali duduk di lantai yang di gelar karpet tebal.

Intan menjemur handuk ke belakang dekat kamar mandi. Ia kembali ke depan dan menengok hujan lewat jendela.

"Hujan nya deras sekali. Bakalan lama ini teduh nya." ujar Intan

"Tunggu saja."

Mereka pun duduk sedikit berjarak dalam hening. Intan mendadak gelisah karena tidak suka dengan keadaan diam-diam begini.

Ia pun berinisiatif untuk menghidupkan televisi. Gemilang menatap Intan yang berdiri dan menatap apa yang di lakukan Intan.

Pasangan mana coba yang menonton tv lewat tengah malam begini. Mana suasana hujan pula. Diam diam Intan mengomel dalam hati.

"Sini duduk dekat uda!" Tiba-tiba Gemilang menepuk karpet di depan nya.

Intan meneguk ludah kasar namun ia tetap menurut. Mereka pun duduk saling berhadapan.

"Uda mau mengucapkan terima kasih karena Intan sudah mau menerima Uda sebagai suami walaupun awal nya ini permintaan dari Ibuk."

Intan berusaha rileks. Ia pun memberanikan menatap wajah Gemilang.

"Uda harap kita menjalani pernikahan ini dengan sebenar benar nya. Pernikahan normal seperti pasangan lain di luar sana. Uda akan berusaha untuk mencintai Intan sepenuh hati. Dan bersyukur nya Rasa suka ini udah tumbuh di sini." Gemilang menyentuh dada nya.

"Semoga saja dari rasa suka bisa menjadi Cinta yang sejati. Uda akan berusaha untuk menjadi suami yang baik dan suami yang Intan inginkan. Walaupun di awal Intan diminta sama Ibuk untuk menjadi istri Uda namun Uda berharap kita menjalani pernikahan ini dengan cinta dan kasih sayang di dalam nya sampai. Kita pupuk rasa yang ada untuk bisa selalu berkembang. Semoga pernikahan kita sakinah mawaddah dan warahmah. Uda hanya ingin menikah itu sekali seumur hidup dan yang menemani Uda adalah Intan."

Gemilang mengakhiri perkataan nya dengan serius dan tersenyum hangat menatap istri nya.

Intan merasa sangat terharu dengan perkataan Gemilang. Intan mengangguk. Dengan suara pelan dan bergetar pun dia membalas.

"Intan hanya ingin Uda yang menjadi suami intan selama nya. Bimbing Intan untuk bisa menjadi istri yang baik. Intan akan berusaha melayani dan

menghormati Uda sebagai suami Intan. Kita akan bersama memupuk rasa yang telah ada ini."

Intan tersenyum malu-malu.

"Komitmen untuk menjaga kepercayaan dan saling terbuka dalam rumah tangga kita. Apapun permasalahan yang kita terima kita bicarakan semuanya baik-baik. Tidak boleh ada yang ditutup-tutupi. Bagaimana?" tanya Gemilang menatap lekat bola mata istrinya.

Intan mengangguk. "Iya Uda."

Gemilang tidak berhenti mengucapkan syukur dalam hatinya.

"Mungkin ke depannya kita akan terkejut atau sama-sama kaget saat mengetahui bagaimana sifat dan karakter kita masing-masing. Tapi jadikan setiap kekurangan dan kelebihan itu acuan untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan rumah tangga kita."

"Iya. Intan paham. Kita baru saling mengenal. Banyak yang kita belum tahu satu sama lain kan?"

"Betul. Tapi itu yang akan buat kita semakin memiliki perasaan yang mendalam nantinya. Semoga saja."

"Iya Uda. Intan mengerti."

Gemilang menatap lembut wajah perempuan yang sah menjadi istrinya.

"Boleh Uda peluk?"

Dengan wajah malu-malu Intan mengangguk. Gemilang sampai melepaskan kekehan ringan nya.

Perlahan tangan Gemilang merengkuh tubuh dan pinggang Intan.

"Ternyata senyaman ini memeluk Istri sendiri." bisik Gemilang.

"Pelukan Uda hangat dan menenangkan dan juga nyaman." Intan pun mengutarakan apa yang di rasakan nya.

Mereka saling mendekap. Entah bagaimana kejadian nya. Tiba-tiba Intan sudah di peluk Gemilang dari belakang. Mereka sama-sama menyaksikan siaran TV di temani suara rintik hujan yang masih lebat turun ke bumi.

Tidak ada yang ingin melepaskan karena rasanya sangat nyaman. Bahkan udara dingin pun tidak berhasil menusuk tulang karena rasa hangat dari pelukan.

Lima Belas

Hujan masih turun dengan lebat. Udara mulai dingin dan terasa. Mereka pasangan suami istri itu masih menunggu hujan reda, namun yang di tunggu seolah enggan mengabulkan keinginan mereka.

Malam semakin larut. Dekapan Gemilang semakin menguat.

"Tiba-tiba Uda merasa lapar. Apalagi hujan begini. Ada makanan yang bisa dimakan nggak?"

Intan segera berbalik. Ia terdiam saat hidung mereka bersentuhan.

Rasa gugup kembali merasuki dirinya. Padahal sejak tadi mereka saling berpelukan.

Intan segera kembali menghadap ke depan.

Gemilang kembali terkekeh pelan menggelitik cuping telinga Intan.

"Uda mau makan apa?" tanya Intan terbata.

"Adanya apa?"

"Nggak ada apa-apa."

"Hmm, Uda mau makan mie instan. Ada nggak?"

Intan mengangguk. "Pake telur ya!"

Intan kembali mengangguk. "Makan nya satu berdua ya." Lagi lagi Intan mengangguk namun ia kemudian terdiam. Ia melirik Gemilang dari sudut mata nya.

Makan satu berdua?

"Kenapa? Nggak mau satu berdua sama Uda?"
goda Gemilang

"Mau." cicit Intan. Ia pun segera melepas pelukan Gemilang dan hendak berdiri.

"Intan buat sebentar. Uda tunggu ya!"

Gemilang menangguk. "Iya."

Intan segera ke dapur. Tiba di dapur Intan memegang dada nya yang berdebar tak karuan. Ia juga memegang pipi nya yang terasa panas. Padahal di luar hujan masih turun dengan deras.

Intan menghirup nafas pelan pelan dan membuang nya juga pelan-pelan.

"*Exhale...inhale.* Jangan tampak kan gugupmu Intan. Ingat itu suami kamu. Paham? Oke oke. Mari sekarang kita masak permintaan pak Suami." gumam Intan pelan pada dirinya sendiri.

Intan segera mengiris perbawangan. Ia juga mengambil dua bungkus mie instan dan telur.

Intan pun memasak dengan cepat. Ia tersenyum membayangkan Gemilang memakan masakan nya. Ini masakan Intan yang pertama untuk Gemilang.

Mie instan.

Intan tersenyum sendiri. Ia menuangkan mie ke dalam piring besar lalu membawa ke depan.

Ternyata Gemilang sedang fokus menonton siaran komedi.

Gemilang segera mengambil piring dari tangan Intan.

"Panas sekali ini. Kok nggak pakai nampan?"

"Lupa." Intan cengengesan. "Intan ambil air minum sebentar."

Gemilang menatap punggung Intan yang berbalik cepat. Gemilang hanya menggelengkan kepala. Dalam hati ia berpikir kalau Intan bisa saja sedang gugup atau salah tingkah.

Intan sudah duduk di hadapan Gemilang. Di tengah ada meja kecil tempat meletakkan mie.

"Duduk di samping Uda sini!"

"Hah?" Intan menatap bola mata Gemilang.

"Susah kalau makan nya berjarak begini. Dekatan sini!" Gemilang menepuk tempat kosong di sisinya.

Intan pun beringsut. Mereka sudah duduk bersisian.

Gemilang mengaduk mie. Uap panas nampak menggepul keluar dari Mie.

"Masih panas."

"Tunggu dingin dulu aja." Jawab Intan.

"Makan mie kalau dingin nggak enak. Enakan kalau panas gini." Intan pun membenarkan dalam hati ucapan Gemilang.

Makan mie itu enak nya memang panas-panas. Apalagi cuaca hujan deras begini.

Gemilang tampak meniup kemudian merasakan. Intan hanya menyaksikan. Tiba-tiba Gemilang mengangsurkan garpu berisi mie tersebut ke Intan.

"Nggak panas. Coba dulu." ucap Gemilang lembut.

Intan mengerjabkan mata nya namun ia tetap membuka mulut.

"Panas?"

Intan menggeleng. Gemilang tersenyum. Ia mengusap rambut Intan. Mereka pun makan sepiring berdua. Rasanya sangat enak dan mengenyangkan. Dalam hati Intan benar benar bersyukur sekali mempunyai suami yang perhatian dan romantis.

Mereka pun selesai makan. Namun hujan masih belum reda.

"Seperti nya kita tidur di sini saja. Besok subuh mudah-mudahan hujan udah teduh. Kita balik ke rumah."

"Uda yakin?" tanya Intan memastikan.

Gemilang mengangguk. "Nggak mungkin kita nungguin hujan yang entah kapan teduh nya. Udah jam setengah dua."

Intan spontan melirik jam dinding. Intan pun mengangguk.

"Terus motor nya nggak papa diuar. Nggak uda masukin aja?"

"Nggak papa di luar aja. Ngga bakal ada yang maling kok." Sahut Gemilang tersenyum dengan pemikiran Intan.

"Mana tahu ada kan. Harus waspada." guman Intan pelan.

"Nggak papa. Biar aja di luar." Intan pun mengangguk tidak lagi bersuara. Ia kemudian bangkit berdiri.

"Mau ke kamar mandi cuci muka dulu. Mau tidur. Uda memang nggak ngantuk?"

"Uda tidur dimana?" tanya Gemilang membuat Intan terdiam.

"Hm..., di kamar?" Intan malah mengeluarkan nada bertanya sembari menelengkan kepala.

Gemilang berusaha menahan kegemasan nya melihat ekspresi Intan.

"Kamar yang mana?" Gemilang tersenyum menggoda dan menaikkan alis.

Intan menggigit bibir nya. Ia pun kemudian menunjuk kamar yang tadi mereka masuki.

Gemilang menahan tawa. Intan kemudian pergi ke kamar mandi begitu saja.

"Gemas juga ya." bisik Gemilang tertawa pelan.

Intan sudah berada dalam kamar. Ia baru saja selesai mengganti pakaian nya dengan daster tidur.

Gemilang belum juga masuk ke kamar. Intan pun bimbang antara memanggil suami nya itu atau membiarkan.

Di panggil ia malu di biarkan ia kasihan. Intan menjadi bimbang. Ia pun akhirnya mengikuti kata hati nya.

Ia berjalan ke pintu kamar. Gemilang masih di luar.

"Uda." Panggil Intan lembut.

Gemilang menoleh. Ia tampak tertegun menatap Intan. Bola mata Gemilang menelusuri tubuh Intan yang terbalut daster tidur sebatas paha.

Lagi lagi ia harus di perlihatkan dengan kaki mulus dan putih bersih itu.

"Ya?" Tiba tiba Gemilang mendadak kerongkongan kering. Ia pun meneguk ludah nya.

"Uda nggak tidur? Di luar dingin."

Gemilang mengangguk. "Iya." Gemilang mencari remot tv. "Matikan tv nya dulu."

"Itu di sudut." Gemilang melihat ke arah tunjuk Intan.

Setelah mematikan tv Gemilang pun masuk ke dalam kamar. Gemilang menatap Intan yang menyusun bantal.

Kemana keberanian Gemilang. Kenapa ia mendadak grogi begini.

Gemilang melafalkan dalam hati untuk berusaha rileks.

Intan menatap Gemilang. Mereka sepertinya sama sama merasakan canggung.

"Ada sarung?"

Intan menaikkan alis nya. "Sarung? Buat apa? Selimut nya besar. Bisa kok untuk kita berdua." jawab Intan pelan.

"Bukan. Uda pake celana levis. Nggak nyaman."

Intan menatap celana yang di pakai Gemilang. Celana levis panjang. Intan segera paham. Ia kemudian beranjak membuka lemari. Intan pun mengambil sarung dan memberikan nya kepada Gemilang.

Gemilang pun keluar. Intan tampak menarik nafas. Ia kemudian kembali menatap Gemilang kembali masuk kamar. Celana nya sudah berganti dengan kain sarung dan bertelanjang dada. Capslock bertelanjang dada padahal di luar lagi hujan deras. Jelas udara sangat dingin apalagi udah larut malam.

Intan jelas terkejut dan hanya bisa mengatup bibir nya.

"U...uda nggak dingin?"

Gemilang menggeleng. "Udah kebiasaan tidur nggak pakai baju."

Intan hanya bisa meneguk luda. Ia pun naik ke atas kasur. Di susul sama Gemilang di samping nya.

Di pastikan ia tidak bisa tidur malam ini. Apakah Intan akan terjaga sampai subuh. Intan memegang selimut dan menatap langit-langit. Jantung nya terus berdebar sejak tadi.

Begitu lun dengan Gemilang yang tiba-tiba grogi. Ia berusaha menyamankan tidur nya. Harusnya mereka malam ini tidurnya di kediaman Gemilang namun takdir menyuruh mereka untuk malam ini tidur di rumah dinas istrinya.

Intan mencoba memejamkan mata nya. Namun nyamuk pun tahu kalau ia sebenarnya tidak tidur.

"Sudah tidur?"

Intan kembali membuka mata. "Belum."

Intan menjawab nyaris berbisik. Gemilang tiba-tiba bergerak dan menyamping.

"Gugup?"

Intan pun langsung menoleh. Ia tidak menyangka kalau Gemilang akan bertanya demikian.

Mereka pun saling bertatapan. Lampu kamar memang hidup dan terang.

"Uda?" Intan malah balik bertanya. Gemilang mengangguk. Ia menatap Intan dengan serius.

"Sini tangan nya!"

Gemilang mengambil tangan Intan dan menempelkan di dada nya. Bola mata Intan melebar.

"Apakah sama?" Intan mengerjab. Degup jantung Gemilang sama keras nya dengan dirinya.

Intan hanya bisa membuka mulut tanpa bicara.

"Mungkin ini alami yang di rasakan pasangan baru menikah. Termasuk kita. Apalagi dengan jarak perkenalan kita yang sangat singkat sekali."

Intan mengangguk menyetujui ucapan Gemilang. Telapak tangan Intan terasa hangat menempel di dada telanjang Gemilang yang bidang dan keras.

Intan menunduk tidak berani menatap mata Gemilang. Hujan di luar bukan nya mereda malah semakin lebat bahkan di iringi desau angin yang kencang.

Gemilang menaikkan dagu Intan. Tatapan mereka kembali bertemu. Suasana terasa intim bagi pasangan ini. Gemilang larut dalam pesona wajah Intan. Gemilang mengusap pipi mulus istri nya seperti tidak pernah di hinggapi jerawat membekas.

"Cantik." Puji Gemilang lembut. Intan mengulum senyum. Ia juga ingin sekali memuji Gemilang yang mempunyai paras dan wajah yang tampan dan terlihat jantan berkharisma. Namun lidah nya terasa kelu.

"Uda."

"Ya."

"Intan mengantuk."

Intann!!!! Apa apa an ini. Bukan itu yang harus nya kamu katakan. Aduh Intan!!!!

Intan pun memaki dirinya sendiri. Gemilang menarik bibir nya tersenyum.

Tiba-tiba Gemilang menarin tubuh Intan ke dalam pelukan nya. Intan tidak siap.

"Seperti ini lebih enak." bisik Gemilang dekat telinga nya sehingga nafas Gemilang pun bisa di rasakan Intan.

"Selamat tidur istri Uda."

Aaaww! Manis nya. Intan tersenyum girang dalam hati. Intan tidak kuatt.

"Selamat Malam."

Suamiku!

Intan kembali memaki dirinya yang tidak seberani Gemilang. Sudah dipastikan tidur nya akan nyenyak sekali malam ini.

Enam Belas

Subuh subuh Gemilang dan Intan sudah kembali ke rumah Gemilang. Intan langsung menuju dapur dan memasak untuk sarapan mereka pagi ini.

Gemilang tadi pamit ke belakang kata nya. Sedangkan Intan mulai fokus menanak nasi dan membuat sambal.

Setelah beberapa hari di kampung ini Intan mengetahui kalau sarapan mereka itu sudah berat. Makan nasi sama sambal. Karena kebiasaan orang di kampung ini makan dulu sebelum berangkat bekerja.

Jadilah Intan pun berinisiatif membuat nasi goreng sama roti tawar di isi telur kemudian di panggang dan di kasih keju.

Satu satu orang sudah mulai berkumpul di meja makan.

"Lho Intan sudah bangun ya? Sudah masak juga?"

Nenek Ris masuk ke dapur.

Intan menoleh. Ia tersenyum. "Nenek sudah bangun? Duduk dulu Nek. Ini tinggal sedikit lagi."

"Mama sama Papa belum bangun ya?"

"Belum keluar kamar mereka."

"Aya gimana nek?"

"Tadi sedang di kamar mandi. Suami kamu mana sayang?"

"Tadi pamit ke belakang kata nya Nek."

Mereka sudah berkumpul di meja makan. Gemilang memilih makan nasi goreng dan yang lain nya. Sedang kan Aya dan Mama Rindu memakan roti bakar yang di bikin Intan.

"Kita berangkat jam berapa Pa?" Gemilang membuka suara.

"Jam sembilan. Abis ini kita langsung siap-siap terus berangkat."

"Aya ikut aja ya?" Mama menatap Aya.

"Iya ikut aja. Di rumah nggak ada orang juga."timpal Intan.

Aya pun mengangguk. Ia juga tidak mau di rumah sendirian.

"Iya. Aya ikut."

Selesai sarapan Intan bersama keluarga nya kembali ke rumah dinas. Karena semua pakaian mereka di sana.

Mereka bawa mobil Gemilang dengan Papa yang mengendarai. Sedangkan nanti Gemilang menyusul pakai motor dengan Aya.

"Pak Cik udah siap belum?" Aya menggedor kamar Gemilang.

"Iya sebentar."

Gemilang membuka pintu kamar. Ia juga sudah siap.

"Pak Cik ambil tas sebentar. Pintu udah di kunci semua?"

"Biar Aya periksa lagi Pak Cik."

Gemilang kembali masuk ke dalam kamar. Aya pun pergi memeriksa semua pintu sudah di kunci apa belum.

"Sudah Pak Cik."

Gemilang mengangguk. "Ayo berangkat. Takut nya kita udah di tungguin."

Aya dan Gemilang segera keluar rumah. Mereka kemudian naik motor menuju puskesmas.

"Mau kemana Aya?" teriak Uni Epa.

Gemilang pun berhenti. "Saya ke bandara sebentar Ni Epa. Mengantar mertua. Nanti sore sudah di rumah. Saya usahakan." Jawab Gemilang karena nanti malam masih pengajian hari ke empat Ibuk nya.

"Oh begitu. Iya, hati -hati ya Bang."

"Iya Uni."

Gemilang kembali menjalankan motor nya dan berhenti di halaman puskesmas.

"Sudah datang?"

"Sudah Nek. Semua udah siap?"

"Itu lagi siap-siap di dalam."

Gemilang pun mengganggu. Aya keluar. Ia menatap Gemilang lalu tersenyum.

Selesai berkemas mereka semua naik mobil. Intan pun menitipkan pesan kepada Tek Wan kalau ada yang menanyakan dirinya. Karena Intan pun harus menutup puskesmas hari ini.

Mereka sudah sampai di bandara setelah menempuh jarak selama Empat jam setengah karena macet. Untung saja pesawat kedua orang tua nya jam dua. Jadi mereka tidak terlambat.

"Mama sama Papa berangkat ya. Kalian hati-hati. Baik-baik. Tolong jaga anak Mama ya Gemilang. Sayangi dan cintai anak Mama ya. Beritahu baik-baik kalau ada yang Intan tidak bisa."

"Iya Ma. Saya akan jaga istri saya dengan sepenuh hati saya Ma."

Rindu tersenyum. "Jadilah istri yang baik Nak."

"Iya Ma. Intan akan ingat pesan Mama."

Begitu pun dengan Huda. Ia juga meninggalkan pesan untuk Gemilang dan Intan.

Huda menepuk bahu Gemilang. "Papa titip anak Papa." Gemilang mengganggu mendengar ucapan Huda yang banyak makna tersirat.

"Papa percaya sama kamu." tambah Huda menatap Gemilang.

"Terima kasih, Pa. Saya akan jaga amanah dan kepercayaan Papa."

Intan tersenyum. Huda dan Rindu pun pamit kepada Nenek. Aya menyalim tangan mereka.

"Belajar yang rajin ya sayang!" ucap Mama mengelus kepala Aya.

"Iya Nek."

Rindu tertawa karena sudah mendapat panggilan nenek di usia nya sekarang.

Mereka melambaikan tangan melihat Huda dan Rindu sudah masuk ke dalam pintu keberangkatan.

Setelah punggung mereka tidak terlihat mereka beranjak ke parkiran.

"Kita antar nenek dulu ya." ujar Intan. Gemilang mengangguk.

"Nenek ada mau ke suatu tempat dulu?"

"Nggak lah. Nenek mau langsung pulang aja. Nenek udah kangen sama si Ora."

Intan pun mengangguk. "Ora siapa Muiang?" tanya Aya.

"Itu kucing Muiang. Namanya Ora." jawab Nenek Tertawa. Aya pun mengangguk.

"Jadi Muiang tinggal nya di sini?"

"Iya. Dekat kok. Nanti kalau lanjut sekolah di sini aja mau ndak? Tinggal sama Muiang."

Aya terdiam. Ia kemudian menatap Gemilang yang menyeter.

"Aya lihat nanti dulu Muiang."

"Kalau sekolah di sini kan bagus. Bisa tinggal sama Muiang. Muiang nggak sendiri lagi. Ada kamu nanti."

"Wah bagus juga itu. Tapi balik lagi sama Aya. Nanti gimana bagus nya kita bicarakan lagi. Tinggal berapa bulan lagi mau lulus?"

"Enam bulan lagi Nte." sahut Aya kepada Intan.

Aya pun sntak memikirkan perkataan Muiang barusan sepanjang perjalanan.

Sore mereka akhirnya sampai di kediaman. Intan tidak bisa istirahat. Mereka harus mempersiapkan untuk pengajian malam nya.

Untung saja Intan sudah membeli cemilan di luar. Sebelum maghrib mereka menyempatkan untuk ke pemakaman mengaji di sana.

Sepulang dari pemakaman ternyata orang-orang udah mulai datang. Untuk tadi Gemilang menitipkan rumah kepada Uni Epa.

Sebagai istri dari Gemilang Intan sibuk di dapur. Semua nya mulai sekarang Intan yang mengkoordinir.

Jam sepuluh semua orang sudah pulang. Tinggal mereka bertiga di rumah besar tersebut.

Gemilang, Intan dan Aya.

"Sekarang terasa sekali sepi nya Pak Cik." ujar Aya liri.

Intan menatap Aya sedih. Remaja itu masih sering menangisi kepergian nenek nya.

"Aya jangan bersedih. Sering-sering kirim doa buat nenek. InsyaAllah kita akan terbiasa. Kita harus kuat. Begitu pun dengan Aya." Gemilang mengusap kepala keponakan nya.

Aya segera menghapus air mata nya yang menintik. Intan segera menggenggam tangan Aya. "Sekarang kan udah ada Ante juga. Jadi, Aya jangan sedih ya."

"Iya. Terima kasih Ante Intan." Aya memeluk tubuh Intan.

"Sama-sama Aya." Intan mengusap punggung Aya. Tatapan Intan Gemilang bertemu. Gemilang hanya menipiskan bibir dengan sorot sedih yang tidak di tutup tutupi nya.

"Sekarang kita tidur ya. Udah malam. Besok Aya udah mulai masuk sekolah."

Aya mengangguk.

"Ayo Ante antar ke kamar." Intan dan Aya pun bangkit menuju kamar Aya. Intan menyelimutkan Aya dan mengusap kepala anak remaja tersebut.

"Selamat malam Aya. Semoga tidur nya nyenyak ya."

"Iya nte."

Aya menutup mata. Intan pun keluar dari kamar dan menutup pintu.

Gemilang masih duduk di sofa dengan mata terpejam bersandar.

"Uda." Panggil Aya dengan suara pelan dan lembut.

Gemilang membuka mata dan menegakkan tubuh nya.

"Aya sudah tidur?"

Intan mengangguk. "Sudah."

Gemilang berdiri dari duduk nya.

"Ayo ke kamar. Kita juga harus tidur."

Intan menatap ekspresi wajah Gemilang yang datar. Intan pun mengangguk dan mengikuti langkah Gemilang. Tiba-tiba Gemilang berhenti membuat Intan menabrak punggung keras Gemilang.

"Awwhhh."

Intan meringis seraya memegang Kening nya.

Gemilang tersenyum. Ia mengusap kening Intan. "Jalan nya di samping jangan di belakang."

Intan pun cemberut. Gemilang mendadak gemes. Gemilang menautkan tangan mereka.

"Begini lebih baik." Intan menatap tautan tangan mereka. Akhirnya mereka pun bergandengan ke dalam kamar.

Sampai di dalam kamar Intan mendadak bingung dan diam.

"Kenapa?"

Intan menggeleng. "Nggak papa." Jawab Intan sembari tersenyum.

Intan menatap pakaian nya. Nggak mungkin kan ia harus tidur menggunakan gamis dalam ini.

Intan menggaruk kepala nya yang tiba-tiba gatal.

"Mau ganti baju?"

Intan menatap wajah Gemilang.

"Baju nya nggak dibawa."

"Pakai baju Uda saja."

Blush!

Wajah Intan memanas. Ia mendadak salah tingkah.

Pakai baju uda?

Perkataan tersebut terngiang ngiang di telinga Intan.

"Ambil saja dalam lemari ya. Uda ke kamar mandi dulu."

Intan segera mengangguk menatap punggung Gemilang yang menghilang di balik kamar mandi. Ternyata sudah ada kamar mandi dalam kamar.

Kalau di lihay kampung ini seperti nya tidak ketinggalan amat. Sudah mulai modern. Tetapi mungkin hanya bagi orang-orang yang kelebihan uang saja. Di luar masih banyak rumah orang yang sepatutnya sudah di renovasi. Ada lantai kayu nya yang berlobang. Ada atap yang bocor.

Keberuntungan berpihak pada keluarga Gemilang. Mungkin dari dulunya keluarga Gemilang sudah kaya pikir Intan.

Mendadak Intan kembali ingat ia harus ganti baju. Perlahan dengan gugup Intan membuka lemari pakaian Gemilang. Ia memikirkan baju apa yang cocok di badan nya yang kecil ini.

Tujuh Belas

Intan sudah berada dalam kamar mandi. Ia berdiri di depan cermin yang menampilkan tubuhnya yang mengenakan kemeja hitam Gemilang sebatas paha.

Intan meraba pipinya yang terasa panas karena mengenakan kemeja suaminya untuk pertama kali.

Intan menarik nafas dan meniupnya pelan-pelan sebelum keluar dari kamar mandi

Intan menatap Gemilang yang sedang membelakang. Intan mendekat.

"Uda."

Gemilang membalik. Ia spontan menatap Intan yang mengenakan kemeja hitamnya yang sangat kontras dengan kulitnya yang putih.

Gemilang meneguk ludahnya. Udara mulai menipis di sekitar Gemilang.

Tenggorokannya terasa kering. Gemilang menatap aura yang dipancarkan Intan sangat kuat menarik fokus dirinya.

"Nggak Papa kan?"

Intan menyugar rambutnya kebelakang.

Gemilang membasahi bibirnya yang terasa kering.

"Cantik."

Intan tersenyum.

Intan segera berbalik dan naik ke atas kasur. Gemilang kembali menahan nafas saat kemeja terangkat menampakkan paha mulus Intan.

Dada Gemilang bergemuruh. Tatapan mata nya tidak berkedip.

Langkah Gemilang terasa berat saat menaiki ranjang.

Sebelum naik Gemilang membuka baju nya. Intan masih terkejut padahal ini kedua kali nya ia melihat Gemilang bertelanjang dada. Bahkan ia juga sudah merasakan kulit nya bertemu langsung dengan kulit Gemilang.

Intan membentangkan selimut begitu Gemilang sudah merebahkan diri nya ke kasur.

Intan menoleh ketika mendengar helaan nafas Gemilang.

"Uda kenapa?"

"Hah?" Gemilang menoleh.

"Apa yang Uda pikirkan? Helaan nafas nya berat sekali." Gemilang terdiam lalu menggeleng.

Gemilang duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Nggak papa. Cuma sedikit panas saja."

"Panas? Nggak kok. Intan ngerasa dingin loh." Intan memegang selimut nya.

"Seperti nya suhu tubuh kita beda."

"Bisa jadi juga." jawab Intan lirih.

Gemilang mengambil handphone nya. Ia membaca grup yang berisi teman teman kerja nya di tambang.

Tiba-tiba pesan masuk dari Lea menanyakan kabar nya. Gemilang hanya menatap pesan Lea tanpa membalas nya.

"Uda nggak tidur?"

Gemilang menoleh menatap Intan.

"Belum bisa tidur." Jawab Gemilang pelan sembari mata nya kembali fokus ke layar handphone

Intan pun menjadi sebal. Ia paling tidak suka melihat Gemilang main Handphone. Padahal ada dirinya. Bukankah lebih baik mereka ngobrol saling mengenal lebih jauh mengingat mereka di jodohkan secara tiba-tiba.

"Intan mau di peluk!"

Deg

Intan menggigit bibir nya. Tangan Gemilang terhenti di udara. Ia spontan kembali menoleh menatap bola mata Intan yang jernih.

"Intan mau di peluk!"

Kali kedua Intan berucap. Gemilang menetralkan raut wajah nya. Ia pun menaruh handphone nya.

Intan segera berbalik membelakangi Gemilang.

Gemilang kembali merebahkan tubuh nya. Ia pun beringsut mendekat. Perlahan Gemilang

mengangkat kepala Intan dan menyusupkan lengannya sebagai bantal untuk Intan.

Kemeja sialan!

Gemilang memaki kemeja yang di pakai Intan. Pasal nya tangan nya tak sengaja menyentuh paha mulus Intan. Terasa sangat lembut di telapak tangan nya.

Intan memejamkan mata kuat-kuat dan menggigit bibir nya. Gemilang menyampingkan rambut Intan. Wangi nya bahkan di hiruo Gemilang dengan rakus.

Intan bisa merasakan hembusan nafas Gemilang di tengkuk nya.

Gemilang pun memberanikan memeluk perut Intan. Jangan lupa kaki nya juga membelit kaki Intan.

Selesai sudah posisi mereka sangat intim.

Intan membuka mata nya. Ia memeluk tangan Gemilang. Rasa hangat pun menguar dari pelukan mereka berdua.

"Wangi sekali." bisik Gemilang mengecup tengkuk Intan.

"Hhm."

Intan menyamankan dirinya dan bersandar nyaman di dada Gemilang.

"Sudah nggak dingin lagi."

Ujar Intan setelah Gemilang menutup tubuh mereka berdua dengan selimut.. Mereka berpelukan di bawah selimut tebal.

Intan menutup mata dan mulai tidur. Tidak perlu lama nafas Intan mulai teratur. Sedangkan Gemilang sejak tadi tidak bisa menutup mata nya.

Pikiran nya terlalu sibuk. Gemilang menatap wajah istri nya yang cantik.

Tiba-tiba Intan bergerak dan memutar tubuh nya. Kemeja pun terangkat. Wajah mereka sudah berhadapan. Tangan Gemilang sudah berada dalam kemeja Intan.

Telapak tangan nya bertemu kulit paha dan punggung Intan yang terbuka.

Deri nafas Gemilang menderu. Gemilang kembali meneguk ludah nya saat Intan hanya mengenakan dalaman tanpa celana luar.

Ya Tuhan!

Gemilang memejamkan mata. Sungguh berat sekali ujian malam ini yang harus di lewati nya.

Gemilang menarik nafas sebanyak banyak nya. Ia mensugesti dirinya supaya berpikir positif.

Intan mengalungkan tangan nya di leher Gemilang. Deru nafas Intan menerpa kulit pipi Gemilang.

Berat nya menjadi Gemilang.

Tok tok tok

"Pak CikAnte..." Aya berteriak memanggil dari luar.

Tok tok tok

Intan merasa tidur nya terusik.

Kembali terdengar suara panggilan Aya.

"Eeuunghhh." Gemilang pun terbangun dan menguap.

"Pak Cik."

Gemilang spontan membuka mata. Intan sudah duduk di atas kasur.

Gemilang segera bangkit dari ranjang dan membuka pintu. Aya menatap Pak Cik nya.

"Pak Cik ketiduran? Aya berangkat sekolah dulu ya."

Gemilang mengusap wajah nya.

"Udah sarapan?"

"Nanti aja di sekolah. Lagian makanan juga nggak ada."

"Tunggu di sini sebentar." Gemilang kembali masuk ke dalam kamar. Intan menatap Gemilang tanpa suara.

Gemilang kembali keluar dan memberi uang pecahan lima puluhan untuk Aya.

"Buat jajan nanti di sekolah."

"Terima kasih Pak Cik. Aya berangkat."

"Iya hati-hati. Jangan lupa tutup pintu."

"Iya."

Gemilang kembali menutup pintu kamar.

"Kita kesiangan ya?" tanya Intan begitu Gemilang sudah berada dalam kamar.

Gemilang mengangguk. Intan segera bangkit dari kasur. Ia mengangkat tangan nya mengumpulkan semua rambut.

Alhasil Gemilang harus kembali menatap tubuh Intan yang terekspos.

"Uda lihat Jedai Intan nggak?"

"Taruh dimana?" tanya Gemilang dengan suara serak khas bangun tidur.

"Tadi malam sih di sini." Intan menunjuk meja di samping tempat tidur.

"Apa jatuh ya?"

Saat intan hendak menunduk. Gemilang segera melarang.

"Biar Uda saja." Gemilang segera menunduk. Ternyata memang jatuh di kolong ranjang.

"Terima kasih Uda."

Intan segera menjepit rambut nya.

"Uda mandi duluan aja. Biar Intan rapikan tempat tidur nya."

Gemilang mengangguk. Ia memang harus mandi air dingin. Setelah penyiksaan tadi malam. Ia pun pagi ini harus di siksa lagi melihat tampilan Intan.

Gemilang menyiram seluruh badan nya dengan air dingin berharap otak dan kepala nya segar.

Begitu Gemilang selesai mandi dan keluar dari kamar mandi Intan sudah siap dengan pakaiannya semalam.

"Pakaian Uda udah Intan siapkan." ujar Intan seraya menunjuk ke atas kasur.

"Nggak mandi?"

Intan menggeleng. "Nanti saja di puskesmas. Uda sarapan nya di puskesmas aja ya. Hampir jam delapan. Puskesmas buka jam delapan."

Gemilang pun mengangguk.

Intan segera masuk ke dalam kamar mandi begitu tahu Gemilang akan memakai baju.

Intan mencuci wajah nya. Nanti sampai di puskesmas baru mandi.

Gemilang sudah selesai. Intan pun juga sudah siap. Mereka pun siap-siap ke puskesmas.

Sesampai nya di puskesmas. Intan segera membuka pintu puskesmas. Ia pun segera menyapu lantai rumah dinas dan ruang kerja nya.

"Uda, Intan mandi sebentar ya. Nanti kalau ada yang datang suruh tunggu aja."

Gemilang mengangguk. Ia sednag duduk dengan suguhan teh manis yang di bikinkan Intan begitu sampai.

Gemilang pun duduk di teras sembari menatap ponsel nya.

"Wahhh Pak Bos sudah santai saja di sini atuh."

Gemilang mengangkat kepala nya dan menatap Asep.

"Sudah datang Sep?"

"Ya sudah lah. Ini buktinya awak lah di siko a. Ba a Pak Bos Ko." Keluar bahasa kampung Asep.

"Kamu tunggu sebentar. Bentar lagi kita berangkat. Istri saya sedang di dalam."

"Beres Pak Bos."

Gemilang pun masuk ke dalam kamar.

"Sayang!"

Tang!

Intan terkejut sampai menjatuhkan botol serum. Untung saja tidak pecah.

Gemilang segera mengambil serum yang jatuh ke lantai tersebut.

Intan menatap Gemilang dengan jantung berdebar.

"Uda hari ini mau keluar. Nggak papa kan?"

"Kemana?" tanya Intan.

"Uda mau beli mobil ke kota. Hari ini pergi nya."

"Mobil kan udah ada. Beli mobil lagi?"

"Mobil L300. Buat ngangkut barang. Uda perlu mobil seperti itu."

"Uda pergi nya sama siapa?"

"Sama Asep. Berdua. Nggak Papa uda tinggal?"

Intan pun mengangguk.

"Tapi kan Uda belum sarapan. Cuma minum aja."

"Nggak papa nanti Uda sarapan nya di jalan aja. Kalau pagi ini berangkat bisa pulang cepat."

"Iya. Uda hati-hati ya."

Gemilang mengangguk. Sebelum Gemilang berbalik badan Intan segera mengulurkan tangan nya.

Gemilang pun tersenyum dan terharu. Ia pun segera mengulurkan tangan yang langsung di salim Intan. Bibir Intan terasa lembut di punggung tangan nya.

Gemilang tersenyum. Ia mendekat selangkah. Lalu mencium kening Intan dengan perasaan hangat.

"Uda berangkat." Gemilang tersenyum

"Iya Uda." Intan pun tersenyum senang sembari mengantar Gemilang ke depan.

Delapan Belas

Tujuh hari sudah berlalu setelah kepergian Bu Neni. Gemilang dan Aya sudah mulai menjalani aktifitas mereka seperti biasa. Karena hidup ini terus berjalan. Kita tidak mungkin terpaksa terus sama satu hal.

Intan libur bekerja karena hari minggu. Ia sekarang sedang berada di puskesmas bersama Gemilang.

Intan sedang menyusun pakaian Gemilang ke dalam lemari. Mereka sudah sepakat kalau siang nya mereka di Puskesmas. Malam nya di rumah Gemilang. Jarak rumah juga dekat dari puskesmas sebenarnya jadi kalau mau dimana pun bisa kalau mau menginap dimana.

Gemilang sedang memperbaiki kran air dalam kamar mandi. Kran nya harus di ganti karena rusak.

Gemilang sudah hampir selesai baju dan celana nya basah karena terciprat air kran. Ia lupa untuk mengunci air nya sebelum di pasang tadi.

Gemilang pun langsung memutuskan untuk mandi karena sudah kepalang basah. Ia kemudian keluar menggunakan handuk sebatas pinggang dan masuk ke dalam kamar.

"Sayang."

"Ya."

Intan segera berbalik. Sebenarnya ia masih berdebar saat di panggil sayang. Ia tak menyangka saja Gemilang akan memanggilnya dengan panggilan yang di idamkan semua orang itu.

"Lho Uda?"

Intan segera mengalihkan pandangan nya. Ini pertama kali nya ia menatap Gemilang half naked begini. Wajah nya terasa panas lagi.

Gemilang benar benar gemas melihat ekspresi wajah Intan yang selalu berpaling kalau melihat nya.

Gemilang pun berinisiatif. Ia mendekati Intan.

Gemilang menarik pinggang Intan dan mendekap nya.

"Uda." jerit Intan dengan suara cicitan burung.

Bola mata nya melebar saat jarak mereka sudah tidak ada lagi. Ia bahkan bisa merasakan bagaimana kulit Gemilang sehabis mandi. Apalagi wangi sabun nya tercium dari badan Gemilang.

Gemilang menatap bola mata Intan dengan intens. Intan tidak tahan. Pesona Gemilang berkali kali lipat lebih ganteng sehabis mandi ini. Lihat bagaimana rambut basah acak acakan itu. Pengen sekali rasanya Intan menyugar rambut Gemilang.

"Tatap Uda!" bisik Gemilang pelan. Ia semakin mengetatkan rangkulan tangan nya pada pinggang Intan. Dada mereka saling bertemu. Intan meneguk

ludah nya. Intan pun pelan pelan memberanikan diri menatap Gemilang dari jarak seintim ini. Nafas mereka bahkan saking berembus.

"Kenapa masih malu hm?" Gemilang menyelipkan anak rambut Intan ke belakang telinga. Ia tatap istrinya dengan lembut.

"I..ituu. Intan nggak terbiasa." jawab Intan terbata.

"Mulai sekarang harus di biasakan. Jangan berpaling lagi kalau melihat uda dalam keadaan seperti ini."

Intan mengangguk cepat dan berharap segera di lepaskan. Namun Gemilang malah keenakan memeluk nya begini.

"Uda lepas dulu. Intan siapkan pakaian nya." ujar Intan gugup.

Bukan nya melepaskan Gemilang malah asyik menatap raut wajah gugup Intan. Bagaimana bola mata Intan bergerak liar. Wajah putih itu yang sudah berubah merah. Tatapan Gemilang jatuh pada bibir pink mengkilat Intan.

"Kenapa bibir nya mengkilat?" tanya Gemilang tidak mengalihkan fokus nya pada bibir Istri nya yang menggoda.

Intan membuka mulut nya. Deru nafas nya mulai tidak normal dengan pertanyaan Gemilang barusan.

"Intan kasih lip serum." Suara Intan mencicit. Kemana keberanian nya.

Bola mata Intan berpendar saat Gemilang mendekatkan wajah mereka.

Intan memejamkan mata nya kuat-kuat. Gemilang mencengkram pinggang Intan.

Gemilang mempertemukan bibir mereka.

Lembab dan wangi.

Gemilang pun mengecup. Manis dan ketagihan. Gemilang tidak mau menjauh. Bibir nya ingin menjelajah.

Satu tangan Gemilang sudah berada di belakang kepala Intan. Bibirnya mulai mendesak. Deru nafas mereka saling bersahutan. Intan memeluk punggung telanjang Gemilang. Intan membuka mulut nya namun kesempatan itu tidak di sia siakan Gemilang.

Ia menelusupkan lidah nya. Rasa ini sangat candu. Bibir Intan terasa manis dan kenyal. Gemilang seperti kehausan. Rasanya sangat enak.

Gemilang mengecup melumat dan mengajak lidah Intan menari eksotis. Gemilang tidak mau berhenti. Ia ingin lagi dan lagi.

Intan meremas punggung Gemilang. Ia merasa kehabisan nafas. Bersyukur Gemilang melepaskan tautan bibir mereka.

Deru nafas kedua sangat keras. Dada mereka naik turun. Hawa mereka mulai panas. Kaki Intan

tiba-tiba lemas. Ia hampir saja jatuh jika tidak di pegang pinggang nya oleh Gemilang.

Intan membuka mata nya. Ia mendadak pusing. Tatapan Gemilang berkabut.

Gemilang duduk di atas kasur dengan Intan dudui di paha nya.

Nafas mereka masih menderu. Gemilang mengusap bibir Intan yang basah dan bengkak.

Gemilang tersenyum melihat hasil perbuatan nya. Gemilang mengusap punggung Intan yang bersandar di dada nya.

"Lemas." bisik Intan parau.

Gemilang melebarkan senyum nya.

"Enak!" bisik Gemilang di telinga Intan. Membuat istrinya kembali merinding dan geli

"Uda sampai ketagihan."

Blush!

Wajah Intan semakin memerah sampai ke telinga nya.

Intan semakin menelusupkan wajah nya pada leher Gemilang. Dada mereka berdebar.

Gemilang tertawa. Ia sangat senang sekali pagi ini.

Intan menegakkan tubuh nya. Tatapan mereka bertemu. Gemilang tersenyum lembut sembari mengusap pipi Intan.

"Uda nggak dingin?"

Gemilang menggeleng. "Barusan kan udah di hangatkan."

Intan mengulum senyum nya paham maksud dari perkataan Gemilang.

"Sekarang ciuman dulu." ujar Gemilang.

Intan mengernyitkan kening nya. "Nanti lebih dari ciuman."

Intan spontan melebarkan mata nya. Ia tanpa sadar sudah memukul bahu Gemilang.

Ia benar benar malu. Tak di sangka Gemilang ternyata bisa seberani ini. Tapi ia juga sangat suka.

Gemilang tertawa.

Sore hari nya mereka baru pulang dari pasar. Mereka singgah dulu di puskesmas sebelum ke rumah.

Intan sangat banyak belanja karena ia harus mengisi kulkas di puskesmas dan di rumah. Semua sudah di pisahkan nya.

"Sayang."

"Iya Uda. Kenapa?"

Gemilang menghampiri Istrinya. "Tadi beli cendol kan. Masih ada nggak?"

"Masih utuh. Intan belum buka." Intan berdiri lalu mengambil Cendol tersebut.

"Panas sekali cuaca nya." ujar Gemilang.

"Kita makan sate sekalian aja. Takut nanti kuah nya encer." ujar Intan.

"Boleh." Gemilang mengangguk. Intan mengambil piring dan sendok. Sedangkan Gemilang membawa gelas berisi cendol ke depan.

Mereka duduk di ruang tamu. Intan membuka bungkus sate dan menyerahkan nya ke hadapan Gemilang.

Intan juga membuka punya nya.

"Pake kerupuk lebih enak."

"Intan ada beli kerupuk. Tunggu Intan ambil."

"Biar Uda yang ambil. Dimana?"

"Di atas kulkas."

Gemilang segera berdiri dan ke dapur. Ia kembali membawa sebungkus besar kerupuk.

Ia mengambil kerupuk dan mencolek kan kepada kuah sate.

"Uumm enak." Gemilang kemudian mengulurkan ke hadapan bibir Intan.

Malu malu Intan membuka bibir nya dan mengunyah.

"Enak."

Gemilang tertawa. Mereka pun makan sate bersama dan cendol satu berdua.

Betapa sederhana nya yang mereka lakukan saat ini.

"Buat Aya ada sayang?" tanya Gemilang lembut.

Intan mengangguk. "Ada. Udah Intan sisihkan. Habis ini kita pulang. Takut nanti sate nya nggak enak lagi. Kasihan Aya nungguin juga." ujar Intan kembali mengunyah sate nya.

Gemilang menatap istrinya dengan bahagia. Ia bersyukur Intan mau menerima dirinya. Semoga pernikahan mereka bahagia selama nya walaupun sekarang belum cukup seminggu.

Sembilan Belas

Hujan lebat mengguyur kampung Cimahi. Padahal siang nya cuaca sangat panas sekali. Intan Gemilang dan Aya baru saja selesai makan malam ketika pintu rumah di ketuk.

Aya bertugas membukakan pintu. Ia kembali menghadap Intan.

"Nte Pak Lukman cariin di depan."

"Pak Lukman?" Intan saling bertatapan dengan Gemilang.

"Ayo kita temui dulu. Siapa tahu penting."

Intan mengangguk. Ia segera berjalan ke depan di temani oleh Gemilang sama Aya.

"Bu Bidan!" Intan menatap wajah Pak Lukman yang tampak cemas.

"Pak Lukman ada apa pak?" Gemilang bertanya. Ia melihat celana Pak Lukman basah karena air hujan.

Hujan memang sangat deras sekali.

"Ibuk saya sakit perut Bu Bidan. Sejak tadi beliau mengeluh sakit. Bu Bidan bisa lihat Ibuk saya ke rumah sebentar?"

Intan menatap hujan deras di luar.

"Beliau juga muntah muntah Bu Bidan." Pak Lukman meremas tangan nya. "Saya sangat berharap

sekali Bu Bidan bersedia ke rumah." Wajah Pak Lukman penuh harap.

"Iya saya akan kesana, Pak Lukman. Saya siap-siap dulu. Saya harus ambil peralatan di puskesmas dulu Pak Lukman."

"Pak Lukman bisa pulang dulu. Nanti kami menyusul."

"Baik Bu Bidan. Terima kasih Bu Bidan. Saya tunggu di rumah." Pak Lukman segera mengambil payung dan menghidupkan motor nya.

"Uda."

Gemilang mengangguk. "Uda temani."

Intan tersenyum. Ia kemudian menatap Aya. "Aya di rumah saja."

"Beneran? Tidak takut sendirian?"

Aya menggeleng. "Pegang senter jaga-jaga nanti kalau lampu mati."

"Iya Pak Cik."

Gemilang segera mengeluarkan mobil nya. "Kita pakai mobil saja. Hujan begini bisa basah kalau pakai motor."

"Iya terserah Uda saja."

Intan pun naik ke atas mobil L300 yang baru di beli Gemilang beberapa hari yang lalu. Mereka ke puskesmas dulu mengambil peralatan yang di butuhkan Intan baru bertolak ke rumah Nek Luh. Pak Lukman itu merupakan anak dari Nek Luh.

"Lebat sekali hujan nya."

"Hmm. Padahal tadi siang cuaca nya sangat panas. Tidak ada tanda tanda mau hujan." Gemilang menghidupkan lampu jauh nya. Mereka kemudian sampai di rumah Nek Luh.

"Payung nya ada di belakang." Gemilang mengulurkan tangan nya ke belakang. Ia segera turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Intan.

"Hati hati!"

"Iya Uda."

Intan berpegang pada pinggang Gemilang. Mereka berpayung satu berdua. Mobil tidak bisa masuk ke pekarangan rumah Nek Luh. Mereka harus jalan sedikit ke dalam.

"Alhamdulillah Bu Bidan sudah datang, Pak!"

Intan mendengar suara seorang yang berteriak. Pak Lukman tampak keluar.

"Bu Bidan, Gemilang, silahkan masuk."

"Iya Pak Lukman." Gemilang dan Intan pun naik ke atas rumah kayu tersebut.

"Ibuk saya ada dalam kamar Bu Bidan."

"Mari kita lihat Pak!"

Intan masuk ke dalam kamar. Di dalam Nek Luh sedang berbaring. Beliau tampak merintih. Wajah tua Nek Luh menyeringit sakit sembari mencengkram perut beliau.

"Nek Luh kita periksa dulu ya."

"Iya Bu Bidan. Tolong sakit sekali perut saya."

Intan memeriksa perut Nek Luh. "Sakit nya sejak kapan?"

"Sore sudah mulai terasa."

Intan menatap Nek Luh yang berkeringat.

"Kalau sedang berkeringat begini jangan pakai selimut dulu ya Nek." Intan menyibak selimut Nek Luh.

"Di ganti sama kain tipis aja."

Intan kemudian menekan perut Nek Luh.

"Di sini sakit?"

Nek Luh mengganggukm "Sakit Bu Bidan."

"Nek Luh makan apa sebelumnya?"

"Saya makan buah nangka."

"Nek Luh ada riwayat sakit magh? Asam lambung?"

"Tidak ada."

"Pak Lukman tolong ambulkan air minum ya. Nek Luh segera minum obat."

"Baik Bu Bidan."

Gemilang mendekat. "Nek Luh sakit apa sayang?"

Intan menatap Gemilang sejenak. "Seperti nya Nek Luh asam lambung. Perut nya nggak bisa menerima. Coba di kasih obat dulu. Semoga sakit nya bisa hilang."

Pak Lukman masuk membawa gelas berisi air minum. Intan menyiapkan Obat.

"Nek Luh kuat duduk?"

Nek Luh mengangguk. Gemilang segera membantu Nek Luh duduk dan bersandar di ranjang.

Intan membantu Nek Luh minum obat.

"Nenek seperti nya kena asam lambung. Nenek suka makan pedas?"

"Suka sekali Bu Bidan. Kalau nggak merah nasi nya karena cabe nggak enak katanya Bu Bidan." celetuk Pak Lukman.

"Nek Luh tahan dulu ya. Jangan makan cabe banyak banyak dulu. Makan nya juga jangan sampai terlambat."

Nek Luh mengangguk. "Pak Lukman tolong ingatkan Nek Luh ya."

"Baik Bu Bidan."

"Obat nya udah sekalian sama obat anti muntah nya ya Nek. Nenek istirahat tidur yang cukup malam ini. Semoga besok sudah sembuh."

"Terima kasih Bu Bidan."

"Sama-sama, Nek."

Gemilang sudah sampai di rumah. Hujan masih turun membasahi bumi.

Gemilang keluar dari kamar mandi bertepatan dengan Intan yang baru selesai mengganti pakaian nya.

Lagi lagi Gemilang harus di buat terpesona melihat daster tidur yang di kenakan Intan. Kali ini potongan nya lebih sexy. Belahan dada Intan sedikit menyembul.

Intan memakai skincare malam nya. Gemilang membuka baju dan celana nya. Intan tidak sadar karena sibuk berkaca. Gemilang sudah bertelanjang dada dengan celana pendek.

Gemilang menghampiri Intan. Mereka pun langsung bertatapan dalam cermin besar di depan.

Intan menatap dada telanjang Gemilang.

"Cantik sekali." Puji Gemilang menatap pantulan wajah istri nya.

Intan mengulum senyum. Ia pun berdiri dan menghadap Gemilang.

"Uda juga ganteng." Intan balas memuji suami nya. Kenyataan nya memang Gemilang mempunyai garis rahang yang tegas dan berwajah tampan apalagi tatapan Gemilang yang mampu menenggelamkan Intan.

Gemilang mendekap pinggang Intan. Tatapan hangat dan bergairah di layangkan Gemilang. Intan mendadak gugup.

Hujan lebat di luar menambah suasana terasa intim. Gemilang menyerukkan wajah nya pqda leher Intan.

"Hm. Wangi sekali." Gemilang mendesah lega dan menghidu aroma leher Intan yang menggoda.

Intan mengepalkan tangan nya. Benak Intan mulai berisik menerka nerka apa yang akan terjadi sama mereka.

Apakah malam ini?

Intan memejamkan mata gugup. Deru nafas Gemilang terdengar.

Gemilang semakin menarik pinggang Intan dan mencium bibir istrinya.

Intan memejamkan mata menikmati cumbuan Gemilang.

Intan mendekap kuat punggung Gemilang. Bunyi decapan terdengar bersahutan dengan suara rintik hujan.

Gemilang menggendong tubuh Intan dan membawa ke ranjang. Tubuh Intan pun sudah terbaring di bawah kungkungan badan tegap suaminya.

Permainan semakin cepat dan liar. Intan sudah tidak tahan. Ia merasa terangsang. Intan berusaha menahan desahan yang keluar dari bibir nya.

Intan mencengkram rambut Gemilang saat bibir nya di gigit. Gemilang benar-benar merasa haus dan seperti kelaparan.

Hawa tubuh mereka mulai panas. Gemilang meninggalkan bibir Intan dan mulai menjelajahi leher nya. Deru nafas Gemilang semakin kuat. Intan bergerak gelisah saat nafas panas Gemilang menyentuh kulit nya.

Tali daster Intan sudah melorot menampilkan bahu telanjang nya.

Gemilang tiba-tiba berhenti dan menatap Intan dengan sorot gairah berkabut.

"Uda mau sayang malam ini!" Gemilang berbisik di depan bibir Intan dengan suara parau nya. Intan terkejut saat Gemilang menurunkan panggulnya.

Gemilang kembali mencium rahang Intan. Ia benar-benar bergairah malam ini.

"Uda butuh jawaban sayang!" Desah Gemilang sudah tidak sabar.

Intan tidak munafik. Ia juga menginginkan Gemilang malam ini. Reaksi tubuh nya sudah menjawab. Nafas Intan putus putus. Intan memejamkan mata kemudian membuka dan kembali bersitatap dengan Gemilang.

Keputusan nya sudah tepat. Ia akan menyerahkan mahkota nya untuk suami.

"Intan juga mau Uda."

Senyum lebar terbit di bibir Gemilang. Ia kembali mencium bibir istrinya dengan rakus. Kali ini ia akan memuja dan memberikan kenikmatan untuk mereka berdua. Suara desahan saling bersahutan. Hujan deras semakin memaju adrenalin Gemilang dan Intan.

Peluh sudah membasahi tubuh mereka berdua. Gemilang menggeram keenakkan. Intan tidak tinggal diam. Ia gelisah merasakan rasa yang pertama kali di rasakan nya. Enak ini tiada dua. Gemilang menatap wajah Intan yang sangat sexy. Intan tampak menggoda. Intan menggigit bibir nya. Gemilang tidak tahan. Ia semakin memacu tubuh nya. Intan benar benar menyerahkan dirinya kepada suami dan ia bangga karena harta berharga nya memang sudah sah menjadi milik Gemilang Nusantara.

Intan bergelung dalam pelukan Gemilang seusai mereka menghabiskan waktu bercinta alias malam pertama.

Mereka bergelung dalam selimut tanpa mengenakan apa-apa. Gemilang memeluk tubuh Intan dengan posesif.

"Terima kasih sayang Uda." Gemilang mengecup kepala Intan.

"Terima kasih buat?"

Intan mendongak. "Terima kasih untuk malam pertama kita." jawab Gemilang menggoda. Intan pun mengulum senyum.

"Uda bahagia."

"Intan juga."

"Rasanya gimana?" Gemilang berbisik sembari mengelus punggung polos istrinya.

Intan malu ditanya begitu. Ia pun spontan mencubit perut Gemilang.

"Aww. Sakit sayang." Tawa Gemilang pun lepas.

"Enak dan pengen lagi kan?"

"Udaaaaa." Intan merengek malu. Gemilang masih tertawa lantas memeluk tubuh istri nya.

"Uda masih mau sayang." Gemilang kembali berbisik. Intan gantian tertawa.

Sekarang ia baru tahu kalau suaminya ternyata mempunyai gairah yang tinggi.

Gemilang tiba-tiba sudah berada di atas Intan yang masih tertawa.

"Berani ngetawain uda, hm? Awas! Rasakan kenikmatan ini."

Intan masih terus tertawa sampai berganti mendesah karena perbuatan Gemilang.

Malam ini milik Gemilang dan Intan.

Dua Puluh

Gemilang dan Intan baru saja selesai mandi bersama. Awalnya Intan menolak namun berkat rayuan Gemilang akhirnya Intan pun luluh. Lagi dan lagi mereka pun melakukan nya dalam kamar mandi.

Gemilang mengusap rambut nya yang basah dengan handuk. Sedangkan Intan sedang berdandan di meja rias.

"Hari ini uda mau kemana?"

"Uda mau ke ladang. Kata Pak Rido hari ini panen bawang."

"Oh ya?" tanya Intan dengan mata berbinar. Ia pun berbalik. "Mau deh sesekali lihat bagaimana panen bawang."

"Nanti ya sayang. Kalau ada waktu senggang kita ke kebun. Kalau sekarang nggak bisa. Sayang Uda kan dinas."

Intan cemberut membenarkan. "Iya sih."

"Lain waktu saja ya."

Intan pun mengangguk. "Udah selesai? Yuk keluar."

Intan pun berdiri. Baru beberapa langkah ia meringis.

"Kenapa? Masih sakit?" Gemilang menatap Intan cemas.

"Sedikit. Nggak nyaman gitu sih. Tapi nggak papa." Intan tersenyum. Gemilang pun makin merasakan rasa sayang kepada Intan.

Iya mengusap kepala istri nya. "Yuk keluar."

Gemilang mengangguk. Mereka gendengan keluar kamar. Pagi ini sarapan nya sama roti selai karena lagi lagi mereka telat bangun.

"Selamat pagi Pak Cik, Ante." sapa Aya sembari menarik kursi untuk duduk.

"Pagi Aya." Sahut Intan tersenyum. Gemilang tersenyum tipis menatap keceriaan Aya pagi ini.

"Kayak nya Aya ceria sekali. Ada apa?"

"Iya dong. Hari ini tuh nggak ada pelajaran. Jadi sekolah bisa main."

Intan tertawa. "Main maksud nya gimana?"
Gemilang tidak paham.

"Ya bebas. Mau olahraga mau baca buku asalkan nggak belajar."

Gemilang pun menggeleng mendengar jawaban Aya.

"Memang kenapa kok nggak belajar?"

"Kata nya ada Bapak Bupati mau datang ke sekolah."

"Oh ya?"

Aya mengangguk.

"Yaudah. Nanti pulang sekolah. Singgah di puskesmas ya. Ante nanti masak buat makan siang di sana saja."

"Iya Nte." Aya mengunyah roti nya. Selesai sarapan ia segera berpamitan sekolah. Tak lupa Gemilang pun memberi uang jajan.

Sekarang tinggallah Gemilang dan Intan.

"Uda nanti ke puskesmas ya. Kita makan siang nya di sana aja."

"Iya sayang."

Intan tersenyum. Mereka menghabiskan sarapan bersama. Gemilang mengantar Intan ke puskesmas sebelum pergi ke ladang.

Intan sudah membuatkan teh hangat dalam botol untuk Gemilang. Air putih juga ada.

"Selamat pagi Bu Bidan."

Intan menoleh. "Eh iya selamat pagi Tek Wan. Mau kemana pagi-pagi begini Tek Wan?"

"Mau ke kampung sebelah sebentar Bu Bidan."

"Sama siapa pergi nya Tek Wan."

"Sama bapak nya anak anak Bu bidan."

"Oh begitu. Hati hati kalau begitu Tek Wan." Intan pun tersenyum.

"Iya Bu Bidan. Saya berangkat dulu Bu Bidan. Itu suami saya sudah datang."

Intan mengangguk. Ia kemudian masuk ke dalam ruang kerja nya. Tidak ada pasien yang datang. Intan

pun memilih ke dapur menyiapkan bahan bahan untuk masak.

Dua jam kemudian ia selesai masak karena tidak ada pasien yang menginterupsi acara masak nya.

Intan tersenyum menatap Ayam rica-rica, pergedel jagung sama tumis kangkung. Menu sederhana resep dari nenek nya.

Sudah jam dua tapi Gemilang belum juga kembali dari ladang. Intan sudah berusaha menelpon namun nomor nya tidak aktif.

Aya sudah pulang sekolah dan singgah di sini untuk makan siang sebelum pamit pergi ke rumah teman nya. Intan kembali mencoba menghubungi namun tetap tidak aktif.

Intan kembali menyibukkan dirinya membuat data ibu hamil di kampung ini. Ia berusaha untuk kembali fokus walaupun pikiran nya tetap kepada Gemilang.

Jam tiga Gemilang baru kembali dengan wajah lelah. Celana dan baju nya tampak kotor. Intan segera berbelok membukakan pintu ke ruang tamu.

"Sayang."

Intan segera mengambil tas kecil dari tangan Gemilang setelah menyalim tangan suami nya.

"Uda kok telat pulang nya?" Intan menyusul Gemilang masuk ke dalam rumah.

"Iya tadi ada orang yang mau beli hasil panen. Orang nya tadi lama ngobrol jadi nggak bisa cepat pulang."

Intan mengangguk. "Handphone Uda nggak aktif juga."

"Habis baterai sayangku." Gemilang mengusap kepala Intan. Ia tahu kalau istri nya mencemaskan dirinya.

"Uda mandi dulu ya. Kotor!" Gemilang mengernyit seraya menghidu tubuh nya sendiri. Intan tertawa. Ia mengambil handphone Gemilang dan men-charge nya.

Selama Gemilang dalam kamar mandi Intan menutup pintu puskesmas karena jam dinas nya sudah berakhir. Ia pun segera ke dalam kamar menyiapkan pakaian Gemilang dan mengganti pakaian dinas nya.

Gemilang selesai mandi dan masuk ke dalam kamar. Intan mengumpulkan semua helai rambut nya untuk di ikat.

Ia terkejut ketika merasakan kecupan dingin di tengkuknya. Ia segera berbalik dan menatap Gemilang yang tersenyum.

"Untung nggak jantungan." Intan mengusap dada nya bernafas lega.

"Masa iya di kecup doang jantungan. Semalam aja yang lebih dari kecupan nggak jantungan. Walaupun iya sih jantung nya berdetak kencang." Gemilang mengerling menggoda.

"Beda Uda. Kalau tadi tuh Intan terkejut."

"Kalau yang semalam?" Gemilang menaikkan alisnya.

"Apa ya tau ah." Intan pun memilih mengambil pakaian Gemilang dan menyerahkan ke suami nya.

"Mending Uda pakai baju nya. Intan mau siapin makan dulu." Intan segera keluar dari kamar karena malu. Gemilang tertawa sembari memakai pakaian nya.

Gemilang keluar dari kamar. Di atas karpet sudah terhidang berbagai jenis makanan.

"Wah ada pergedel juga." ujar Gemilang dengan wajah berbinar.

Intan datang membawa gelas dan teko air minum.

"Uda suka?"

"Suka banget. Enak makan pakai nasi."

"Kebetulan banget ya. Tadi ada jagung yaudah Intan buat pergedel aja."

Gemilang mencomot satu dan mengunyah nya dengan kepala mengangguk.

"Enak loh sayang. Pintar nya istri Uda ya."

Intan tersenyum mendapat pujian dari Gemilang. Ia pun segera mengisi piring Gemilang dengan nasi dan sambal.

"Intan buat banyak. Nanti kita bawa pulang aja untuk makan malam."

"Boleh. Aya udah makan belum?"

"Udah. Tadi pulang sekolah langsung kesini habis itu pamit mau ke rumah teman nya. Sepertinya belum balik deh."

Gemilang mengunyah makanan nya dengan lahap. Apalagi makan pakai tangan. Intan juga sudah mulai makan pakai tangan sejak tinggal di sini. Selama ini ia hanya mau makan pakai sendok dan garpu. Namun sejak tinggal dan bertugas di kampung ini banyak perubahan yang di lakukan Intan.

"Teman? Nama nya siapa?" Intan menggeleng.

"Intan nggak tahu. Aya nggak ada nyebut nama. Cuma kata nya rumah teman nya di kampung sebelah."

Gemilang mengangguk. Nanti akan ia tanya sendiri kepada Aya. Ia harus tahu siapa saja teman Aya. Ia tidak boleh lengah dengan pergaulan keponakan nya. Apalagi di zaman sekarang banyak kejahatan dimana mana. Apalagi Aya memasuki masa masa dimana ingin kenal dengan lawan jenis. Gemilang harus memberi nasehat kepada Aya.

"Uda mau nambah?"

"Boleh. Sedikit aja." Intan pun segera mengisi piring Gemilang. Ia senang Gemilang tampak lahap menyantap masakan nya.

Gemilang sedang duduk di ruang tamu bersama Aya dan istrinya.

"Tadi pulang sekolah Aya kemana?" Gemilang mulai bertanya. Aya yang sedang mengunyah keripik pun langsung menoleh ke Gemilang.

"Ke rumah teman Aya Pak Cik."

"Teman? Laki-laki atau perempuan? Rumah nya dimana?" Gemilang mulai mengorek informasi.

"Perempuan lah Pak Cik. Rumah nya ada di kampung sebelah. Nama nya Sonia. Nama Bapak nya Syafruddin. Nama Mak nya Iyek." Aya menjelaskan dengan detail.

"Pak Cik bisa tanya nama mereka di kampung sebelah." tambah Aya menjelaskan.

"Ngapain juga Pak Cik kesana. Kalau kamu nggak pulang pulang barulah Pak Cik cari kesana."

"Aya masih tahu jalan pulang Pak Cik. Jangan khawatir. Aya insyaAllah bisa jaga diri kalau itu yang Pak Cik khawatirkan."

Intan menoleh menatap Gemilang yang mengangguk.

"Pak Cik harap kamu bisa jaga diri. Sebentar lagi kamu bakal SMA. Pergaulan kamu juga semakin luas. Jangan sampai terjerjmus ke hal yang berdampak buruk. Pak Cik tidak mau sesuatu terjadi sama kamu. Jadi kamu harus pandai jaga diri sendiri."

"Iya Pak Cik. Aya akan ingat pesan Pak Cik."

"Ngomong-ngomong Aya udah pikirkan mau lanjut sekolah dimana? Tawaran nenek gimana?" Intan ikut nimbrung.

"Aya udah pikirkan persoalan ini. Aya mau aja sekolah di kota dan tinggal bareng nenek. Tapi tentu itu juga harus seizin Pak Cik. Memang menurut Pak Cik gimana bagusny?"

Aya kemudian menatap Gemilang dan menunggu jawaban. Gemilang tampak berpikir dan menghela nafas.

"Masih ada waktu. Nanti kita diskusikan lagi. Pak Cik akan pikirkan ini dulu dengan matang."

Aya mengangguk. Ia tidak mungkin memaksa Pak Cik nya. Karena ia tahu yang akan membiayai sekolah nya adalah Pak Cik nya. Jadi, ia akan menurut apa yang baik oleh Pak Cik nya sendiri.

"Uda kenapa ragu begitu kalau Aya sekolah di kota?" Intan tidak bisa menahan rasa penasaran nya. Jadilah begitu mereka sampai di kamar Intan langsung bertanya.

Gemilang menatap Intan. "Banyak yang Uda pikirkan kalau Aya sekolah nya di kota."

"Contoh nya?"

"Aya itu satu satu nya keluarga yang Uda punya sayang. Semua nya sudah punah hanya tinggal kami berdua. Ibuk mengamankan agar Uda benar benar menjaga Intan. Kalau Intan jauh dari kita. Uda nggak bisa menjaga anak itu. Uda taku terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Tau sendiri kan bagaimana kejamnya Ibu kota. Uda pikir lebih baik sekolah nya di kampung saja."

"Kok Uda bisa berpikiran begitu. Uda ini sarjana loh. Bertahun tahun juga merantau."

"Justru itu sayang."

"Tapi Intan nggak sependapat. Uda dengarkan Intan ya. Kalau Aya sekolah nya di kampung terus kapan anak itu akan maju nya? Ia butuh dunia luar juga untuk menguatkan mental nya. Untuk menambah ilmu nya. Kita tidak boleh membiarkan Aya terpaksa hanya di kampung saja. Kalau Aya sekolah di luar pengalaman nya juga bertambah. Bukan nya Intan mengerdilkan tapi pendidikan di kota itu lebih maju ketimbang di kampung. Sarana nya, fasilitasnya, ilmu nya, kedisiplinan nya. Semua nya pasti beda."

Gemilang tampak terdiam.

"Ya jangan lah berpikiran negatif. Ibu kota jelas memang kejam. Tetapi itu semua tergantung kita juga. Kita bangun yang positif nya. Kita beri nasehat nasehat baik. Aya itu udah mulai dewasa. Jelas dia udah tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Tinggal kita mengarahkan nya dan memberikan nasehat yang baik dan positif. Lagian ya Uduku sayang, di luar sana banyak loh orang tua yang menginginkan anak nya sekolah dan sukses menimba ilmu di negeri orang namun terkendala di biaya dan semacam nya. Nah Uda? Intan rasa uang suami Intan bisalah menyekolahkan keponakan nya di sekolah yang bergengsi dan elit sekaligus."

Gemilang jelas menatap istrinya sejak tadi. Benar memang perkataan istrinya. Namun entah kenapa tiba-tiba saja pikiran kolot itu terbesit di benak nya. Mungkin ini efek karena Ibuk baru saja meninggal dan ia tidak mau kehilangan lagi. Namun Aya bukan pergi untuk selama nya melainkan pergi menimba ilmu.

"Panggil apa tadi, hm?"

"Yang mana?" Intan terlihat cuek.

"Ulangi lagi dong sayang. Uda mau dengar."

"Nggak. Itu panggilan eksklusif."

Gemilang menggelitik pinggang Intan sampai Intan tidak bisa menahan tawa nya.

"Aaaw....aw.. geli Uda. Berhenti."

"Ulangi!"

"Nggak mau."

Gemilang semakin menggelitik pinggang istrinya.

"Iya iya. Udaku sayang. Please berhenti."

Gemilang tersenyum. Ia makin gemas dengan
sosok istrinya ini. Intan bernafas lega namun ia
kembali menciut saat melihat tatapan suami nya.

Alamat begadang lagi malam ini!

Dua Puluh Satu

Nafas Intan terengah engah setelah mendapat pelepasan untuk kesekian kalinya. Tangan nya terkulai lemas tidak bertenaga. Dada nya tampak naik turun. Gemilang tersenyum menatap betapa cantik nya Intan .

Setelah beberapa saat mereka membersihkan diri dan beristirahat.

Intan menyandarkan badan nya pada dada Gemilang.

"Uda intan mau nanya boleh?" Tangan Intan sibuk menggambar pola abstrak di dada Gemilang.

"Boleh sayang. Mau nanya apa?" Gemilang mengusap rambut Intan dan menghidu wangi nya.

"Hal hal kecil aja sih. Kita kan belum terlalu mengenal satu sama lain. Maksud nya tuh semacam makanan kesukaan Uda apa? Hobi Uda apa?"

Gemilang tertawa. "Uda suka semua jenis makanan yang enak."

"Spesifik nya."

"Hm Apa ya? Uda suka pecel sih."

"Pecel?" tanya Intan mengulang. "Pecel ayam maksudnya?"

Lagi lagi Gemilang tertawa. "Bukan lontong pecel maksudnya sayanku. Pecel Ayam Uda juga suka."

"Lontong pecel itu apa? Intan nggak tahu lah. Semacam apa?"

"Lontong pecel itu bahan nya semua terbuat dari sayuran. Pakai kuah kacang. Terus dikasih lontong juga."

Intan tampak bingung. Lontong ia tahu tapi pecel ia tidak tahu.

"Nanti deh Uda bawa makan lontong pecel."

Intan mengangguk. "Hobi Uda apa?"

"Hobi Uda memanah."

"Oh ya?" Intan terkejut. Jarang sekali orang indonesia ini punya hobi memanah.

"Iya. Dulu waktu kuliah hampir tiap minggu Uda memanah."

"Sekarang?"

"Sejak kerja udah jarang. Cuma sesekali saja. Sekarang gantian. Sayang suka nya apa?"

"Makanan?" Gemilang mengangguk.

"Suka yang bakar-bakar. Ikan bakar, ayam bakar, seafood bakar. Pokok nya jenis bakar bakaran Intan suka."

"Oke nanti kita bakar Ikan sama-sama kalau begitu."

Intan tersenyum mengangguk senang. Ia tidak sabar menantikan.

"Hobi nya?"

"Hm hobi nya juga makan makan." Intan kembali tertawa.

"Olahraga?" tanya Gemilang yang ikut tertawa.

"Males banget olahraga. Nggak suka. Tapi sesekali kalau jogging ada sih."

"Olahraga itu bagus loh buat kesehatan. Bagaimana Bu Bidan ini."

Intan meringis. "Intan tahu. Ya mau bagaimana lagi. Mendengar olahraga aja Intan udah capek duluan."

Gemilang tertawa. Ada ada saja lah istri nya ini.

"Uda."

"Hm." Gemilang mengusap lengan Intan. Ia suka sekali mengelus kulit istrinya. Lembut dan halus. Wangi juga sehingga membuat nya candu dan ketagihan.

"Uummm masalah anak gimana?"

Gerakan Gemilang terhenti. Ia menunduk untuk melihat wajah istri nya.

"Maksudnya gimana?"

Intan meneguk ludah. Ia sebenarnya gugup membahas masalah ini dengan sang suami. Karena ia merasa pertanyaan ini harus di diskusikan. Walaupun umur pernikahan mereka baru seumur jagung.

"Hm Uda mau nya kita di kasih cepat atau menunda?" Intan langsung menggigit bibir nya. Ia tidak sanggup menatap wajah Gemilang.

Gemilang langsung mengangkat dagu Intan sehingga tatapan mereka langsung bertemu.

Gemilang menatap wajah dan bola mata Intan dengan lekat. Lalu ia tersenyum.

"Uda nggak mau kita menunda nunda. Kalau di kasih cepat sama Allah. Uda sangat bersyukur sekali."

Bibir Intan pun melengkung. Namun kembali surut.

"Kalau lama?"

"Berarti kita di suruh untuk usaha terus."

Gemilang mengusap pipi istrinya. "Jangan khawatir. Tugas kita berusaha dan berdoa."

Intan mengangguk. Gemilang mengecup bibir Intan.

"Uda mau punya banyak anak biar rumah kita rame."

Intan tertawa. "Memang Uda mau berapa?"

"Lima?"

Gantian Intan yang terkejut. "Banyak sekali."

"Sayang mau?"

Intan langsung mengangguk. Gemilang tidak bisa menyembunyikan raut wajah senang nya.

Dalam hati ia sangat berharap dan berdoa semoga pembicaraan mereka barusan di kabulkan sama Allah.

Gemilang baru saja kembali dari sekolah Aya menghadiri rapat wali atau orang tua.

Intan sedang fokus memasak. Ia tidak tahu kalau Gemilang sudah kembali.

Gemilang memeluk tubuh Intan dari belakang membuat Intan kaget. Ia hampir saja memukul orang tersebut kalau tidak mencium aroma tubuhnya.

Gemilang tertawa mendapati reaksi istrinya.

"Uda kapan pulang? Kok Intan nggak dengar suara motor."

Intan ingin berbalik tapi tubuhnya di tahan Gemilang.

"Fokus sekali masak maka nya nggak dengar suara motor."

"Iyakah?"

Gemilang malah mengecup leher Intan membuat sang empunya memekik.

"Udaaa."

Gemilang pun melihat hasil nya. Ia tersenyum senang. Warna nya sangat kontras sekali dengan kulit Intan yang putih.

"Membekas?"

Gemilang mengangguk polos. "Uda sengaja ya?" protes Intan. Gemilang pun mengangguk.

"Cantik loh hasil nya sayang."

Intan segera mematikan kompor dan berlalu ke kamar. Ia menatap leher nya.

"Udaaaa." jerit Intan.

" Apa sayangku?" Sahut Gemilang lembut sembari masuk ke dalam kamar. Intan menunjuk leher nya.

"Jelas sekali Uda. Pasti kelihatan sama orang nanti. Malu!"

Gemilang menarik pinggang Intan. "Ngapain malu. Itu bukti cinta Uda."

Intan mendesah pelan. Gemilang mengusap bibir istrinya. Intan pun mengedipkan mata. Gemilang mengecup bibir Intan yang selalu menggoda iman nya.

"Bibir ini selalu menggoda Iman Uda."

"Padahal bibir Intan nggak ngapa ngapain loh."

"Benar tapi bibir ini merayu Uda untuk di manja."

Intan melotot. Gemilang tertawa ia kembali melumat bibir Intan. Mereka ciuman. Saling mencari kepuasan.

Bunyi decapan bibir mereka terdengar. Tidak ada yang mau melepaskan. Gemilang semakin menarik pinggang Intan supaya lebih dekat.

Intan pasrah dan membalas. Gemilang menggeram. Intan mendesah. Mereka larut dalam permainan. Gemilang baru melepaskan Intan saat merasakan dada nya di pukul pelan.

Nafas kedua nya terengah. Gemilang menyatukan kening mereka berdua.

"Hampir habis nafas Intan."

"Uda kasih nafas buatan."

Intan kembali memukul dada suami nya seraya menetralkan kembali nafas nya yang menderu.

"Kenapa bisa begini kaki nya Pak?"

Intan menatap telapak kaki Pak We dengan kasihan. Bengkak dan bernanah. Bahkan sudah nampak berlobang.

Beliau juga tampak kesakitan. "Sudah berapa lama sakit nya Pak? Kenapa nggak langsung di bawa berobat."

"Saya pikir bisa sembuh sendiri Bu Bidan."

Intan menghela nafas nya. "Kalau seperti ini sudah infeksi Bapak. Besok besok kalau sakit langsung berobat jangan di tunda tunda."

"Iya Bu Bidan."

Intan pun hanya bisa menghela nafas kasihan. Ia pun mengambil kapas dan beberapa alat yang di butuhkan nya.

"Kita bersihkan dulu ya Pak. Tahan sakit nya ya!"

"Iya Bu Bidan."

Intan pun berusaha tenang dan pelan pelan membersihkan telapak kaki Bapak.

"Awal nya kenapa bisa bengkok Pak?"

"Saya juga tidak tahu Bu Bidan. Awalnya cuma bengkok biasa lama-lama bernanah. Aaww." Pak We menjerit kesakitan.

"Tahan Pak. Kita bersihkan nanah nya dulu."

Pak We meringis. Ia benar benar kesakitan sekali. Intan harus bekerja keras. Karena ternyata infeksi nya udah masuk ke dalam daging. Banyak sekali darah dan nanah nya.

Terakhir Intan memperban luka Pak We.

"Dua hari lagi kesini ya Pak. Perban nya jangan di buka dulu. Takut nya nanti kena bakteri lama sembuh nya Bapak."

"Baik Bu Bidan."

Intan membersihkan segala jenis peralatan yang di gunakan nya.

"Bapak!"

Intan dan Pak We langsung menoleh.

"Ternyata Bapak benar kesini." Si Ibuk tampak bernafas lega. "Pak kenapa kesini? Kita kan bisa bersihkan luka bapak di rumah."

Intan menaikkan alis nya bingung. "Bapak nggak kuat Mak. Rasanya makin sakit."

"Iya tapi kita nggak ada uang Bapak." Ibuk itu tampak berbisik.

"Bapak ada uang dua puluh ribu."

Mereka berbicara di hadapan Intan.

"Kenapa Ibuk? Bapak nya mau berobat kenapa di larang?"

"Kami tidak punya uang untuk berobat Bu Bidan. Untuk makan saja susah. Kami juga tidak punya kartu kesehatan. Padahal kami ini orang miskin." Si Ibu malah langsung curhat.

"Kalau di biarkan bisa tambah parah sakit kakinya Bapak."

"Ya mau bagaimana lagi. Kami tidak punya uang."

Intan menatap si Bapak yang menunduk malu.

Iya. Selama masih dalam jam dinas saya. Gratis. Kalau ada kartu kesehatan boleh di bawa."

"Bapak tidak perlu bayar. Biaya nya gratis. Bapak bisa bawa lagi uang nya pulang ya."

Pak We tampak terkejut.

"Beneran Bu Bidan?" Si Ibuk tampak terkejut.

"Saya juga minta tolong. Bapak sama Ibu kasih tahu warga yang lain. Kalau sakit suruh langsung berobat kesini. Jangan pikirkan biaya."

"Iya Bu Bidan. Nanti saya katakan sama warga yang lain. Itu anak Buk Ninik nanti saya suruh kesini. Sudah seminggu demam. Karena tidak ada biaya juga maka nya berobat herbal saja di rumah."

Lagi lagi Intan menghela nafas merasa kasihan. Ini baru dua orang berapa orang lagi yang memikirkan kendala. Yang sama di luar sana.

Sudah jam lima sore tapi Gemilang belum juga pulang dari ladang.

Intan menatap Aya yang keluar dari dapur.

"Pak Cik kamu kok belum pulang juga ya. Udah mau malam ini."

"Tunggu sebentar lagi aja Nte. Nanti juga pulang." Sahut Aya santai.

Intan malah khawatir. "Ladang nya jauh nggak dari sini?"

"Setengah jam an lah Nte."

Intan hanya bisa membuang nafas nya. Hari sudah mulai gelap. Ia takut nanti turun hujan sedangkan Gemilang belum juga sampai di rumah.

Jam enam Gemilang baru sampai di rumah. Ia langsung mandi dan Intan segera menyiapkan teh hangat.

Intan menyiapkan pakaian Gemilang seperti biasa.

Gemilang keluar dari kamar mandi langsung memeluk tubuh istri nya.

"Kangen sekali Uda seharian ini."

"Suruh siap pulang nya telat. Udah malam baru pulang." Intan cemberut. Gemilang tertawa.

"Jangan ngambek dong sayang. Uda kan mencari nafkah."

"Iya tahu Intan. Tapi kalau udah sore itu pulang lagi. Jangan sampai udah gelap baru pulang."

"Iya sayangku. Maafkan Uda ya."

"Intan khawatir."

"Iya istriku. Sini peluk Uda!"

Intan pun masuk ke dalam pelukan Suami nya.

"Sayang sekali sama istriku ini." Gumam Gemilang lembut. Tak lupa ia juga menghadahi kecupan di bibir.

"Mending Uda segera pakai baju nya nanti kedinginan."

"Kan ada Istriku yang menghangatkan."

Wajah Intan langsung merah merona. Ia selalu salah tingkah di goda Gemilang.

Dasar penggoda Ulung. Namun Intan tetap senang di goda apalagi di manja.

Dua Puluh Dua

"Gimana keadaan nenek?"

"Alhamdulillah sudah sehat Bu Bidan. Saya sudah bisa beraktifitas."

Intan tersenyum lembut.

"Aktifitas nya jangan yang berat-berat ya Nek."

"Iya Bu Bidan. Aktifitas ringan saja kok. Terima kasih ya Buk Bidan."

Intan mengusap tangan Nek Luh. "Jangan makan yang pedes pedes juga Nek. Ingat lambungnya nggak sekuat waktu muda lagi."

Nek Luh tertawa. "Siap Bu Bidan."

Intan pun ikut tertawa melihat semangat yang di miliki Nek Luh. Sudah berumur tapi semangat untuk menjalani hidup dan bekerja masih menyala. Andai semua anak muda semangat nya sama dengan seperti Nek Luh Ini. Pasti bakal banyak mengurangi jumlah pengangguran di luar sana.

Hari sudah beranjak sore saat Intan pulang ke rumah Gemilang. Ia pun berjalan kaki. Biasanya di jemput sama suami nya tapi Intan sekarang memilih jalan kaki.

Di perjalanan ia bertemu dengan Bu On sedang menjajakan barang dagangan nya.

"Ibuk jualan apa?"

"Eh Bu Bidan. "Bu On tersenyum. "Ini Bu Bidan mau beli jamur nggak? Satu kantong ini harga nya lima ribu saja."

Intan terkejut mendengar harga nya. Murah sekali. Intan menatap baskom Bu On yang berisi jamur yang sudah di bungkus dalam kantong kresek kecil itu.

"Beneran harga nya lima ribu Bu On? Murah sekali ini."

"Iya Bu Bidan. Kalau di kampung ini Lima ribu sudah mahal Bu Bidan. Bahkan beberapa warga masih ada yang mau nawar."

Intan menatap senyum Bu On yang terpatri di wajah tua nya.

"Berapa bungkus semua nya Bu?"

"Sisa sepuluh lagi Bu Bidan."

"Ya sudah saya borong saja semua nya ya Bu."

Bu On tampak terkejut. "Boleh boleh Bu Bidan. Saya nggak punya kantong besar. Saya antar saja ke rumah ya Bu?"

Intan menggeleng. Ia mengeluarkan uang seratus ribu. "Bu Bidan saya nggak punya kembalian nya. Tidak uang pas saja kah?"

"Ambil saja kembalian nya Bu."

Bu On tampak terdiam dengan mata berkaca. "Jangan Bu Bidan. Seharga nya saja."

"Tidak papa Bu On. Saya ikhlas ambil ya!" Intan segera menyelipkan uang tersebut ke tangan Bu On.

"Saya dua bungkus saja udah. Selebih nya Bu On kasih sama Warga yang sekiranya membutuhkan ya."

"Ya Allah baik sekali Bu Bidan ini. Saya sangat terharu. Terima kasih banyak Bu Bidan. Terima kasih banyak."

"Sama-sama Buk. Saya ambil dua ya."

Bu On mengangguk. "Cukup dua saja Bu Bidan?"

"Cukup Bu. Dua kali masak bisa ini."

Intan segera menjinjing kantong kresek berisi jamur tersebut.

"Saya akan bagikan sama warga lebih nya ya Bu Bidan."

"Iya Bu. Silahkan."

"Mari Bu Bidan. Saya lanjut."

"Iya Bu. Saya juga mau lanjut jalan pulang."

Intan tersenyum. Beliau kembali melihat Bu On yang memangku baskom berisi jamur tersebut. Intan pun kembali melanjutkan jalan nya.

Begitu sampai di rumah ia langsung mandi. Aya sedang berada di kamar nya.

Pintu kamar terbuka. Gemilang masuk ke dalam. Ia baru pulang dari ladang.

"Loh Uda kok cepat pulang nya?" Intan pun bertanya dengan kening berkerut.

Gemilang tertawa. "Nanti di omelin sama istri lagi kalau pulang telat."

Intan pun meringis sembari tertawa.

"Uda mandi dulu apa gimana?"

"Bentar lagi deh. Masih panas badan nya."

Intan kemudian mengangguk

"Buatin teh ya sayang. Abang ke belakang rumah."

"Siap."

Intan kemudian keluar dari kamar barengan dengan suami nya.

Intan segera membuatkan Teh. Tidak ada cemilan. Ia mengantarkan teh ke belakang.

Gemilang tampak duduk di sebuah kayu yang sering di sebut orang kampung sini palanta.

"Sini duduk sayang. Udara nya enak. Angin sepoi-sepoi." ujar Gemilang menepuk tempat kosong di sisi nya.

Pemandangan di belakang rumah tampak hijau dengan sawah yang membentang luas. Ada pohon kelapa juga. Sore sore duduk di sini memang enak sekali untuk bersantai.

Ada kolam atau tabek nama nya di kampung cimahi yang berisi ikan ikan.

"Itu tabek nya banyak isi ikan Uda?"

"Banyak sayang. Banyak yang besar besar juga ikan nya. Ada lokan juga di dalam nya."

"Lokan? Apa itu?"

"Semacam kerang lah bahasa kota nya. Tapi lokan nya besar besar. Kalau kerang yang buat dimakan itu kebanyakan kecil kan kalau kita makan seafood. Nah ini lokan nya besar besar."

"Oh ya? Di masak enak?"

"Enak dong sayangku." Gemilang pun tertawa melihat kepolosan istri nya.

"Nanti kita mancing deh. Terus ikan nya kita bakar. Sayangku ini kan suka sama yang bakar bakar kan?"

Intan pun tersenyum malu sembari mengangguk. "Boleh. Udah lama juga nggak mancing rasanya."

"Terakhir kapan?"

Intan berpikir. "Kapan ya? SMA deh kayak nya. Udah lama banget."

"Oh iya itu udah lama sekali kalau terakhir mancing masih sekolah."

Intan tertawa. Mereka mengobrol ringan sampai teh Gemilang sudah habis. Mereka pun kembali masuk ke dalam.

Intan pun mulai ke dapur sedangkan Gemilang langsung mandi.

"Ante?"

"Ya." Intan menoleh melihat Aya masuk ke dapur.

"Ante masak apa?"

"Ini tadi ada Buk On yang jual jamur. Yaudah Ante beli dua kantong ini. Rencana nya mau ante masak tumis aja. Gimana?"

"Enak di tumis. Kasih cabe ya nte. Cabe nya di potong potong aja."

"Boleh."

"Ante masak apalagi?"

"Apa ya. Itulah ante juga bingung masak apa. Kamu ada request nggak?"

"Aku tengok kulkas dulu. Ada nya apa aja." sahut Aya sembari membuka kulkas

"Gimana kalau goreng ikan aja nte? Campur sama tahu."

"Boleh. Nanti ante masakin." Intan tersenyum. Kalau begini kan dia nggak bingung mau masak apa.

"Eh cabe nya cuma tinggal segini. Nggak cukup kayaknya."

Intan segera berbalik menatap cabe keriting di tangan Aya.

"Sedikit tinggal ya. Aduh ante lupa Aya."

"Yaudah beli di tempat Tek Nur aja Nte."

"Tek Nur? Memang beliau jualan?"

Aya mengangguk. "Tek Nur kan punya ladang cabe."

"Oh ya? Boleh deh. Aya mau beli nggak?"

"Iya biar Aya aja yang beli."

"Yaudah tunggu bentar ya. Ante ambil uang nya dulu."

"Iya."

Gemilang makan dengan lahap bahkan ia sampai nambah dua kali.

"Pak Cik makan kayak orang nggak makan berhari hari." Gemilang tersedak mendengar lontaran kalimat dari Aya.

Intan segera menepuk punggung Gemilang dan mengangsurkan minum.

Aya pun meringis saat melihat Pak Cik nya tersedak.

"Pak Cik tadi siang nggak makan."

Intan jelas menatap Gemilang.

"Loh kok nggak makan? Uda kan bawa bekal."

Gemilang mengangguk. "Iya tadi tuh ada pekerja yang nggak bawa nasi. Terus pas di tanya katanya nggak ada berad di rumah. Nggak ada makanan. Yaudah Uda kasih bekal nya. Kasihan tengok si Bapak."

"Ya Tuhan. Kasihan nya. "Intan pun ikut merasa sedih.

"Uda juga bisa nahan lapar. Bapak itu kan udah tua. Uda masih muda. Jadi stamina kita beda."

"Siapa Pak Cik?" Aya penasaran sama orang nya.

"Orang kampung sebelah."

Aya pun mengangguk. Ia pikir warga kampung cimahi. Kalau warga di sini ia hampir kenal semuanya. Beda dengan kampung sebelah ia tidak begitu tahu.

"Memang kehidupan nya susah ya?"

Gemilang menggeleng. "Uda juga nggak tahu. Belum uda selidiki. Nanti lah kalau memang kehidupan bapak nya patut di bantu nanti kita bantu."

Intan mengangguk setuju. "Iya benar. Uang Pak Cik kan banyak. Nggak bakal habis kalau bantu orang sekampung ini."

"Aamiin. Doakan saja. Rezeki Pak Cik banyak."

"Aamiin."

"Sudah jam sepuluh sebaiknya kamu tidur. Besok sekolah kan?"

"Tinggal sedikit lagi Pak Cik. Nanggung."

"Jangan kebanyakan nonton. Sinetron nggak bagus buat remaja seusia kamu ini."

Aya cemberut menatap Pak Cik nya. Intan pun mencubit paha Gemilang.

"Biarin aja kenapa sih. Nggak tiap hari juga." ujar Intan. Aya tersenyum senang mendapat pembelaan dari Intan.

"Nggak bagus sayang. Mending belajar!"

"Nggak ada tugas Pak Cik."

"Kan bisa ngulang pelajaran. Nggak harus ada tugas dulu baru belajar."

"Iya iya Aya tidur. Lagian itu sinetron nya udah selesai. Aya ke kamar dulu. Selamat malam Ante."

"Iya selamat malam. Mimpi yang indah ya."

"Kamu nggak ngucapin selamat malam juga sama Pak Cik."

"Nggak lah ngapain." Aya langsung kabur

"Anak itu." Geram Gemilang.

"Udah deh. Uda ini kayak apa aja."

"Lho memang Uda kenapa?"

"Biarin aja kenapa sih. Capek tahu belajar terus. Sesekali tuh butuh refreshing otak sekalian healing."

"Mana tahu orang di kampung ini healing."

"Eh Uda nggak boleh ngomong gitu ya. Sembarangan menilai gitu."

"Ya palingan anak anak muda nya lah. Kalau udah berumur mana tahu kata kata anak zaman sekarang tuh."

"Tetap aja." Intan mulai mendelik.

"Ngapain barusan?" Gemilang menangkap rotasi mata Intan.

"Ngapain emang?" Intan menggigit bibir nya.

"Nggak usah gigit git bibir ya. Mau menggoda Uda?"

"Mana ada nggak ya. Enak aja."

"Terus udah pintar sekarang mendelik?"

Gantian Intan meringis. "Spontan Uda. Spontan."

"Sekali ini aja, ya. Lain kali Uda nggak bakal biarkan."

"Hm." Intan mengedipkan mata nya.

"Cium dulu!" Intan oun mencium pipi Gemilang.

"Sayang bukan di sana. Itu ciuman anak smp. Ciuman dewasa dong." ujar Gemilang vulgar.

Intan menatap horor ke arah suami nya.

"Nggak pandai ciuman dewasa. Intan masih polos."

Gemilang tertawa. "Polos atau mau di polosin?"
Gemilang berbisik.

Wajah Intan langsung memerah. Ia segera berdiri dan kabur ke kamar. Gemilang menyeringai sembari menyusul Intan.

"Awes nggak akan Uda lepas." Gumam Gemilang bagaikan predator yang siap memangsa buruan nya.

Dua Puluh Tiga

Gemilang membuka pintu rumah dinas Intan. Terlihat sekali keadaan rumah tersebut sepi. Ruang kerja Intan juga sudah tutup karena hari sudah sore.

Gemilang masuk ke dalam kamar. Ternyata istrinya tidur. Gemilang tersenyum. Ia memilih langsung mandi agar bersih dan segar.

Selesai mandi Intan masih tidur nyenyak tanpa terganggu. Seperti nya istri nya kelelahan.

Gemilang ikut merebahkan tubuh nya di samping Intan. Ia memeluk Intan dari samping. Tak lama Gemilang pun ikut tertidur.

Intan menggeliat. Ia merasa tubuh nya terasa berat. Intan berusaha membuka mata. Gelap. Intan mengucek mata nya masih gelap. Saat mau bangkit perut nya tertahan karena beban berat. Intan tidak bisa melihat namun ia yakin kalau itu tangan suami nya.

Intan berjalan sedikit sempoyongan menuju saklar lampu. Begitu di hidupkan kamar menjadi terang benderang.

Intan menatap Gemilang yang tidur di atas kasur. Intan keluar dan menghidupkan lampu ruangan. Rumah yang tadi nya gelap berubah terang. Intan menatap jam dinding. Sudah jam delapan malam.

Intan mendesah. Ia tidak sadar kalau tidur selama itu. Ia tadi rencana nya cuma rebahan karena kepala nya sedikit pusing. Tau nya ketiduran sampai malam.

Intan mengumpulkan semua rambut nya untuk di ikat. Ia berjalan ke kamar mandi untuk cuci muka.

Setelah merasa segar Intan segera mengambil handphone nya. Ia mencari nomor Aya. Intan tiba-tiba kepikiran dengan anak itu.

"Hallo Aya."

"Ya Nte."

"Aya dimana? Ini Ante ketiduran di puskesmas baru bangun."

"Oh iya, nggak Papa Nte. Aya di rumah ada Cilla di sini anak nya Tek Pa."

"Oh ya. Alhamdulillah. Ante tadi khawatir kalau kamu sendirian di rumah."

"Hehe. Aman Nte."

"Pak Cik kamu juga masih tidur. Ante nggak tahu juga kapan datang nya. Tidur nya juga pulas banget."

"Biarin aja Nte. Kalau mau nginap di puskesmas juga nggak papa. Aku ada Cilla di sini."

"Iya. Nanti Ante tengok dulu ya. Tapi jangan lupa kunci pintu. Eh sudah makan belum?"

"Sudah Nte. Tadi aku masak telur dadar"

"Oh yasudah. Ante tutup dulu telfon nya "

"Iya Nte."

Intan mengakhiri panggilan mereka. Ia kemudian merasa gerah dan menghidupkan kipas angin.

Intan menatap baju panjang lengan yang di pakai nya. Pantesan gerah. Ia kemudian kembali masuk kamar dan mengambil daster kesukaan nya. Ia segera mengganti baju nya.

Intan merasa lapar ia teringat kalau tidak ada makanan. Intan segera membuka kulkas dan mengeluarkan bahan yang akan di masak nya.

Intan membuka magic com. Ternyata nasi nya masih cukup untuk dirinya dan Gemilang.

Ia pun segera memasak simple saja. Udang saos tiram sama goreng ikan teri.

Intan tampak luwes memasak. Sese kali ia mencicipi masakan nya.

Dalam kamar Gemilang menguap karena baru bangun. Ia mencium wangi masakan. Gemilang pun bangkit dan keluar kamar.

Gemilang langsung menuju dapur. Ia sонтak menatap pemandangan yang menggetarkan hati nya.

Gemilang menyugar rambut nya menatap tubuh Intan yang terbalut daster di atas lutut bertali kecil di bahu nya. Kulit putih istrinya terpampang nyata dan menggoda.

Gemilang meneguk ludah nya saat melihat tengkuk Intan yang bebas dari rambut. Gemilang mendekat dan memeluk perut Intan dari belakang.

"Ya Allah. Udaaaa." jerit Intan mengusap dada nya.

Gemilang terkekeh. Ia mengecup leher Intan dan menyembunyikan wajah nya di sana.

"Masak apa sayang?"

"Masak Udang saos tiram sama ini goreng Ikan Teri. Uda suka nggak?"

Gemilang bergumam. "Uda selalu suka apapun yang di masak sama istri."

Intan tertawa. Ia mencubit kecil lengan suaminya.

"Awes dulu. Nanti kena minyak panas."

"Nggak papa. Uda lebih rela kena minyak panas dari pada kulit ini yang kena." Gemilang mengusap lengan Intan. Ia tidak rela jika kulit putih istrinya melepuh karena minyak panas. Biar kulit nya saja yang melepuh asal jangan kulit istrinya.

"Uhhh so sweet nya." Intan berdehem. Ia terharu mendengar jawaban Gemilang.

"Uda lepas dulu dong. Susah Intan bergerak nya." Intan akhirnya merengek. Gemilang pun melepas pelukan nya.

"Uda ke kamar mandi dulu."

"Iya."

Gemilang meninggalkan Intan yang kembali fokus memasak tinggal sedikit lagi.

Tinggal menggoreng cabe selesai. Intan pun mulai membereskan dapur dari cipratan minyak dan mencuci bekas peralatan yang di gunakan nya.

Intan mematikan kompor setelah merasa cabe nya mateng. Ia pun segera mencampurkan Ikan teri ke dalam cabe. Gemilang keluar dari kamar mandi. Intan segera menyiapkan makan malam mereka.

Gemilang sedang selonjoran dengan Intan yang berada di pangkuan nya. Mereka memutuskan untuk menginap di puskesmas saja. Sudah malam kalau mau balik ke rumah Gemilang.

Intan mengalungkan tangan nya di leher Gemilang dan menyandarkan kepala nya di ceruk leher Sang suami.

Ia sengaja meniup kan nafas di sana membuat tubuh Gemilang merinding.

"Sayang jangan di tiup."

"Kenapa?" Intan bertanya lembut.

"Geli."

Intan pun beralih. Tangan nya sibuk mengusap pipi Gemilang. Ia juga mengusap bakal jenggot Gemilang yang masih kasar karena habis di cukur.

Tiba tiba ia tersentak saat ibu jari nya di gigit. Intan melebarkan mata nya dan segera menjauhkan tangan nya.

"Ihh vampire Uda ni."

Gemilang menyeringai. "Hm, Vampire itu sering muncul malam hari kan? Kalau siang kan dia takut sama matahari."

"Kenapa memang?"

"Nggak Papa sayang."

"Ish Uda gaje."

"Apa itu?"

"Nggak jelas."

Gemilang sontak tertawa. Ia baru ingat kata kata ini. Sudah lama ia tidak mendengar lontaran singkatan kalimat tersebut.

"Uda."

"Iya sayangku." Gemilang mengusap rambut istri nya dengan sayang.

"Di sini udah tumbuh belum?" Intan mengusap dada Gemilang.

"Apa nya?"

"Cinta buat Intan."

Gemilang pun terdiam. Ia kemudian tersenyum dan merangkum pipi Intan.

"Kenapa masih bertanya,hm? Bukankah sudah jelas dengan sikap Uda?"

Intan mengulum bibir nya.

"Mau dengar langsung dari Uda." Intan menggigit bibir dengan dada berdebar.

"Tatap mata Uda!"

Intan pun memberanikan dirinya menatap bola mata Gemilang.

Gemilang mengambil tangan Intan dan menaruh di dada nya. "Rasakan debaran Ini sayang."

Intan tidak mengedipkan mata nya. "Cinta itu udah tumbuh bersemi di sini. Uda mencintai Intan."

Intan tidak bisa menyembunyikan raut wajah senang nya. Ia sangat bahagia.

Intan menatap sorot mata Gemilang yang lembut, hangat dan menghanyutkan.

"Kapan?"

tanya Intan spontan. "Sejak kapan?"

Gemilang kembali menarik sudut bibir nya. "Uda nggak tahu sejak kapan tepat nya. Tetapi memang secepat itu sayang. Uda sudah merasakan perasaan ini. Intan istri Uda sangat mudah dan layak untuk di cintai."

Intan memeluk leher Gemilang. Ia sangat senang sekali.

"Sekarang giliran Uda yang mau bertanya."

Intan kembali menegakkan tubuh nya.

"Apakah Intan merasakan perasaan yang sama?" tanya Gemilang lembut.

Intan mengangguk. " Love you Uda."

Gemilang tertawa. "Bahasa Indonesia nya apa itu."

Mendadak Intan malu. Ia memukul bahu Gemilang. "Intan mencintai Uda."

Gemilang tertawa. Ia mengecup puncak hidung istri nya.

"Beneran?"

Intan mengangguk. "Uda nggak percaya?" Intan menatap bola mata suami nya.

"Bukan nggak percaya tapi Uda mau bukti."

Kening Intan mengernyit bingung. "Bukti? Uda mau bukti seperti apa?"

Bibir Gemilang menyeringai. Perasaan Intan mulai was was.

"Gampang. Cium Uda!"

Intan langsung bernafas lega. Intan segera mengecup bibir Gemilang. "Sudah."

Intan kembali menjauhkan wajah nya.

"Itu bukan ciuman sayang. Itu kecupan!" Gemilang gemas.

"Sama aja Uda."

"Mana sama. Beda. Ciuman itu yang kayak gini."

Gemilang langsung melumat bibir istri nya. Mereka berciuman dan bertukar saliva.

"Gimana? Beda kan?"

Intan menunduk menentralkan nafas nya. Ia mendadak lemas. Gemilang mengusap bibir istri nya dan menyelipkan anak rambut Intan ke belakang telinga.

"Uda selalu suka rasanya." Bisik Gemilang tepat di depan bibir Intan.

"Uda." Desah Intan.

"Mau lanjut?" Gemilang menaikkan alisnya. Intan jelas masih malu.

Gemilang tidak mendengar jawaban Intan. Ia langsung membopong istri nya ke dalam kamar.

"Mari kita olahraga malam sayang!" bisik Gemilang menggigit cuping telinga Intan.

Dua Puluh Empat

Gemilang membawa Intan jalan-jalan ke pantai. Intan sangat senang sekali saat di ajak jalan-jalan sama suami nya.

Selama dalam perjalanan mereka sangat terlihat menikmati. Sese kali Gemilang akan menggenggam tangan Intan dan mengecup nya.

Intan tidak bisa menahan rasa bahagia nya sendiri.

Dalam mobil banyak sekali snack dan makanan yang di beli Gemilang di minimarket.

Mereka sudah sampai di pantai. "Panas sekali cuaca nya. Terik banget." Intan memicingkan mata karena silau.

"Nggak bawa kaca mata?"

"Lupa Uda. Punya Uda juga nggak dibawa."

"Nggak papa. Kita ke pondok aja kali ya. Di sana teduh sambil minum." ujar Gemilang mengajak istri nya.

Intan mengangguk. "Boleh. Minum dingin cuaca panas begini pasti nyegerin deh."

Mereka pun berjalan sambil bergandengan. Mereka tiba di salah satu pondok.

Tidak lama yang punya pondok pun datang dan menawarkan dagangan nya.

Intan sama Gemilang memesan Air kelapa muda pakai es batu.

Intan dan Gemilang duduk selondor sambil bersandar. Mereka tampak santai dan menikmati deburan ombak.

"Nggak banyak ya pengunjung nya?" Intan sibuk menatap sekeliling nya.

Tidak banyak pengunjung. Atau mereka datang tidak pada hari libur maka nya sepi.

"Kalau mau rame nanti sore sayang. Siapa juga yang mau ke pantai panas panas begini." jawab Gemilang.

"Ada. Nih buktinya kita." Sahut Intan membuat Gemilang tertawa.

Pesanan mereka pun sudah datang. Intan menatap kelapa muda dengan mata berbinar.

Intan pun langsung menyeruput. Dan memejamkan mata terasa nikmat.

"Seger nya." desah Intan. Gemilang mengangguk menyetujui.

Setelah setengah jam duduk bersantai. Gemilang mengajak Intan untuk naik motor ATV.

"Kejar Uda ya!"

"Siap!" teriak Intan tertawa

Mereka pun mulai menjalankan motor dan saling kejar-kejaran siapa cepat.

Terik panas matahari tidak menyurutkan permainan mereka.

Intan benar-benar menikmati permainan mereka sampai lelah dan kecapekkan.

Mereka kembali ke pondok. Wajah Intan memerah.

"Panas?" Gemilang mengusap kening istri nya.

Intan mengangguk. "Tapi seru. Intan suka. Asyik juga ya Uda."

Gemilang mengangguk. "Bahagia?"

"Hm. Lain kali nanti kita ke sini lagi deh. Bawa Aya. Pasti seru."

"Boleh sayangku."

Setelah dari pantai mereka lanjut perjalanan. Hari sudah beranjak sore.

Gemilang dan Intan memasuki sebuah pusat perbelanjaan yang besar di kota.

Intan sibuk memilih pakaian untuk Gemilang yang sedang sibuk menelpon Aya.

Intan tidak hanya membelikan pakaian untuk suami nya. Untuk dirinya juga sekalian untuk Aya. Kasihan anak itu kalau tidak di belikan. Sudah tidak ikut sama mereka oleh oleh juga tidak ada. Jangan sampai Aya ngambek.

Gemilang mendekati Intan.

"Sudah sayang?" Gemilang merangkul pinggang Intan.

"Udah. Uda ada yang mau di beli nggak?"

Gemilang berbisik di telinga Intan. "Beli daleman sekalian sayang!"

Intan membukatkan mata nya. "Kita nginap di hotel."

Pipi Intan langsung bersemu merah. Ia tidak menyangka kalau Gemilang akan mengajak nya menginap di hotel. Ia kira mereka akan balik ke kampung malam ini juga.

"Aya gimana?"

"Udah Uda telpon barusan. Ada Tek Pa yang nemenin di rumah."

"Uda serius nih?"

Gemilang mengangguk. "Serius sayang."

Intan pun mengulum senyum lalu mengangguk. Mereka pun pergi ke gerai yang menjual pakaian dalam.

Gemilang tidak malu mengikuti Intan di belakang.

"Uda tunggu di luar aja deh. Jangan di sini."

"Loh kenapa?"

Intan pun melarikan pandangan nya. "Itu di lihatin sama orang-orang. Malu!" bisik Intan. Gemilang mengernyit.

"Nggak usah di pikirin. Pilih aja!"

"Intan juga malu. Nggak bisa pilih kalau Uda di sini."

Sudut bibir Gemilang terangkat dan berkedut. Ia paham apa yang di rasakan istri nya.

"Oke. Uda tunggu di luar."

Intan pun mengangguk dan bernafas lega. Namun ia kembali bersemu saat Gemilang kembali berbisik.

"Pilih yang sexy dan jangan lupa baju yang berenda itu ya sayang."

Glek! Permintaan Gemilang!

Intan pun menggigit bibir nya setelah Gemilang keluar dari toko.

Intan pun mau tidak mau menatap patung patung yang memperagakan pakaian kurang bahan tersebut.

Apa maksud Gemilang barusan menyuruh nya untuk memakai pakaian terbuka begitu?

Ya Tuhan!

Pipi Intan kembali bersemu dan terasa panas. Ia pun menggelengkan kepala mengusir bayangan yang hinggap di kepala nya.

Intan memilih celana dalam untuk Gemilang. Ada dua jenis. Yang berbentuk segitiga dan celana. Intan memilih kedua nya.

Ia juga memilih linggery sesuai permintaan Gemilang.

Selesai membayar Intan menghampiri Gemilang dengan paper bag di tangan nya.

Gemilang segera berdiri dari duduk nya.

"Sudah selesai sayang?"

Intan mengangguk. Gemilang mengambil alih belanjaan dari tangan Intan.

"Kita cari makan malam dulu ya sebelum ke hotel."

"Iya Uda. Intan juga lapar." Gemilang dan Intan pun turun ke lantai dasar karena gerai makanan dan restoran ada di lantai dasar.

Mereka memilih tradisional food di bandingkan makanan kekinian yang sangat banyak bertebaran di sini.

Gemilang memilih makan ayam bakar pedas sedangkan untuk Intan ikan pedas manis.

Selesai makan mereka mencari hotel untuk menginap malam ini. Namun sebelum itu Intan melihat ada stand yang banyak menjual berbagai macam jajanan.

Intan pun tidak bisa menahan. Padahal ia baru saja selesai makan.

"Kita berhenti di sini dulu ya Uda. Rame banget tempat nya. Pasti makanan di sini enak enak deh."

"Sebentar sayang. Kita cari parkir dulu."

Intan tersenyum mengangguk. Rasa nya kaki nya sudah tidak sabar ingin turun dari mobil dan ikut berbaur dengan para pembeli.

"Ayo turun sayang!"

Gemilang dan Intan segera turun dari mobil. Gemilang menggenggam erat tangan istri nya.

"Rame sekali sayang. Jangan lepas tangan nya ya!"

"Iya Uda. Tenang aja." Intan menyengir. Gemilang mengusap kepala istri nya dengan sayang.

Setelah puas berkeliling dan membawa berbagai macam jajanan di tangan Gemilang mereka akhirnya pergi ke hotel. Karena rasanya sudah lelah dan butuh istirahat seharian di luar.

Dua Puluh Lima

Kulit bertemu kulit menciptakan desiran halus bak tersengat listrik. Deru nafas saling berkejaran mencari kepuasan dan memantik api gairah yang sudah membumbung tinggi menciptakan rangsangan dan desahan bersatu.

Intan melengkungkan badan nya saat merasakan bagaimana lihai nya tangan Gemilang membelai kulit sensitif nya.

Gemilang tahu bagaimana harus memanjakan istrinya. Ia tidak lagi menahan diri. Ia biarkan mengalir bagaimana semesta nya malam ini milik mereka berdua.

Kecupan, jilatan, remasan ia berikan untuk membuat istrinya mendesah tak karuan.

Gemilang kembali melumat bibir Intan yang membuat nya candu dan haus. Saliva bertukar, lidah menari dengan erotis menciptakan sengatan nikmat.

Rambut Gemilang menjadi tempat pegangan Intan. Begitu bibir Gemilang berpindah menuju rahang, Intan semakin menekan kepala Gemilang.

Ia sudah tidak kuat dengan rasa yang akan membawa nya terbang ini. Sedikit lagi. Gemilang yang menyadari langsung menekan milik nya.

Intan terhentak. Tubuh nya mengejang. Gemilang semakin mempercepat tarian. Keringat menjadi bukti bagaimana panas nya malam ini.

"Tunggu Uda sayang." Gemilang terengah. Ia semakin memperdalam miliknya.

Basah dan licin di rasakan Intan. Ia mencengkram punggung Gemilang.

"Uda....ahh."

Gemilang semakin mempercepat. Deru nafas saling berkejaran. Miliknya di cengkram. Intan merapatkan kakinya.

Gelombang itu datang. Mereka rasakan. Gemilang jatuh di atas tubuh istri nya tanpa mencabut milik nya.

Intan tak berdaya. Tubuh nya terasa tak bertulang. Gemilang sibuk menetralkan debaran jantung nya yang menggila.

Gemilang menatap wajah sexy Istri nya yang berkeringat.

Tak ayal Gemilang melabuhkan satu ciuman di bibir yang bengkak karena ulah nya.

Ia beralih ke samping dengan milik nya masih berada di dalam.

Ia membawa tubuh Intan ke dalam pelukan nya. Tak peduli tubuh mereka yang masih lengket.

Intan membuka mata nya saat merasakan sesuatu lagi. Mata nya berubah sayu.

"Udaaaa." Intan merengek. Gemilang semakin merapatkan tubuh mereka.

"Iya sayang." Gemilang merapikan rambut istrinya.

"Jangan gerak-gerak."

Gemilang tersenyum. Ia mengusap punggung Intan.

"Kayak nya dia masih mau sayang." Gemilang mengangkat tungkai Intan sebelah.

"Masih keras kan?" Gemilang berbisik tepat di depan bibir Intan yang memejamkan mata.

"Masa belum puas?"

"Tidak akan pernah puas sayangku." Pinggul Gemilang bergoyang. Intan kembali menggigit bibir nya.

Kepala Gemilang turun. Ia membenamkan wajahnya di belahan dada Intan.

Ia kembali mencumbu dan merayu. Intan menjambak rambut Gemilang. Api gairah nya yang sudah pudar kembali menyala. Gemilang sengaja memantik nya.

Intan mendesah nikmat saat aerola nya sudah berada dalam mulut Gemilang.

Ya Tuhan! Rasa ini tidak bisa di gambarkan lagi bagaimana nikmat nya.

Yang di bawah tetap bekerja. Sese kali tangan Gemilang akan meremas bongkahan pantatnya.

Gelenyar gelenyar yang sangat di sukai Intan. Mulut Gemilang berpindah. Sedangkan tangan nya memelintir dan menarik semakin membuat Intan belingsatan.

Hasrat nya kembali menyala. Desahan pun tak terelakkan.

Gemilang menambah ritme. Ia menghentak pinggul Intan. Milik nya terasa penuh

Tubuh mereka kembali bergoyang menciptakan tarian erotis yang memanjakan. Desahan panjang tak terelakkan untuk kedua kali nya.

"Udaaaaaa."

Intan terbangun. Ia mencari suami nya. Gemilang segera menghampiri Intan.

"Sudah bangun sayang?"

Intan mengangguk. Ia menguap. Gemilang tertawa. Ia memberi kecupan pada bibir istri nya.

Intan minta di peluk. Dengan senang hati Gemilang memeluk tubuh telanjang istri nya.

Ia ingat semalam Intan mau pakai baju namun gemilang melarang. Gemilang mau mereka tidur tanpa mengenakan sehelai benang pun. Suhu kamar sengaja di buat dingin. Gemilang memeluk tubuh istri nya dalam selimut.

Ia sangat menikmati kulit mereka bertemu dalam kehangatan.

"Manja nya."

Intan tersenyum. Ia mencari kenyamanan di dada suami nya.

"Uda udah mandi ya?"

Gemilang mengangguk. "Baru selesai sayang." Rambut nya basah. Namun Gemilang masih bertelanjang dada.

"Kok nggak bangunin?"

"Nggak tega Uda. Tidur nya nyenyak sekali."

Gemilang mengusap rambut istri nya sesekali mencium puncak kepala Intan.

"Nggak adil dong. Intan belum mandi. Uda udah." Intan mulai cemberut.

"Nggak papa sayang. Atau mau mandi sekarang?"

Intan menggeleng. "Bentar lagi."

"Mandi sendiri apa Uda yang mandikan?" Gemilang menaik turunkan alis ya menggoda.

Intan spontan mencubit perut keras suami nya. Tidak ada lemak di sana. Dan itu di sukai Intan.

"Sakit sayangku. Jangan di cubit."

"Terus mau nya di apakan? Begini?"

Intan membelai perut Gemilang. Sudut bibir Intan terangkat menampilkan senyum aneh di mata Gemilang.

Perlahan tangan Intan turun ke bawah.

"Begini?" Gemilang membulatkan mata nya terkejut dengan keberanian sang istri. Tatapan mereka bertemu.

"Ah atau begini?" Intan mulai meremas.

"Sayang." Suara Gemilang tercekat. Secepat kilat milik nya kembali tegang. Celana nya terasa sesak.

Intan tertawa. "Pantang di rayu sih ini nama nya."

Gemilang mencubit hidung Intan.

"Jangan nakal sayang." Nafas Gemilang mulai berat.

"Nggak nakal kok. Tapi kenapa bisa secepat itu ya *Turn On* nya. Padahal tadi nggak sekeras ini loh." Intan sengaja menggoda.

"Dari luar juga. Apalagi kalau di dalam. Gimana ya?"

Gemilang merebahkan tubuh nya ke kasur memeluk tubuh mulus sang istri.

"Coba aja sayang dari pada penasaran."

"Ih pasti itu mau nya Uda."

Intan menjauhkan tangan. Gemilang kecewa.

"Kok udahan?" Gemilang bertanya.

Intan Tertawa. Gemilang spontan mengambil tangan Intan dan memasukkan ke dalam celana nya.

Intan menganga dan membulatkan mata nya saat merasakan yang aslinya.

"Udaaaa." Intan melotot.

"Tanggung jawab sayang. Terasa kan gimana keras nya."

"Tanggung jawab? Maksud nya?"

"Elus." bisik Gemilang parau. Gemilang mengusap punggung Intan pelan dan seirama.

Intan tidak berani melihat ke bawah. Namun tangan nya mulai mengelus milik Gemilang.

Suami nya itu nampak memejamkan mata keenakkan. Nafas Gemilang pun terdengar memburu.

Gemilang mengumpat. Bagaimana Intan bisa membuat milik nya merasakan nikmat ini.

Tangan halus Intan sangat memanjakan milik nya yang tegang.

"Besar sekali Uda." gumam Intan setelah terdiam beberapa saat.

Gemilang tertawa. Ia membuka mata. Perkataan istri nya benar-benar membuat semua nya buyar.

"Hmm. Sayang suka?"

Gemilang menatap mata Intan yang berkedip kedip.

"Hah?"

Gemilang kembali tertawa melihat kebingungan Intan.

"Gimana rasa nya kalau udah berada di sini?"

Gemilang tiba-tiba membelai milik nya dalam selimut.

Suara Intan tertawa. Ia merinding saat telapak tangan Gemilang membelai hakus milik nya.

"Enak," desah Intan bergetar.

Gemilang tersenyum. "Mau Uda masukin lagi?" goda Gemilang berbisik.

"Uda kan sudah mandi."

"Persetan! Uda mau ini."

Intan menjerit saat tubuh nya sudah kembali di kuasai Gemilang.

"Tanggung jawab."

Intan tertawa. Gemilang benar-benar sudah tidak tahan.

"Mau coba di kamar mandi?" tawar Intan membelai telinga suami nya.

Intan terkejut saat pantat nya di tampar.

"Istri nakal."

Gemilang segera bangun menggendong tubuh istri nakal nya ke kamar mandi

"Uda selimutttt!"

"Kita tidak perlu selimut sayangku." sahut Gemilang mengecup bibir istri nya.

Dua Puluh Enam

Sepasang suami istri itu keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan berseri sekali.

Intan menatap kasur yang berantakan dan pakaian yang berserakan di lantai. Wajah nya kembali memanas karena teringat apa yang mereka lakukan. Seolah tidak puas mereka kembali melanjutkan dalam kamar mandi.

Ah wajah Intan terasa panas sekali padahal ia baru selesai mandi.

"Kenapa sayang?"

Gemilang menatap Intan yang memegang wajah nya.

Intan menggeleng seraya tersenyum.

"Aku lagi mikirin betapa liar nya kita semalam Uda. Tuh lihat ranjang nya berantakan sekali. Pakaian kita juga berceceran di lantai."

Gemilang tertawa. "Jadi kamu mikirin itu lagi?"
Goda Gemilang.

Intan menggeleng. "Keingat aja Uda. Bedakan ya. Jangan di samakan."

Lagi lagi Gemilang tertawa. "Mana Uda tau. Kalau mau lagi, ayok."

Intan melotot. "Nggak ya. Makasih."

Intan segera mengambil pakaian yang baru di beli nya semalam. Ia tidak mungkin menggunakan pakaian yang sama dengan kemaren kan? Intan mendelik ketika Gemilang masih saja tertawa.

"Uda jangan tertawa. Mending segera pakai baju."

Gemilang berdehem. Namun sudut bibir nya masih berkedut melihat betapa menggemaskan nya wajah Intan yang malu.

"Mana pakaian Uda?"

Intan segera mengambil dan menyerahkan kepada Gemilang dengan wajah cemberut.

"Loh kok cemberut sih sayang?"

"Nggak papa."

"Jangan dong. Uda mau nya kita happy."

"Abis Uda tau kalau Intan malu. Masih aja tertawa."

Gemilang mengangguk. "Duh sayang. Itu tanda nya Uda lagi bahagia loh. Ngapain coba malu. Sama suami sendiri pula."

"Ya nggak biasa."

"Ya ya. Eh celana dalam Uda mana? Masa Uda nggak pake celana dalam?"

"Itu dalam paperbag. Uda ambil sendiri."

"Ambilkan dong sayang. Uda pakai kaos dulu."

Intan menghela nafas. Terkadang Gemilang manja nya minta ampun. Apa susah nya mengambil

nya sendiri dalam paperbag ini. Tidak harus Intan pula kan. Tapi Gemilang mana tahu. Yang penting celana dalam nya Intan yang mengambil kan.

"Ukuran nya pas kan sayang?" Tanya Gemilang saat menerima dari tangan Intan.

"Coba dulu. Mana tahu sempit." sahut Intan cepat.

"Kalau sempit nanti sesak dia nya sayangkanku."

Lagi!

Dan entah kenapa Intan melirik ke arah pusaka Gemilang. Ia spontan saja pemirsa. Namun gelagat nya barusan ketangkap sama Gemilang.

Untung saja Gemilang tidak lagi menggoda nya.

"Maka nya di coba dulu."

Gemilang segera melepas handuk nya di hadapan Intan.

"Udaaa....." Intan menjerit sembari menyerongkan badan nya.

"Kenapa lagi sayang?" Suara Gemilang sangat lembut.

"Ngapain buka handuk nya di depan Intan. Kan bisa di sana."

"Memang kenapa? Nggak lupa semalam sama barusan kita ngapain. Kok masih malu aja sih. Biasakan istriku. Biasakan melihat ketelanjangan suami ini."

Intan mendadak ngeri dengan kosa kata yang di pilih Gemilang barusan.

"Lagian Uda malah senang loh seandainya kamu telanjang di hadapan Uda. Ada rasa gimana gitu."

"Nggak. Nanti aku masuk angin. Udah nggak usah ngomong lagi. Mending Uda segera siap-siap. Kita langsung pulang."

"Beneran?"

Intan kembali menatap Gemilang yang menarik resleting celana nya.

"Memang kenapa? Uda masih ada urusan di sini?"

"Nggak sih. Mana tahu kamu masih mau main gitu."

Intan terdiam lalu menggeleng. "Nggak lah. Aku lebih mikirin kasihan Aya di rumah sendirian."

Gemilang tersenyum. Ia senang mendengar jawaban Intan. Ternyata istri nya memikirkan keponakan nya di kampung.

"Kasur nya biarin begitu aja sayang. Kan nanti ada pegawai hotel yang membersihkan."

"Nggak papa Uda. Nggak enak nanti berantakan banget."

"Biarin aja sayangku. Mending packing tuh pakaian kotor di masukkan ke dalam paperbag yang ini saja."

Gemilang menyisihkan satu paperbag yang kosong untuk pakaian bekas mereka.

Intan pun segera menuruti perkataan Gemilang. Setidak nya ranjang itu tidak semengerikan dan seberantakan semula.

Selesai berkemas mereka segera keluar dari hotel.

"Kita cari makan dulu ya sayang. Sarapan kita udah lewat ini." ujar Gemilang sembari menatap jam tangan nya.

"Siapa tadi yang buat kita telat?"

"Kita berdua."

Intan pun lantas diam. Mereka pun berhenti di tempat makan. Ada tenda bubur ayam.

Selesai makan mereka melanjutkan perjalanan. Jok belakang sudah penuh dengan barang belanjaan.

"Masih ada yang mau di beli nggak sayang?"

"Nggak ada deh kayak nya. Belanja kita udah banyak tuh di belakang."

"Cemilan nggak mau juga?"

"Nanti aja lah Uda. Intan masih kenyang rasa nya."

"Oke."

Selama dalam perjalanan Intan memilih tidur karena tiba tiba ia kembali mengantuk.

Intan tidak tahu sudah berapa lama dia tidur. Saat terbangun mereka masih dalam mobil.

"Belum sampai ya?"

"Belum sayang. Sejam lagi lah."

"Uda capek nggak? Biar gantian Intan yang bawa mobil."

tawar Intan lembut.

"Nggak kok. Uda aja yang nyetir. Sejam lagi kita sampai di kampung. Itu ada air minum Uda beli tadi."

Intan mengangguk. Ia memang haus. Ia pun segera meneguk air minum dari botol tersebut.

"Ada cemilan juga dalam kantong."

"Banyak sekali. Uda ngeborong ya?" tanya Intan melihat isi kantong kresek.

Gemilang terkekeh. "Uda nggak tahu mau beli apa yaudah dari pada lama Uda ambil saja."

Intan hanya tersenyum. Ia pun mengambil satu jenis roti selai.

"Uda mau nggak?"

"Boleh."

Intan membagi roti yang sudah di gigit nya kepada Gemilang.

"Bekas Intan mau?" tanya Intan iseng

"Mau dong sayang. Pasti rasanya makin enak." Jawab Gemilang menaikkan alis nya.

Intan pun malah tertawa. Ada ada saja lah jawaban suami nya ini. Apa hubungan nya coba.

Mereka pun makan roti berdua. Malah Intan membuka satu bungkus roti lagi.

Sejam kemudian mereka sudah sampai di rumah Gemilang. Mereka tidak singgah dulu di puskesmas.

Mereka sampai siang. Intan segera membantu Gemilang membawa barang belanja an masuk ke dalam rumah.

"Sayang. Uda mandi dulu ya. Gerah."

"Iya. Habis ini Intan juga mau langsung ke kamar."

Intan segera meletakkan oleh oleh di ruang keluarga sebelum menyusul Gemilang ke kamar.

Gemilang masih berada dalam kamar mandi. Intan segera mengganti pakaian nya dengan pakaian rumahan. Ingin nya pakai daster namun belum ada yang di setrika satu pun. Intan tidak suka memakai baju yang belum di setrika. Rasa nya tidak nyaman pakaian yang udah di setrika.

Intan segera mengambil pakaian Gemilang dan meletakkan nya di atas kasur. Gemilang keluar dari kamar mandi.

"Baju nya di atas kasur ya Uda." Intan segera masuk ke dalam kamar mandi bergantian.

Kantong kemih nya terasa penuh. Selesai buang air kecil dan mencuci muka ia keluar.

"Nggak mandi sayang?"

"Nggak ah. Nanti sore aja. Ini aja rambut nya masih belum kering."

"Capek banget rasa nya. Uda mau tidur siang dulu deh."

"Yaudah nggak papa Uda tidur aja. Intan ke bawah mau masak. Intan kan udah tidur tadi di mobil."

"Nggak mau istirahat aja?" ajak Gemilang.

Intan menggeleng. "Nggak ngantuk. Uda aja yang bobok."

"Yaudah. Nanti bangunin ya sayang kalau udah sore belum bangun juga."

"Siap."

Dua Puluh Tujuh

"Ante sudah pulang?"

Intan berbalik menatap Aya yang masih pakai seragam sekolah.

"Eh udah pulang Aya? Iya Ante tadi nyampe sekitar jam satu an."

"Aku kira pulang nya nanti malam."

"Nggak lah. Kita berangkat pagi maka nya cepat pulang."

Aya mengangguk lalu melongok menatap masakan Intan.

"Masak apa Nte?"

"Ini masak Ayam rica-rica. Pedes loh. Ante sengaja bikin pedas. Terus nanti kalau kamu nggak mau Ante udah tumis Udang sama toge tuh."

"Mau lah. Sese kali makan pedes pedes nggak masalah."

Intan mengangguk. "Yaudah kamu ganti seragam dulu gih."

"Iya. Aku ke kamar dulu Nte."

Intan melanjutkan masak nya. Ia mau buat acar juga. Aya kembali dengan pakaian rumahan. Intan minta tolong di kupasin wortel sama Mentimun. Jadilah mereka masak bareng.

Selesai mereka masak Intan menyuruh Aya untuk makan duluan karena anak itu baru pulang sekolah pasti lapar.

"Ante nggak makan juga?"

"Nanti aja lah sekalian sama Pak Cik. Di depan ada oleh oleh buat kamu. Nanti di buka saja ya."

"Oke Nte. Nanti aku buka."

"Yaudah Ante ke kamar dulu ya. Lihat Pak Cik kamu udah bangun apa belum."

Aya mengangguk sembari menuang nasi ke dalam piring nya.

Intan membuka pintu kamar dan menatap Gemilang yang masih tidur di atas kasur. Gemilang tidur lelap sekali. Intan membiarkan. Mungkin Gemilang kecapekkan.

Intan memilih untuk mencuci pakaian kotor nya biar pekerjaan nya tidak numpuk.

Selesai mencuci Intan pun segera mandi karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

Begitu Intan keluar dari kamar mandi Gemilang sudah bangun dan bersandar di kepala ranjang.

"Uda udah bangun?"

Gemilang menatap sosok istri nya keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk yang melilit tubuh nya.

Gemilang tersenyum mengangguk. "Lama juga Uda tidur ya?"

Intan segera mengambil pakaian nya dalam lemari.

"Hm. Nyenyak sekali. Makanya nggak Intan bangunkan."

Gemilang mengusap wajah nya dan meregangkan tubuh.

Intan sudah selesai berpakaian.

"Uda kenapa?" Intan menatap wajah Gemilang yang meringis.

"Badan Uda pegel banget rasa nya."

"Mau Intan pijit?"

"Memang bisa?" Intan tersenyum mendengar pertanyaan Gemilang.

"Di coba dulu. Baru tau nanti enak apa nggak pijit nya."

Gemilang mengangguk. "Boleh sayang. Pegal banget asli. Biasa nya jarang jarang loh Uda ngeluh gini."

Intan mengambil minyak urut yang terbuat dari minyak Zaitun. Intan mendekati Gemilang yang sudah telungkup.

"Punggung Uda dulu sayang."

Intan segera naik di atas punggung Gemilang dan mulai memijit. Intan menekan titik titik syaraf Gemilang.

"Ah ya di situ sayang. Sakit sekali."

Intan kembali memijit bahu suami nya.

Gemilang merasa punggung dan bahu nya mulai enak.

"Uda pikir kamu nggak bisa mijit. Ternyata suhu loh ya."

Intan tertawa. "Maka nya jangan suka ngeremehin orang. Jangan nilai orang dari luar nya aja. Nggak tau kan aku bisa mijit."

Gemilang terkekeh. Intan beralih memijit betis nya. Rasa nya memang benar benar enak. Intan tau dimana letak titik saraf nya yang perlu di kendorkan.

"Iya Bu Bidan."

Intan mengulum senyum. Gemilang duduk. Mereka saling berhadapan. Intan memijit tangan nya secara bergantian.

"Mau di kretek nggak?"

Gemilang spontan menatap horor Pada istri nya.

"Memang bisa? Eh Uda bukan meremehkan. Badan Uda kan besar."

"Mending Uda telungkup lagi deh."

Gemilang masih menatap lekat istri nya. "Iya apa nggak nih?"

"Serius sayang."

"Ya maka nya telungkup. Lebih enak kalau di kretek loh."

Gemilang tergiur.

Ia pun kembali telungkup. Dalam hati was was kalau istri nya tidak bisa dan malah membuat kesalahan.

Intan mengambil posisi. Ia meletakkan tangan nya di tulang punggung Gemilang.

"Pelan pelan sayang."

Krek

"Oouhh." Gemilang terkejut.

Krek krek krek.

Ah rasa nya tidak bisa di gambarkan. Lebih enak dari pada di pijit.

"Gimana?"

Intan menatap suami nya yang terperangah.

Intan menyunggingkan senyum kemenangan.

"Enak banget sayang. Lega rasa nya punggung Uda."

"Nggak percaya sih. Duduk Uda!"

Gemilang segera duduk. Intan berpindah posisi ke belakang tubuh Gemilangm tangan nya sudah berada di leher Gemilang.

"Lemesin Uda!"

"1 2 3."

Krek

Krek

"Ya Tuhan!" Gemilang sampai memejamkan mata nya.

"Bentar Uda!"

Intan beralih ke lengan Gemilang tak ketinggalan pinggang nya juga. Gemilang benar benar merasa tubuh nya seketika ringan begitu ia berdiri.

"Ya Tuhan istriku punya bakat meng-kretek. Ringan sekali tubuh Uda rasa nya sayang." ujar Gemilang.

Intan tertawa. Ia kembali meletakkan minyakurut ke meja hias. Intan memekik saat tubuh nya melayabg ke udara. Gemilang memeluk erat perut nya.

"Turunin Uda!" jerit Intan tertawa.

Gemilang mengecup keras bibir istri nya begitu Intan sudah menapak ke lantai kamar.

"Makasih sayang. Kayak nya Uda bakal sering minta di kretek deh."

"Nggak boleh sering sering juga."

"Ah begitu. Oke lah. Berarti boleh nya kalau udah capek sekali ya sayang?"

Intan mengangguk saja membenarkan.

"Uda lapar nggak? Aku udah masak banyak loh. Makan yuk!"

"Masak apa sayang. Uda juga lapar loh." Gemilang menepuk perut nya.

"Ada ayam Rica rica pedes pedes manis. Ada tumis Udang sama toge. Ada acar juga."

"Nggak capek emang masak sebanyak itu?"

"Nggak. Malahan aku enjoy aja. Aya udah makan karena dia baru pulang sekolah."

"Yaudah yuk keluar sayang!"

Gemilang menarik pinggang Intan mengajak nya keluar. Intan berhenti membuat Gemilang juga berhenti melangkah.

"Harus banget pegangan pinggang begini?"

Gemilang tertawa. "Terus mau nya gimana? Di gendong mau?"

Intan spontan menggeleng. "Yaudah begini aja." Gemilang menggenggam tangan istri nya.

"Udah?"

Intan hanya mengulum senyum sembari mengangguk dan akhirnya kekehan nya lepas juga dari bibir mungil nya.

Kerandoman ini benar benar nyata rasa nya.

Begitu sampai di meja makan Intan segera melayani suami nya.

"Wah pedes sayang tapi kok nagih ya?"

"Nah enak nggak?"

"Enak banget masakan istriku. Acar nya juga rasa nya mantul."

"Awes loh ya kalau muji nya nggak beneran."

"Duh mana ada bohong sayang. Ambilkan Uda kerupuk sayang."

Intan menjangkau toples kerupuk yang memang selalu ada di meja makan.

"Pedes. Tapi enak dan nagih."

"Iya. Aku sengaja buat pedes Mas. Biar selera makan nya tuh keluar."

"Pintar istriku. Sese kali makan pedes nggak masalah. Begitu kan Bu Bidan?"

Intan mengangguk. "Kalau buat orang yang ada riwayat pencernaan dan lambung. Nggak boleh."

Gemilang mengangguk. Ia kembali melanjutkan makan nya sampai Gemilang pun nambah dua kali.

"Habis nelpon sama siapa sayang?" tanya Gemilang begitu ia masuk kamar

"Mama."

"Ngomong apa?"

"Nggak ada kok. Mama cuma nanyain kabar. Terus titip salam buat Uda."

Gemilang mengangguk lalu menatap istri nya. "Kebalik nggak sih sayang. Harus nya Uda yang kirim salam kan?"

"Uda baru nyadar?"

Gemilang meringis menggaruk leher nya. Intan tertawa. "Santai Uda. Nggak masalah kok. Cuma perihal masalah kirim salam ini."

Gemilang hanya mengangguk. Ia menanamkan dalam hati nya untuk menelpon mertua nya sese kali.

"Sayang."

"Hm. Kenapa Uda?" tanya Intan yang masih menatap Handphone nya.

"Nggak pakek bra?"

"Hah?"

Intan spontan menunduk. Ia kembali menatap Gemilang.

"Gatal. Maka nya aku buka aja."

Gemilang naik ke atas kasur setelah membuka kaos nya.

"Jelas banget itu tonjolan nya bikin mengundang."

Intan tersenyum miring. "Uda mau?"

Gemilang langsung mengalihkan tatap nya.

"Mau banget."

"Yaudah ambil."

Gemilang terdiam. Ia was was menatap senyum aneh di wajah istri nya.

"Serius?"

Intan mengangguk. Gemilang pun langsung eksekusi.

"Pedaaassss."

Intan spontan tertawa terbahak menatap Gemilang yang menjulurkan lidah nya. Kali ini Tawa Intan benar benar lepas.

Dua Puluh Delapan

Hari ini kegiatan Intan mengunjungi tiap rumah warga untuk melakukan cek tensi.

"Eh Bu bidan mau kemana?" Intan melihat ada sekitar enam orang yang sedang duduk santai di tempat penggilingan padi.

"Mau ke rumah Ibu ibu semua. Saya hari ini mau cek tensi."

"Sini dulu Bu bidan. Orang nggak ada di rumah. Cek di sini saja Bu Bidan."

"Iya Bu Bidan. Di sini saja." timpak Ibu ibu di sana.

Intan pun melangkah menghampiri mereka semua. Satu per satu Intan melakukan cek tensi.

"Bu Nur tensi nya tinggi nih. Biasa nya memang tinggi juga atau bagaimana buk?" Intan pun menatap Bu Nur.

"Saya sudah lama tidak cek tensi Bu Bidan. Jadi saya tidak tahu juga."

"Ibu ada keluhan sebelumnya." Bu Nur mengangguk. "Kepala saya sering pusing sih Bu Bidan. Bahu belakang saya ini sering terasa berat."

Intan mengangguk. "Memang begitu gejala nya Buk. Coba Ibuk makan labu siam. Mentimun. Itu bisa mengurangi tensi Buk."

"Iya Bu bidan. Kalau sudah sakit sekali kepala nya datang ke puskesmas saja Bu Nur. Jangan makan daging dulu ya Buk." ujar Intan seraya mencatat di buku laporan nya.

"Aduh Bu Bidan. Mana pernah saya makan daging kalau nggak lebaran Bu Bidan. Harga nya mahal nggak sanggup lah orang seperti saya makan daging sehari-hari." Sahut Bu Nur

"Kami mah di kampung ini sudah bisa makan saja sudah bersyukur Bu bidan. Yang penting nasi sama cabe udah. Di buat samba lado saja. Tidak masalah. Yang penting kami makan," celetuk Bu Eli.

"Eh Lulu kemana?" teriak Bu Eli melihat seorang perempuan muda mengendarai motor.

"Ke simpang sebentar Tek."

"Sendirian saja."

"Iya nih nggak ada teman. Yaudah Tek saya pergi dulu ya. Panas nih Tek."

"Oh iya ya. Hati hati yo."

"Iyo Tek. Mari semua nya."

Setelah kepergian perempuan bernama Lulu itu Ibu ibu mulai bergosip.

"Itu Lulu anak Pak Lurah?"

"Iyo. Baru pulang dia kemaren."

"Anak Pak Lurah tu merantau ke jakarta kan?"

Bu Eli mengangguk. "Iyo. Sudah berubah saja dia ya. Tambah panglingi gitu."

"Ya namanya juga lama hidup di kota. Apalagi Pak Lurah tu kan orang berduit. Apapun bisa di beli lah."

"Eh tapi lebih berduit lah Gemilang lagi. Ya kan Bu Bidan."

Intan pun yang di tanya mendadak gagap.

"Ah itu saya amiinkan saja ya Buk. "

"Bu bidan ini malah sungkan. Kami di sini sudah tahu kok. Gemilang itu orang kaya di kampung ini. Sawah sama kebun nya saja bertebaran di kampung ini. Bantuan untuk kampung ini juga banyak yang di kasih sama Gemilang Bu Bidan."

Intan hanya tersenyum. Ia merapikan alat tensi nya.

"Eh Bu Bidan jangan cemburu ya. Si Lulu itu perempuan yang pernah di jodohkan sama Gemilang loh "

Gerakan tangan Intan terhenti. Ia menatap Bu Eli.

"Oh iya ya. Pernah ada berita nya dulu kan. Sempat heboh juga." Timpal Ibu yang lain.

"Di jodohkan?" lirik Intan.

Bu Eli mengangguk. "Sekitar dua tahunan yang lalu mungkin Bu Bidan."

"Apa sih masalah nya kok nggak jadi ya mereka menikah?" Intan menatap si Ibu yang bertanya.

"Dengar kabar nya sih Gemilang nya yang nggak mau."

Dada Intan berdebar kencang rasa nya.

"Padahal si Lulu itu cinta mati sama Gemilang. Kan waktu itu dia nangis dan mengurung diri di rumah nggak keluar keluar kan. Terus kita dapat kabar aja kalau si Lulu merantau ke jakarta."

Intan tidak mengeluarkan satu patah kata pun. Dia hanya mendengar informasi ini baik-baik.

"Terus dia tahu tidak kalau Gemilang sudah menikah sama Bu Bidan?"

Bu Eli mengangkat bahu nya. "Tidak tahu juga aku kalau masalah itu. Tidak ku tanya juga. Malas lah. Dia kan juga baru pulng juga."

"Itu bagian masa lalu Bu Bidan. Jangan terlalu di pikirkan ya."

Intan mengangguk sambil tersenyum tipis. Namun pikiran nya sejak tadi terus memikirkan pembicaraan ini.

Gemilang baru saja kembali dari sawah dengan celana yang penuh dengan lumpur.

"Uda ngapain? Kok bisa begini celana nya? Kotor sekali."

Intan bertanya dengan heran karena biasa nya atau hampir tidak pernah Gemilang pulang dengan pakaian sekotor ini.

Gemilang tersenyum sembari mengangkat kantong plastik hitam sembari tersenyum.

"Uda tadi ikut bapak bapak menangkap belut. Seru juga ternyata."

Intan bergidik ngeri saat Gemilang memberikan kantong kresek itu kepada Intan.

"Uda nggak minta Intan yang bersihkan belut ini kan?" Gemilang menatap ekspresi istri nya.

"Memang kenapa sayang? Kamu nggak mau?"

Intan menggeleng. "Bukan nggak mau tapi jijik ih."

Gemilang menganga. Jijik?

Ya Tuhan! Belut siap di masak rasanya enak sekali.

"Kayak ular."

Ah begitu ternyata.

"Yaudah biar Uda yang bersihkan."

Intan mengangguk. Gemilang pun menaruh belut tersebut dalam baskom. Intan berjingkat saat belut itu menari nari dalam baskom. Ia bersembunyi di belakang punggung Suami nya.

Gemilang yang melihat kejadian itu sontak tertawa. Ekspresi Intan ternyata menghibur.

"Sayang tolong ambilkan pisau!" Intan segera mengambil pisau dan menyerahkan kepada Gemilang.

Intan mengintip. Ia masih geli dan merinding.

"Kenapa takut sih. Ini belut loh bukan ular."

"Mirip bentukan nya Uda. Kalau orang nggak bisa bedakan pasti udah mengira ini ular."

Gemilang kembali tertawa.

"Padahal belut ini enak loh sayang. Apalagi gizi nya banyak juga kan?"

Intan mengangguk membenarkan.

"Nggak tahu ngeri aja lihat nya. Geli juga."

"Berarti belum pernah makan belut yang udah di masak ya?"

"Belum dan mungkin nggak akan pernah juga."

"Termasuk yang ini juga? Nanti Uda yang masak. Nggak mau coba?"

"Nggak. Uda aja yang makan. Aya suka nggak?"

"Suka kali anak itu makan belut. Kalau di ajak makan ke rumah makan padang pasti anak itu pilih belut goreng."

"Iyakah??"

"Katanya Ibu hamil di sarankan makan belut biar anak nya pintar. Benarkah?"

"Siapa yang bilang? Seperti kata Uda tadi belut itu banyak nutrisi nya. Ada omega-3 nya, protein, vitamin A juga ada. Zat besi nya juga ada. Nah kandungan ini lah yang bagus buat ibu hamil. Karena bermanfaat untuk pertumbuhan janin. Membuat tulang kuat. Mencegah anemia juga. Terus memperkuat sistem imun juga. Maka nya bagus buat Ibu hamil."

"Oh begitu. Yasudah nanti kalau hamil di coba makan belut ya sayang."

Intan terdiam memikirkan permintaan Gemilang.

"Duh permintaan Uda aneh aneh aja. Selain belut juga banyak kandungan gizi pada makanan yang lain. Nggak harus belut."

"Ya di coba dulu sayang."

"Hamil aja belum Uda." Intan geregetan.

"Nanti Uda buat hamil." sahut Gemilang tertawa. Membuat Intan hanya menghela nafas di belakang punggung Gemilang.

"Uda."

"Hm."

"Intan mau nanya boleh nggak?"

"Mau nanya apa? Kok serius gitu bunyi nya."

"Soal Lulu."

Deg

Lulu? Lulu yang di kenal Gemilang?

Intan dapat melihat jelas punggung Gemilang yang tegang.

Ada apa sebenarnya.

Dua Puluh Sembilan

Gemilang baru saja selesai mandi. Ia sudah berpakaian lengkap.

Gemilang menghampiri Intan yang duduk di atas kasur.

"Jadi, tahu dari mana soal lulu?"

Intan mendongak. Menatap wajah Gemilang yang segar sehabis mandi.

Intan menyugar rambut nya.

"Tadi dengar ada Ibu ibu yang ngomongin Uda sama perempuan bernama Lulu itu."

Gemilang mengangkat alis nya.

"Sudah dengar apa saja?"

"Nggak banyak kok. Cuma dengar kalau dulu Uda sama si Lulu itu pernah di jodohkan."

Gemilang menatap raut wajah Intan yang terlihat biasa saja.

"Lalu?"

Intan menggeleng. "Hanya itu. Uda mau menjelaskan?"

Tatapan mereka bertemu. "Mau penjelasan seperti apa?"

Gemilang malah balik bertanya.

"Memang betul Uda sama Lulu itu pernah di jodohkan?"

Gemilang tampak mengangguk. "Hm. Betul."

"Kenapa nggak lanjut?" Seperti nya Intan sangat penasaran.

"Nggak cocok saja," jawab Gemilang singkat.

"Hanya itu?"

"Memang seperti itu. Lagian kamu mau nya gimana?" Gemilang bertanya lembut.

"Ya nggak gimana gimana. Penasaran saja kenapa nggak cocok. Memang siapa yang merasa nggak cocok dalam berhubungan. Uda apa si Lulu itu?"

"Uda merasa nggak cocok. Lagian waktu itu Uda belum memikirkan untuk menikah. Uda mau bekerja saja dulu. Belum mau menjalin hubungan dan terikat. Uda masih mau bebas."

"Padahal dia cantik."

"Kok tahu dia cantik. Memang sudah pernah ketemu?"

Intan mengangguk. "Tadi aku melihat orang nya langsung."

"Oh dia di kampung sekarang?" Intan memicingkan mata nya.

"Kenapa memang kalau dia di kampung. Uda senang?"

"Nggak biasa saja. Nggak ada hubungan nya juga sama Uda."

"Yakin? Coba tanya dulu hati nya masih ada perasaan nggak sama itu perempuan?" Intan mendadak merasa sebal.

Gemilang menaikkan alis nya. Sudut bibir nya berkedut menahan geli melihat ekspresi wajah Intan.

"Kok ngomong nya begitu. Istri Uda ni cemburu ya?"

Intan menggeleng cepat seraya melotot. "Nggak ya ngapain cemburu."

"Ya mana tahu kan sayang cemburu."

"Nggak ada."

"Baguslah kalau nggak ada." Intan mendelik kesal. Gemilang tidak tahan untuk tidak terkekeh.

Intan membuka pintu rumah ketika mendengar ada yang mengetok.

Begitu pintu terbuka Intan terdiam melihat sosok yang berdiri di depan pintu.

"Selamat sore." Lulu tersenyum.

Intan mengangguk. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Hm saya mau bertemu Bang Gemilang. Beliau ada nggak?"

Intan berdecak dalam hati namun tetap mengangguk.

"Ada. Sebentar saya panggilkan." Tiba tiba tubuh Intan yang hendak berbalik tertahan

"Oh saya boleh masuk?"

Berani sekali!

Namun Intan lagi lagi mengangguk dan mempersilahkan Perempuan itu masuk dan duduk di ruang tamu.

"Sebentar. Saya panggilkan dulu."

Intan segera ke belakang memanggil Gemilang.

"Siapa?"

"Uda lihat sendiri aja siapa tamu nya." Intan bersedekap dada dengan bibir mencebik.

"Siapa sih sayang?" Gemilang menghampiri Intan dan memeluk pinggang perempuan itu.

"Perempuan yang kita bicarakan tadi," sahut Intan malas.

"Lulu?"

"Hm."

Gemilang mengernyit. "Ngapain dia kesini?"

"Mana aku tahu Uda tanya aja sendiri."

Gemilang tertawa pelan. Mereka masuk bersama menemui Lulu.

Lulu yang awalnya tersenyum perlahan surut dari raut wajah nya begitu melihat rangkulan tangan Gemilang pada pinggang Intan.

"Lulu." Sapa Gemilang duduk di hadapan Lulu. Intan juga duduk di samping suami nya.

"Hai Bang. Apa kabar?"

"Baik. Kamu bagaimana kabar nya?"

"Baik juga." Lulu tersenyum tipis. Ia menatap Intan dan Gemilang yang bergantian.

"Kapan pulang Lu?"

"Selasa malam nyampe di rumah. Hm aku udah dengar kabar meninggalnya Ibuk. Aku turut berduka ya Bang."

Gemilang mengangguk. "Iya Lu. Minta doa nya semoga Ibuk tenang di surga Nya."

"Aamiin." Lulu mengangguk. "Hm. Dia ini siapa? Abang nggak mau kenalin?"

"Oh iya. Kamu belum tahu ya. Ini Intan istri saya."
Deg

Intan menatap ekspresi terkejut Lulu. Dalam hati Intan bersorak senang.

"Is...istri?" Ulang Lulu lirih.

Gemilang mengangguk.

"Bang Gemilang sudah menikah? Kapan?" Suara Lulu seperti tercekat di tenggorokan.

Gemilang menatap istri nya sekilas. "Ya kami sudah menikah. Memang orang tua kamu nggak ngasih tahu Lu?"

Lulu menggeleng cepat.

Gemilang mendesah. "Saya menikah dengan Intan tepat tiga hari Ibuk meninggal."

"Maksud nya gimana?"

"Inti nya kami menikah dan sekarang sudah menjadi suami istri yang sah." Intan menyela cepat.

Lulu spontan menatap Intan. Ia masih tidak bisa percaya dengan kebenaran yang baru saja di dapat nya.

"Kalian di jodohkan?" tembak Lulu cepat.

"Awal nya memang begitu. Kenapa ada masalah?" Lagi lagi Intan menyahut.

Lulu terang terangan menatap Gemilang. "Abang menerima perjodohan tersebut?"

Gemilang mengangguk. "Ikhlas atau terpaksa?"

Intan merasa nafas nya berjalan cepat. Apa apaan si Lulu ini.

"Saya rasa saya tidak punya tanggung jawab menjawab pertanyaan kamu barusan. Dan kamu tahu juga harus nya kamu tidak mengajukan pertanyaan seperti itu Lulu. Apalagi ada istri saya di sini."

"Kalau begitu aku simpulkan kalau Abang terpaksa."

Intan mengepalkan tangan nya.

"Sebenarnya kamu kesini mau apa Lu?"

"Mau bertemu dengan Abang. Tapi aku malah dapat kejutan setiba nya di sini."

"Lebih baik kamu pulang Lu kalau tidak ada lagi hal penting yang mau kamu bicarakan." usir Gemilang secara halus.

Lulu tampak protes. Wajah nya berubah.

"Bang Gemi mengusirku?"

"Terserah bagaimana kamu menganggapnya Lu. Yang jelas aku tidak membiarkan kamu menyakiti hati istri saya di rumah saya sendiri."

"Abang tahu kenapa aku bersikap begini kan?"

"Dan itu buka urusan saya."

"Nggak bisa begitu dong Bang! Aku harus dapat penjelasan detail dari bang gemi. Kenapa bisa perempuan ini Abang nikahi."

"Tidak ada urusan nya sama sekali dengan kamu."

"Harus nya aku yang berada di posisi perempuan itu. Aku yang pertama di jodohkan sama Abang. Lupa?"

"Dan aku menolak nya bukan. Kamu lupa?"

Lulu tampak emosi sekali. "Aku nggak bisa menerima berita ini."

"Lulu kamu harus terima kenyataan. Jauh jauh merantau ke ibu kota pikiranmu masih sesempit ini?"

"Jangan menceramahi ku Bang!"

Gemilang menggeleng. Ia melirik istri nya yang tampak diam.

Lulu bangkit dari duduk nya.

"Aku pulang!"

Lulu segera berjalan ke luar tanpa berbalik lagi dengan wajah menahan amarah dan ketidakpuasan.

Intan hanya diam tidak lagi bersuara. Tiba-tiba Intan pun berdiri.

"Mau kemana?" Gemilang menahan tangan Intan.

"Mau ke kamar," jawab Intan pelan. Gemilang merasa ada yang aneh dan tidak biasa.

"Kamu kenapa?"

"Nggak papa."

Gemilang mulai sakit kepala. Ia memejamkan mata sejenak.

"Jangan di ambil hati omongan Lulu barusan."

Intan menatap ke dalam mata Gemilang. "Mau nya begitu tapi aku tetap kepikiran."

"Masalah apa? Yang penting kita sekarang suami istri. Tidak ada yang bisa menampik fakta tersebut."

Intan tampak gamang.

"Uda ikhlas atau terpaksa?"

"Hah?"

"Seperti pertanyaan perempuan tadi. Uda ikhlas atau terpaksa menerima pernikahan ini?"

Nafas Gemilang mendadak memburu kencang. "Pertanyaan macam apa itu?"

"Kenapa tidak Uda jawab saja?"

"Jelas Uda ikhlas menerima pernikahan kita. Tidak bisa kamu lihat bagaimana perlakuan Uda selama ini? Masih bertanya persoalan ikhlas dan terpaksa. Sudah Uda bilang jangan termakan sama omongan si Lulu."

"Dia membenci kebenaran Uda menikahiku."

"Bukan urusanku. Itu urusan dia."

"Dia seperti masih berharap Abang yang menikahinya. Buka. Menikahiku."

"Ya Tuhan Intan! Please jangan aneh aneh."

"Persetan dengan si Lulu. Sekarang istri Uda itu kamu."

Intan mendadak diam. Ia tampak menghela nafas.

"Perempuan itu tidak akan tinggal diam melihat Uda denganku."

"Maksud kamu dia akan melakukan sesuatu?"

"Ya."

"Tidak akan Uda biarkan."

Tiga Puluh

"Bukkk...Ibukk."

Lulu berteriak masuk ke dalam rumah. Wajah nya tampak marah dan kesal. Dada nya naik turun kepanasan.

"Ibukkkk."

"Apo sih Lulu. Teriak teriak dalam rumah?"

Rena datang dari dapur. Ia melihat anak sulung nya berkacak pinggang tampak menahan amarah.

"Ibuk kenapa nggak bilang kalau Bang Gemi tu sudah menikah? Ibuk sangajo ndak maagiah tahu? Iyo?"

Rena terdiam. Ia kemudian menarik nafas pelan pelan.

"Memang apo masalah nyo Nak? Ba a kok berang berang mode iko?"

Lulu menyugar rambut nya.

"Ibuk tahu kalau aku tuh suka sama Bang Gemi. Mereka itu di jodohkan. Kenapa ndak aku yang di jodohkan lagi sama Bang Gemi Buk. Kenapa Ibuk sama Bapak ndak usaho?"

"Kamu lupa. Gemilang itu menolak di jodohkan sama kamu Lu."

"Itu kan dua tahun yang lalu. Mana tahu kemaren itu dia mau. Kenapa ndak Ibuk coba lagi sebelum Buk Neni meninggal."

"Lulu kamu itu harus sadar Nak. Gemilang itu ndak suka sama kamu. Kamu harus bisa menerima fakta itu. Sudah dua tahun harus nya kamu bisa mencari laki laki lain di luar sana yang lebih hebat dari Gemilang."

"Tapi aku mau nya cuma Bang Gemi Buk."

Rena tidak tahu lagi harus bagaimana bicara dengan anak nya ini.

"Sekarang Gemilang sudah punya kehidupan baru. Dia sidah menikah. Jangan kamu ganggu."

"Aku bakal buat Bang Gemi pisah sama istri nya."

"Jangan macam macam kamu Lulu. Kamu mau buat Bapak sama Ibuk malu hah?" bentak Rena marah. Anak nya ini kalau bicara tidak di pikir pikir dulu.

"Aku pokok nya bakal buat Bang Gemi pisah sama istri nya bagaimana pun cara nya. Ibuk jangan ikut campur."

Rena geleng geleng kepala dan mengusap dada begitu pintu kamar di banting sama Lulu.

Rena sedih. Dua tahun pergi merantau ia kira dan berharap Lulu bakal berubah ke arah yang lebih baik dan melupakan Gemilang. Nyata nya anak perempuan nya masih sama.

Sedangkan dalam kamar Lulu sedang berdiri di hadapan cermin. Ia menatap wajah nya yang marah.

Lulu mengepalkan kedua tangan.

"Aku nggak bisa menerima fakta ini. Harus nya Bang Gemi itu milikku. Harusnya aku yang menjadi suami nya. Bukan perempuan sialan itu."

Lulu mencengkram meja hias nya.

Dua tahun aku menunggu dan bersabar berharap Bang Gemi akan memilihku. Namun apa? Dia malah menikah dengan perempuan lain.

"Sial. Kenapa bukan aku yang menjadi istri kamu Bang? Kenapa? Apa kurang nya diriku? Kenapa kamu menolak di jodohkan denganku? Sama perempuan itu kamu mau Bang. Kenapa? Kenapa bukan aku?"

Lulu berteriak histeris. Ia tidak peduli jika Ibuk nya mendengar teriakan nya.

"Bu Bidan mau beli tahu? Ini ada Pak de datang menjajakan tahu nya."

Intan menatap kerumunan Ibuk ibuk yang mengelilingi Pak De.

"Sebentar Tek. Saya ambil uang dulu."

Setelah mengambil uang ia pun menghampiri Ibuk ibuk.

"Masih banyak Pak De?"

"Lumayan Bu Bidan. Mau beli berapa Bu?"

"Sepuluh ribu saja Pak De."

"Ibuk ibuk dari mana nih?"

"Kita dari kampung sebelah Bu Bidan. Ada perkumpulan majelis taklim."

"Ih begitu. Rutin di lakukan Buk?"

"Dua kali sebulan Buk Bidan. Sekali dua minggu."

Intan mengangguk. Ia baru tahu kalau ada majelis taklim juga di sini. Bagus karena membawa manfaat yang baik untuk masyarakat di sini.

"Banyak sekali beli tahu nya Buk Bidan. Nggak bakal habis sekali masak itu."

Intan tersenyum. "Saya mau buat tahu isi rencana nya Buk."

"Wah enak itu Buk Bidan."

"Ini tahu nya Bu Bidan."

Intan menyerahkan selembarnya sepuluh ribu. "Terima kasih Pak De."

"Sama sama Bu Bidan."

"Yaudah kita juga udah dapat. Pulang yuk!"

"Iya. Mari Bu Bidan. Kami pulang dulu."

"Iya mari Buk."

Intan masuk ke dalam puskesmas dan menyimpan tahu dalam kulkas setelah di pindahkan ke dalam wadah.

Tidak ada pasien yang datang. Tidak ada juga laporan yang harus di kerjakan Intan.

Tidak lama Gemilang pun datang dengan mobil pick up nya. Gemilang tadi pagi pamit ke kecamatan.

"Sudah pulang Uda?"

"Sudah sayang." Gemilang masuk dengan wajah lelah.

"Capek ya?"

"Lumayan."

"Padahal nggak ke ladang. Tapi capek nya melebihi kerja seharian di ladang ya."

Gemilang terkekeh geli.

"Beda sayang. Kalau di ladang nggak tahu kenapa Uda have fun gitu. Kalau bawa bawa mobil ini lebih ke apa ya. Pokok nya lebih seru ke ladang."

Intan pun hanya mengangguk. "Intan buatkan teh hangat ya."

"Terima kasih sayangku."

Gemilang duduk berselonjor. Kaki nya terasa panas. Intan membawa segelas teh.

"Nggak ada pasien sayang?"

"Nggak ada. Bagus lah itu artinya nggak ada yang sakit kan. Sehat semua."

"Belum tentu loh. Mana tahu ada yang lagi sakit tapi nggak mau berobat. Kebanyakan kan gitu." ujar Gemilang.

Mendadak Intan merasa lemas. "Kenyataan nya memang begitu. Orang orang masih ada yang nggak mau berobat. Nunggu parah dulu sakit nya baru di obati. Harus nya kan nggak gitu konsep nya. Kalau

udah terasa sakit langsung berobat biar nggak parah. Atau kalau bisa di cegah lebih baik."

Gemilang tersenyum. "Biarkan saja sayang. Itu urusan mereka."

"Tapi aku yang sebagai tenaga kesehatan ini menjerit lih rasanya melihat tipikal manusia yang begitu."

"Ya mau gimana lagi. Mereka mau nya begitu."

"Sdm nya rendah sih."

"Hush nggak boleh ngomong begitu."

"Salah ya?"

"Nggak salah tapi nggak enak kalau ada yang dengar."

"Siapa juga yang mau dengar. Cuma Uda yang ada di sini."

"Yaudah sayang biarkan saja. Kalau ada yang datang berobat di layani. Kalau nggak ada yang datang di syukuri."

Intan pun mengangguk. Mau bagaimana lagi kan.

Kepala Uda terasa pusing dikit. Pijitin dong sayang."

"Pusing minum obat Uda."

"Nggak. Kalau di pijit nanti bakal hilang kok."

"Nah kek gini nih tipikal manusia yang kita bahas barusan. Kira kira Uda termasuk nggak ya?"

Gemilang tertawa. Ia lantas mencubit pipi Intan.

"Udah sayang. Ayo pijitin. Nanti kalau masih pusing baru Uda minum Obat."

Intan memutar bola mata nya malas namun tangan nya sudah berada di kepala Gemilang.

"Uda sekarang sering minta pijat ya?"

"Habis enak sih. Bisa bikin Uda mengantuk juga."

"Lain kali aku bakal minta bayaran. Bakal ku pasang tarif."

"Perhitungan nya istriku."

"Tidak ada yang gratis di dunia ini ya. Semua bayar."

"Termasuk sama istri sendiri?"

"Iya."

Intan tertawa begitu pun dengan Gemilang.

Puskesmas sudah tutup namun Intan dan Gemilang tidak pulang.

Intan sibuk membuat tahu isi di dapur. Sedangkan Gemilang dia juga sibuk memontir motor nya. Entah apa yang rusak Intan tidak mengerti.

Aya datang ke dapur. Ia datang karena di telpon Intan.

"Nte."

"Eh Aya udah datang?" Aya mengangguk dan melongok ke penggorengan.

"Lagi bikin apa Nte? Wah tahu isi ya?"

Aya berbinar.

"Iya. Belum ada yang matang. Bentar lagi."

"Enak nih. Udah buat sambal nya Nte?"

"Belum. Kamu tolong ya giling cabe nya."

"Boleh. Boleh sini aku bantuin."

Mereka pun bekerja sama di dapur.

"Eh Ay kamu kenal nggak sama Lulu?"

"Kenal. Kenapa Nte. Tadi aku ketemu loh di jalan."

"Oh ya? Nyapa dia?" Aya mengangguk. "Biasa nya mana pernah dia nyapa gitu. Dulu tuh dia sombong lih Nte."

"Beneran?"

"Iya. Masa aku bohong."

"Pernah di jodohkan sama Pak Cik kan?"

Aya tampak terkejut. "Ante tahu?"

Gantian Intan yang mengangguk. "Kemaren dia datang ke rumah pas kamu belum pulang."

"Terus ketemu Pak Cik dong?"

"Iya. Sempat ngobrol juga."

"Nggak di usir sama Pak Cik? Pak Cik kan nggak suka sama dia?"

"Kenapa nggak suka?"

"Dulu aku tanya alasan nya karena Kak Lulu itu sok kecantikan."

"Oh ya? Pak Cik bilang gitu?"

"Iya Nte. Coba tanya deh sama Pak Cik."

"Udah Ante tanya katanya nggak cocok."

"Kurang lebih sih begitu. Eh ini udah cabe nya."

"Aduh Ante lupa saos sambal habis. Kamu beli ke warung mau nggak."

"Mau. Biar aku beli aja Nte."

"Minta duit sama Pak Cik ya. Sekalian jajan yang banyak."

Tambah senang lah Aya di bilang begitu. Dengan wajah sumringah dia ke depan mencari Gemilang untuk di mintak uang.

Tiga Puluh Satu

"Bang Gemi."

Gemilang melihat Lulu menghampiri nya.

"Lulu? Ngapain kamu kesini?"

Lulu tersenyum lebar sembari mengangkat rantang di tangan nya.

"Aku mau nganterin bekal makan siang buat Bang Gemi. Aku dengar istri Bang Gemi itu tidak pernah mengantarkan bekal makan siang. Maka nya aku berinisiatif bawa makanan buat Abang."

Gemilang mendesah. "Tidak perlu. Lagian dari siapa kamu dapat informasi seperti itu?"

"Tidak penting dari siapa nya. Pasti Bang Gemi belum makan siang kan? Mending sekarang Abang makan. Aku temenin."

Gemilang mengangkat tangan nya ke udara menghentikan Lulu.

"Saya berterima kasih dengan niat baik kamu. Tapi saya tekankan sekali lagi kamu tidak perlu membawakan saya bekal atau apapun nama nya itu. Karena saya hanya memakan masakan istri saya sendiri. Dan untuk informasi kalau istri saya tidak pernah membawakan bekal makan siang itu karena keinginan saya sendiri. Saya akan pulang jika saya

lapar. Dan kamu tidak perlu repot repot sampai segini nya Lu."

Lulu mencengkram erat rantang nya. Hati nya terlanjur sakit mendengar omongan Gemilang. Tidak sadarkah Gemilang dengan usaha nya ini. Setidaknya Gemilang menghargai usaha nya membawakan bekal makan siang ke ladang ini. Bukan malah menyakiti hati nya.

Namun Lulu alih alih marah ia malah tersenyum.

"Ah jangan sungkan begitu lah Bang. Santai saja. Lagian aku juga sudah kesini. Nggak mungkin kan aku bawa lagi pulang rantang ini beserta isi nya. Hargai sedikit aja. Aku masak sendiri loh ini."

"Maaf Lulu. Saya menolak. Karena istri saya juga sudah menunggu saya pulang. Saya menghargai istri saya yang memasak untuk saya. Kamu mending kasih sama petani lain yang mungkin saja membutuhkan. Tapi itu bukan saya."

Gemilang hendak beranjak dari sana. Ia tidak mau berbicara lama lama dengan Lulu.

"Aaww....,"

Gemilang sontak berbalik saat mendengar jeritan Lulu. Ternyata Lulu jatuh dari pematang sawah dan terduduk.

"Tolong Bang Gemi. Aku jatuh kakiku sakit."

Gemilang berdecak menatap Lulu memegang kaki nya. Kebetulan Gemilang menatap Jojon.

"Jon kesini sebentar!" teriak Gemilang. Jojon menoleh dan segera menghampiri Gemilang.

"Kenapa Bang?" tanya Jojon begitu sudah dekat.

"Kamu tolongin si Lulu itu. Dia jatuh."

Lulu melebarkan mata nya nyalang. "Bang Gemilang bagaimana sih. Aku itu minta tolong nya sama Abang. Bukan sama orang lain."

Hilang sudah regekan Lulu berganti rasa kesal.

"Lah yang penting kamu di tolong kan?"

Jojon mengernyit. "Mari saya bantu Lu."

"Nggak perlu!" Hardik Lulu marah bercampur kesal. Ia segera berdiri dan terlihat baik baik saja walaupun celana nya kotor.

Lulu marah dan ingin menerjang punggung Gemilang yang sudah menjauh.

"Kamu masih mengharapkan Bang Gemilang Lu?"

Lulu menatap nyalang ke arah Jojon.

"Bukan urusan kamu!"

Jojon tampak menggeleng. "Bang Gemilang itu sudah menikah. Istri nya Bu Bidan. Orang nya cantik. Kamu kalah jauh. Jadi, nggak usah cari masalah lagi. Bang Gemilang nggak mau sama kamu."

Lulu menunjuk muka Jojon dengan amarah terbakar. "Jangan sok tahu kamu, Jon. Bang Gemilang itu menikah karena di jodohkan. Dia itu terpaksa menikah dengan Perempuan itu. Tahu kamu?"

"Walaupun terpaksa yang jelas mereka sudah menikah. Kamu orang luar. Jangan jadi pelakor!"

"Kurang ajar sekali mulut kamu Jon. Harus nya kamu mendukung ku. Bukan nya malah mendukung perempuan itu."

"Kamu berbuat salah. Aku itu kasihan sama kamu Lu. Sudah pergi jauh merantau. Bertemu dengan laki-laki di kota sana. Tetapi kenapa masih Bang Gemi yang kamu harapkan. Kami bisa mencari laki-laki lain."

"Diam kamu! Kamu tidak akan mengerti apa yang aku rasakan. Tau apa kamu hah?"

Lulu berlalu dari hadapan Jojon dengan perasaan marah. Ia kembali menyambar rantang yang di bawa nya.

Jojon geleng geleng kepala melihat kelakuan Lulu.

Intan melihat kepulangan Gemilang. Ia tidak menyambut kepulangan suami nya. Ia masih terngiang dengan perkataan seseorang.

"Sayang."

Gemilang menghampiri Intan yang malah melongos.

Gemilang heran. Ada apa dengan istri nya. Tidak biasa nya sikap Intan begitu. Biasa nya Intan akan

menyambut kepulangan nya dengan wajah penuh senyum dan berseri seraya menyalim tangan nya.

Sekarang? Apa yang di lihat nya barusan. Intan malah melongos. Pasti ada yang tidak beres.

Gemilang memilih segera ke belakang membersihkan kaki dan mengganti pakaian nya.

Gemilang kembali mendekati Intan yang tampak sibuk dengan buku dan pena.

"Sayang."

"Hm."

Betul! Ada yang aneh dengan sikap Intan. Istri nya mendadak dingin dan cuek.

"Lagi apa? Sibuk?" tanya Gemilang.

"Uda bisa lihat sendiri."

Nyes!

Jutek sekali. Tidak bisa di biarkan. Gemilang berdiri di samping Intan dan menutup buku Intan tiba-tiba. Hal tersebut membuat Intan marah.

"Uda apa apaan sih. Aku lagi kerja!"

"Kerjanya bisa di lanjutkan nanti. Uda lapar!"

"Lapar ya makan!" Suara Intan masih meninggi.

Gemilang menatap lekat istri nya. Ia pun segera menutup pintu puskesmas. Persetan dengan jam dinas.

"Kenapa di tutup. Buka!"

"Kamu memerintah Uda?" Intan terdiam.

Gemilang kembali mendekati istri nya. "Kamu kenapa? Ada masalah?"

"Jangan nanya aku! Tanya sama diri Uda sendiri."

Kening Gemilang mengernyit. "Maksud nya gimana? Uda buat kesalahan?"

"Uda nggak merasa?" Intan balik bertanya. Gemilang semakin tidak mengerti. Ia merangkum wajah istri nya.

"Kalau bicara lihat orang nya!"

"Males."

Intan melawan. Gemilang semakin merasa ada yang salah. Dan kesalahan itu ada pada dirinya. Tapi ia merasa tidak ada salah.

"Sebelum Uda pergi ke ladang kita baik baik saja. Kenapa setelah Uda pulang kamu marah marah begini. Nggak menyambut Uda pulang. Nggak menyiapkan makan Uda. Sekarang jelaskan kesalahan apa yang Uda perbuat sehingga membuat kamu seperti ini, hm?"

Wajah Intan marah dada nya kembang kempis. Ia sudah menahan nya sejak tadi.

"Uda ketemuan sama perempuan itu kan?" Intan menatap nyalang mata Gemilang. Sudah kepalang marah. Kenapa nggak marah beneran saja.

"Maksud nya? Perempuan siapa?"

"Oh masih nggak mau ngaku? Mau ngelak hah?"

Gemilang seperti tersudutkan tapi ia tidak mengerti.

"Maksud nya gimana sih? Jelaskan yang benar. Perempuan siapa? Oh---?"

Gemilang terdiam. Intan tersenyum miring.

"Kenapa diam? Jadi benar?"

Gemilang memijit kening nya. "Jangan bilang perempuan yang kamu maksud itu Lulu?" Gemilang malah bertanya.

Intan berdecih. Gemilang tidak suka.

"Siapa yang ngasih tahu?"

"Tidak penting siapa yang ngasih tahu. Yang jelas kalian berdua ketemuan di belakangku."

Gemilang mulai pusing. Kepala nya berdenyut.

"Tidak seperti yang kamu bayangkan."

"Memang seperti apa yang ku bayangkan. Aku tidak peduli kalian mau bertemu atau ngapain bukan urusanku."

"Kalau tidak peduli kenapa harus marah?"

Intan terdiam. Gemilang tersenyum. Ia sudah tahu permasalahan nya apa.

"Cemburu ya?"

Intan menepis tangan Gemilang. "Jangan sentuh!"

Gemilang terkekeh pelan.

"Sini denger penjelasan Uda dulu."

"Mau jelasin apa hah? Aku nggak mau dengar." Sahut Intan kesal.

"Katanya dia dengar kalau istri Uda ini nggak pernah bawakan makan siang untuk suami nya."

Gemilang menatap ekspresi istri nya. Dalam hati dia gemes sekali.

"Ya kan Uda pulang makan siang nya."

"Sudah Uda jelaskan seperti itu."

"Uda dengar ya! Tipe perempuan macam ini harus Uda jauhkan. Jangan di ladei. Ingat istri!"

"Uda selalu ingat sama Istri kok." Gemilang tersenyum.

"Jangan mudah tergoda sama rayuan perempuan di luar sana. Karena perempuan zaman sekarang cita cita nya jadi pelakor."

"Wuiss seram juga ya."

"Itu fakta nya."

Gemilang mengangguk. "Haruskah besok besok aku antarkan makan siang Uda ke ladang?"

Intan berdecak. "Nggak begitu juga. Tapi sesekali boleh lah."

Intan malah mendengus. Gemilang tertawa. Ia melihat wajah Intan masih kesal.

Gemilang menarik bahu Intan membuat mereka saling berhadapan.

"Jangan marah marah lagi. Uda nggak suka."

Intan hanya berdehem. "Uda nggak bakal tergoda sama rayuan perempuan di luar sana. Uda hanya tergoda sama rayuan Seorang Intan saja."

Intan merasa wajah nya menghangat namun ia berdalih dengan memutar bola mata menutupi kegugupan nya.

Gemilang menyadari. Dan ia berusaha menahan tawa dengan kegengsian sang istri.

"Buktikan! Jangan hanya omongan saja."

"Uda sedang membuktikan sayang."

Intan mencengkram baju Gemilang saat pinggang nya begitu cepat di tarik dan bibir nya di sambar. Kecupan berubah lumatan. Kemarahan beralih kenikmatan. Seperti itulah pembuktian yang di ucapkan Gemilang barusan.

Tiga Puluh Dua

Brak!

Rena mengusap dada nya begitu mendengar suara keras dari dapur.

"Astaghfirullah."

"Suaro apo tu Buk?" Rena menatap suami nya.

"Nggak tahu Pak. Apa ya? Biar awak lihat sebentar ke depan."

Pak Lurah mengangguk. Ia baru saja pulang dari kantor Lurah setengah jam yang lalu.

Belum sempat Rena berdiri ternyata Lulu datang meletakkan rantang nya dengan keras ke atas meja makan.

"Lulu." Jerit Rena mau marah.

"Ada apa? Kenapa begitu sikap kamu hah?" Pak Lurah bertanya.

"Aku lagi kesal Pak. Aku rela relain nganter makan siang buat Bang Gemilang tapi dia nggak menghargai usahaku Pak." Jelas Lulu berapi api.

Pak Lurah mengangkat alis nya tidak mengerti. Ia menatap istri nya diam.

"Ngapain kamu nganter makan siang buat Gemilang?"

"Ya buat menarik perhatian nya lah. Bapak ini gimana sih." Lulu bersungut tidak jelas. Sedangkan Pak Lurah sudah berkacak pinggang.

"Menarik perhatian nya? Kau ini bicara jangan sembarangan. Si Gemilang itu sudah menikah. Ngapain kau menarik perhatian nya. Jangan bilang sama Bapak kalau kau masih mengharapkan Gemilang, Lulu?"

Lulu berjengit ketika mendengar suara Pak Lurah yang menggelegar.

"Pak pelan-pelan Pak. Malu nanti kedengaran sama tetangga." ujar Rena pelan.

"Tidak peduli aku. Yang harus kau beri pengarahan itu anak kau ini, paham?" bentak Pak Lurah dengan mata nyalang. Rena menunduk.

"Memang kenapa, Pak? Aku memang masih mengharapkan Bang Gemilang. Tidak peduli dia sudah menikah atau belum. Harus nya aku yang di nikahi Bang Gemilang. Harus nya aku yang menjadi istri nya bukan perempuan itu."

"Tutup mulut kamu!" Pak Lurah menggebrak meja. Rena sampai memejamkan mata melihat kemarahan Suami nya.

Lulu mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya. "Bapak nggak ngerti sama apa yang ku rasakan. Aku menyukai Bang Gemilang sejak dulu, Pak. Aku menyukai nya udah lama. Bapak sama Ibuk juga

kenapa tidak memberitahuku kalau Bang Gemilang sudah menikah dengan perempuan itu."

"Masalah nya si Gemilang itu tidak menyukai kau Lulu. Kenapa kau tidak mengerti juga hah?"

Pak Lurah memijit kening nya. Ia benar benar di buat pusing oleh anak sulung nya ini.

"Bapak kan Lurah di sini. Ya Bapak gunakan lah cara Bapak agar Bang Gemilang mau sama aku. Bapak punya kuasa. Bapak bisa ngelakuin apapun. Demi aku Pak. Anak Bapak.

"Ya Tuhan Rena! Anak kau ini." Pak Lurah menunjuk Lulu dengan amarah dan emosi.

"Sudah Pak. Jangan di lanjutkan lagi! Lulu lebih baik kamu ke kamar. Jangan berantem sama Bapak." ujar Rena menengahi. Ia tak akan sanggup melihat kemarahan suami nya. Ia juga sedih melihat anak nya.

Lulu bergeming. Ia tidak menuruti perintah Ibu nya. Ia malah menantang Bapak nya.

"Lulu! Kamu dengar Ibuk. Sana pergi!" Rena sudah mengusir Lulu dengan keras.

Namun Lulu malah menepis tangan Ibu nya

"Tidak mau, Buk. Aku mau dengar jawaban Bapak."

"Jawaban seperti apa yang kamu inginkan huh?" Bentak Rena seperti sudah habis kesabaran.

"Biarkan saja Buk! Biarkan!" ujar Pak Lurah menghela nafas.

"Kau mau tau jawaban Bapak?"

Lulu mengangguk.

"Bapak tidak akan pernah melakukan apapun atas nama dan jabatan Bapak. Kau paham?"

Patah hati Lulu mendengar jawaban Bapak nya. Ia sangat berharap kalau keinginan nya di bantu sama Bapak nya. Tapi nyatanya Bapak nya sama sekali tidak menginginkan ia bahagia.

"Kau pikir Bapak mu ini punya kuasa dan power melebihi si Gemilang? Kau kata dengan Bapak yang menjabat sebagai Lurah bisa membuat Gemilang menikah dengan Kau? Bapak ini hanya Lurah. Kekayaan kita bahkan tidak bisa menandingi si Gemilang. Orang berduit punya kuasa Lulu. Kita ini cuma rakyat biasa. Uang Bapak tidak sebanyak itu. Kuasa Bapak tidak sebesar itu. Harta nya, sawah nya, ladang nya ada dimana mana. Bahkan sarana prasarana. Infrastruktur di kampung ini dia yang membantu. Bapak kau ini tidak punya kuasa Lu. Dan kau harus tahu kita tidak bisa memaksakan perasaan sama seseorang. Di sini Gemilang tidak menyukai kau. Buktinya dia menolak di jodohkan. Kau lupa?"

Lulu dengan mata berlinang menggeleng. "Itu dua tahun yang lalu Pak."

"Lalu apa beda nya dengan sekarang. Kau pikir Gemilang berubah dan berharap menyukai kau lagi. Kalau iya kenapa tidak di minta nya kai kepada Bapak. Kenapa Bu Bidan itu yang di nikahi nya. Kau harus paham sampai di sini. Bapak tidak mau kau kena-napa. Bapak mau kau melupakan Gemilang dan mencari laki laki lain saja. Masih banyak di bumi ini laki-laki bertebaran."

Lulu menggeleng. Air mata nya mengalir di pipi. Rena sedih melihat anak nya. Perkataan suami nya memang menyakitkan tapi juga untuk menyadarkan Lulu.

"Tapi aku cuma mau sama Bang Gemilang, Pak!"

"Allah. Lulu! Istighfar kau. Istighfar!" Pak Lurah tidak tahu lagi harus berkata. Ia mau anak nya ini sadar. Tapi cinta itu sungguh membutuhkan.

"Jika seperti ini. Lebih baik kau balik lagi ke Ibu kota. Bapak lebih tenang kau merantau dari pada di kampung ini."

"Bapak Jahat! Bapak tidak menyayangiku!" Teriak Lulu dan pergi ke kamar nya dnegan perasaan sedih.

Pak Lurah terdiam.

"Pak---" ucapan Rena terhenti sebab melihat Pak Lurah yang mengangkat tangan nya.

"Di bilang nya Bapak jahat. Padahal itu semua buat kebaikan nya. Kau beri pengertian sama anak

kau itu. Kalau masih berulah juga. Lebih baik dia tidak di kampung."

Rena terdiam mendengar ultimatum suami nya. Pak Lurah berlalu dari sana meninggalkan Rena seorang diri yang terduduk.

Rena mengambil nafas dan membuang nya pelan pelan. Ia sedih melihat sikap Lulu. Ia tahu kalau sejak dulu anak nya memang menyukai Gemilang anak Bu Neni itu.

Maka dua tahun lalu Rena dan suaminya sepakat menemui Buk Neni untuk menjodohkan mereka.

Namun malang sekali nasib anak nya. Gemilang tidak menyukai Lulu dan langsung menolak. Lulu sedih dan terluka. Berhari hari Lulu mengurung diri dalam kamar sampai anak nya sakit.

Dengan penuh pertimbangan ia dan suami nya menyuruh Lulu untuk merantau agar bisa melupakan sosok Gemilang.

Ia pikir usaha nya berhasil dan anak nya melupakan Gemilang dan mencoba dengan laki-laki lain di luar sana. Namun semua tinggal harapan saat Lulu pulang ke rumah dan mengetahui kalau Gemilang sudah menikah.

Ia dan suami nya juga memang sengaja untuk tidak memberitahu Lulu kalau Gemilang sudah menikah. Karena mereka menganggap Lulu juga

sudah melupakan Gemilang. Tapi ternyata anak nya masih sama. Masih mencintai Gemilang.

Rena lagi lagi menghela nafas. Apa yang harus di lakukan nya agar Lulu mengerti.

Perkataan saja tidak akan masuk ke kepala Lulu. Anak itu terlalu menyukai anak Bu Neni. Namun masalah nya Gemilang itu sudah menikah.

"Kemana Pak?" Tanya Rena begitu melihat suami nya tampak buru buru.

"Aku ada urusan di luar. Kau jaga si Lulu. Jangan sampai dia keluar rumah dan berulah lagi." Peringat Pak Lurah.

"Suruh dia jaga nama baik." tambah Pak Lurah.

Rena terdiam tanpa menjawab. Sungguh malang sekali nasib anak sulung nya.

Tiga Puluh Tiga

Gemilang turun dari mobil dengan wajah sumringah. Ia membuka pintu rumah dan memanggil Intan.

Apa mungkin di kamar? Bisik hati Gemilang.

Ia langsung saja menuju kamar. Begitu pintu terbuka istri nya nampak sedang melipat pakaian mereka.

Intan berbalik dan tersenyum lebar.

"Eh kok nggak panggil Intan? Sudah pulang aja."

Gemilang mendekati Intan dengan setumpuk pakaian di depan nya.

"Sudah Uda panggil panggil tapi nggak nyaut."

"Iyakah? Kok nggak dengar ya?" gumam Intan.

"Terlalu fokus kali makanya nggak dengar Uda manggil."

"Yaudah sekarang Uda kan udah pulang. Ada bawaan pesanan Intan nggak?"

"Apa? Martabak?"

Intan mengangguk cepat. "Ada. Uda taruh di atas meja."

"Oke. Ntar Intan lihat ke bawah. Selesai melipat baju ini dulu."

"Uda ada sesuatu buat istri Uda yang cantik ini." ujar Gemilang menatap lembut.

"Apa? Uda beli apa?"

Gemilang membuka resleting tas nya dan mengeluarkan kotak merah.

Intan sampai terkejut dan menutup mulut. Bola mata nya membesar sembari menatap Gemilang.

Ia terpekik saat Gemilang membuka kotak tersebut.

"Udaaaa."

"Gimana suka?" Intan mengangguk berkali kali. Siapa yang tidak suka di kasih perhiasan satu set lengkap. Emas pula.

"Udaaaa...," Intan memanggil dengan terbata. Air mata nya berlinang dan tertawa.

"Suka banget. Uda beli ini buat Intan?"

Gemilang mengangguk. "Kalau nggak buat istri Uda buat siapa lagi coba. Sini Uda pasangkan!"

Intan mendekat. lutut mereka bertemu. Gemilang memasangkan kalung ke leher Intan.

"Cantik nya!" puji Gemilang tulus.

Intan bersemu. Ia memegang bandul kalung yang berbentuk G.

"G?" Lagi lagi Intan terpukau.

"Gemilang. Uda sengaja minta bandul nya G. Pertanda kepemilikan. Kalau kamu milik Uda."

Intan terharu dan tertawa bahagia.

"Gelang sama cincin nya juga mau di pasang?"

"Mau. Intan pakai tiap hari ya Uda. Boleh?"

"Boleh. Asal jangan di pamer pamerkan ya."

Intan cemberut. "Mana ada pamer."

Intan mengangkat tangan nya begitu gelang dan cincin selesai di pasangkan.

Tangan nya tiba tiba menjadi cantik karena efek cincin dan Gelang emas pemberian suami nya.

"Anting nggak di beliin?"

"Anting sayang aja lebih mahal beli nya dari pada emas ini."

Intan tertawa. "Ini hadiah dari Mama." Jawab Intan memegang anting nya.

"Tapi kan mua juga yang dari Uda."

Gemilang mencubit hidung Intan.

"Panen sekali lagi Uda belikan."

"Jangan bilang perhiasan ini juga dari hasil panen."

"Lebih tepat nya Panen cabe."

"Duh pantesan panas ya. Cabe sekarang kan mahal harga nya." Intan menggoyang goyangkan tangan dan mengipas leher nya.

Gemilang sontak saja tertawaa.

"Alhamdulillah. Uda senang kalau istri Uda bahagia."

"Makasih Udaku." Intan memeluk leher Gemilang dengan perasaan senang.

"Makasih nya peluk aja?"

Intan langsung melepas pelukan mereka.

"Uda mau apa?" Intan masih tersenyum memegang bandul G pada kalung nya.

"Bercinta," bisik Gemilang.

Intan menatap horor suami nya. "Sore sore begini?"

"Sudah mandi?"

"Belum . Masih jam setengah lima."

"Bagus. Sekalian aja kita mandi berdua." Gemilang menggoda.

Ia langsung menyerang Intan dengan membabi buta.

Intan menyiapkan sarapan untuk Gemilang. Sedangkan Aya ia tidak di rumah karena menginap di rumah teman nya. Gemilang yang mengantar kemaren sore selesai mereka melakukan olahraga yang membuat Intan selalu segar setiap kali mereka melakukan nya.

"Uda tunggu di depan ya sayang."

"Iya. Intan udah selesai juga. Cuci ini dulu."

"Oke."

Intan segera mencuci bekas sarapan mereka sebelum pergi ke puskesmas.

Intan mengambil tas kecil nya. Ia segera keluar. Ternyata Gemilang sudah menghidupkan motor.

Intan mengunci pintu lalu menghampiri Gemilang. Namun sebelum itu ada seseorang yang

tidak di harapkan nya hadir dan bertamu ke rumah ini.

"Bang Gemi mau kemana?" Lulu menghampiri Gemilang. Ia tidak peduli dengan sosok Intan.

"Ada apa Lu?"

"Bang bisa nggak anterin aku ke kecamatan." Lulu memasang wajah penuh permohonan. Intan mendecih dalam hati nya.

"Nggak bisa. Kamu cari orang lain saja," tolak Gemilang tanpa basa basi.

"Please Bang. Nggak ada yang bisa nganterin aku. Bang gemilang mau ya."

"Tanya istri saya."

Lulu sontak memicing dan protes.

"Kalau istri saya ngebolehin."

Intan tersenyum menang.

"Loh ngapain pula tanya sama Dia. Aku mau pergi nya sama Abang. Lagian ngapain sih tanya tanya dia. Nggak perlu izin dia juga kali Bang."

"Harus. Setiap apa yang saya lakukan harus ada persetujuan dari istri saya."

Lulu menghentakkan kaki nya. Ia tidak sudi bertanya ke perempuan itu.

"Nggak usah izin Bang. Ayi anterin aku," Lulu memaksa. Ia sudah memegang stang motor. Intan melotot. Untung saja tangan Gemilang tidak bertengger di sana.

"Kamu ini budek apa gimana sih? Udah suami saya bilang kalau dia tidak mau nganterin kamu. Saya juga tidak bakal izin. Paham kamu sekarang. Mending kamu pergi dan cari orang lain saja. Jangan merepotkan suami saya!" tutur Intan kesal.

Lulu menatap Intan berang." Diam kau perempuan. Gue nggak ada urusan sama kau."

"Berurusan dengan suami saya sama saja berurusan dengan saya istri nya," tekan Intan di akhir kalimat nya.

Wajah Lulu memerah. "Ayo sayang. Anter ke puskesmas." ujar Intan lalu segera naik ke boncengan.

"Minggir Lu. Saya harus mengantar istri saya."

"Bang tolong lah."

Gemilang tidak mengubris teriakan Lulu. Intan tersenyum senang menatap Lulu. Ia semakin membuat Lulu kesal saat intan sengaja memeluk perut Gemilang dengan duduk menyamping karena ia pakai rok.

Begitu sampai di puskesmas Intan segera masuk ke dalam. Gemilang menyusul di belakang.

"Cemburu ya?"

"Nggak. Siapa yang cemburu. Bukan sainganku juga."

Gemilang mengulum senyum. "Kalau gitu wajahnya biasa aja dong. Jangan cemberut gitu."

"Memang begini wajah ku. Nggak ada yang berubah."

"Oh suasana hati nya yang berubah kalau begitu."

Intan menyugar rambut nya.

"Uda mau berangkat kan? Yaudah pergi sekarang nanti terlambat."

Gemilang menggeleng.

"Nggak bisa Uda berangkat kalau istri Uda cemberut begini."

"Nggak ada yang cemberut. Aku biasa aja."

"Masa?"

"Uda ini kenapa sih. Uda di bilang nggak papa. Mending berangkat sana!"

Gemilang menarik tangan Intan sehingga istri nya jatuh ke pangkuan nya.

Gemilang merangkum wajah istrinya. Ia kecup dan lumat.

Intan yang awalnya menolak pun luluh begitu merasakan bibir Gemilang membelai lembut. Intan menyugar rambut Gemilang dan berubah acakan.

Mulut mereka saling melumat. Lidah saking menari. Decapan berbunyi. Gemilang menekan pinggang Intan.

Dada nya ada yang memukul. Begitu tautan bibir terlepas. Intan terengah. Desah nafas nya memburu.

Kening mereka beradu. Gemilang memundurkan sedikit kepala nya.

Ia tatap bibir Intan yang bengkak. Gemilang menghapus jejak ciuman nya. Lipstik Intan sudah tidak tidak berada di tempat nya.

Intan menegakkan kepala nya lantas tertawa kecil melihat bibir Gemilang.

"Kenapa?" Suara Gemilang berubah serak.

Intan menghapus lipstik yang menempel di bibir Gemilang akibat kebrutalan suami nya.

Rambut gemilang juga acak acakan.

"Uda sisiran lagi deh. Rambut nya berantakan."

"Ulah siapa coba?"

"Ulah tangan."

Gemilang mengecup hidung Intan.

"Ayok ke kamar. Seperti nya istri Uda harus membenahi diri juga. Lihat bibir ini belepotan."

Intan melotot. Ia baru sadar. Intan langsung saja turun dari pangkuan Gemilang dan berlari ke kamar.

Gemilang terkekeh geli menyusul Intan.

Ah betapa senang nya pagi ini.

Tiga Puluh Empat

Intan tersenyum melihat hasil masakan nya. Ada ayam semur, telur dadar, sayur brokoli sama cabe goreng.

Intan memasukkan semua nya ke dalam rantang makanan. Ia akan mengantar makanan ke ladang. Jadi sebelum Gemilang pulang mending dia dulu yang sampai ke ladang dan memberi kejutan.

Sebentar lagi Aya bakal datang. Ia sudah pulang sekolah dan mengganti baju. Aya akan mengantar nya ke ladang.

Intan pun segera bersiap-siap dan mengganti pakaian nya.

Bunyi klakson motor terdengar di luar. Tak lama suara telapak kaki pun menggema.

"Ante....,"

"Iya sebentar." Intan menyudahi memakai sunscreen. Ia segera keluar menemui Aya.

"Kamu makan dulu Ay. Masih ada Ante sisihkan masakan nya di dapur."

Aya menggeleng. "Nanti aja lah Nte. Aku masih kenyang. Tadi sebelum pulang aku makan siomay bareng teman-teman."

"Serius?"

Aya mengangguk. "Iya. Masih kenyang. Kita berangkat sekarang aka Nte?"

"Boleh. Yaudah Ante ambil rantang nya sebentar. Ah atau kita makan di ladang aja gimana? Ante rasa cukup deh buat kita bertiga."

Aya tampak berpikir.

"Boleh deh Nte. Bawa piring nya tiga juga Nte."

"Oke siap."

"Air minum nya udah Nte? Aku siapin sekalian nih."

"Udah. Yuk berangkat!"

Mereka pun akhirnya berangkat. Sepanjang perjalanan Intan menikmati pemandangan sawah dan kebun. Sesekali ia akan menyapa warga yang lewat.

Setelah menempuh lima belas menit lebih mereka akhirnya sampai di ladang.

"Aya kamu yakin bisa bawa motor nya?"

"Yakin Nte. Tenang aja. Nggak usah takut."

Intan mencengkram besi belakang motor. Ia beneran takut melihat jalan yang masih bertanah, berlobang dan tergenang air. Jalan nya juga tidak rata alias bergelombang. Di sisi jalan setapak ini juga tumbuh semak belukar dan ilalang yang tinggi.

Tidak di sangka Intan ternyata begini jalan ke ladang suami nya.

"Kita cuma bisa sampai di sini bawa motor nya Nte. Kalau sampe ke ladang aku nggak bisa. Jalan nya sempitvdan kecil."

Intan turun dari motor. Lalu memperhatikan sekeliling nya. Di sini juga ada satu motor yang parkir di tutupi sama daun kelapa.

"Memang aman parkir di sini Ay?"

"Aman Nte. Biasa nya memang di sini tarok motor nya." Aya mengunci stang motor nya lalu mereka berdua menyusuri jalan yang lebih sempit dari yang pertama mereka tempuh.

"Hati-hati Nte. Di sini Licin."

"Iya tenang saja."

Mereka tiba-tiba di kejutkan oleh sebuah suara teriakan.

Saat berbalik mereka menatap Lulu yang berjalan dengan langkah lebar.

"Itu kan perempuan itu. Ngapain dia di sini?" tanya Intan.

"Nggak tau Nte. Eh tapi kayak nya mau ngantar makan siang juga. Tuh ada rantang di tangan nya Nte," jawab Aya.

"Eh kalian mau kemana?" tanya Lulu dengan menunjuk kepada mereka.

"Mau nganter makan siang Pak Cik. Kak Lulu mau kemana?" bukan Intan tapi Aya yang menyahut dan bertanya

"Makan siang Bang Gemi?"

Aya mengangguk.

"Nggak boleh. Kalian pulang aja. Saya sudah bawaan Bang Gemi makan siang. Kalian pulang!"

Intan mendadak emosi. "Siapa kamu menyuruh kami pulang. Yang harus nya pulang itu kamu," tunjuk Intan kesal.

"Ngapain kamu nganter makan siang buat suami saya, huh? Nggak kapok juga kamu. Kemaren nganter makan siang di tolak dan di usir sama suami saya. Mau di usir lagi huh?"

Lulu menatap benci dan marah pada Intan.

"Heh perempuan, itu kemaren. Sekarang saya di sini karena Bang Gemi sendiri yang minta. Dia merasa bersalah sama saya makanya minta saya bawaan makan siang ini untuk nya." Lulu mengangkat rantang yang di bawa nya. Ia tersenyum remeh kepada Intan.

"Kamu pikir saya percaya?" Intan masih tenang. Walaupun emosi ia berusaha tetap santai.

"Saya nggak peduli kamu percaya atau tidak. Yang jelas sekarang kalian pulang. Karena saya mau menemui Bang Gemi. Dia pasti sudah menunggu saya."

"Kak Lulu ini tidak tahu diri ternyata ya. Sudah Ante saya bilang kan kalau yang pulang itu harusnya Kak Lulu. Bukan kami. Kakak itu cuma orang luar.

Kami ini keluarga nya. Kakak mau bercita cita jadi pelakor?"

"APA KAMU BILANG BARUSAN HAH?" Berang sudah Lulu mendengar ucapan anak kecil ini yang berani sekali.

"PELAKOR? BERANI SEKALI KAMU BOCAH." teriak Lulu marah dan mendorong tubuh Aya sampai terjatuh dan terduduk di tanah.

Intan terkejut. Ia segera menolong Aya dan memindahkan rantang nya ke tangan Aya.

"Kamu ini gila hah? Berani sekali kamu mendorong nya. Aya itu bukan lawanmu. Waras nggak sih?"

"Ini semua penyebab nya kau. Pahami? Gara gara kau aku harus kehilangan Bang Gemi. Gara-gara kau aku nggak jadi sama Bang Gemi. Harus nya aku yang menikah dengan Bang Gemi bukan kau yang orang luar dari kampung ini."

"Kamu harus terima kenyataan. Aku yang di pilih sama Gemilang. Bukan kamu. Harus nya kamu sadar. Kalau sudah di tolak ya harus nya malu. Kamu bisa cari laki laki lain selain suami ku."

"Kau saja yang pergi dari kampung ini. Kau tinggalkan Bang Gemi. Biar aku yang menemani Bang Gemi."

"Jangan harap. Mimpi saja kau calon pelakor."

"SIALAN!"

Lulu kembali meradang. Ia mendorong tubuh Intan tanpa sadar mengayunkan rantang makanan yang di pegangnya sehingga sudah berceran.

Lulu semakin menjerit ketika melihat masakan nya berhamburan di tanah. Ia semakin emosi.

Dalam hati ia tidak bisa membiarkan Gemilang memakan masakan Intan. Kalau ia tidak bisa makan perempuan ini juga tidak bisa.

Dengan cepat Lulu hendak menyambar rantang di tangan Aya namun terhalang oleh Intan yang mengetahui gelagat nya.

"Tidak akan ku biarkan kamu merusak masakan ku," desis Intan marah.

"PEDULI SETAN. AKU TIDAK TERIMA!" Lulu menjambak rambut Intan. Aya terpekik minta tolong. Namun tidak ada orang yang lewat.

Aya meletakkan rantang di antara rerumputan. Aya berusaha menolong dengan mendorong tubuh Lulu.

Namun kekuatan nya seolah tidak ada apa-apa nya. Ia ikut terdorong karena kekuatan Lulu.

"Harusnya perempuan seperti kau mati saja. Dan aku yang akan menjadi istri Bang Gemi," desis Lulu. Intan mendadak kuat tenaga nya. Ia mendorong tubuh Lulu dengan kuat dan tersungkur di tanah

Intan menarik rambut Lulu sehingga perempuan itu mendongak. Intan menampar pipi Lulu dengan bolak balik dan membuat tanda merah di pipi Lulu.

Intan masih tidak puas. Ia dorong tubuh Lulu ke pematang sawah dan membuat perut perempuan itu terbentur. Lulu melolong kesakitan. Intan tidak kasihan melihat nya begitu pun dengan Aya.

"Akkhh....., perutku." Lulu merintih kesakitan.

"Ayo Aya. Kita pergi. Biarkan perempuan ini sendirian." Intan menarik tangan Aya tanpa menoleh ke belakang.

Selama dalam perjalanan mereka tidak ada bercakap. Hanya saja Intan minta tolong di antarkan ke sumber mata air untuk membenahi penampilan nya dan meminta Aya untuk tutup mulut.

"Pelipis Ante berdarah. Nanti pasti Pak Cik bakal tanya," ujar Aya cemas dan khawatir.

Intan memegang pelipis nya dan meringis.

"Nanti Ante akan cari alasan. Kita lanjut jalan."

Aya mengangguk.

Dalam hati Intan berharap kalau suaminya tidak menyadari luka di pelipis nya.

Ini semua gara gara si pelakor itu geram Intan dalam hati.

Tiga Puluh Lima

Hal yang di takutkan Intan terjadi juga. Percuma menutupi dari Gemilang kalau akhirnya akan terbongkar juga.

"Tunggu dulu! Ini masalah nya apa? Saya tidak tahu. Jelaskan baik-baik." ujar Gemilang menatap Pak Lurah.

"Saya sudah jelaskan kalau anak saya si Lulu sedang kesakitan di rumah karena perut nya sakit akibat perbuatan Bu Bidan. Jadi, kesini saya mau tanyakan versi nya Bu Bidan. Saya juga tidak mau membela anak saya tanpa tahu kejadian yang sebenarnya. Jadi saya minta Bu Bidan tolong jelaskan kenapa dan bagaimana si Lulu bisa seperti itu."

Gemilang yang kaget dan tidak tahu apa apa jelas saja menatap Intan di samping nya yang tampak tenang.

"Saya di sini bukan membela diri tapi memang awalnya ini kesalahan dari anak Pak Lurah sendiri." Intan tampak menarik nafas.

"Awalnya saya dan Aya pergi ke ladang mau mengantar makan siang untuk suami saya. Namun kami di berhentikan oleh anak Bapak yang juga mau mengantar makan siang untuk suami saya."

Di sini Gemilang langsung memijit kening nya.

"Bu Bidan yakin si Lulu nganter makan siang untuk Gemilang?" Pak Lurah bertanya.

"Bapak bisa tanyakan sama anak Bapak sendiri. Kalau tidak di makan binatang mungkin masakan nya masih ada berhamburan di tanah."

"Jadi masakan yang kita lihat tadi---?" Gemilang pun terdiam. Intan mengangguk. Gemilang memang bertanya soal masakan yang berhamburan dan tercecer di jalan saat mereka pulang. Namun Intan dan Aya malah pura pura nggak tahu.

"Anak itu," geram Pak Lurah. Ia merasa marah karena anak nya ternyata tidak menuruti perkataannya.

"Saya sudah melarang dia melakukan itu. Tapi ternyata----," Pak Lurah tidak lagi meneruskan perkataannya dan meminta Intan kembali melanjutkan.

"Nah di situ kami mulai bertengkar karena Anak Bapak mengusir dan menyuruh kami pulang karena dia yang akan mengantar makan siang untuk suami saya. Jelas saya tidak terima yang mana seharusnya anak Bapak lah yang pulang dan tidak kecentilan dengan suami saya."

Intan blak blakan menerangkan kepada Pak Lurah.

"Pertikaian pun tak terelakkan saat Aya di dorong sama Anak Bapak sampai terjatuh ke tanah.

Di situ saya tidak tinggal diam. Saya masih bersikap tenang. Namun anak Bapak yang di penuh emosi juga langsung menyerang saya sampai masakan nya jatuh sendiri karena ulahnya dan menyalahkan saya. Kami terlibat perkelahian dan saya mendorong nya sampai perut nya terbentur ke pematang sawah."

Intan menatap Pak Lurah dengan berani. "Jadi bagaimana sikap Pak Lurah dalam menangani persoalan seperti ini. Di sini jelas yang salah adalah anak Bapak yang terus mengganggu rumah tangga saya."

Pak Lurah tampak terdiam. Mungkin ia malu dengan sikap anak nya yang bar-bar.

"Untuk masalah perut nya yang sakit mungkin saja efek dari terbentur nya dengan pematang sawah yang keras. Atau bisa juga karena pura-pura sakit. Untuk lebih jelas nya bawa saja ke rumah sakit. Biaya saya yang tanggung."

Pak Lurah merasa semakin tertampar. Bagaimana ia akan membela anak nya kalau kesalahan di awal memang terletak pada Lulu.

"Pak Lurah saya tidak tahu mau bicara apa. Tapi memang saya cukup terganggu dengan keberadaan anak Bapak sejak pulang ke kampung ini. Lulu seperti tidak terima saya menikah padahal seperti yang Bapak tahu kami tidak punya hubungan. Perjudohan dua tahun lalu saya juga jelas menolak.

Tidak ada kelanjutan dari sana. Saya berharap memang Lulu tidak mengganggu kehidupan rumah tangga saya."

"Lulu begitu karena masih mengharapkan kamu." Disini tanpa sadar Pak Lurah membela anaknya.

"Tapi saya sudah menikah, Pak. Saya tidak mempunyai rasa secuil pun kepada anak Bapak. Kita terang terang saja di sini, Pak. Harusnya sesama perempuan si Lulu bisa merasakan perasaan sesama kaumnya. Istri saya terganggu. Saya tidak mau kalau karena Lulu ada perselisihan dalam rumah tangga saya."

Katakan lah Gemilang terlalu kasar berkata namun ini harus dilakukan nya agar Pak Lurah bisa menasehati anaknya dengan tegas.

"Maafkan anak saya Gemilang, Bu Bidan. Di sini memang anak saya yang salah."

"Saya paham bagaimana perasaan anak Bapak. Memang sulit untuk melupakan dan menerima kenyataan yang tidak kita inginkan. Saya berharap Lulu bisa melewati fase ini dan berubah. Saya juga mendoakan supaya anak Bapak bisa mendapatkan laki laki yang baik," ucap Intan tulus.

Pak Lurah hanya terdiam sembari menghela nafas. Beliau tampak lelah.

"Kamu sudah buat Bapak Malu, Lu. Senang kamu memperlakukan Bapak seperti ini? Iya?"

Lulu terdiam menunduk.

"Kamu suruh Bapak minta pertanggung jawaban kepada Buk Bidan. Ternyata kamu yang salah di sini. Kapan kamu bakal dewasa, Nak. Ndak kasihan kamu melihat Bapak mu yang sudah tua ini?"

"Aku tidak suka sama perempuan itu Pak."

"Kalau tidak suka yang jangan sampai berbuat macam ini. Bapak sudah larang kamu mengganggu Gemilang dan istri nya. Tapi, kenapa kamu tidak pernah mendengarkan dan tetap saja berbuat semaumu, huh?"

Rena selaku istri Pak Lurah juga terdiam. Ia tidak tahu bagaimana cerita asli nya karena Lulu hanya mengatakan Bu Bidan yang mulai duluan mencari masalah dengan nya. Awalnya Rena tidak percaya namun terbukti. Anak nya lah yang berbohong di sini.

"Kamu tahu mereka sudah menikah dan masih berani mengantar makan siang untuk Gemilang. Dimana otak kamu itu? Mengantar makan siang untuk suami orang. Di sini saja sudah salah niat kamu Lulu. Mending kamu anterin Bapak makan siang bukan laki laki yang sudah beristri. Mau jadi apa kamu hah? Jadi perebut laki orang?"

Pak Lurah meluapkan kekecewaan nya. Ia marah namun tidak dengan suara yang menggelegar begitu. Pak Lurah lebih ke malu dan seperti orang tua yang gagal.

"Aku menyukai dan mencintai Bang Gemilang, Pak!"

"Tapi laki-laki itu tidak mencintai kamu, Lulu. Sadar! Buka mata kamu besar besar. Cari laki-laki lain di luar sana! Jangan sia siakan hidup kamu yang masih panjang ini. Renungi lagi sikapmu ini. Tanya hati mu yang terdalam. Apakah memang ini yang kamu mau? Membuat Ibu sama Bapak malu?"

Lulu terdiam. Bahkan setelah kedua orang tua nya keluar, ia tidak bergerak masih di posisi yang sama. Perut nya? Tidak sakit. Ia hanya pura-pura. Sakit nya sudah hilang. Lulu memang seniat itu. Ia berharap dengan keadaan nya begini. Gemilang akan datang mengunjungi nya dan mereka akab bicara. Namun setelah melihat Bapak nya pulang sendiri. Harapan Lulu langsung sirna. Keinginan nya tidak terkabul dan terlalu tinggi akan seorang Gemilang. Tapi rasa ini tidak mudah untuk di hilangkan. Selama dua tahun ini Lulu memelihara dan memupuk nya dengan harap jika kembali bertemu dengan Gemilang rasa itu akan hadir di antara mereka berdua. Namun alih alih mendapatkan Gemilang ia malah di kejutkan dengan berita pernikahan yang

membuat hati Lulu seketika patah dan hancur berkeping.

"Jadi, kenapa tidak cerita dan jujur sama Uda? Kenapa, hm?"

Gemilang mematri wajah istri nya. Mereka duduk berhadapan. Intan menggigit bibir nya.

Ia tidak tahu alasan apa yang akan di berikan nya kepada Gemilang.

Aya sudah kembali ke kamar nya begitu di panggil dan menceritakan ulang bagaimana kejadian.

"Kenapa nggak jawab?" Gemilang kembali melontarkan pertanyaan.

"Intan sengaja nggak ngasih tahu karena buat apa coba. Nggak ada untung nya juga." Takut takut Intan menatap Gemilang.

"Uda berhak tahu apa yang terjadi sama kamu. Kalau seperti ini Uda seperti kambing congek tahu nggak. Tiba-tiba di datangi Pak Lurah dan mengetahui masalah istri nya dari orang lain. Nggak nganggap Uda suami?"

"Kok Uda ngomong nya begitu?"

"Ya lalu harus bagaimana. Tahu gimana perasaan Uda saat tahu masalah ini. Uda seperti orang dungu yang nggak tahu apa apa."

Intan pun seketika merasa bersalah. "Maaf."

Gemilang mendesah kuat.

"Nanti ulangi lagi kayak gini."

Intan menggeleng.

"Sini!"

Intan menatap Gemilang. Ia berdiri dan mendekati Gemilang.

"Duduk di sini!" Gemilang menepuk paha nya.

Intan mulai merasa senang. Hawa hawa nya mulai baik.

"Jadi pelipis ini?" Gemilang meraba luka di pelipis Intan.

"Kena cakaran kuku nya perempuan itu." Intan masih tidak mau menyebut nama perempuan itu.

"Sakit?" tanya Gemilang lembut. Intan menggeleng.

"Perih dikit. Tadi udah di kasih salep juga. Nanti sembuh."

Gemilang mengusap wajah istri nya.

"Jangan tutupi apapun lagi dari Uda. Baik itu masalah sekecil apapun."

"Iya Uda."

"Jangan hanya iya iya saja."

"Iya. Aku berjanji suamiku!" Sahut Intan dengan nada lembut mendayu.

Lihatlah! Bagaimana bisa Gemilang marah lama lama jika istri nya menggemaskan ini.

"Kamu harus di hukum berat."

"Nggak papa. Aku juga suka sama hukuman nya."
Gemilang mengernyit.

"Memang tahu hukuman nya apa?"

"Apa lagi kalau nggak itu."

"Itu apa?"

"Bercinta."

Lolos sudah tawa Gemilang. Istri nya benar benar membuat Gemilang setiap hari semakin jatuh cinta.

Tiga Puluh Enam

"Buk Bidan memang benar berita yang lagi heboh di kampung ini?"

Intan menaikkan alisnya tidak mengerti.

"Berita apa Tek?"

"Itu loh kata si tiwi Buk Bidan mencelakai si Lulu."

"Dapat Info dari mana itu Tek?"

"Ya dari si Tiwi itu. Tiwi itu teman nya si Lulu. Sudah heboh loh berita nya. Bu Bidan nggak tahu ya?"

Intan menggeleng. Jadi di kampung ini ia sedang ramai di perbincangkan.

"Lalu kata si Lulu apa Tek?" Intan penasaran. Apa perempuan itu yang menyuruh.

"Si Lulu lagi sakit. Tapi tidak mau berobat. Dia juga nggak di bolehkan di jenguk sama Pak Lurah."

Intan menghembuskan nafas gusar.

"Kejadian nya tidak begitu Tek. Itu tidak sepenuhnya benar."

"Memang bagaimana kejadian aslinya Bu Bidan?"

"Maaf Tek saya belum bisa cerita. Saya kira masalah ini sudah selesai ternyata malah semakin runyam dan menjelekkan nama saya."

Intan menggenggam kedua tangan nya.

"Mending di klarifikasi Bu Bidan. Bagaimana kejadian aslinya. Nanti kami para warga bisa berpikiran buruk terhadap Bu Bidan."

Inta membenarkan apa yang di katakan Tek Wan. Ia harus bagaimana. Kalau di dijamin nanti berita ini semakin memperburuk namanya.

Kalau di jelaskan nanti nama si Lulu itu yang tercemar. Dan apakah warga juga akan percaya.

"Bu Bidan ayo cerita!" Tek Wan tampak sangat penasaran.

Intan pun kembali menghela nafas.

"Saya memang bersiteru dengan Lulu, Tek." Akhirnya Intan pun menyebut nama Lulu. Ia mencoba untuk bersikap netral.

Tek Wan pun tidak bisa menutupi raut wajah terkejut nya.

"Awalnya si Lulu itu yang memulai Tek."

"Maksudnya gimana Bu Bidan?"

"Saya sedang mengantar makan siang untuk suami saya. Lalu dia pun datang dengan niat juga mau mengantar makan siang untuk suami saya ke ladang. Singkat cerita dia malah mengusir saya. Kata nya dia yang berhak mengantar makan siang untuk suami saya. Jelas saya tidak terima. Kemudian kami terlibat perkelahian dengan dia juga yang mulai main kekerasan duluan. Lalu saya mendorong nya

sehingga perut nya terbentur. Mungkin itu yang di sebut nya mencelakakan si Lulu."

Tek Wan tampak ternganga. "Ini kok aneh. Jangan bilang si Lulu itu masih menyukai Gemilang?" Tebak Tek Wan yang langsung di angguki Intan.

Tek Wan menutup mulut nya seolah tidak percaya. Tapi memang begitu kejadian nya kan.

"Parah ini mah Bu Bidan. Apa yang di lakukan itu sudah salah. Bu Bidan sudah menikah dengan Gemilang. Ya tidak ada urusan nya dengan Si Lulu. Ngapain juga dia nganter makan siang buat suami orang. Mau cari perhatian?"

Intan mengangguk. "Dia kan masih mencintai suami saya Tek. Juga berharap suami saya merespon nya. Ya mana mungkin Tek suami saya malah merasa terganggu."

Tek Wan mengangguk. "Nggak beres memang si Lulu itu. Udah tahu pernah di tolak masih aja."

"Hati-hati saja mulai sekarang Bu Bidan. Jangan sampai rumah tangga Bu Bidan hancur gara gara si Lulu."

"Semoga saja tidak Tek Wan. Jangan sampai lah."

"Uda."

"Ya sayang kenapa?" Gemilang sedang sibuk dengan ponsel nya terlihat sedang mengetik.

"Uda nggak ada dengar berita di kampung ini?"

Gerakan tangan Gemilang terhenti. Intan tersenyum miris.

"Uda udah tahu ya?"

Gemilang meletakkan ponsel dan menaruh perhatian full kepada istri nya yang berwajah murung.

"Nggak usah di dengarkan. Kejadian nya kan tidak seperti itu."

"Tetap saja namaku jadi buruk di sini. Orang orang pada membicarakan Intan Uda. Nggak nyaman saat Intan tahu."

Gemilang mengusap kepala istri nya.

"Kita tidak bisa menutup mulut orang sayang. Tapi yang jelas Uda sudah menemui Pak Lurah membicarakan ini."

"Terus?"

"Katanya beliau juga kaget mendengar berita ini sudah heboh di kampung. Beliau sudah menanyakan kepada Lulu tentang berita yang sudah menyebar. Lulu menjawab ia tidak ada menyebarkan. Terus ketika di tanyw kepada siapa saja dia cerita Lulu menjawab Tiwi. Uda lalu menemui Tiwi dan meminta penjelasan nya."

"Terus?" Intan merasa penasaran.

"Tiwi mengaku memang ia yang bilang kepada warga. Dia sudah minta maaf dan berjanji akan mengklarifikasi berita yang di sebarkan nya

tersebut. Ia hanya tahu kalau Lulu bercerita seperti yang di ceritakan nya kepada warga. Ia tidak tahu kejadian yang sebenarnya."

Intan menghela nafas.

"Tetap saja Uda. Para warga terlanjur menatap jelek Intan nggak ya?"

"Udah nggak usah di pikirkan. Uda sudah memberi peringatan kepada Lulu untuk tidak mengganggu kita lagi. Semoga saja dia mengindahkan ucapan Uda."

Intan mengangguk. Dalam hati berharap semoga semua akan baik baik saja. Tidak ada yang perlu di cemas kan nya karena di sini ia memang tidak bersalah. Lulu yang mencari masalah dengan nya.

"Udah jangan di pikirkan. Bagaimana kalau kita keluar cari makan?"

"Kemana? Mana ada orang jualan malam malam gini?"

"Keluar sayang. Ke jalan raya."

"Serius?" tanya Intan dengan mata membola. Gemilang tertawa sembari mengangguk.

"Mau nggak?"

"Mau banget. Ayo Uda!"

"Yaudah ganti baju jangan lupa pakai jaket," ujar Gemilang.

"Kita ajak Aya sekalian."

"Boleh. Kita pergi pake mobil aja," sahut Gemilang.

Intan segera mengganti pakaian nya.

"Uda nggak ganti?"

"Nggak lah. Pake ini aja. Lagian cuma ke jalan raya aja kok."

Intan mengangguk ia segera keluar langsung ke kamar Aya. Gemilang langsung memanaskan mobil.

"Ay...Aya mau ikut nggak?"

Ceklek

Pintu kamar terbuka menampakkan Aya.

"Mau kemana Nte?"

"Mau keluar cari makan. Ikut nggak?"

Aya menggeleng. "Nggak deh. Aya di rumah aja Nte. Lagi malas keluar."

"Beneran?"

Aya mengangguk.

"Mau nitip makanan nggak?" Tanya Aya.

"Apa ya nte? Terserah ante aja mau beli apa."

"Yaudah kamu hati-hati di rumah ya. Jangan lupa kunci pintu nya dari dalam."

"Ante bawa aja kunci nya. Takutnya nanti aku ketiduran."

Intan mengangguk. "Yaudah. Ante pergi dulu. Kalau ada apa apa segera telpon aja."

"Siap."

Intan segera keluar rumah dan masuk ke dalam mobil.

"Aya mana?"

"Nggak ikut kata nya."

"Kalau gitu kita naik motor aja."

"Ha?"

Gemilang tersenyum menggoda.

"Naik motor lebih seru sayang. Cuacanya juga lagi bagus malam ini."

"Hm, oke sih. Aku nurut."

Mereka kembali turun tidak jadi dengan mobil. Gemilang menghidupkan motor besar nya. Intan terkejut. Ia kira pakai motor biasa.

Aya mendadak bersemu membayangkan bagaimana posisi duduk nya.

Ya Tuhan! Ia seperti abg labil saja sekarang.

"Naik sayang!"

"Uda serius mau bawa motor ini?" tanya Intan

Gemilang tersenyum mengedipkan mata nya. Intan sontak saja memukul lengan Gemilang. Ia paham apa maksud suami nya.

"Saat saat seperti ini lah kegunaan motor ini sayang."

Intan tertawa ia pun langsung naik dengan berpegangan ke bahu Gemilang.

"Pegangan sayang nanti jatuh."

Intan segera mengalungkan tangan nya ke perut Gemilang. Tubuh bagian depan nya menempel dengan punggung suami nya.

Satu kata hangat.

"Seperti ini?" bisik Intan di telinga Gemilang membuat sang empunya meneguk ludah sendiri.

Gemilang memegang tangan Intan di perut nya dan memiringkan kepala untuk memberi kecupan.

"Posisi yang pas sekali."

Intan membalas hal yang di lakukan Gemilang. Ia juga memberi kecupan.

"Sudah benar naik motor. Kalau mobil nggak bisa begini."

Gemilang mengangguk.

"Kita berangkat sayang?"

"Let's go!"

Akhirnya motor itu membelah jalan. Pelukan pun semakin mengerat. Daggu Intan di tumpangkan di bahu Suami nya. Sese kali ia akan menggoda. Gemilang menyambut. Sudahlah. Malam ini milik mereka berdua. Alam pun cemburu melihat nya

Tiga Puluh Tujuh

Gemilang dan Ayu berhenti di tempat orang menjual mie Ayam.

Mereka duduk di pojokan agar lebih enak dan tidak bergabung dengan pembeli yang lain.

"Silahkan Bang!" Gemilang mengangguk saat Mie Ayam sudah berada di atas meja.

"Terima kasih Bang."

"Penuh banget porsinya," gumam Ayu takjub.

Gemilang terkekeh "Itu penuh karena kerupuk nya. Di pindahkan saja kerupuk nya ke sini buat mudah buat ngaduk mie nya."

Gemilang mengambil satu wadah tempat kerupuk.

"Jangan pedas pedas sayang!" Tegur Gemilang saat melihat Intan akan menuangkan cabe.

"Sedikit aja kok. Nggak banyak."

Intan tersenyum. Ia mencoba kuah mie ayam dan tampak memejamkan mata.

"Gimana?"

"Enak." Ayu tersenyum lebar.

"Uda sering makan di sini?" Ayu bertanya. Gemilang mengangguk.

"Dulu sering. Hampir tiap minggu."

"Nggak boleh tahu sering sering. Nanti usus nya rusak."

"Dulu sayang. Dulu. Sekarang nggak ada."

Intan tidak lagi memperpanjang.

Saat mereka sedang makan tiba tiba ada lulu datang bersama teman nya.

"Bang Gemilang." Lulu menyapa dengan histeris dan tampak senang saat mendapati Gemilang di sini.

Lulu duduk di samping Gemilang tanpa basa basi. Sedangkan teman nya sedang berbicara dengan penjual mie ayam.

"Aku nggak nyangka loh bakal bisa ketemu Abang di sini." Lulu tersenyum mesem. Intan memutar bola mata nya malas.

"Lulu kamu jauh jauh sana. Jangan dekat,"tegur Gemilang saat Lulu mepet ke badan nya.

"Aduh Bang Gemi. Santai kali. Lagian istri nya juga nggak masalah tuh. Diam aja."

Lulu melirik Intan yang memang tidak bicara. Namun mata nya justru menatap Lulu seakan melemparkan anak panah.

Intan tidak mau ada keributan di sini. Jadi, ia berusaha menekan dirinya untuk tidak meladeni Lulu.

"Lu itu mie nya jadi di bungkus kan?"

"Nggak jadilah Len. Aku mau makan di sini deh. Ada Bang Gemilang juga di sini. Kita makan bareng saja."

Leni menatap laki-laki yang di kenalkan sebagai Gemilang dan perempuan di hadapan nya.

"Bang Gemi kamu itu?"

Lulu tertawa sembari mengganggu. Intan menaikkan alis mendengar pertanyaan Leni.

Terdengar suara gelas yang di taruh di meja sedikit keras.

"Sayang sudah selesai?"

Intan mengganggu. Sebenarnya mie ayam masih bersisa. Namun perut Intan mendadak sudah kenyang karena kehadiran Lulu.

"Udah sayang," balas Intan lembut.

Dalam hati Gemilang tersenyum di panggil sayang walaupun niat Intan untuk memanasi Lulu.

"Yaudah kita bayar terus pergi."

"Eh loh kok gitu sih Bang. Aku kan baru sampe masa Abang udah pergi begitu aja." Lulu protes tidak tahu malu.

Intan yang jengah pun langsung mengeluarkan kalimat nya.

"Tolong ya jadi perempuan punya sedikit rasa malu bisa nggak sih?"

Lulu beralih menatap Intan dengan sorot benci.

"Ayo Sayang!" Intan mengamit lengan Gemilang. Ayu menatap punggung Intan dan Gemilang dengan marah. Tangan nya terkepal.

"Lu kamu nggak papa?"

"Gue benci banget lihat perempuan itu, Len. Harus nya gue yang berada di posisi itu. Tapi di ambil sama perempuan sialan itu."

"Lu mending kamu lupain Bang Gemi kamu itu deh. Dia tampak mencintai istri nya banget loh. Aku kasihan sama kamu Lu. Nanti kamu sendiri yang sakit, Lu."

"Gue nggak bisa Len. Gue mau Bang Gemi."

"Tapi masalah nya dia udah nikah Lu. Yang ada kamu malah menyakiti diri sendiri."

Lulu terdiam. Ia sebenarnya juga capek. Tapi lagi lagi hati nya tidak bisa terima kekalahan.

"Bungkus saja Len."

Lulu bangkit dengan kesal meninggalkan warung mie ayam.

Intan mencengkram rambut Gemilang dengan nafas terputus. Ia mendongak begitu merasakan cumbuan lidah Gemilang di lehernya.

"Eehhm."

Gemilang kembali meraup habis bibir Intan. Mereka saling melumat. Gemilang menggigit bibir bawah intan membuat sang empunya belingsatan.

Tangan Gemilang menelusup ke dalam terusan Intan. Telapak tangan nya bertemu dengan kulit halus istrinya. Tubuh nya semakin mendesak.

Desahan Intan tak tertahan saat dada nya di remas pelan.

"Udaaa."

"Hm."

Gemilang meloloskan terusan Intan. Ia bangkit dan segera melepaskan kaos dan celana nya.

Sekarang mereka sama sama tidak tertutupi sehelai benang pun.

Intan mendorong dada Gemilang. Suami nya tampak terkejut begitu ia sudah duduk di atas perut.

"Giliran Aku Sayang," desah Intan tersenyum sexy dan menggoda.

Nafas Gemilang tercekat. Ia mendesis begitu jemari Intan menelusuri dada nya. Intan sengaja berlama lama menelusuri perut Gemilang.

Ia tersenyum menggoda begitu memelintir puncak dada Gemilang. Deru nafas gemilang semakin keras dan berat. Ia memejamkan mata begitu nafas Intan mengenai wajah nya.

Pusat gairah nya sudah mendesak. Namun Intan sengaja ingin berlama lama.

Intan mengecup rahang tegas Gemilang. Memberikan kecupan kecupan seringan bulu yang membuat Gemilang mengerang lirih.

"Sayangg.."

"Ya Udaku?"

Intan mengecup dan meninggalkan jejak di leher suami nya.

Gemilang yang semula mencengkram pinggang Intan langsung menyambar mulut istri nya.

Dalam hati Intan tersenyum menang ia berhasil membuat Gemilang seperti cacing kepanasan.

Intan menyudahi ciuman mereka dan mengecup leher Gemilang. Semakin turun menelusiri dada perut gemilang. Semua ia lewati. Nafas Gemilang memburu.

Begitu Intan semakin turun ke bawah Gemilang sudah tidak tahan ia langsung membalik tubuh istri nya. Sekarang ia sudah di atas dan tersenyum miring.

"Biarkan Uda yang melanjutkan."

Intan terpekik begitu tungkai nya di angkat dan di tumpu di bahu nya. Gemilang memberi kecupan sepanjang tungkai Intan.

Ya Tuhan!

Intan berteriak dalam hati. Keringat sudah mulai membasahi. Tubuh kedua nya basah dan lengket.

Gemilang membelai dan memanjakan. Intan menerima dengan suka hati.

"Udaaaa."

Intan menjerit saat Gemilang mulai memasuki dirinya.

Gemilang menggeram dan menggila. Pusat tubuh nya semakin mendesak. Peluh sudah menitik.

Intan mencengkram seprai. Tubuh Gemilang semakin intens melakukan gerakan maju mundur.

Mulut Intan terbuka dengan nafas tercekat. Nafas nya menderu keras.

Intan menekuk kaki nya merasakan sesuatu yang akan datang.

"Tunggu Uda sayang. Sebentar lagi," lirik Gemilang beriringan dengan desahan. Ia semakin cepat dan semakin brutal.

Intan menggigit bibir nya tak tahan. Gemilang mendongak begitu pencapaian nya akan datang.

"Ayo sayaaaanggkuuu!"

Mata terpejam merasakan kenikmatan. Tubuh menegang melepaskan.

Gemilang ambruk di atas tubuh istri nya. dada mereka bertemu dengan detak saling bersahutan.

Sekedar membuka mata saja Intan merasa tidak sanggup. Tangan nya terkulai lemas.

Olahraga yang benar benar menguras tenaga dan pencapaian serta kenikmatan yang luar biasa.

Gemilang bangkit dan perlahan melepaskan milik nya. Intan mengerang.

Gemilang mengambil tisyu dan membersihkan milik mereka berdua.

"Ngantukk." Intan berkata lemah.

Gemilang mengecup bibir dan kening Intan.

"Bobok sayang!"

"Hm."

Intan sudah masuk ke dalam dunia mimpi. Gemilang menatap wajah istri nya. Ia kembali teringat pertempuran mereka beberapa menit yang lalu. Tak di sangka ternyata sang istri juga berani menggoda nya.

Gemilang menjadi gila begitu melihat istri nya tampak sexyvdan mempesona. Melihat tubuh Intan yang meliuk membuat Gemilang semakin bernafsu dan bergairah.

Ia sangat menyukai posisi Intan berada di atas namun ia yang kepalang sudah tidak tahan langsung mengambil alih. Besok besok akan ia biarkan istrinya mengambil alih permainan mereka.

Tiga Puluh Delapan

Intan hari ini ada kegiatan memberikan ceramah kesehatan di majelis kampung sebelah. Karena Gemilang tidak bisa mengantar nya jadilah Intan membawa motor sendiri.

Intan baru saja selesai memberikan pengetahuan seputar kesehatan dan menjawab setiap pertanyaan sampai berakhirlah acara.

"Bu Bidan terima kasih banyak ya sudah bersedia datang hari ini."

Ketua majlis menghampiri Intan.

"Sama-sama Buk. Saya juga senang sekali bisa berbagi dengan Bapak dan Ibuk majelis di sini." Intan tersenyum tulus.

"Kapan kapan kami undang lagi Bu Bidan ya. Semoga masih bersedia datang ya Bu Bidan."

Intan mengangguk. "Kabari saja Buk. Kalau tidak ada halangan saya usahakan datang."

"Terima kasih sekali lagi Bu Bidan."

"Sama-sama Buk. Kalau begitu saya pamit dulu, Buk."

"Ya. Hati- hati Bu Bidan."

Intan kembali mengangguk. Ia menenteng tas nya lalu keluar dari mushalla.

"Langsung pulang Bu Bidan?" Seorang Bapak bertanya.

"Ke puskesmas dulu, Pak," sahut Intan sebelum menghidupkan mesin motor nya.

"Hati-hati di jalan Bu Bidan."

"Iya, mari Pak!"

Intan meninggalkan perkarangan mushalla. Sepanjang jalan bertemu orang dia dengan ramah menyapa.

Saat tiba di penurunan dan menekan Rem. Intan terkejut bukan main karena Rem tidak berfungsi.

Intan memekik keras ketika motor menurun sangat kencang tidak terkendalikan.

Brak!

Motor yang di kendarai Intan menabrak tebing tinggi. Intan terjatuh sampai tidak sadarkan diri.

Saat warga lewat mereka terkejut melihat motor terbalik tidak jauh dari situ ada korban. Saat di evakuasi ternyata orang yang mereka kenal.

Orang-orang mulai berkumpul dan mencoba membantu.

"Astaga. Buk Bidan ternyata," Pekik salah satu warga. Mereka tersentak.

"Bu Bidan??"

"Ayo cepat angkat kita langsung bawa ke puskesmas utama saja."

"Segera kasih tahu Gemilang," teriak warga. Mereka mulai kasak kusuk.

"Kita harus bawa pakai mobil. Tidak mungkin pakai motor."

"Betul. Siapa yang punya mobil. Segera minta tolong. Kita harus bawa cepat ke puskesmas."

Kemudian ada seorang warga membawa becak motor.

"Pakai becak saja, biar cepat."

"Mereka mengangguk dan membopong Intan yang terkulai lemah ke atas becak. Wajah nya bersimbah darah.

Beberapa warga ikut mengantar Bu Bidan karena becak nya lumayan besar. Bisa menampung lima orang.

Sedangkan Bayu menggedor rumah Gemilang. Namun tidak ada yang menyahut.

"Kenapa Bayu? Ada apa? Gemilang mungkin sedang ke ladang. Bu Bidan kata nya ada tugas di kampung sebelah."

Bayu menghampiri Uni Epa dengan wajah pucat.

"Bu Bidan kecelakaan Tek." Bayu langsung memberitahu tanpa basa basi.

"Saya harus kasih tahu Bang Gemilang."

Epa terkejut bukan main. "Kecelakaan kenapa Bayu? Dimana? Lalu bagaimana keadaan Bu Bidan

sekarang?" Uni Epa tak sadar berteriak. Membuat suami nya keluar dari rumah.

"Di penurunan. Mungkin di bawa ke puskesmas utama."

Uni Epa tampak mencari pegangan. Untung suami di samping nya.

"Gemilang tidak lama ini berangkat ke ladang. Bayu kamu tolong kasih tahu Gemilang."

Bayu mengangguk. "Iya Tek. Saya permisi!"

Bayu berlari dengan tungkai panjang nya karena ia tidak punya kendaraan.

Ia berlari secepat ia mampu. Ia tahu dimana ladang Gemilang. Bayu dengan nafas ngos ngosan mendapati Gemilang sedang berbicara dengan orang.

"BANG GEMILANG!" Bayu berteriak sembari mengangkat tangan nya.

Gemilang menoleh. Ia mengernyit melihat ada remaja laki laki yang memanggil nya. Ia mengenali remaja tersebut.

"Loh itu si Bayu. Kenapa dia berlari lari begitu ya?" Pak Edi bertanya.

"Seperti nya ada sesuatu, Gemilang." Lagi Pak Edi berucap.

"Ada apa Bayu?"

Bayu ngos ngosan dengan nafas berat saat berada di depan Gemilang. Ia sampai harus menunduk. Peluh sudah membasahi tubuh nya.

"Bu Bidan. Bu bidan!"

"Bu Bidan? Istri saya? Kenapa?" tiba tiba perasaan Gemilang tidak enak.

"Bu Bidan kecelakaan."

Deg

Bola mata Gemilang nyaris menggelinding keluar dari rongga nya.

Debar jantung nya langsung menggila.

"Dimana istri saya?" tanya Gemilang cepat.

"Mungkin sudah di bawa warga ke puskesmas utama."

Begitu Bayu selesai bicara. Gemilang langsung berlari meninggalkan Bayu dan Pak Edi tanpa bicara sepatah kata pun.

Yang ada di pikiran nya sekarang bagaimana keadaan istri nya. Perasaan Gemilang tidak bisa tenang. Ia mendadak di serang kalut dan panik.

Gemilang langsung menghidupkan motor dan meng-gas dengan kencang. Tidak peduli dengan jalan bergelombang dan medan yang cukup sulit. Ia menerobos demi segera sampai kepada istri nya.

Gemilang menatap beberapa orang berkumpul di dekat penurunan. Mata nya menatap motor yang sangat di hafal nya rusak parah.

"Bang Gemilang datang," suara ornat bersorak.
Mereka langsung menatap kedatangan Gemilang.
"Dimana istri saya Buk?"

"Sudah di bawa ke puskesmas induk Bang."

Gemilang mengangguk. Setelah mengucapkan terima kasih ia kembali tancap gas. Melihat kerusakan motor nya barusan debaran jantung Gemilang tidak bisa bisa normal memikirkan bagaimana kondisi istri nya.

Tidak terhitung berapa ngebut nya Gemilang mengendarai motor nya.

Begitu sampai di puskesmas induk. Ia langsung menuju ugd.

"Gemilang!"

"Lex."

"Bu Bidan sedang di periksa di dalam sama dokter."

Gemilang mengusap wajah nya seraya menatap pintu ugd.

"Yang sabar Gemilang. Semoga Bu Bidan tidak papa." Pak Muh mengusap bahu Gemilang. Sesama lelaki ia menguatkan. Begitu lah gaya mereka.

"Duduk dulu Gemilang!"

Gemilang mengangguk. Ia kemudian menatap Alex dan Pak Muh.

"Bagaimana kejadian asli nya Bang?" Tanya Gemilang.

"Tidak ada yang tahu dan melihat kejadian bagaimana Bu Bidan bisa jatuh. Saat saya sampai orang sudah ramai di tempat kejadian. Kami langsung saja bawa Bu Bidan kesini karena melihat luka nya cukup parah. Wajah nya berdarah. Umm. Mungkin nanti kamu bisa cek sendiri bagaimana keadaan nya."

Gemilang terdiam merasa bersalah kepada istri nya. Andai saja tadi pagi ia bisa mengantar istri nya mungkin kejadian ini tidak akan terjadi. Andai saja dia yang menjemput istri nya mungkin istrinya tidak akan berbaring di sini. Andai saja. Banyak pengandaian yang di lakukan Gemilang.

Gemilang menunduk dengan bahu lemah. Pak Muh dan Alex merasa kasihan dan Iba kepada Gemilang.

Dokter keluar dari ruangan.

Gemilang langsung bangkit.

"Keluarga pasien."

"Saya suami nya." Gemilang langsung menghampiri dokter.

"Begini Pak. Saya harus katakan kalau istri Bapak di dalam mengalami pendarahan hebat. Kami tidak bisa menyelamatkan janin yang beliau kandung dan akan segera dilakukan kuret. Istri Bapak akan kami rujuk ke rumah sakit kabupaten."

Dunia Gemilang langsung runtuh begitu mendengar ucapan dokter di depan nya. Ia linglung hampir roboh kalau tidak di pegangi Alex.

"Sabar Bang." Alex menguatkan Gemilang.

Air mata Gemilang menitik. Hati nya benar benar sakit di dalam sana. Mereka belum mengetahui keberadaan anak yang sudah mereka tunggu selama ini. Tetapi kenapa harus secepat ini.

"Mohon segera di tanda tangani berkas nya di bagian administrasi, Pak!"

Gemilang tidak menyahut. Dada nya terasa sesak.

"Kuat Gemilang. Laki laki harus kuat. Kamu bisa melalui ini. Bangkit dan segera urus berkas nya. Kasihan istri kamu kesakitan di dalam."

Seperti tersadar Gemilang segera menegakkan tubuh nya. Ia harus kuat demi istri nya.

Tiga Puluh Sembilan

Intan sudah berada di rumah sakit kabupaten. Dokter sudah selesai menangani Intan dan sekarang istri nya itu berada dalam ruang inap belum sadarkan diri.

Sejak tadi Gemilang tidak lepas menggenggam tangan istri nya. Beberapa kali ia melirik perut istri nya.

Beberapa jam yang lalu anak nya masih bersemayam dalam perut istri. Sekarang dia sudah pergi lagi. Mereka tidak sempat saling menyapa.

Apa yang harus di katakan nya kepada Intan nanti. Bagaimana ia bisa menjelaskan. Gemilang merasa dunia nya sedang tidak baik-baik saja saat ini.

Gemilang tersentak saat merasakan jemari Intan bergerak. Perlahan Intan pun membuka mata.

Gemilang segera mendekatkan wajah nya.

"Sayang."

Intan menatap Gemilang. Intan berusaha menyesuaikan penglihatan nya. Kepala nya pusing. Perut nya juga terasa nyeri.

"Sayang, Alhamdulillah istri Uda sudah bangun."

Gemilang begitu senang. Wajah sedih nya perlahan menerbitkan senyum.

Intan menatap Gemilang.

"Uda," ujar Intan lemah nyaris berbisik.

"Iya sayang. Uda di sini!" Gemilang mengecup kening istrinya yang di perban karena terdapat luka di sana.

Tiba-tiba Intan menitikkan air mata.

Gemilang gelagapan.

"Hey, kenapa menangis, hm?" Gemilang mengusap telapak tangan Intan.

"Takut Uda."

Hati Gemilang mencelos. Ia langsung memeluk istri nya dengan hati hati.

"Uda di sini. Tenang sayang. Semua akan baik baik saja."

Gemilang memejamkan mata. Ya merasakan perih di dada.

Setelah merasa Intan sedikit lebih tenang Gemilang pun melepas pelukan mereka.

"Sayang mau apa? Haus? Mau minum?"

Intan mengangguk.

Gemilang mengambil gelas berisi air minum beserta sedotan. Ia membantu Intan dengan hati hati.

"Uda panggil dokter sebentar ya."

Intan menggeleng. "Nggak mau."

"Sebentar saja sayang. Biar di periksa ya." Gemilang membujuk lembut.

Intan pun akhirnya setuju. Tidak lama Dokter masuk dan memeriksa Intan pasca sadar.

"Ada keluhan Buk?"

"Kepala saya pusing, Dok."

Dokter mengangguk. "Kepala Ibu seperti nya mengalami benturan dan ada cedera luka. Maka itu yang membuat Ibu pusing. Nanti Ibu minum obat saya akan resepkan."

"Perut bawah saya rasa nya juga nyeri, Dokter."

Deg

Jantung Gemilang bergemuruh hebat.

Apa istri nya akan tahu sekarang atau haruskah ia menyembunyikan ini. Gemilang mendadak bimbang.

"Perlahan perut Ibu akan sembuh. Nyeri nya mungkin masih terasa untuk beberapa waktu ini. Ibu nanti harus rutin minum obat agar bisa cepat sembuh dan pulih ya Buk."

Tanpa sadar Gemilang menarik nafas lega karena dokter tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Apa perut saya mengalami benturan juga dok? Rasanya sakit nya berbeda dok."

"Iya Ibu. Kami---,"

Dokter menangkap gelengan kepala Gemilang. Ia seolah paham. Dokter laki-laki itu tersenyum.

"Kenapa dok?"

"Kami mendiagnosis perut Ibu juga terkena benturan benda tumpul dan mengakibatkan nyeri seperti yang Ibuk rasakan."

Intan hanya diam. Ia tidak puas dengan jawaban dokter. Namun ia juga tidak memperpanjang sampai dokter sudah keluar dari ruangan.

"Sayang ada apa? Apa yang terasa?"

"Aku merasa ada yang kosong dalam diriku. Entah apa tapi seperti ada sesuatu."

Gemilang terdiam.

Intan menatap tepat di bola mata Gemilang.

"Katakan dengan jujur Uda. Perasaanku tidak enak. Ada yang Uda sembunyikan?"

Bola mata Gemilang membesar. Intan terkekeh.

"Ternyata memang ada di lihat dari ekspresi Uda barusan. Uda tidak akan bisa membohongi aku. Uda lupa aku ini orang kesehatan?"

Gemilang menunduk.

"Ada apa Uda. Katakan! Uda tahu di sini nyeri sekali. Seperti ada sesuatu yang di cabut di sini." Intan meraba perut bagian bawah nya.

"Tolong katakan!" Lirih Intan. Aku siap menerima entah itu penyakit atau apapun."

Bahu Gemilang tampak bergetar. Ia menatap Intan dengan pandangan sedih. Intan merasa dada nya berdenyut nyeri padahal Gemilang belum memberitahu nya.

Intan masih menunggu. Gemilang mengangkat kepala nya. Mata mereka bersirobok.

Dengan tangan bergetar Gemilang meletakkan telapak tangan nya di perut Intan.

"Di...dia pergi."

Intan terdiam. Nafas nya tercekat.

"Siapa?" suara Intan nyaris tidak terdengar.

"Anak kita udah pergi sayang," air mata Gemilang menitik. Pandangan Mata Intan mendadak kosong. Ia meraba perut nya.

Dia pergi!

Anak kita udah pergi sayang!

Kata kata Gemilang barusan terngiang ngiang di telinga nya. Perlahan tanpa di undang air mata nya meluncur membasahi pipi. Hati nya sakit sekali. Dada nya berdenyut nyeri. Ia kesulitan bernafas. Tenggorokan Intan tercekat.

Tubuhnya seperti patung tidak bergerak.

"Sayang," panggil Gemilang lirih. Ia merasakan hal yang sama dengan Intan.

Namun di sini Gemilang harus tetap kuat. Karena jika dirinya ikut terpuruk bagaimana dengan istri nya. Salah satu dari mereka setidaknya harus bisa bangkit dan baik baik saja.

"Aku bahkan tidak menyadari kehadiran nya. Lalu dia memilih pergi."

Gemilang menggeleng. "Tidak sayang. Jangan bicara begitu. Ini sudah takdir nya. Kita kuat menerima ujian ini. Sabar sayangkan."

"Bagaimana aku bisa sabar? Aku bahkan belum menyapa nya." Suara dan perkataan Intan membuat sedih dan pilu hati Gemilang.

"Apa karena aku tidak menyadari kehadiran nya dia memilih pergi?" Air mata terus membanjiri wajah Intan.

"Tidak sayang. Jangan bicara begitu. Uda mohon." Gemilang menggenggam tangan Intan.

"Lalu kenapa?"

Sorot mata Intan sangat terpukul. Gemilang mendadak terdiam saat Intan menatap nya begitu.

"Sayang. Allah lebih sayang sama anak kita."

"Kenapa diambil lagi setelah di kasih. Kenapa?"

Gemilang memeluk tubuh Intan.

"Kenapa anak kita tidak memberikan tanda kehadiran nya?"

"Ini salahku karena tidak bisa merasakan kehadiran nya. Ini salahku. ANAK KITA NGGAK MAU PUNYA IBU SEPERTI KU."

Intan memberontak dalam pelukan Gemilang. Hati nya sakit di dalam sana. Intan memukul tubuh gemilang sampai infus pun terlepas dari tangan nya.

Intan menangis sejadi jadi nya. Ia merasa dirinya Ibu yang buruk. Padahal dia bidan. Kenapa ia bisa tidak menyadari kehadiran janin dalam rahim nya.

Intan menangis tersedu. Siapa pun tidak akan sanggup menatap kesedihan Intan. Gemilang ikut menangis. Namun ia berusaha menahan. Ia memeluk erat tubuh istrinya.

"Kenapa tidak sekalian saja aku mati. Kenapa? Kenapa cuma anakku yang di bawa mati. Kenapa aku tidak?"

Sakit sekali dada Gemilang.

Suara Intan menyayat hati bagi Gemilang. Tenaga Intan melemah. Ia terkulai dalam pelukan Gemilang dengan bersimbah air mata.

Suara nya memelan. Isakan nya tidak berhenti. Ia memukul dada nya dengan tenaga lemah.

"Semua salahku. Andai aku tidak kecelakaan anakku masih ada. Aku ceroboh. Aku membuat anakku mati."

"Tidak sayang. Tolong jangan katakan itu. Istighfar sayangku." Gemilang mengusap punggung Istri nya.

Intan mendadak pingsan dan tidak sadarkan diri dalam pelukan Gemilang. Badan nya terkulai lemah. Gemilang panik.

"Sayang bangun! Sayang...bangun sayang!"
Gemilang segera melepaskan tubuh Intan dan berlari keluar memanggil dokter.

Gemilang menatap istrinya dengan hati ngilu. Dokter sedang memeriksa dan memperbaiki infus Intan yang terlepas.

"Biarkan Ibuk nya istirahat dulu Pak."

"Istri saya sudah tahu dok," ujar Gemilang lirih menatap istri nya yang terbaring.

Dokter mengangguk. "Saya mengerti. Bapak tolong jaga istri nya jangan sampai beliau berpikiran keras dan stress. Tubuh nya belum siap mendapati informasi ini."

Gemilang hanya mengangguk. Dokter kembali keluar meninggalkan Gemilang yang terdiam. Ia menggenggam tangan istrinya.

Ia membawa tangan Intan ke pipi nya. Air mata nya kembali keluar. Ia tidak peduli jika ada orang mengatai nya cengeng. Biarkan! Biarkan.

Mereka sedang berduka. Dan entah sampai kapan duka ini menyelimuti hati kedua nya.

Empat Puluh

"Sayang ayo makan. Sedikit saja ya!"

Entah sudah berapa kali Gemilang membujuk Intan untuj makan. Namun Intan diam bergeming.

"Sedikit saja sayngku. Sejak pagi belum ada yang masuk ke perut nya."

Intan menggeleng. Wajah nya tampak pucat dan kuyu. Intam duduk termenung bahkan sampai bisa berjam jam. Gemilang sangat sedih melihat keadaan istri nya begini.

"Mau makan apa hm? biar Ida belikan keluar ya. Mau apa sayang? Atau mau buah?"

Lagi lagi Intan menggeleng tanpa suara. Gemilang membuang nafas lelah.

Sebenarnya Gemilang pun sangat sedih atas kehilangan anak mereka. Namun ia pun juga berusaha kuat dan tidak sedih berlarut larut. Berbeda dengan istri nya yang menyalahkan diri nya sendiri. Sudah dua hari Intan begini. Kemaren dia mau makan. Itu pun cuma sedikit.

"Intan boleh Uda berbicara? Jadi, tolong dengarkan Uda kali ini."

Intan memberikan Reaksi. Ia menatap Gemilang sesaat sebelum kembali mengalihkan pandangan nya. Bibir nya selalu tertutup.

"Jangan menyalahkan diri kamu atas kejadian ini. Terutama kehilangan anak kita, sayang. Semua ini sudah takdir. Sekali lagi jangan menyalahkan diri sendiri. Kamu bukan Ibu yang baik, Ibu yang gagal, atau semacam nya. Tidak ada seperti itu. Kita tidak tahu kapan musibah akan datang kepada kita. Entah kemaren, sekarang atau pun besok. Semua ini sudah jalan nya."

Gemilang tampak menarik nafas sebelum melanjutkan. Ia menggenggam tangan Intan.

"Jangan berlarut larut sedih, sayang. Kita harus tetap hidup ke depan nya. Di sini bukan hanya kamu yang sedih. Tapi Uda juga sedih. Kamu yang tahu bagaimana uda menunggu kamu hamil selama ini. Tapi Uda balik lagi. Kita nggak bisa begini terus. Mungkin inilah ujian dan cobaan yang di berikan Tuhan dalam rumah kita. Dia mau kita sanggup atau tidak menjalani nya. Jujur saja, Uda makin sedih kalau kamu kayak gini. Alangkah lebih baik kita saling support agar kesedihan kita bisa berkurang."

Gemilang menunduk. Intan melepaskan tangan nya.

"Bicaralah sayang. Jangan diam saja!"

Gemilang sudah hampir berada di titik frustrasi.

"Uda tidak akan tahu bagaimana berada di posisi ku."

Lama menunggu akhirnya Intan mengeluarkan suara.

"Mungkin Uda memang tidak tahu bagaimana rasa nya karena kamu yang mengandung. Tapi jangan lupa Uda ini suami kamu ayah dari anak kita yang hilang. Ikatan itu ada."

Intan tampak mengepalkan tangan nya.

"Tuhan lebih sayang sama anak kita. Makanya diambil lagi. Mungkin Tuhan melihat kita belum siap untuk memiliki anak. Mungkin saja kita di suruh untuk berdua dulu. Kita ambil positif nya saja sayang. Uda mohon. Bangkitlah jangan begini." Gemilang meminta penuh harap dan permohonan.

Detik berlalu namun Intan malah diam dengan tatapan kosong. Bunyi ponsel Gemilang pun berdering. Ia segera bangkit dan sedikit menjauh.

Tubuh Gemilang tampak tegangm wajah nya mulai berubah. Urat urat di tubuh nya mulai menonjol.

"Segera pastikan berita ini!" Desis Gemilang menahan dirinya untuk tidak mengeluarkan emosi yang sudah di tahan nya sejak menerima telpon.

Gemilang segera memasukkan ponsel ke dalam saku celana nya.

"Uda keluar sebentar. Nanti Aya akan kesini menemani kamu."

Tanpa mendengar jawaban Intan, Gemilang segera keluar. Intan tetap diam tidak bergeming.

Perlahan air mata nya menitik. Lama lama deras membanjiri pipi nya.

Di sini di dada nya terasa sesak sekali. Membuat nya sulit bernafas. Intan meraba perut nya. Ia semakin menangis. Intan benar benar kehilangan dan sedih.

Intan mendengar setiap perkataan Gemilang. Namun dirinya juga butuh waktu untuk menerima semua fakta ini. Dirinya masih saja tidak siap mengingat jika ia sudah kehilangan anak nya. Ia rasa semua calon Ibu pasti juga merasakan hal yang sama dengan dirinya.

"Kamu serius Eko?"

Yang di tanya pun mengangguk. "Saya sudah periksa. Rem motor nya blong dan itu di sengaja. Terbukti karena ada yang memutus rem nya. Jejak nya bagus sekali. Kalau putus alami tidak seperti ini."

Gemilang memperhatikan yang di perlihatkan Eko.

Kemarahan Gemilang mendadak muncul ke permukaan.

"Siapa yang berani nya mencelakai istriku," desis Gemilang tajam. Mata nya berkilat marah. Eko sampai merinding.

"Abang mungkin bisa cari tahu apa yang dilakukan Bu Bidan hari itu dan dengan siapa beliau bertemu. Atau bisa juga dari siapa saja musuh abang atau Bu Bidan. Karena orang yang melakukan ini pasti orang yang mempunyai sesuatu yang tidak bagus dengan Bu Bidan atau pun Bang Gemilang sendiri," saran Eko bijak.

Satu nama langsung terlintas di pikiran Gemilang. Namun ia tidak bisa juga menuduh tanpa bukti.

"Sial. Siapa pun orang itu. Tidak peduli laki atau perempuan. Saya tidak akan kasih ampun."

Gemilang lalu mengambil ponsel nya dan terlihat menghubungi seseorang.

"Saya ada tugas buat kamu. Temui saya jam empat. Di tempat biasa!"

Setelah mengakhiri panggilan ia segera meninggalkan bengkel dengan emosi yang menggelegak di kepala nya.

"Ternyata orang baik pun bisa ngeri kalau sedang menyimpan amarah," gumam Eko melihat kepergian Gemilang.

Gemilang kembali ke rumah sakit saat waktu hampir maghrib.

Saat masuk ke dalam ruangan ia melihat Intan sedang meringkuk seperti bayi di atas ranjang rumah sakit.

"Pak Cik dari mana? Kenapa lama sekali?"

Aya langsung memberikan pertanyaan.

"Pak Cik ada urusan tadi di luar. Bagaimana dengan Ante mu, sudah makan?"

Aya menggeleng. "Cuma makan buah. Itu pun sedikit."

Gemilang mendesah melihat punggung Intan.

"Sudah sejak tadi tidur?"

"Nggak tahu entah tidur atau tidak," bisik Ayu pelan.

Gemilang mengangguk.

"Aku ke mesjid dulu Pak Cik sekalian beli makan juga di luar."

"Yaudah hati-hati kamu. Cepat balik sini!"

"Iya Pak Cik."

Sepeninggal Aya, Gemilang menghampiri Intan.

"Sayang," panggil Gemilang lembut.

Intan perlahan berbalik. Sorot mata nya tampak redup.

"Aku mau pulang."

Gemilang terdiam. Ia tersenyum. Mengusap pipi istri nya Gemilang berkata, "Dokter belum bolehin pulang sayang. Tunggu sembuh dulu ya."

Intan menatap bola mata Gemilang dengan dalam.

"Aku mau pulang," tekan Intan tidak ingin di bantah.

Gemilang pun akhirnya mengangguk. "Nanti Uda tanya dokter dulu ya. Boleh apa nggak pulang nya."

"Kalau tidak boleh. Aku tetap mau pulang."

"Kenapa hm?"

Intan tidak menjawab. Gemilang tersenyum ia kecup kening istri nya lambat lambat.

"Cepat sembuh sayang."

Empat Puluh Satu

"Woi Lulu kamu udah dapat kabar belum?"

Tiwi melambaikan tangan nya menyuruh Lulu mendekat.

"Kabar apa?"

Tiwi menolehkan kepala nya ke kanan kiri dan berbisik.

"Dengar kabar Bu Bidan kecelakaan terus keguguran."

Bola mata Lulu melebar. Ia terdiam. "Kamu yakin perempuan itu keguguran?"

Tiwi mengangguk. "Aku nggak sengaja dengar Alex ngomong begitu."

Lulu kaget. Tapi bukankah itu bagus?

"Aku pergi dulu ya."

Lulu segera berlalu dari sana. Tiwi menatap Lulu dengan aneh.

Lulu melamun sambil terus berjalan. Ia kemudian tersentak saat Alex menghadang nya. Dada nya langsung berdebar dengan wajah pucat.

Alex memandang lekat Lulu. "Apa apa an sih menghadang jalanku. Minggir ang," bentak Lulu marah.

"Apa yang sudah kau lakukan Lu?"

Bola mata Lulu melebar. "Maksud Ang apo?"

"Kau tahu lah apo nan aku maksud Lu. Ndak usah lah kau berkelit lagi."

"Nggak jelas Ang." Lulu segera berlalu dari hadapan Alex dengan langkah lebar. Alex menatap punggung Lulu yang semakin menjauh.

Kemarahan Gemilang memuncak begitu tahu siapa dalang di balik kecelakaan istri nya. Ia mengepalkan tangan menahan amarah yang menggelegak di dada nya. Kilatan mata nya menajam dan tampak bengis.

Gemilang memacu motor nya agar segera sampai di rumah. Ia langsung memarkir motor nya di teras.

Gemilang langsung menuju ke kamar. Begitu pintu terbuka dada Gemilang langsung sesak menatap Intan yang termenung dengan pandangan mata kosong.

Sudah cukup!

Gemilang tidak sanggup lagi. Dengan langkah lebar ia menghampiri istri nya.

"Mau sampai kapan kamu akan seperti ini Lembayung Intan?"

Suara Gemilang terdengar tegas. Intan bergeming.

"Apa kamu tidak lelah?"

Gemilang mendesah berat. Ia memijit pangkal hidung nya.

"Intan dengar! Apa kamu akan tetap begini dan membiarkan pelaku yang membuat kamu kecelakaan dan menyebabkan kita kehilangan calon anak kita berkeliaran bebas di luar sana, huh?"

Intan memberi reaksi. Ia memutar kepala nya cepat. Tatapan nya bertemu dengan Gemilang.

"Ya kamu tidak salah dengar. Kecelakaan kamu di sengaja. Ada yang menyabotase motor yang kamu gunakan kemaren."

"Siapa?" Desis Intan pelan namun sangat menyakitkan.

"Bangkit lah dan kamu akan tahu siapa orang nya!"

Gemilang kembali keluar kamar. Intan menatap punggung Gemilang yang menghilang.

Siapa yang mencelakakanku?

Siapa orang nya?

Kata kata Gemilang terngiang ngiang di telinga Intan.

Apa dia akan diam saja? Tidak! Intan tidak akan diam. Ia tidak akan membiarkan pelaku bebas di luar sana. Akan ia buat perhitungan. Siapa pun itu. Ia Tidak peduli.

"Siapa orang nya?"

Gemilang terkejut saat mendengar suara Intan begitu dirinya baru pulang dari luar.

Gemilang menoleh. Ia kembali terkejut menatap sosok Intan yang berbeda dengan beberapa hari ini. Intan nya sudah kembali. Bahkan Intan juga sudah mau keluar kamar.

"Sayang!" Gemilang sangat senang dan bahagia. Ia langsung memeluk tubuh Intan dengan erat. Ia sangat bersyukur istri nya sudah bangkit dari kesedihan.

"Uda senang. Uda bahagia kamu kembali."

Intan tersenyum. Ia memejamkan mata menikmati pelukan hangat sang suami.

"Maafkan Intan Uda. Maaf."

Gemilang menggeleng.

"Jangan minta maaf sayang. Yang penting sekarang istri Uda udah kembali dan nggak sedih lagi. Itu yang penting sekarang."

Intan mengangguk.

"Intan tidak mau berlarut larut terpuruk dan membuang waktu dengan sia sia. Intan baru sadar sekarang. Intan tidak akan membiarkan orang yang sengaja mencelakakan Intan menghirup udara bebas di luar sana. Dia harus di hukum Uda."

Gemilang melepas pelukan mereka. Ia mengecup wajah istri nya.

"Ini baru istri Uda."

"Jadi katakan siapa pelaku nya."

"Besok! Uda akan bawa kamu ke tempat pelaku sialan itu. Sabar sayang. Kamu boleh melakukan apapun. Uda tidak akan melarang. Pelaku memang harus di hukum. Uda sudah membuat laporan."

"Apa motif nya?"

Gemilang menggeleng. "Apa salah Intan? Selama di kampung ini Intan selalu berbuat baik dan berusaha ramah kepada semua orang. Intan tidak ada berbuat salah. Jadi, apa yang membuat pelaku nya mencelakakan Intan?"

Gemilang langsung memeluk istri nya begitu air mata istri nya kembali merebak membasahi pipi.

"Sssttt, besok kita akan tahu sayangku."

"PEREMPUAN SIALAN. APA APAN KAU HAH? DATANG KE RUMAHKU----LEPAS SIALAN. SAKITTTT."

Luku memegang rambut nyabyang di tarik Intan dengan keras. Wajah Intan memerah menahan amarah yang menggelegak di dada nya. Ia sangat ingin memusnahkan perempuan ini.

"AAWWWW. SAKIT! LEPASKAN RAMBUTKU SIALAN!"

Intan semakin menjambak rambut Intan sehingga beberapa helai rambut Lulu tercabut dari akar nya. Intan mendorong tubuh Lulu dengan keras sampai perempuan itu terhuyung dan jatuh ke tanah.

Mereka saat ini sudah berada di luar rumah. Para warga yang mendengar suara teriakan langsung keluar.

Rena yang baru pulang dari warung langsung berlari melihat anak nya di dorong.

"Ada apa ini? Kenapa kalian mendorong anak saya?" Rena segera membantu Lulu bangun.

"Ibuk mereka datang langsung berbuat keributan...,rambutku di jambak Buk." Lulu menangis. Rena merasa teriris melihat penampilan anak nya.

"Ada apa ini?"

"Kenapa Bu Bidan datang melabrak si Lulu?"

"Ada keributan apa sih?"

"Nggak tahu. Lihat saja!"

Para warga mulai berdatangan. Rena menatao Lulu dengan marah. Ia tidak terima anak nya di perlakukan begini.

"Bu Bidan kalau kesini mau bikin keributan silahkan pulang. Saya tidak terima anak saya di perlakukan begini."

Intam tertawa. Ia menatap Lulu dengan bengis.

"Tanyakan sama anak Ibuk apa yang telah di perbuat nya sampai saya semarah ini," desis Intan menunjuk Lulu.

"Kata nya Bu Bidan sakit. Kom udah di sini saja? Uдах sembuh beliau?" bisik bisik warga kembali terdengar.

"Nggak tahu. Saya saja terkejut melihat Bu Bidan di sini dan berantem dengan Lulu," sahut warga yang lain.

Rena langsung menatap anak nya. "Kali ini apalagi yang kamu lakukan Lu? Kamu masih mengganggu Gemilang?"

Lulu menggeleng.

"Ndak Buk. Aku ndak ada mendekati Bang Gemilang. Aku sudah menjauh Buk. Percaya sama aku Buk."

Rena memejamkan mata nya. "Dengar kan Bu Bidan. Anak saya tidak ada mendekati suami mu. Sekarang silahkan pergi dari rumah saya," usir Rena.

Intan menggeleng. "Saya tidak akan pergi sebelum anak Ibuk ini di hukum. Suami saya akan datang sebentar lagi."

"Apa kesalahan anak saya Bu Bidan? Apa?" Rena sudah kehilangan kesabaran.

"Anak Ibuk ini sudah melakukan tindak kriminal. Perempuan ini yang membuat saya kecelakaan dan harus kehilangan calon anak saya. Anak Ibuk ini sudah menyabotase rem motor saya. Dia pelaku di balik kecelakaan saya."

Duar!

Petir terdengar menggelegar. Suara terkesiap para warga yang tercengang mendengar fakta barusan.

"Ya Tuhan! Lulu!

"Ternyata Lulu pelaku nya!

"Tidak awak sangko Lulu mencelakakan Bu Bidan."

"Apo nan merasuki si Lulu sahinggo babuek mode iko."

Suara suara para warga kembali saling bersahutan.

Rena sampai terhuyung ke belakang mendengar perkataan Intan.

"Ibuk. Ibuk kenapa? HEY PEREMPUAN SIALAN. JANGAN MENUDUH KAU YA. FITNAH KAU ITU. AKU TIDAK PERNAH MENCELAKAKAN KAU YA. JANGAN SEMBARANGAN KAU SIALAN. TERIMA SAJA KALAU KAU ITU TIDAK PANDAI BAWA MOTOR. DAN TUHAN TIDAK MENGIZINKAN KAU PUNYA ANAK."

Plak plak!

Suara tamparan itu terdengar keras. Lulu meraba pipi nya. Amarah Intan menggelegak rasa nya. Ia mengepalkan tangan.

"Dua kali tamparan masih tidak cukup buat kau hah? Mulut kau mau ku kasih pelajaran juga?" ucap Intan tajam dan bengis.

Rena membawa tubuh Lulu ke belakang tubuhnya. "Apa bukti nya Bu Bidan. Mana buktinya? Jangan sembarangan menuduh anak saya. Saya bisa melaporkan Bu Bidan."

"Silahkan laporkan saya."

Bunyi suara mobil mengalihkan perhatian semua orang. Mereka terkejut dan memekik melihat polisi datang bersama Gemilang.

Wajah Lulu mendadak pucat. Ia mencengkram tangan Rena sangat kuat.

"Ibuk..., " Lulu ketakutan.

"Selamat siang saudari Lulu. Anda kami tangkap karena telah melakukan percobaan pembunuhan atas saudari Lembayung Intan. Ini surat penangkapan anda. Silahkan ikut kami dan anda bisa jelaskan di kantor polisi."

"ADA APA INI?" Pak Lurah datang dengan pakaian dinas nya.

"BAPAK TOLONG AKU, PAK! TOLONG! AKU NGGAK MAU MASUK PENJARA. AKU NGGAK MAU," teriak Lulu membuat Pak Lurah terkejut. Pak Lurah menatap istri nya yang mematung dengan wajah pucat pasi.

"Kita bisa selesaikan ini baik-baik. Saya mohon." Pak Lurah mendekati anak dan istri nya.

"Saya tidak bisa mentolerir kesalahan Lulu lagi Pak Lurah. Lulu berbuat kriminal. Ia hampir saja

membunuh istri saya dan sudah membunuh calon anak saya. Lulu dalang di balik kecelakaan istri saya. Dia sengaja menyabotase rem motor yang di pakai istri saya, Pak Lurah."

Pak Lurah sangat terkejut mendengar fakta ini. Ia menatap wajah anak nya yang menangis histeris.

"Mana bukti nya?" Suara Pak Lurah mendadak parau.

"Nanti akan kita selesaikan di kantor polisi. Jika memang anak Bapak tidak bersalah dia akan kami bebaskan. Jika sebaliknya, dia akan di hukum sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di indonesia," sahut Pak Polisi. Mereka langsung memborgol tangan Lulu yang memberontak histeris.

"TIDAK TIDAK. LEPASKAN SAYA! LEPAS! BANG GEMILANG LEPASKAN SAYA BANG. SAYA MINTA MAAF BANG. JANGAN PENJARAKAN SAYA. SAYA MOHON BANG. SAYA BERJANJI TIDAK AKAN MENGGANGGU KALIAN LAGI TAPI TOLONG LEPASKAN SAYA. SAYA MOHON BANG!" Lulu menangis. Rena sudah terduduk di tanah. Pak Lurah sangat terpukul menyadari kelakuan anak nya.

"BAPAK TOLONG AKU, PAK!"

Pak Lurah menatap sedih anak nya. "Katakan Nak. Apa yang di tuduh kan itu benar. Jawab jujur Nak. Katakan dengan jelas kalau itu tidak benar dan fitnah."

Semua orang menatap Lulu ingin mendengar jawaban Lulu. Namun setelah beberapa detik menunggu mereka kaget saat Lulu mengangguk.

Pak Lurah mengepalkan tangan nya. "Bawa anak saya, Pak!"

Lulu semakin histeris mendengar perkataan Bapak nya.

Pak Lurah segera masuk ke dalam rumah nya tanpa berbalik dan menatap Lulu. Hati seorang Bapak mana yang tega melihat anak nya di jemput polisi dan di saksikan orang banyak. Hati Bapak mana yang tidak sakit saat anak nya melakukan suatu kejahatan. Pak Lurah merasa gagal menjadi seorang Bapak.

"LEPASKAN SAYA! LEPAS!" Lulu memberontak. Namun tenaga polisi lebih kuat dari nya. Rena mengejar anak nya.

"Tolong lepaskan anak saya, Pak Polisi. Tolong lepaskan anak saya!" Jerit Rena menangis pilu. Hati nya sakit. Dada nya sesak. Anak nya di bawa polisi. Anak nya melakukan suatu kejahatan.

Rena tersungkur di jalan. Beberapa warga langsung menolong Rena.

"Lulu," jerit Rena parau.

Suara tangisan Rena membuat para warga ikut sedih. Lulu sudah di bawa dengan mobil polisi. Gemilang menggenggam tangan Intan.

"Kita pulang!"

Intan mengangguk. Sebagian hati nya lepas melihat Lulu sudah di hukum. Namun sebagian hati nya lagi ikut sedih melihat orang tua Lulu.

"Saya tidak menyangka kalau Lulu tega melakukan mencelakai Bu Bidan."

"Betul. Siapa pun tidak akan menyangka. Kasihan pak Lurah dan Bu Rena. Mereka sangat terpukul sekali kelihatan nya."

"Mau bagaimana lagi, Tek. Lulu itu mencintai Gemilang. Dia sudah di butakan cinta. Maka nya nekad melakukan perbuatan itu."

"Walaupun begitu tetap saja dia salah. Dia hampir saja membunuh Bu Bidan. Dan calon anak mereka juga sudah pergi. Bu Bidan pasti sangat sedih kehilangan calon anak nya."

"Tubuh saya masih merinding melihat kejadian tadi."

"Sama. Tidak di duga si Lulu akan berbuat begini."

"Biarkan saja lah. Semoga saja si Lulu bisa berubah."

"Kira kira beralah tahun si Lulu dalam penjara ya?"

"Harus sidang dulu baru kitw nanti tahu berapa tahun nya di hukum."

"Malang sekali nasib si Lulu."

"Sayang!"

Intan tersenyum. Gemilang memeluk tubuh Intan.

"Kenapa, hm?" tanya Gemilang melihat raut sedih istri nya.

"Nggak papa, Uda."

"Jangan pikirkan apapun lagi. Pikirkan saja kebahagiaan kita sayang."

"Uda."

"Hm?"

"Intan mau pulang ke rumah Mama. Intan mau rehat sejenak."

Gemilang terpaku. Ia melepas pelukan dan membalik tubuh istri nya. Gemilang tersenyum.

"Boleh. Mau berangkat kapan?"

"Besok."

Gemilang mengangguk. "Boleh sayang. Apapun buat istri Uda."

"Terima kasih," ucap Intan lirih. Gemilang mengecup kening istri nya dengan sayang.

"Love you sayang. Uda akan selalu mencintai istri uda ini."

"Cinta Uda juga." Intan memeluk pinggang Gemilang dan menyandarkan kepala nya di dada suami nya.

"Uda sangat berharap semoga runah tangga kita akan selalu di berikan kebahagiaan sayang."

"Aamiin. Intan berharap kita akan kembali di kasih anak."

"Kita akan berusaha keras sayang. Kalau bisa tiap malam."

Intan memukul bahu Gemilang membuat suaminya itu tertawa.

Empat Puluh Dua

Seminggu sejak kejadian penangkapan Lulu telah berlalu. Intan pun sudah berada di kediaman orang tua nya di jakarta terhitung empat hari.

Gemilang? Suami nya itu sedang di taman belakang bersama Papa nya.

Intan baru selesai mandi setelah membantu Mama nya memilah baju baju yang akan di sumbangkan ke panti.

Papa dan Mama nya juga sudah tahu apa yang terjadi kepada Intan dan mereka ikut sedih saat mengetahui mereka kehilangan calon cucu mereka sendiri.

Gemilang masuk ke dalam kamar. Ia tersenyum menatap Intan yang sedang berias.

Gemilang langsung memeluk Intan dari belakang. Intan jelas memberontak.

"Lepas! Uda bau!" Intan menjerit. Gemilang tertawa. Gemilang semakin mendekatkan ketiak nya ke hidung Intan.

"Intan baru mandi. Uda jangan peluk!"

Gemilang puas tertawa. Ia kemudian mencuri kecupan di bibir Intan. Untung saja Intan belum mengoles lipstik di bibir nya. Sudah di pastikan bakal belepotan karena ulah Gemilang.

"Uda sengaja ya?" Intan melotot mendongak karena Gemilang yang berdiri sedangkan dia lagi duduk.

Gemilang mengangguk. "Biasanya Uda berkeringat pun kamu suka. Kenapa sekarang bilang bau? Padahal nggak bau loh ini. Masih wangi."

"Huh. Nggak mau aja. Intan baru selesai mandi. Uda mandi gih! Lagian ngapain sama Papa di taman belakang?"

"Bantuin Papa perbaiki kolam ikan nya. Air nya mampet."

"Terus udah selesai?"

"Udah."

"Pantes Uda bau nya amis." Intan menutup hidung. Gemilang terkekeh.

"Yaudah Uda mandi dulu. Siapkan baju ya sayang."

"Iyaa."

Intan segera menyelesaikan riasan nya. Ia lalu menyiapkan pakaian Gemilang. Setelah selesai Intan duduk di sofa sembari bermain ponsel menunggu Gemilang.

Lima belas menit kemudian Gemilang keluar dari kamar mandi dengan wajah segar dan wangi sabun yang menguar sampai ke hidung intan.

Gemilang segera berpakaian.

"Sayang lihat nih tangan Uda." Gemilang menghampiri istri nya di sofa sembari mengulurkan telapak tangan nya.

"Jari jari Uda keriput. Gimana biar cepat hilang keriput nya. Kasar juga terasa."

"Pasti kelamaan main di air nih." Gemilang bangkit lalu mengambil botol dan kembali kepada Gemilang.

"Pakai gel ini aja. Nanti juga hilang. Tangan uda juga bakal lembut plus wangi."

Intan menuangkan ke telapak tangan Gemilang. "Usap ke seluruh jari jari uda sama telapak tangan nya juga."

Gemilang menurut. Ia tersenyum. "Lembab yah." Gemilang mengangguk.

"Udah nggak kasar dan kering lagi kan?"

Gemilang mengangguk. Ia langsung saja memeluk Intan.

"Pintar banget sih istriku."

"Bukan Intan yang pintar. Tapi produk nya yang bagus."

Gemilang tertawa. "Nggak peduli. Yang penting istriku pintar."

"Beruntunglah Uda kan dapat istri pintar kalau begitu."

"Beruntung banget sayanku."

Intan tersenyum. Ia membalas pelukan Gemilang dan menyandarkan pipi nya di dada bidang suaminya.

"Bicara sama siapa sayang?"

Intan sedang berada di balkon kamar nya setelah makan malam.

Gemilang baru masuk kamar karena tadi ngobrol dulu sama papa nya di bawah.

"Aya. Uda sini duduk!" Gemilang menarik kursi dan mendekat ke Intan.

"*Pak Cik!*" Seri Aya di dalam layar. Ternyata mereka sedang vidio call.

"Aya belum tidur?" tanya Gemilang.

Aya tampak menggeleng. "*Belum Pak Cik. Aya baru dari luar. Tadi nemenin Tek Epa pergi ke acara syukuran teman nya Tek Pa.*"

"Terus sekarang Tek Pa mana sudah tidur?"

"*Nggak tahu. Tadi masih nonton di luar.*"

Gemilang mengangguk. Aya di temani Tek Epa kalau malam hari. Siang nya Aya tidak perlu di temani katanya cukup malam hari aja.

"Besok sekolah?"

"*Iya Pak Cik. Tapi nggak belajar. Besok guru ada rapat tapi siswa tetap di suruh sekolah,*" sahut Aya memberi informasi detail.

"Oh ya sudah. Udah malam lebih baik tidur. Besok telat walaupun nggak belajar."

"Iya Pak Cik. Aya tidur. Selamat malam. Bye Ante."

"Bye Aya."

Panggilan berakhir. Intan tersenyum. Kemudian menaruh handphone nya di atas meja.

"Tadi Aya bilang kalau di kampung sekarang masih bicarain tentang Lulu sama kita juga. Padahal udah seminggu berlalu."

"Oh ya? Biarkan saja. Mulut mulut mereka. Kita tidak bisa menutup mulut semua orang. Yang jelas tutup aja telinga kita kalau ada orang yang ngomongin kita."

"Tutup telinga pun tetap terdengar Uda." Intan cemberut.

"Itu perumpamaan nya sayang. Maksud nya jangan di dengar. Anggap angin lalu saja. Lagian kita juga nggak di kampung. Biarkan saja masyarakat itu mau bicarakan apapun."

Intan mengangguk. "Aya juga bilang Ibu nya Lulu jatuh sakit sejak Lulu di penjara."

Gemilang menghela nafas.

"Bagaimana lagi tidak ada orang tua yang tidak sedih memikirkan anak nya sudah mendekam dalam penjara."

"Kasihan juga," gumam Intan.

"Kasihan boleh tetapi untuk membebaskan Lulu Uda nggak setuju. Biar saja dia di hukum agar tahu dengan kesalahan nya. Semoga saja dia jera dan berubah ke arah yang lebih baik."

"Memang bisa orang macam Lulu berubah baik?" tanya Intan.

"Siapa pun kalau ada kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik pasti bisa. Tidak ada yang tidak mungkin asal kita ada niat dan kemauan."

"Semoga saja lah Lulu memang jera dalam penjara. Dan juga ntar kalau udah keluar nggak bikin masalah lagi kalau kalau nanti tuh perempuan dendam."

"Jangan pikirkan itu. Lebih baik kita pikirkan masa depan kita sayang. Kalau pun Lulu dendam dia bakal balik masuk bui untuk kedua kali nya. Memang mau. Uda tidak akan tinggal diam."

Intan mengangguk. Harap nya juga begitu.

Gemilang dan Intan sedang berada dalam kamar mandi. Gemilang sedang duduk di belakang Intan dalam *bathtub* membantu Intan menggosok punggung nya.

"Sayang nanti Uda mau buat bathtub di kampung."

Intan memiringkan kepala nya. "Kenapa? Enak ya? Bisa berendam."

"Salah satu nya itu. Tapi ada yang lebih penting dari itu."

"Apa?" Tanya Intan penasaran.

"Kita bisa bermesraan sembari berendam terus bercinta." Gemilang berbisik di telinga Intan.

Rasa panas mulai menjalar di wajah Intan mendengar ucapan Gemilang. Intan kaget saat tiba tiba Gemilang menarik perut nya dan meremas buah dada nya.

"Uda," jerit Intan. Beruntung kamar mandi di kediaman orang tua Intan ini kedap suara. Jadi seberapa keras pun berteriak di dalam tidak akan terdengar keluar.

Gemilang mengusap dada Intan sesekali kembali meremas nya. Ia menyandarkan punggung Intan ke dada nya.

Hembusan nafas Gemilang terasa panas di tengkuk Intan. Kulit mereka saling bersentuhan dalam air. Intan terlena saat merasakan cumbuan dan rayuan Gemilang.

"Udaaa." Intan merengek karena merasa geli pada tubuh nya yang sedang di jamah tangan suami nya.

"Mau rasakan sensasi bercinta di sini sayang?" bisik Gemilang mengecup cuping Intan.

"Ya. Aku mau." Intan tidak akan menolak. Ia juga menginginkan Gemilang.

Intan memiringkan kepala nya dan langsung di sambut dengan ciuman dari Gemilang. Intan memejamkan mata saat Gemilang merayu bibir dan mengajak bibir nya menari bersama. Intan mendesah begitu nikmat saat merasakan bagian bawah nya di jamah dan di belai tangan Gemilang.

Bunyi kecipak suara air pun menjadi saksi bisu permainan mereka. Intan menjepit tangan Gemilang dengan kedua paha nya. Ia merasakan pinggangnya seperti di tusuk benda keras.

Intan mendesah nikmat. Nafas Gemilang memburu saat tangan Intan sudah menggenggam milik nya.

Sial! Gemilang sudah tidak tahan.

"Uda menginginkan berada dalam milikmu sayang," desah Gemilang menggila

"Milikku sudah berkedut menunggu suamiku."

Tidak ada ampun. Gemilang dan Intan sama sama bekerja meraih kepuasan yang membuat mereka tidak mampu lagi berkata selain suara desahan yang memenuhi kamar mandi.

Empat Puluh Tiga

Gemilang terpesona melihat istri nya. Pasal nya penampilan sang istri berubah drastis. Siang tadi Intan memang minta izin mau pergi keluar dan ke salon bersama mama mertua nya. Sedangkan Gemilang menemani papa Intan menemui klien.

"Gimana penampilan baru Intan Uda? Cantik nggak?"

Intan mengibas rambut pendek sebauh nya dan berputar.

Gemilang mengedip. Ia menghampiri Intan. Gemilang mengecup leher Intan. "Cantik sekali istriku. Lebih segar ya sekarang dengan rambut baru nya."

Intan tertawa. Ia menyugar rambut nya ke belakang. "Mau bikin suasana baru."

Gemilang mengangguk. "Uda suka."

Intan mengalungkan tangan nya pada lengan Gemilang.

"Uda bagaimana kalau malam ini kita keluar?"

"Boleh. Kita jalan jalan keluar sekalian cari makan."

"Nginap di hotel aja ya?" Intan mengedipkan mata. Gemilang tertawa menjawab dagu Istri nya.

"Apapun keinginan istriku."

Intan tersenyum lebar. Ia mengecup pipi Gemilang sebagai ucapan terima kasih nya.

"Uda ganti baju dulu."

Intan mengangguk. Ia juga mau mengganti pakaian nya.

Selesai berberes, Intan dan Gemilang keluar setelah pamit kepada kedua orang tua nya.

"Kita mau kemana?"

"Nonton yuk!"

Gemilang mengangguk. Mereka akhir ya memutuskan untuk menonton di bioskop. Intan memilih film horor.

"Yakin mau nonton horror?"

Intan mengangguk. "Aku tuh dari dulu pengen banget nonton horor tapi nggak pernah ke sampaian. Sekarang mumpung udah ada Uda. Kesempatan dong. Nggak boleh di sia siakan." Intan tersenyum lebar. Mereka sedang berdiri memesan cemilan.

"Awas nanti kalau jerit jerit ya?"

"Iya lah menjerit kalau film nya horor. Gimana sih Uda."

Gemilang tertawa.

Mereka menunggu sekitar lima belas menit dan masuk ke dalam ruangan. Suasana gelap. Intan dan Gemilang duduk di sudut bangku tengah.

"Uda *nervous*?"

"Nggak. Biasa saja."

Gemilang mengangguk. Malahan dirinya sekarang yang *nervous* dan deg deg an.

Intan mengalungkan tangan nya di lengan Gemilang. Film yang mereka tonton sudah mulai. Suasana mulai mencekam dengan suara yang keras.

"Kok aku mulai takut ya. Padahal film nya baru mulai," bisik Intan.

"Santai saja. Jangan tegang."

Intan mengangguk. Ini pengalaman pertama nya.

Awal awal nya biasa saja namun saat mulai pertengahan film adegan per adegan menakutkan mulai keluar. Semua penonton menjerit histeris saat melihat adegan yang sangat menakutkan. Termasuk Intan yang langsung menyembunyikan wajah nya di lengan Gemilang.

Jantung nya berdebar debar. Ia kembali mengintip layar lebar. Sampai film nya habis dan mereka keluar ruangan jantung Intan masih berdebar.

"Wajah nya pucat banget sayang. Kita cari tempat duduk dulu." Gemilang menatap istri nya dengan khawatir.

"Film nya menakutkan banget," gumam Intan.

"Itu cuma film loh sayang. Jangan sampe kepikiran juga loh." Gemilang menghibur istri nya yang masih berusaha menenangkan diri.

"Tetap aja Uda. Ngeri banget."

Gemilang tersenyum.

"Masih mau nonton horor?"

Intan menggeleng. "Untuk sekarang nggak mau. Tapi nanti lihat situasi dan kondisi."

Gemilang tertawa pelan. Ia mengusap rambut istri nya. Gemilang gemas sekali dengan istri nya.

Selesai menonton mereka menuju salah satu cafe yang terkenal di daerah sudirman.

Gemilang dan Intan menikmati live musik yang di sajikan.

"Kita kek orang pacaran ya Uda." Intan tertawa dengan pemikiran nya.

"Kita kan memang sedang pacaran. Tapi pacaran halal setelah menikah."

"Enak pacaran setelah menikah. Kalau mau ngelakuin apapun nggak takut dosa," celetuk Intan.

"Memang mau ngelakuin apa?" Goda Gemilang.

"Uda mau nya apa?" Intan balik menggoda dengan menaikkan alis nya.

Gemilang mendesis. Intan tertawa karena berhasil membuat suami nya memikirkan hal yang iya iya.

"Pelan pelan makan nya sayang," ujar Gemilang lembut. Gemilang membersihkan sisa saos di sudut bibir Intan. Ia menjilat jari nya sendiri bekas saos di bibir Intan.

"Duh Uda. Meleleh banget deh hati adek."

Bola mata Gemilang melebar. Ia terkejut mendengar kata 'adek' keluar dari bibir Intan. Kedengaran nya kenapa membuat hati Gemilang menghangat dan menyukai panggilan tersebut.

"Adek? Coba ulangi lagi!"

"Adek."

Gemilang mengangguk yakin. "Mulai sekarang panggil begitu mau?"

Intan berhenti mengunyah. Ia berpikir.

"Nggak terdengar lebay kah?"

"Nggak. Uda suka."

"Uda suka adek?" Gemilang tertawa

"Suka banget." Intan pun tersenyum lebar. Mereka pun menghabiskan makan malam dengan candaan ringan dan romantis ala Intan Gemilang.

Sudah pukul sepuluh malam. Namun mereka masih berada di luar.

"Uda suka nggak kalau kita tinggal di kota?"

Tiba tiba Intan menanyakan hal yang membuatnya penasaran setengah mati.

"Suka. Karena di kota semua nya serba ada dan mudah terjangkau . Ada kekurangan dan kelebihan nya juga. Tergantung bagaimana kita menjalani nya."

"Mau nggak pindah ke sini?"

Gemilang menatap bola mata istri nya.

"Kenapa tiba tiba menanyakan ini?"

Intan menggeleng. "Nggak cuma pengen tahu jawaban Uda."

"Uda mau tinggal di kota tapi uda juga nggak bisa meninggalkan kampung. Di sana mata pencaharian dan peninggalan Uda sekarang. Ibuk juga mau Uda yang mengelola semua nya dan tidak meninggalkan rumah di kampung."

Intan diam. Ia masih menunggu perkataan Gemilang.

"Walaupun di kampung tidak seperti di kota yang serba ada dan maju tapi hidup di kampung itu enak sayang. Sosial nya masih tinggi. Polusi udara nya masih sejuk belum terkontaminasi. Nanti kalau kita bosan kita bisa tinggal pergi ke kota seminggu dua minggu. Berlibur, mencari suasana baru."

Gemilang mengambil tangan Intan. "Maafkan Uda kalau kita tidak bisa hidup di kota selama nya. Uda bakal ngelakuin apapun selama uda mampu sayang. Tapi nggak papa ya untuk sekarang ini kita tetap di kampung."

Tatapan mereka bertemu. Perlahan Intan mengangguk dan tersenyum.

"Adek bakal ikut kemana Uda. Karena bukankah begitu tugas seorang istri akan ikut kemana pun suami nya pergi? Mau suami nya bawa tinggal dimana, istri harus ikut menemani kan?"

Gemilang mengangguk. Ia terharu mendengar jawaban istri nya. Padahal ia sudah menyiapkan jawaban jika seandainya Intan meminta tinggal di kota.

"Jadi udah fix kita pulang lusa?" Tanya Gemilang setelah mengecup punggung tangan istri nya.

"Jadi. Besok kita beli oleh oleh ya buat orang kampung. Pasti mereka senang deh."

"Boleh. Kita punya rezeki yang berlebih dan memang di haruskan untuk berbagi."

Intan memeluk suami nya. Betapa beruntung nya Intan mendapatkan suami seperti Gemilang. Selalu perhatian dan pengertian dengan kondisi Intan. Tidak pernah memaksa dan selalu di bicarakan apapun masalah nya.

"Sudah malam. Kita cari hotel keburu tutup."

Intan bangkit dari duduk nya.

"Ayo Uda. Mari kita buat kenangan di kota ini." Intan berujar ceria. Hal itu menular kepada Gemilang yang sudah tidak sabar menantikan dan menghabiskan malam ini bersama istri nya.

"Kenangan manis dan tidak terlupakan tentu nya," tambah Gemilang membuat Intan mengangguk senang. Mereka pun bergandengan menuju mobil dan mencari hotel tempat mereka akan menghabiskan malam yang indah ini.

Empat Puluh Empat

Sudah tiga hari sejak mereka pulang dari Jakarta namun sampai saat ini Intan masih tetap tidak mau bicara dengan Gemilang. Segala usaha sudah dilakukan Gemilang untuk membujuk istri nya, namun Intan tetap kekeh untuk diam.

Gemilang menatap istri nya yang sejak tadi mondar mandir dalam kamar entah apa yang dilakukan nya yang jelas Gemilang menatap Intan seperti berusaha untuk menghindar dari nya. Gemilang sudah tidak tahan. Gemilang langsung berdiri dari duduk nya dan menarik tangan Intan yang berlalu dari hadapan nya.

"Lepas!" ujar Intan dingin tanpa melihat Gemilang. Intan menyentak tangan nya namun pegangan Gemilang terlalu kuat.

"Jangan seperti ini sayang. Kamu sudah mendiamkan Uda selama tiga hari loh. Nggak bagus lama lama marahan sama Suami."

Intan menggigit bibir nya. Ia tidak mau menatap wajah Gemilang. Ia takut kalau pertahanan nya nanti akan luruh begitu tatapan mereka bertemu. Ia sudah susah payah menahan diri selama tiga hari ini.

"Aku masih belum mau bicara. Sekarang lepas tanganku!"

"Tapi mau sampai kapan? Ini sudah tiga hari." Gemilang mendesis. Seperti nya Intan sengaja menguji kesabaran nya.

"Yang jelas tidak sekarang." Intan kembali menyentak tangan nya dan terlepas. Namun hanya beberapa detik tubuh nya terayun dan sudah berada dalam gendongan Gemilang lalu kemudian tubuh nya di hempaskan ke atas kasur. Intan segera bangkit namun Gemilang sudah berada di atas nya.

Gemilang menahan kedua tangan Intan di atas kepala nya tidak membiarkan Intan pergi dan beranjak dari kasur ini.

Tatapan mereka bertemu. Intan menatap nyalang suami nya.

"Awas!"

Gemilang tersenyum miring.

"Jangan menguji kesabaran Uda sayang. Kamu nggak mau kan kalau Uda melakukan sesuatu yang bisa membuat kamu menyesal telah mendiamkan Uda selama tiga hari ini."

Intan mengalihkan tatapan nya enggan menatap Gemilang. Dada nya berdebar keras. Ia tidak berdaya. Berontak pun percuma. Ia tidak akan bisa mengalahkan tenaga Gemilang yang kuat.

"Tatap Uda!" pinta Gemilang lembut. Intan tidak menurut ia tetap memilih ke samping asalkan tidak menatap Gemilang.

Ia terkejut saat bibir nya di lumat Gemilang dengan kasar. Intan langsung memberontak dan berusaha melepaskan diri. Namun Gemilang seperti kerasukan ia melumat kasar bibir istri nya. Sekeras Intan berusaha melepaskan diri sekeras itu usaha Gemilang untuk melunakkan istri nya.

Tubuh Intan pun perlahan melemas. Kaki nya tidak lagi meninju udara. Ciuman Gemilang pun berubah lembut. Air mata Intan mengalir di pipi nya. Gemilang melepaskan ciuman nya. Ia terkejut menatap istrinya menangis. Ia seketika merasa bersalah saat sudut bibir Intan berdarah.

Gemilang langsung memeluk istri nya dengan perasaan bersalah. Intan terisak seraya memukul dada Gemilang. "Maafkan Uda sayang. Maaf."

Gemilang mengecup kepala Intan dan mengusap punggung istrinya yang masih terisak. Gemilang menunggu Intan tenang dan bisa di ajak bicara barilah Gemilang melepaskan pelukan nya dan berpindah ke samping.

Gemilang mengusap pipi Intan yang terdapat bekas air mata. Gemilang juga memperbaiki tatanan rambut istri nya. Terakhir ia meraba luka di sudut bibir istri nya. Intan meringis. Gemilang kembali di terpa rasa bersalah.

"Sakit," lirik Intan.

"Maafkan Uda tapi ini hukuman yang harus kamu terima karena sudah memdiamkan Uda tiga hari ini."

Intan melotot ia menatap nyalang pada Gemilang. "Siapa yang salah di sini?"

Gemilang meringis. "Uda sudah minta maaf loh sayang. Masa sampai mendiamkan Uda berhari hari begini."

"Siapa yang tidak marah ketika tahu dari orang lain kalau suami nya diam-diam menemui perempuan yang membuat istrinya kecelakaan dan harus kehilangan calon anak nya, huh?"

Gemilang mengutuk dirinya ketika diingatkan lagi penyebab diam nya sang istri. "Uda nggak ngapa ngapain sayang. Uda menemui Lulu untuk menyelesaikan permasalahan ini."

"Apalagi yang mau di selesaikan. Bukankah sudah jelas. Dia bersalah dan masuk ke penjara. Lalu Uda menemui nya tanpa sepengetahuanku. Merindukan perempuan itu? Iya?"

Gemilang menggeleng. Ia kembali memeluk tubuh Intan saat melihat istri nya kembali di penuhi emosi baru ia lepaskan kembali.

"Maka nya dengar penjelasan Uda dulu," ujar Gemilang lembut. Intan mendengus lirih namun ia tetap diam.

Gemilang tersenyum. Seperti nya Intan mulai jinak. "Kemaren Uda menemui Lulu untuk

membereskan masalah Uda dan Lulu. Uda punya niat baik. Uda nggak mau Lulu masih menyimpan perasaan sama Uda. Karena Uda nggak mau di suatu hari nanti ketika Lulu sudah bebas dia punya dendam sama kita sayang." Intan tertegun. Pikirannya tidak sampai kesana. Ia sudah di liputi rasa cemburu karena suami nya menemui Lulu.

"Kemaren Uda bicara sama Lulu. Uda kasih nasehat kalau jalan hidup nya masih panjang. Kita bicara dari hati ke hati. Uda nggak mau dia masih memikirkan Uda lagi. Jujur di samping rasa marah Uda juga kasihan sebenarnya. Masalah hati kita tidak bisa memaksa sayang. Tapi kalau dari Lulu nya mau berubah dan melupakan pasti bisa. Laki laki di luar sana banyak. mungkin saja jodoh nya ada di luar sana tapi bukan Uda. Karena Gemilang sudah menjadi milik nya seorang Lembayung Intan."

Sial!

Bisa bisa nya sedang membahas masalah serius begini Gemilang membuat pipi nya panas dan hati nya tergelitik.

"Terus gimana tanggapan Lulu?"

"Dia hanya diam. Kebanyakan Uda yang bicara sama dia. Seperti nya Lulu juga mulai sadar saat hidup nya terasa sia-sia. Dia sempat minta maaf juga sih."

Intan mendadak terdiam. "Itulah guna nya Uda menemui Lulu supaya tidak ada lagi permasalahan yang tinggal sama kita. Jika seandainya nanti Lulu bebas Uda berharap dia sudah berubah dan menata ulang hidupnya ke arah yang baru dan tidak menaruh dendam sama kita. Karena di dunia ini kita tidak tahu bagaimana isi hati seseorang sayang. Bisa jadi ia masih marah dan membenci kita dan nanti imbasnya sama anak anak kita Uda nggak mau itu terjadi. Uda mau hidup kita damai damai saja."

Intan memeluk leher Gemilang. Ia merasa bersalah karena sudah menuduh suami nya yang tidak tidak.

"Maaf karena sudah mendiamkan Uda dan menuduh yang tidak tidak. Intan tidak tahu kalau begitu niat Uda."

Gemilang tersenyum lembut. Ia kembali mengusap pipi sang istri. "Uda maafkan. Yang penting jangan di ulangi lagi. Dengerin dulu penjelasan Uda habis itu kalau mau marah silahkan tapi jangan sampai berhari-hari," jawab Gemilang lembut tidak menghakimi. Intan tersenyum ia mengangguk.

"Terima kasih Uda. Maaf Intan belum bisa menjadi istri yang baik dan masih suka emosi."

"Wajar. Istri mana yang tidak marah saat tahu suami nya menemui perempuan lain sekali pun itu di

penjara. Lagian Uda juga salah karena nggak bilang bilang dulu mau menemui Lulu. Harus nya kemaren Uda jujur."

"Iya jangan di ulangi juga yang kayak gitu. Uda sendiri yang bilang kan dalam rumah tangga itu harus terbuka komunikasi nya. Tidak ada yang di tutup tutupi."

"Iya sayangku." Gemilang mendesah karena ini berawal dari kesalahnya juga.

"Aku juga mau menemui Lulu nanti. Boleh ya?"
Intan memamku tatapan suami nya.

"Boleh. Nanti Uda yang antar."

Intan tersenyum mengangguk dan kembali menyamankan tubuhnya dalam pelukan Gemilang.

Empat Puluh Lima

Lulu terkejut ketika mengetahui siapa yang datang menemui nya. Ia pikir orang tua nya yang datang ternyata di luar dugaan.

Intan duduk menatap kedatangan Lulu yang di pegang sama polisi. Lulu memperhatikan Lulu yang tampak kurus dan pucat. Seperti tidak ada gairah untuk hidup dan tidak semangat. Kantung mata yang menghitam dengan rambut yang tidak terurus.

Lulu duduk di hadapan Intan. Ia menatap Intan dengan pandangan kosong.

"Apa kabar?"

"Baik," hanya gumamam namun Intan masih bisa mendengar. "Ada apa datang kesini?" tanya Lulu tanpa basa basi. Tidak ada raut benci di wajah Lulu. Hanya tatapan datar.

"Apa tidak boleh. Saya hanya memastikan apakah kamu masih hidup atau tidak."

Lulu tersenyum miris. "Tidak perlu ke sini kalau hanya ingin mendengar kematian ku."

Intan tertegun. "Suami saya menjumpai kamu?" Lulu menatap sinis.

"Apa kamu cemburu?"

Intan mendesah. Bukan seperti ini sebenarnya. "Tak perlu cemburu. Bersyukurlah karena suami kamu sangat mencintai kamu sebagai istri nya Intan. Dia tidak akan pernah berpaling kepadaku. Apa yang kamu takutkan? Aku sudah di penjara dan menghabiskan hari hariku di sini. Tidak akan ada yang akan mengganggu rumah tangga kalian kalau itu yang kamu takutkan."

Intan tidak percaya kalau Intan berkata seperti ini. Di luar dugaan nya. Apakah benar kata Gemilang kalau Lulu sudah ada perubahan.

"Tidak ada yang menjamin jika kamu keluar dari sini kamu akan kembali mengganggu kehidupanku."

Lulu tersenyum. "Saya pastikan kalau bukan suami kamu yang akan saya incar. Tenang saja. Saya sudah berjanji kepada diri saya sendiri kalau saya akan melupakan suami kamu dan bahkan akan menghapusnya bagian dari memori yang saya punya."

Intan menatap intens Lulu. "Bagaimana bisa secepat ini kamu berubah?"

"Kenapa tidak bisa? Saya capek dan bosan. Ternyata tidak ada yang bisa menguntungkan saya. Harap saya mendapatkan suami kamu malah berakhir di balik jeruji besi ini. Bukankah hidup saya sudah sangat merugi. Saya kasihan terhadap orang tua saya karena saya sudah membuang hidup saya

yang berguna ini. Kamu mungkin tertawa melihat penderitaan saya yang berakhir di sini."

"Kamu memang pantas mendapatkan nya. Ingat! Kamu telah mencelakakan saya dan membuat saya kehilangan calon anak saya. Bahkan saya belum sempat menyapa nya. Tapi lewat tangan kamu anak saya mati terbunuh," ucap Intan tajam. Katakanlah dia membuat mental Lulu semakin jatuh. Tetapi bukankah memang itu yang di lakukan nya. Intan mengepalkan tangan dan menahan dada nya yang mulai terasa bergemuruh.

Lulu terdiam tidak menampik karena memang benar ia sudah membunuh calon anak Intan akibat perbuatan yang di sengaja nya. Lulu menunduk tidak berani menatap wajah sedih Intan yang menahan menangis.

"Saya minta maaf. Saya khilaf. Cinta sudah membutuhkan saya."

"Jangan berlindung di balik kata cinta yang kamu agung agungkan itu!" desis Intan.

"Lalu apa? Karena memang saya mencintai suami kamu dan ingin memiliki nya sampai saya berbuat hal sefatal itu dan harus menerima hukuman di penjara. Bukankah seharusnya sudah impas?"

Intan tersedak tawa. Apa kata nya impas?

"Tidak akan pernah impas. Bisakah kamu kembalikan calon anakku yang sudah kamu bunuh?"

Lulu terdiam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Intan karena jelas jawaban nya tidak bisa. Intan menghapus air mata nya. Ia menatap Lulu yang tampak sangat bersalah.

"Terima hukuman kamu!"

"Saya sudah menerima nya."

Intan mengepalkan tangan. "Saya harap waktu bisa merubah segala nya. Semoga penjara ini bisa merubah kelakuan mu."

Intan berdiri dan hendak meninggalkan Lulu. Namun langkah nya terhenti saat mendengar ucapan maaf yang terlontar dari bibir Lulu.

"Saya minta maaf. Tolong maafkan kesalahan saya!" Lulu terisak di tempat duduk nya. Rasa bersalah ini sangat menggeronggoti badan nya perlahan lahan. Ia tidak bisa hidup tenang sebelum mendapatkan maaf dari Intan dan Gemilang.

Intan mendongak menahan air mata yang kembali ingin keluar. "Saya akan memaafkan jika kamu bisa berubah kea rah yang lebih baik."

Lulu mengangkat kepala nya saat melihat punggung Intan yang sudah menjauh. Perlahan senyum tulus terbit di bibir nya.

"Terima kasih. Terima kasih. Kamu memang orang yang baik dan berhati mulia Intan," lirih Lulu berbisik. Ia menangis dalam ruangan kecil ini yang menjadi saksi bisu pertemuan dirinya dan Intan.

"Sudah?"

Gemilang menunggu istrinya tenang. Ia terkejut mendapati istri nya menangis keluar dari dalam kantor polisi. Ia belum tahu apa pembicaraan istri nya dan Lulu. Ia dengan sabar menunggu istri nya selesai menumpahkan apa yang sedang di rasakan nya lewat tangisan.

Intan mengangguk. Ia menghapus sisa air mata. "Mau cerita? Atau lanjut jalan dulu?"

"Lanjut jalan."

Gemilang mengangguk. Mereka pun meninggalkan pelataran tempat Lulu di tahan. Selama dalam perjalanan tidak ada yang bersuara. Gemilang sengaja membiarkan istrinya sibuk dengan pikiran nya sendiri.

"Kita mau kemana dulu. Pulang atau?"

"Cari makan. Aku lapar."

Gemilang tercengang. Sungguh jawaban di luar dugaan. Gemilang mengangguk semangat.

"Oke. Kebetulan Uda juga menahan lapar sejak tadi." Gemilang menyengir saat di tatap istri nya.

"Kenapa nggak bilang?"

"Nggak mau merusak suasana hati istriku." Intan cemberut. Gemilang tertawa.

"Jangan menangis lagi. Sekarang waktu nya kita bersenang senang." Gemilang mengusap kepala

Intan dan mengambil tangan nya untuk di kecup. Intan terharu. Ia sangat beruntung mempunyai suami yang sangat pengertian dan bisa memahami dirinya dengan baik.

"ini tuh tangis lega. Rasa nya dada aku tuh sekarang, plong. Untuk sekarang nggak ada hal lagi yang aku takutkan. Benar kata Uda seperti nya Lulu sudah mulai berubah. Dia tadi juga minta maaf sama aku. Jelas aku tuh terharu secepat itu dia bisa berubah. Tapi aku bilang tadi dia harus di hukum karena perbuatan nya dan dia pun tampak menerima nya dengan ikhlas." Intan kembali terbayang dengan wajah Lulu. Wajah yang saart akan penyesalan.

"Bahkan aku kasihan melihat penyesalan yang di rasakan nya. Aku paham kalau rasa bersalah yang selalu menggeronggoti badan kita tuh nggak bagus buat kesehatan jiwa kita tentu nya. Melihat Lulu yang sadar saja aku udah senang rasa nya. Semoga saja dia bisa memegang janji nya untuk tidak mengganggu kehidupan kita lagi sekarang atau pun nanti."

Gemilang mengangguk. "Semoga saja. Uda juga mengharapkan itu sayang."

Sebelum pulang Intan dan Gemilang benar benar menghabiskan waktu mereka berdua dengan bersenang senang dan belanja. Sudah cukup untuk bersedih dan terus maju ke depan begitu kata

Gemilang. Untuk urusan anak mereka bisa membuat lagi dan semoga saja di kasih sama Allah lagi. Mereka sangat menantikan. Intan berjanji kalau dirinya hamil ia akan menjaga kehamilan nya dnegan sangat baik. Ia tidak sabar semoga saja perut nya kembali bersemayam benih cinta nya dan Gemilang di sana. Semoga saja harap nya berdoa.

Empat Puluh Enam

Intan bersandar di dada Gemilang. Mereka baru saja selesai melaksanakan kegiatan ,malam yang rutin mereka lakukan. Gemilang mengusap perut telanjang istri nya. Sese kali bibir nya mengecup bahu polos istri nya.

"Uda."

"Hm,"

"Sudah tiga bulan tapi di sini belum juga berisi," ucap Intan sedih sembari mengusap perut nya. "Padahal kita udah sering melakukan nya dan berusaha. Berdoa pun nggak pernah absen. Tapi sampai sekarang belum juga di kasih lagi."

Gemilang tertegun mendengar nada suara istri nya yang terdengar sedih. Malam ini mereka sedang menginap di puskesmas. Aya sudah bersekolah di kota dan tinggal bersama nenek nya. Mereka tinggal berdua di kampung. Akhir akhir ini Intan kerap merasa sepi dan sangat menginginkan kehadiran seorang anak di antara mereka. Ia sering berpikir apa karena pernah keguguran ia tidak di kasih anak juga sampai saat ini. Padahal ia seorang bidan. Seharusnya ia tahu kalau tidak ada hubungan nya. Biasa nya pada sebagian ibu hamil lain setelah keguguran mereka sangat cepat dapat hamil lagi.

"Sabar sayangku. Mungkin belum waktu nya. Mungkin saja kita masih di beri waktu untuk berdua dulu. Rencana Allah tidak ada yang tahu."

"Tapi kapan?" bisik Intan lirih.

"Jangan berputus asa sayang. Kita harus berusaha terus. Tidak boleh berprasangka buruk."

"Tapi Intan mau hamil lagi. Mau punya anak. kadang Intan merasa sepi kalau sendirian."

"Uda kan ada sayang. Kok masih sepi?" Gemilang mengusap rambut istrinya dengan sayang.

"Beda. Kalau ada kita pasti makin lengkap. Kalau Uda ke ladang, Intan sering merasa sepi." Gemilang seketika ikut merasakan kepedihan yang di rasakan sang istri."

"Atau usaha kita yang kurang. Selama ini kita bercinta nya kayak kayak gitu aja. Harus nya kita melakukan nya dengan banyak gaya Uda. Sekarang banyak tuh di internet macam macam gaya bercinta. Itu salah satu cara bisa cepat hamil loh. Kenapa Intan baru ingat sekarang ya."

Intan tidak tahu bagaimana raut wajah suami nya saat ini. Gemilang merasa wajah nya mendadak panas saat sang istri dengan gamplang membicarakan masalah gaya percintaan nya mereka.

Intan segera mengambil ponsel nya dan tampak mengetik sesuatu.

"Lihat Uda!" mau tak mau Gemilang menatap layar ponsel istri nya. Ia menatap judul besar '*sepuluh gaya bercinta bikin kamu hamil cepat*'. Gemilang meneguk ludah nya saat beberapa pose di tampilkan di layar ponsel istrinya. Memang selama ini gaya bercinta mereka hanya sedikit. Harus nya Gemilang lebih banyak pengetahuan nya tentang ini.

"*Missionaris, doggy style, woman on top,*" ucap Intan pelan. "Ini udah kita coba uda. Apa yang belum ya?"

Gemilang masih diam. Namun mata nya tidak lepas dari layar. Ia ikut membaca dan ingin tahu juga. ia kan lakukan apapun yangbisa membuat istrinya bahagia. Namun untuk masalah hamil ini di luar kuasa nya. Andai saja Allah segera berbaik hati dan memberi mereka kepercayaan untuk di anugerahi anak dalam rumah tangga mereka.

"Posisi gunting. Badan pasangan dalam posisi miring dan saling berhadapan. Sementara kaki saling menyilang dan mengapit seperti gunting saat penetrasi. Ini belum ada kita coba uda," ujar Intan mendongak.

"Nanti kita coba sayang. Coba baca yang lainnya lagi," pinta Gemilang.

"*Rear Entry, Wheelbarrow.*" Gemilang dan Intan membaca keterangan di dalam nya. Intan kemudian

mendongak. "Kita harus cobain semua nya ya Uda. Biar Intan cepat hamil lagi."

Gemilang tersenyum. Ia mengangguk. "Nanti kita ganti sayang."

"Sekarang saja."

Gemilang meneguk ludah nya. Apakah harus sekarang juga. mereka baru saja selesai melakukan nya.

"Jangan sekarang sayang. Besok ya." Intan langsung cemberut. Bibir nya tertekuk ke bawah. Gemilang kembali memeluk tubuh istri nya.

"Kita baru siap melakukan nya. Coba ingat berapa ronde sejak tadi. Dua kan? Siapa yang bilangcapek tadi, hm?"

"Sekarang udah nggak capek lagi. Ayo Uda." Intan merengek. Gemilang menangkap pipi istri nya.

"Sayang Uda nggak bisa kalau buru buru begini apalagi baru baca cara cara nya kan. Kita melakukan nya harus secara alami sayang. Ibarat nya tuh nggak bisa di suruh suruh begini. Sabar ya. Besok pagi subuh oke?"

Intan pun tidak lagi memaksa. Ia mengangguk dengan pasrah. Sebenarnya ia memang capek sih tapi setelah mengetahui artikel tersebut rasa capek nya seakan hilang berganti semangat. Tapi apa yang di katakan suami nya juga benar. Mereka nggak bisa langsung langsung begini.

Pagi ini Intan sudah berkutat di dapur. Ia sudah mandi dan segar. Sedangkan suami nya malah memilih untuk lanjut tidur. Hari ini Intan begitu semangat memasak di dapur. Ia membuat tumis tauge dan udang untuk suami nya. Tauge bisa meningkatkan kesuburan kualitas sperma.

Sedangkan untuk dirinya Intan menumis sayur bayam yang bisa meningkatkan kualitas sel telur nya. Katakan lah Intan terobsesi untuk segera hamil. Tidak ada salah nya kan. Saat ini dia sedang berusaha.

Tadi pagi subuh mereka kembali bercinta. Intan terbangun karena merasa terganggu ternyata suami nya yang mengganggu. Mereka pun mempraktekan gaya bercinta yang mereka coba semalam. Awal nya memang kikuk tapi lama kelamaan Intan dan Gemilang merasa Enjoy bahkan rasa nya lebih nikmat dari yang sering mereka lakukan. Entah karena sesuatu yang baru dan menantang mereka merasakan kepuasan yang berbeda. Namun badan Intan menjadi pegal sepagi ini.

Tiba-tiba Gemilang memeluk pinggang Intan dari belakang. Wangi tubuh Gemilang menguar. Intan menoleh ke samping bibir nya bertemu dengan pipi sang suami.

"Sudah mandi?"

Gemilang mengangguk. "Segar banget sayang. Kenapa kita nggak coba dari dulu aja ya. Salah Uda yang kurang ilmu nih. Rugi rasanya."

Intan tertawa. Ia memukul tangan Gemilang di perut nya. "Jangan bahas begituan di dapur. Intan lagi masak." Gemilang tertawa mendengar teguran istri nya. Ia mengecup leher Intan.

"Uda," jerit Intan menggeram.

"Apa sayang. Hm wangi nya. Masak apa sih?" Gemilang mengalihkan kekesalan istrinya.

"Masak tauge sama Udang buat Uda. Sedangkan buat Intan sayur bayam."

"Kok di bedakan gitu?" tanya Gemilang bingung.

"Ini tuh bagus buat kualitas sperma Uda. Sedang sayuran hijau bagus buat sel telur." Gemilang meringis mendengar penjelasan Intan. Istri nya benar benar ingin sekali cepat hamil seperti nya.

"D samping kegiatan ranjang. Kita juga harus banyak makanan yang kayak gini Uda. Nanti Intan ke pasar ya. Mau beli buah buahan juga sama isi kulkas juga udah kosong."

"Iya. Nanti uda temenin."

"Makasih suamiku."

"Sama sama istriku sayang." Gemilang kembali memeluk Intan dari belakang sedangkan istrinya sibuk mengaduk masakan dalam wajan. Sesekali

mereka pun bercanda sembari mengobrol hangat pagi hari.

Empat Puluh Tujuh

Gemilang tertegun melihat hidangan meja makan. Ia menatap Intan yang tersenyum.

"Sayang. Please! Nggak ada menu lain? Jangan makan tauge lagi ya."

Intan mencebik. Tiba tiba ia menangis. Gemilang langsung memejamkan mata.

"Iya Uda makan. Jangan nangis lagi." Intan tersenyu ia segera menghapus air mata nya.

"Ayo duduk! Kita makan," ujar Intan ceria. Gemilang pun memaksa senyum nya. Bagaimana tidak sudah hampir sebulan ia selalu makan tauge setiap hari tidak pernah absen. Ia sampai muak dan ingn muntah rasa nya. Namun Gemilang juga tidak berkuasa. Jika ia tidak mau makan tauge yang di masak istri nya, Intan akan menangis dan bersedih.

"Intan ngelakuin ini buat kita juga. Uda yang tabah ya makan tauge terus tiap hari. Berdoa saja semoga penantian kita berbuah manis."

"Besok bisa nggak sayang. Sekali saja libur nggak akan mempengaruhi kesehatan Uda sayang. Uda lebih milih makan kerupuk aja deh. Uda mulai enek makan tauge terus tiap hari." Gemilang tidak tahan lagi. Semoga saja istri nya bisa mengerti.

Intan terdiam. Ia mengangguk. Gemilang tak percaya barusan istri nya mengangguk.

"Jangan ingkar janji loh ya. Jangan nangis lagi kalau misal Uda nggak mau makan tauge lagi. Uda heran kamu ini akhir akhir ini sering *sensitive*. Hal kecil saja bisa bikin mood nya langsung anjlok."

Gerakan tangan Intan menyuap terhenti di udara mendengar perkataan Gemilang barusan.

"Uda."

"Apa?" gemilang tetap mengunyah makan nya dengan santai. Ia tidak memperhatikan raut wajah Intan.

"Coba ingat ingat selain Intan yang mudah *sensitive*, apa lagi?"

"Banyak. mudah menangis. Mudah kesal. Tiba tiba nggak ada angin nggak ada hujan langsung marah.kadang Uda bingung. Untung aja Uda sabar kan."

Kreetttt

Intan berdiri dari kursi nya. Gemilang tersentak. Ia cemas kalau istri nya kembali marah.

"Mau kemana?" gemilang menahan tangan Intan. "Sebentar."

"Sayang maafkan Uda. Jangan marah. Sini duduk kita makan lagi," alis Intan mengkerut. Siapa yang marah coba?

Intan tidak mendengarkan ucapan Gemilang. Ia menyentak tangan Gemilang dan keluar dari dapur. Mau tidak mau Raka pun menyusul dan mengetuk dirinya yang bicara lepas barusan. Ia kira istri nya tidak akan marah karena dia sendiri yang bertanya.

Gemilang menyusul Intan ke kamar. Intan tampak sedang mencari sesuatu dalam laci. Gemilang terdiam saat Intan mengambil benda yang di hafal nya.

Intan menatap Gemilang. "Intan mau coba lagi." Intan mengangkat *tespack* di tangan nya.

Gemilang mendekat. "Kenapa tiba tiba mau coba lagi? Uda nggak mau nanti kamu sedih lagi kalau hasil nya nggak sesuai dengan harapan kita." Gemilang memegang tangan Intan dengan lembut. Ia selalu nggak sanggup menatap kesedihan Intan setelah selesai melakukan test ini. Bahkan istri nya pernah mengurung diri di kamar dan tidak mau melakukan apapun.

"Entah kenapa aku yakin kali ini." Gemilang menatap sorot mata istri nya.

Gemilang mendesah. "Janji dulu jangan sedih pas udah keluar hasil nya." Intan mengangguk. Gemilang dan Intan masuk ke dalam kamar mandi. Gemilang menemani istrinya. Gemilang mengambil wadah kecil yang selalu di simpan dalam kamar mandi dan memberikan nya kepada Intan.

Gemilang menunggu dengan harap cemas. Intan keluar dari kamar mandi membawa wadah yang sudah berisi air pipis nya. Raka memberikan *tespack* kepada Intan. Ia membiarkan Intan yang menyelupkan. Dengan jantung yang berdebar dan harap harap cemas mereka berdua menunggu. Gemilang menggenggam tangan istri nya saat satu garis muncul. Mereka masih menunggu dengan tatapan yang tidak pernah lepas dari *tespack* tersebut.

Beberapa saat kemudian satu garis lagi muncul. Intan menjerit keras daan histeris. Gemilang terdiam kaku di tempat nya sulit untuk percaya.

"UDA INTAN HAMIL. KITA AKAN PUNYA BABY." Intan berteriak sembari pipi nya basah oleh derai air mata. Gemilang langsung memeluk istri nya erat. Bahu nya bergetar. Gemilang menangis di pundak istri nya. Ia sangat bahagia sekali penantian mereka akhirnya tiba.

"Positif. Hasil nya positif," ulang Intan dengan tangis bahagia. Gemilang mengecup seluruh wajah istri nya.

"Terima kasih sayang. Terima kasih. Uda bahagia. Ya Allah terima kasih. Terima kasih." Intan tersenyum melihat wajah suami nya yang menangis bahagia. Gemilang segera berjongkok dan

mengangkat baju Intan. Ia mengecup perut Intan dengan lembut dan menghayati.

"Selamat datang di perut Mama sayang. Terima kasih sudah hadir." Gemilang memeluk perut Intan dengan bahagia yang tidak terkira. Intan mengusap rambut suami nya.

Gemilang kembali bangkit. Ia menghapus air mata istri nya. Satu kecupan lama berlabuh di kening Intan.

Mereka saling bertatapan dan tersenyum.

"Uda nggak bakal makan tauge lagi." Gemilang tersedak tawa mendengar perkataan Intan.

"Uda bebas makan tauge." Intan mengangguk. Mereka tertawa bersama.

Semenjak mengetahui istri nya hamil. Gemilang selalu menyetok buah buahan di rumah mereka. Ia dan Intan juga langsung belanja kebutuhan Intan selama hamil seperti susu ibu hamil dan makanan lainnya. Mereka seperti kalap saat belanja. Gemilang pun mencari tahu apa yang boleh dan tidak boleh di makan selama hamil. Dan Intan pun tidak di izinkan melakukan pekerjaan yang berat. Intan sebenarnya sudah paham karena dia berasal dari dunia kesehatan. Namun ia membiarkan dan menerima dengan senang hati apa yang di suruh dan di larang suami nya.

"Sayang udah minum susu nya?" Gemilang baru saja selesai mandi. Intan sedang duduk memainkan ponsel nya.

"Udah." Intan menatap suami nya.

"Uda mau kemana hari ini?"

"Nggak ada. Kenapa sayang?"

Intan menggeleng. Setelah berpakaian Gemilang langsung merebahkan kepala nya ke pangkuan Intan. Wajahnya menghadap perut sang istri. Ia memberi ciuman ciuman di perut Intan.

"Sudah sebesar apa ya anak kita di dalam?" intan tertawa mendengar pertanyaan Gemilang.

"Masih kecil Uda. Sebesar biji kacang."

"Kecil nya. Kapan besar nya kalau begitu?"

"Menunggu Sembilan bulan."

Raka tertawa. "Lama nya. Nggak bisa langsung besar aja ya?" tanya Gemilang garing. Intan memukul bahu suami nya.

"Mana bisa. Aneh Uda ini."

Gemilang mengubah posisi nya agar bisa menatap wajah sang istri. "Udah mulai ngidam sayang?" Intan terdiam kemudian menggeleng.

"Belum deh kayaknya. Nanti awas ya kalau Intan udah mulai masuk masa masa mengidam. Uda harus selalu siap siaga."

"Pasti sayang. Uda akan usahakan. Apapun akan Uda lakukan demi kamu dan si buah hati."

"Uh bahasa nya. Ngena banget sih."

Gemilang tersenyum lebar. "Udah seperti pujangga belum?"

"Jelas belum."

Gemilang pura pura cemberut membuat Intan tertawa. "Jangan pasang ekspresi begitu. Nggak enak di pandang. Jelek."

Gemilang kembali mengubah raut wajah nya menjadi normal.

"Uda senang sekali sayang. Uda nggak sabar menanti kelahiran anak kita. Nanti kalau anak kita laki laki uda ada teman. Bisa main bola bareng main sepeda bareng main game bareng. Pasti seru."

"Uda mau anak laki laki?"

Gemilang mengangguk. "Uda pengen yang pertama ini laki laki karena dia nanti bisa menjaga adik adik nya. Tapi apa yang di kasih sama Allah uda akan terima. Laki laki atau perempuan sama aja. Yang penting dia anak kita."

"Satu aja belum lahir udah mikir adik adik nya," gumam Intan. Gemilang tersenyum.

"Kita harus ada perencanaan sayang. Nanti nggak usah pakai alat kontrasepsi ya. Uda mau punya rumah kita ramai sama anak anak yang keluar dari Rahim kamu."

Wajah Intan bersemu mendengar harapan suaminya. Ia meng-Aamiin kan. Semoga harapan dan doa mereka di kabulkan.

"Tunggu dulu launching ini. Lihat dulu bagaimana perlakuan Uda selama Intan hamil nanti. Itu akan mnejadi penentu kita mau punya anak banyak apa nggak."

"Uda akan sangat perhatian dan menyayangi kamu sayang. Apapun yang kamu mau akan uda usahakan."

"Kita lihat aja nanti."

Gemilang mengangguk. Ia membawa telapak tangan Intan ke bibir nya. "Sayang kalian berdua."

"Sayang calon Papa juga."

Empat Puluh Delapan

Usia kandungan Intan sudah memasuki bulan ke enam. Perut nya juga sudah membesar dan bulat. Gemilang tidak henti henti nya memandang takjub perut Intan yang dari bulan ke bulan membesar. Gemilang juga terpesona setiap hari melihat kencatikan istri nya yang semakin memancar dan membuat nya sering sakit kepala. Istri nya sekarang berbadan. Kalau kata Gemilang gemoy. Ia sangat suka mengunyel uyel pipi sang istri yang cubby.

"Uda ayo pergi!" teriak Intan dari luar.

"Sebentar sayang. Uda ambil kunci mobil," balas Gemilang ikut berteriak. Di rumah ini sekarang penghuni nya hobi berteriak.

Intan mengerucut bibir nya kesal. "Lama sekali sih Uda ini. Kapan berangkat nya kalau begitu."

"Maaf sayang. Jangan cemberut lagi. Ayo kita berangkat."

Mereka akhirnya segera berangkat ke padang. Aya besok menerima hasil ujian semester dan harus di ambil sama orang tua atau perwakilan. Jadilah besok mereka datang ke sekolah Aya.

"Bekal nya udah di bawa sayang?"

"Udah ini." Intan mengangkat tas bekal nya. Gemilang segera mengambil alih tas bekal tersebut. Mereka mengunci pintu dan masuk ke dalam mobil..

Selama dalam perjalanan, Gemilang mengendarai mobil dengan hati hati karena jalan yang tidak rata. Ia takut jika terjadi sesuatu terhadap kandungan istri nya.

"Tidur aja sayang. Kita masih lama sampai nya."

"Nggak bisa tidur Uda. Pinggang Intan pegal."

"Mau berhenti dulu nggak?"

"Boleh. Capek juga duduk terus sejak tadi."

"Bentar sayang kita cari tempat istirahat dulu. Berhenti di tempat makan aja kali ya. Uda mau minum teh."

"Iya boleh deh."

Gemilang memutuskan berhenti di kedai makan.

Intan memutuskan makan sup. Sedangkan Gemilang hanya pesan teh panas.

Selesai makan mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Gemilang dan Aya sudah sampai di rumah. Awal nya rencana Intan ikut ke sekolah namun tidak jadi karena harus menemani nenek nya kontrol kesehatan.

"Udah pulang? Gimana hasil nya?" Intan menyambut kepulangan Gemilang dan Aya.

"Juara dua anak nya," sahut Gemilang. Aya hanya tersenyum.

"Wah hebat. Tapi kok wajah nya nggak bahagia gitu?"

Aya tidak menjawab. "Mau nya juara satu tapi dapat dua," lagi lagi Gemilang menyahut.

Intan sekarang paham. Intan memeluk Aya.

"Jangan sedih. Juara dua itu udah hebat. Berarti usaha nya masih kurang harus di tingkatkan lagi. Semester depan juara satu. Semua nya butuh proses. Peringkat itu bisa di bilang penting nggak penting. Yang penting itu nilai nya tinggi."

Aya mengangguk. "Bagaimana habis ini kita makan makan yuk! Kita harus rayakan dong. Aya udah belajar selama ini sekarang kita beri reward dulu."

Aya tersenyum senang. Ia mengangguk.

"Sekarang ganti baju dulu. Siap siap!"

"Oke Nte. Aku ke kamar dulu."

Setelah kepergian Aya. Intan mendekati suami nya yang sedang duduk di sofa.

"Kenapa?"

Gemilang menggeleng. "Mau kemana kita?"

"Kita jalan aja dulu. Nanti kemana nya nanti kita pikirkan."

"Nenek mana?"

"Ada lagi istirahat di kamar."

"Nggak ikut sama kita?"

"Nanti coba aku tanya dulu deh. Nenek mau ikut apa nggak."

Gemilang mengangguk. Ia mengusap perut Intan.

"Anak Papa apa kabar hari ini? Tadi Papa buru buru nggak sempat nyapa."

"Baik Papa. Aman terkendali," Intan menirukan suara anak kecil. Gemilang tertawa.

"Ke kamar yuk! Uda mau isi baterai dulu."

Intan memutar bola mata nya malas. Namun ia tetap bangkit dari duduk nya pergi ke kamar.

Sesampai nya di kamar Intan langsung mengangkat daster rumahan nya sembari rebahan di kasur

Gemilang langsung menyusul dengan memeluk tubuh Intan dan menyandarkan wajah nya di belahan dada Intan. Sedangkan tangan sibuk mengusap perut dan melukis di permukaan perut sang istri. Ini lah yang di namakan isi baterai versi nya Gemilang.

"Udah belum?"

"Belum sayang."

"Jangan lama-lama. Nanti Aya kelamaan nunggu kita."

"Hm,"

Intan menarik nafas pelan. Menunggu dengan sabar.

"Ayam nya enak banget Nte." Aya tampak menikmati ayam richesee yang mereka pesan.

"Iya enak kan? Ante sejak beberapa hari lalu pengen banget makan ini tapi baru kesampaian sekarang."

"Kenapa nggak bilang?" Gemilang langsung menyahut.

Intan cengengesan. "Di kampung mana ada yang jual. Yaudah Intan tahan aja sampe hari ini."

"Jangan kayak gitu lagi. Nanti kalau mau apa bilang. Sekalian pun ke sini Uda belikan. Uda nggak mau nanti anak kita ngences loh sayang."

Nah mulai Gemilang memang se perhatian itu. Namun kadang Intan merasa ucapan Gemilang terlalu berlebihan.

"Nggak gitu juga kali ah."

"Jangan makan sambal pedas itu sayang. Yang ini saja." Intan mendesah.

"Sekali ini saja Uda. Makan ayam ini kalau nggak pakai sambal pedas nggak nampol rasa nya."

"Nanti sakit perut."

"Nggak nanti minum obat kalau sakit perut. Aku mau makan pake sambal ini. Uda jangan ngelarang. Please!"

Gemilang tidak berkutik saat Intan sudah memelototi Gemilang.

"Sesekali pun makan beginian. Nggak setiap hari jugaa," dumel Intan. Aya pura pura sibuk dengan ponsel nya saat melihat perdebatan sepasang suami istri tersebut yang tidak lihat situasi dan kondisi.

"Uda coba deh. Enak. Pedes manis. Gurih rasanya."

Raka pun membuka mulut nya. Ia memang pencinta pedas. Tapi masalah nya Intan sedang mengandung anak mereka. Gemilang hanya khawatir kalau terjadi sesuatu sama anak mereka. Itu saja.

"Sedikit sedikit saja pakai saus nya sayang."

"Iya Uda," sahut Intan malas.

Selesai makam mereka tidak langsung pulang. Intan membawa Aya untuk belanja dulu.

Mereka sudah berada di supermarket. Sejak tadi intan sibuk memilih sedangkan Gemilang setia mengikuti sembari mendorong troly belanja mereka.

Aya juga sibuk dengan keperluan yang di beli nya. Intan membebaskan Aya mau beli apa saja.

"Uda kayak nya puding ini deh. Tapi kita harus masak dulu nggak langsung siap saji begitu."

"Yaudah ambil saja sayang. Nanti kita masak di rumah." Intan mengangguk.

"Beli apalagi ya? Uda ada yang mau di beli nggak?"

Gemilang menggeleng. "Nggak ada sayang. Kayak nya udah deh ini aja."

"Yaudah kita ke kasir aja tapi sebelum itu beli ice cream dulu ya."

Gemilang membawa dua kantong besar belanjaan mereka. Aya juga membawa satu kantong belanjaan nya.

Mereka kembali ke mobil.

"Kita langsung pulang aja ya. Udah sore," ucap Gemilang.

"Iya boleh. Intan juga capek berjalan sejak tadi. Pegal. Kita langsung pulang aja Aya?"

"Iya Nte," sahut Aya di belakang.

"Sabar sampe rumah langsung istirahat."

Empat Puluh Sembilan

Suasana meja makan ramai dengan canda tawa hangat keluarga.

"Sebentar lagi tujuh bulan kandungan Intan. Nenek mau kita adakan acara tujuh bulanan nya di sini bagaimana?"

Intan terdiam. Ia menatap Gemilang yang mempunyai ekspresi sama dengan nya, terkejut.

"Acara tujuh bulanan, Nek?" tanya Ayu mengulang.

"Iya. Nenek paham maksud kamu. Kita adakan syukuran kecil saja. Kita undang anak yatim untuk mendoakan kandungan kamu supaya sehat dan nanti persalinan nya lancar. Kita bagi bagi sedekah juga nanti. Minta doa nya yang baik baik."

Intan menatap . "Bagaimana Uda?"

Gemilang mengambil minum dan meneguk nya.

"Boleh. Niat nya baik. Uda setuju. Nanti segala nya biar Uda yang urus. Untuk masalah undangan nanti nenek koordinasi sama Intan."

Nenek tersenyum lebar. "Sudah lama rumah ini tidak ada acara. Nenek rindu juga rasanya kita ramai ramai di sini."

Intan tersenyum. Ia menggenggam tangan nenek nya yang merasa terharu.

"Nanti kamu telpon kedua orang tua kamu suruh mereka pulang menghadiri acara kalian."

"Iya Nek. Nanti aku telpon Mama sama Papa."

Intan tersenyum. Ia kemudian menoleh menatap suami nya dengan senyum bahagia.

Intan bersandar nyaman di dada Gemilang. Perut nya yang bulat di usap. Menghantarkan perasaan nyaman dan hangat.

"Uda nggak papa kita adakan acara nya di sini?"

Intan mendongak menatap pahatan sempurna wajah suami nya.

"Nggak papa sayang. Kok tanya begitu?"

"Nggak cuma penasaran saja."

"Nanti kita juga adakan acara nya di kampung. Kita undang orang sekampung."

"Serius?"

Gemilang mengangguk. "Iya sayang. Nanti kita beli sembako terus nanti kita bagikan buat para warga. Semoga saja dengan banyak nya yang mendoakan. Intan sama calon anak kita di berikan kesehatan dan kelancaran sampai melahirkan. Anak kita sehat tidak ada yang kurang satu pun."

"Aamiin. Intan sudah nggak sabar menunggu anak kita lahir ke dunia ini."

"Dua bulan lagi sayang." Gemilang mengusap sayang perut Intan tempat hangat anak nya bersemayam.

"Susu nya udah di minum?"

"Belum. Tadi habis makan kenyang. Besok aja minum susu nya."

"Jangan sayang. Biar Uda buatkan. Tunggu di sini ya!"

Intan mengangguk. "Makasih suamiku."

"Susu nya belum Uda buatkan masa udah bilang terima kasih duluan."

"Nggak papa. Biar nanti susu nya makin enak di tambah bumbu cinta dari Uda."

Gemilang tertawa.

"Bisa aja. Tunggu bentar. Uda buatin." Intan mengangguk tersenyum lebar menatap punggung suami nya yang menghilang di balik pintu.

Tidak lama Gemilang kembali masuk ke dalam kamar membawa segelas susu di tangan nya. Gemilang menyuruh Intan untuk segera meminum susu hamil tersebut.

"Habiskan sayang. Tinggal sedikit lagi!"

Intan menurut. Intan memberikan gelas kosong kepada Gemilang.

"Pintar nya istri Uda. Pasti anak kita di dalam kenyang minum susu segelas."

Intan tertawa. Gemilang menaruh gelas tersebut di meja nakas. Gemilang naik ke atas kasur lalu wajahnya mendekat dan menjilat sudut bibir Intan bekas susu.

"Manis kalau dari bibir ini." bisik Gemilang. Intan mengerjab. Selama dirinya hamil entah kenapa sedikit saja sentuhan Gemilang membuat hasratnya tiba tiba melonjak dan ingin di sentuh lagi dan lagi.

Terkadang Intan sampai malu memikirkan dirinya seperti perempuan yang haus belaian. Dirinya paham kalau hal tersebut wajar di rasakan ibu hamil karena pengaruh hormon. Namun tetap saja ia malu juga.

Intan terkejut saat bibir Gemilang kembali. Kali ini Gemilang melumat bibir istrinya. Intan tersenyum senang. Ia menyambut dengan gembira. Intan mengalungkan tangan nya ke leher Gemilang begitu pinggangnya di tarik lebih dekat.

Gemilang dan Intan sama sama membalas. Lidah mereka saking membelit. Gemilang menarik bibir bawah istrinya.

Nafas mereka saling beradu begitu ciuman lepas. Hasrat masih membumbung tinggi. Mata Gemilang berkabut dan bergairah

"Papa mau tengokin anak kita. Mama mau?"

Dengan senyum terkulum dan malu malu Intan mengangguk mendengar kata kata Gemilang dan panggilan baru yang di sematkan.

Gemilang tidak menunggu lama. Ia langsung membuka pakaian sang istri berikut dirinya. Mereka sama sama tidak mengenakan sehelai benang pun. Gemilang sangat terpukau dengan tubuh istri nya yang sangat jauh berbeda dan semakin berisi.

Apalagi melihat gunung kembar istri nya yang membesar. Perut bulat istri nya yang menggemaskan. Jakun Gemilang naik turun dengan nafas berat.

"Uda." Intan memanggil. Ia malu di tatap sedemikian intens sama suami nya.

Gemilang tersenyum lembut. "Istriku sangat cantik sekali." Gemilang berbisik parau. Intan tersenyum salah tingkah.

"Mama yang di atas. Papa mau merasakan goyangan Mama."

Sudah! Cukup! Intan benar benar di buat meleyot sama panggilan dan permintaan suami nya.

"Dengan senang hati. Mama akan memuaskan Papa." Intan membalas dan menggoda membuat Gemilang sakit kepala.

Bangun pagi Intan langsung mendapati Gemilang yang menatap nya.

Intan menguap ia langsung menutup mulut nya membuat selimut turun dari bahu nya.

Intan menatap pandangan Gemilang. Intan berdehem, ia langsung menaikkan kembali selimut menutupi bahu dan leher nya.

"Tatapan nya tolong ya di di kondisikan." ujar Intan pelan. Suara nya serak khas bangun tidur.

Gemilang tersenyum. Wajah baru bangun nya semakin terlihat tampan

"Punya Uda juga. Kenapa harus di sembunyikan?"

"Takut di terkam."

Gemilang tertawa. "Bahkan semalam Uda---," Intan segera menutup mulut suami nya.

"Nggak boleh ngomong aneh. Masih pagi."

Gemilang menurunkan tangan Intan.

"Cuma kita berdua aja sayang. Nggak ada orang lain juga."

"Nanti anak kita dengar."

"Nggak papa. Anak kita tahu kalau kedua orang tua nya saling mencintai."

Intan pun terdiam. Ia kembali memasukkan tangan nya ke dalam selimut namun secepat kilat Gemilang menurunkan selimut sampai ke pinggang nya.

Gemilang mendekat cepat dan membenamkan pipi nya di belahan dada Intan.

"Tegang loh sayang." Intan hampir menjerit saat puting nya di tarik.

"Uda jangan nakal. Udah pagi."

"Belum sayang. Masih jam lima."

Intan segera menatap jarum jam di meja nakas. Ternyata memang benar. Intan mengira matahari sudah naik dari peraduan nya. Ternyata belum.

Intan meringis saat mulut Gemilang sudah mengemut puting nya. Intan memejamkan mata karena merasa enak enak perih.

Bola mata Intan melotot saat bokong nya di remas.

"Uda..." Intan mendesis. Gemilang malah semakin menjadi. Intan pun pasrah apa yang akan di lakukan Raka. Ia sudah tahu kemana kegiatan mereka pagi ini.

Jam setengah tujuh Intan dan Gemilang baru keluar dari kamar. Mereka terlihat segar dengan rambut basah sehabis keramas. Siapa pun akan tahu apa yang mereka lakukan tanpa bertanya.

Gemilang dan Intan menuju meja makan. Tidak ada nenek atau Aya di sana. Makanan tersaji dan masih hangat.

"Nenek kemana ya?"

"Coba lihat di kamar nya sayang." Intan mengangguk. Ia kemudian pergi ke kamar nenek.

Intan mengetuk pintu dan memanggil. Namun tidak ada suara jawaban. Intan membuka pintu kamar. Tidak ada siapa siapa di dalam.

Intan pergi ke kamar Aya. Ia juga membuka pintu kamar Aya. Kondisi tempat tidur nya rapi tanda nya sang empu sudah bangun.

Intan kembali ke meja makan.

"Nenek sama Aya nggak ada. Kemana ya mereka?"

"Telpon sayang. Mana tahu mereka keluar." Intan mengangguk. Ia menghubungi nomor Aya.

Gemilang mendengarkan percakapan istri dan keponakan nya.

"Di luar ternyata. Mereka jalan jalan pagi."

"Yaudah. Jangan khawatir lagi. Sekarang duduk kita makan." ucap Gemilang. Intan kemudian menyiapkan sarapan mereka berdua.

"Sarapan yang banyak sayang."

"Mau di suapin!" Pinta Intan manja memdekatkan badan nya ke Gemilang.

"Ini siapa yang manja? Mama nya apa anak nya?"

"Dua dua nya." Gemilang tertawa.

"Dengan senang hati. Apa sih yang nggak buat kalian berdua."

Intan tersenyum mengangguk. Mereka menikmati sarapan berdua dengan Gemilang yang menyuapi Intan.

"Nenek sama Aya dari mana? Kok lama? Pulang nya udah siangan begini?"

Aya meletakkan beberapa kantong kresek di atas meja. "Tadi kita belanja dulu Nte."

"Sekalian tadi nenek juga ketemu sama orang yang punya tenda untuk di sewakan buat acara kamu nanti." sahut nenek menimpali.

Intan membuka mulut nya membentuk huruf o.

"Gemilang mana?" Nenek tidak melihat keberadaan Gemilang.

"Di sini Nek." Gemilang datang dari depan.

"Oh iya sini dulu. Nanti temenin nenek ke tempat teman nenek ya. Dia itu punya restoran. Masakan nya enak. Kita ambil catering sama dia saja nanti. Kita nggak usah repot repot masak segala macam nya. Kasihan juga istri kamu kalau masak. Perut nya udah besar. Gampang capek nanti."

"Boleh Nek. Pergi sekarang apa gimana?"

"Nanti lah siangan. Nenek mau istirahat dulu."

Gemilang mengangguk. Gemilang kemudian menemani Intan makan ketoprak yang di bawakan Aya.

"Pelan pelan sayang. Nggak ada yang bakal habiskan. Buat kamu semua ini."

Intan terkekeh. "Habis ketoprak nya enak banget loh Uda. Ayo cobain. Aaa." Intan menyuruh Gemilang membuka mulut.

Namun Gemilang menggeleng. "Uda kenyang sayang. Habiskan aja."

Intan cemberut namun sekian detik ia kembali menyantap makanan di depan nya.

Gemilang mengusap rambut istri nya. "Uda selalu suka kalau kamu makan lahap begini."

"Biasa nya juga lahap kok."

"Tapi sering pilih pilih makanan."

Intan menyengir membenarkan perkataan Gemilang.

"Tapi Uda nggak pernah marah."

"Uda nggak bisa marah sama kamu."

"Secinta itu ya sama aku?" Intan menaik turunkan alis nya menggoda.

"Nggak perlu di tanya lagi sayang. Kamu bisa nilai dari sikap Uda sama kamu selama ini gimana."

"Ahh Uda. Pingsan aku nih."

Gemilang tertawa. Gemas sekali sama istri nya.

Lima Puluh

Acara tujuh bulanan Intan berjalan dengan lancar. Senyum tak pernah surut dari bibir Intan. Di samping nya Gemilang sedang memberikan ucapan terima kasih kepada semua tamu yang hadir.

Intan mengusap perut buncit nya.

"Sayang."

Intan tersadar dari lamunan nya.

"Kenapa?"

Intan menatap wajah Gemilang lalu menggeleng dengan senyum hangat.

"Amplop nya sudah di siapkan sayang?"

Intan mengangguk. Gemilang mengusap punggung tangan istri nya berpindah ke mengusap perut buncit Intan.

Intan menatap nenek nya yang tampak sibuk melayani para tamu yang hadir. Banyak teman teman nenek juga yang hadir. Di sudut rumah juga ada Aya bersama teman teman nya sedang makan dan bercanda tertawa.

Tepat pukul empat sore acara selesai. Para tamu sudah kembali ke rumah nya masing masing.

"Sayang capek?"

Gemilang datang menghampiri Intan.

"Hm, sedikit. Punggung sama pinggang aku pegel banget rasa nya."

"Uda antar ke kamar ya istirahat."

Intan mengangguk. "Boleh."

Begitu sampai di kamar. Intan segera mengganti pakaian nya dan merebahkan tubuh nya di kasur.

Gemilang menekan nekan punggung dan pinggang Intan dengan pelan. Terlalu kuat pun ia takut jika terjadi apa apa kepada istri nya.

Terakhir Gemilang memijit kaki Intan yang mulai membengkak. Waktu mereka pergi ke dokter periksa kata nya memang wajar kaki seorang ibu hamil membengkak.

Intan sudah tidur. Nafas nya tampak teratur. Gemilang tersenyum.

Gemilang mengecup pelipis istri nya. Ia juga tidak lupa mengecup perut bulat Intan tempat anak nya bersemayam. Dua bulan lagi anak nya bakal lahir ke dunia ini. Ah Gemilang rasa nya sungguh tidak sabar.

Gemilang menutup pintu kamar dengan pelan dan memutuskan keluar membantu bersih bersih karena acara sudah selesai.

Gemilang menghampiri nenek.

"Intan mana?"

"Tidur nek. Capek kata nya."

Nenek mengangguk. "Biarkan saja. Pasti badan nya sekarang pegal pegal. Memasuki hamil besar

tubuh rasanya tidak enak. Punggung sakit, pinggangbsakit. Berdiri terlalu lama salah. Duduk terlalu lama pun salah. Nafas rasanya engap. Kamu harus sabar ya kalau istri mu bakal rewel."

Gemilang tersenyum. "Iya Nek. Saya menikmati proses nya."

Nenek menepuk lengan Gemilang. "Nenek bersyukur sekali Intan mendapatkan laki laki seperti kamu."

"Saya yang beruntung mendapatkan Intan sebagai istri yang mau menerima saya apa ada nya ini Nek." Gemilang pun merendah.

Nenek tertawa.

"Saya ke depan dulu Nek. Saya bantu Papa di Halaman depan banyak sampah berserakan."

"Iya. Di kumpulkan saja dulu nanti di masukkan ke dalam karung. Nanti juga ada yang bakal jemput kesini."

"Baik Nek."

"Mama."

"Kenapa Nak? Sini duduk!" Mama Intan menepuk tempat kosong di sisi nya.

Intan menatap penjuru ruangan.

"Gemilang sama Papa lagi pergi."

Ah begitu. Intan mengangguk. Ia duduk di samping Mama nya.

"Kenapa?" Intan tampak meringis.

"Nggak tau badan aku rasanya pegal semua Ma. Capek aja bawaan nya."

Mama tersenyum. Ia mengusap perut buncit Intan.

"Semua ibu hamil memang seperti itu Nak. Sabar ya. Dua bulan lagi bakal lahiran. Harus bersyukur jangan pernah mengeluh. Di luar sana banyak yang pengen hamil tapi tidak kesampaian. Mereka harus menunggu bertahun tahun. Mengikuti segala jenis program hamil. Menghabiskan uang dengan jumlahnya yang tidak terhitung. Terkadang sudah berusaha keras pun hasilnya juga mengecewakan. Beruntung kamu bisa merasakan mengandung, Nak. Hal yang di idam idamkan para istri di luar sana."

Bola mata Intan berkaca. "Aku seperti nggak bersyukur ya Ma."

Mama menggeleng. "Mama dulu juga seperti kamu."

Intan menatap Mama nya dengan penasaran.

"Mama dulu itu parah dari kamu. Sering nangis karena semua gerak bunda terbatas sejak hamil.

Bernafas pun Mama merasa sesak. Sedikit sedikit nangis. Papa bahkan sampai kewalahan menenangkan Mama. Tapi kamu tahu nggak Papa kamu itu selalu sabar bahkan ketika Mama mengidam yang aneh aneh. Tengah malam pun Papa

keluar buat nurutin ngidam Mama. Nggak pernah marah. Papa kamu itu sabar banget malah. Bahkan Mama pernah lempar Papa kamu sama parfum sehingga kening nya berdarah. Tapi Papa kamu tetap tersenyum. Waktu itu Mama masih ingat emosi Mama labil sekali."

Mama tersenyum seakan beliau kembali ke masa sama itu.

"Singkat cerita Mama ketemu sama teman teman Papa. Salah satu dari mereka udah nikah lima tahun tapi belum di karunia anak. Waktu dia lihat Mama, teman Papa itu menangis karena dia juga ingin sekali merasakan hamil. Sudah berobat kemana mana belum ada hasil. Mama jadi malu sama diri Mama yang sering mengeluh. Mulai dari situ Mama nggak pernah lagi mengeluhkan apapun. Mama menjalani masa masa kehamilan dengan bahagia."

"Uda juga sabar banget sih Ma. Aku nya aja yang banyak ini itu nya."

"Wajar sayang. Perlahan kamu seiring waktu bakal mengalami proses nya juga."

"Iya Ma." Intan mengangguk. Ia menatap perut buncit nya dan mengusap dengan sayang.

"Uda."

"Ya. Kenapa sayang?"

"Keluar yuk!"

Gemilang menatap jarum jam. Sudah pukul sembilan malam.

"Udah malam sayang. Mau kemana?"

"Jalan, nanti cari makan di luar."

Gemilang tidak langsung menjawab. Ia tampak berpikir dulu.

"Udah ayo. Jangan berpikir. Kita berangkat aja." Intan menggoyangkan tangan Gemilang.

"Tapi udah malam sayang."

"Nggak papa. Besok udah mau ke kampung pula."

Gemilang mendesah kemudian mengangguk. Intan berseru senang. Wajah nya berseri dan tersenyum lebar.

Gemilang tersenyum mengusap kepala Intan.

"Hati hati turun nya sayang!" Ingat Gemilang melihat istri nya turun dari kasur dengan serampangan. Gemilang saja yang cemas takut Intan jatuh.

"Iya Udaku sayang."

"Pakai jaket tebal. Jangan lupa pasang kaos kaki juga. Di luar udara nya dingin."

"Iya suamik." Intan memperagakan sikap hormat ala tentara. Gemilang menggeleng melihat.

Gemilang dan Intan berjalan beriringan tangan. Gemilang membawa satu tangan Intan ke dalam saku jaket nya.

"Lihat kan! Udah jam sepuluh tapi orang orang masih berkeliaran di luar rumah. Jalanan aja masih padat sama kendaraan."

"Hm. Uda memikirkan kalau kamu itu lagi hamil. Nggak bagus sering sering kena angin malam."

"Kan nggak sering Uda. Sesekali aja."

Gemilang menoleh menatap wajah Intan yang tersenyum hingga mata istri nya menyipit.

"Uda ke cafe itu yuk! Di atas sana tuh kita bisa lihat pemandangan. Pasti cantik."

Gemilang menatap cafe lantai tiga. Naik tangga dari luar. Gemilang menatap istri nya horor. Ia langsung menggeleng.

"Ayo lah Uda." Intan merengek.

"Lebih baik kita pulang. Selama kamu hamil Uda nggak akan izinkan atau bawa kamu naik ke cafe itu. Lihat! Tangga nya banyak sekali ke atas. Kamu lagi hamil sayang. Jangan minta yang aneh aneh."

Intan cemberut. Bola mata nya berkaca. Ia menggigit bibir nya.

Gemilang menghela nafas. Ia membawa tubuh istri nya saling berhadapan.

"Sayang Uda nggak mau terjadi apa apa sama kamu dan anak kita. Coba lihat! Anak tangga nya aja nggak terhitung berapa jumlah nya. Yakin sanggup mau naik ke atas bawa perut kamu sebesar ini? Nanti nyampe di atas ngos ngosan. Capek. Turun lagi

dengan anak tangga yang sebanyak itu. Pikirkan lagi sayang! Jangan dulu ya. Nanti ya sayang."

Gemilang mengusap air mata istri nya yang tiba tiba keluar. Hati Gemilang mendadak sedih. Namun ia tidak ingin mengambil resiko.

"Habis lahiran nanti kalau sudah boleh jalan jalan. Kita pergi kemana pun kamu mau."

"Serius?" Intan menatap Gemilang yang mengangguk.

"Iya sayang."

"Yaudah. Kalau nggak boleh ke cafe itu ganti nya Uda kiss aku di sini."

Gemilang semakin terperangah dengan permintaan istri nya.

Gemilang spontan melihat jalanan yang ramai dengan kendaraan.

"Sayangggg," Gemilang gemas dengan permintaan istri nya.

"Mau di kiss di sini."

"Banyak orang sayang. Di rumah aja nanti ya."

"Nggak. Mau di sini."

Gemilang menggaruk tengkuk nya. Ya Tuhan! Istri nya.

Secepat kilat Gemilang mengecup bibir istri nya setelah melirik kiri kanan.

"Bukan kecup. Kiss udaaa!"

Bola mata Gemilang membesar. Yang barusan saja dirinya butuh effort apalagi dengan ciuman yang di mau Intan.

"Please sayang jangan begini. Orang ramai. Malu kita di lihat orang."

"Kalau nggak mau yaudah. Nggak usah."

Kalau sudah seperti ini nggak bakal ada baik nya. Sudah di pastikan Intan bakal mendiamkan dirinya dan Gemilang tidak bisa di diamkan.

"Buruan! Mumpung nggak rame."

Gemilang kembali melirik sekeliling nya. Ia secepat kilat menarik tengkuk istri nya namun mata nya bergerak liar.

Sungguh Gemilang tidak nyaman sama sekali berciuman di tepi jalan begini.

Ya Allah Nak! Mama kamu ada ad aaja permintaan nya! Papa malu!!!

Lima Puluh Satu

Jarum jam baru menunjukkan pukul tujuh pagi, namun kediaman Gemilang Intan di kampung sudah ramai oleh warga yang datang.

Suasana keakraban, saling tolong menolong, dan gotong royong terasa amatlah kental.

Suara sahut menyahut saling terdengar di penjuru rumah baik di dalam di belakang maupun di luar.

Sesuai kesepakatan setelah mengadakan tujuh bulanan di padang mereka juga menyiapkan acara tersebut di kampung.

Kedua orang tua Intan tidak bisa datang karena Papa nya harus keluar negeri. Mama ikut menemani Papa. Jadilah Nenek sebagai perwakilan.

"Awak mah kalau ado acara sarupo iko sanang bana lah hati raso nyo."

"Setuju bana. Bisa makan banyak yang pertama."

Suara gerai tawa terdengar dari dapur tempat para Ibuk Ibuk sedang memasak.

Raut wajah mereka jelas menunjukkan rasa senang seolah tidak pernah ada beban.

Intan yang berada di ruang tengah langsung menuju ke dapur penasaran apa yang sedang mereka tawakan.

"Eh Bu Bidan ayo sini Bu. Cobain Ayam bumbu ini Bu Bidan."

"Wah udah mateng tek?"

Intan mendekat lalu ikut duduk berbaur dengan mereka. Intan mengambio satu potongan ayam bagian paha nya.

"Gimana Bu Bidan? Apa yang kurang rasa nya?"

Para ibuk ibuk tampak menunggu komentar Intan.

"Mantap Buk. Enak banget. Gurih di luar lembut di dalam ya. Bumbu nya terasa juga. Apa tadi nama nya Tek?"

"Ayam bumbu kalau di sini Bu Bidan. Kalau di tempat lain apa ya?"

"Ayam lengkuas seperti nya. Kalau nggak salah ya." Sahut Tek Epa yang berjarak dari mereka.

Intan mengangguk. "Enak banget."

"Tambah Bu Bidan."

"Nggak. Tadi udah banyak makan juga Tek. Nanti lagi deh." Intan tertawa mengusap perut nya. Pipi nya makin tembem saat mengunyah.

"Bu bidan makin cantik ya hamil ini. Keluar aura ibu hamil nya." Puji Rona. Mungkin gadis itu umurnya di bawah Intan beberapa tahun.

"Ah masa sih? Bukan nya saya makin jelek ya. Nih lihat lemak menumpuk di badan saya." Intan tertawa.

"Aduh Bu Bidan. Itu kan karena efek hamil. Ibu ibu yang lain juga ada badan nya naik saat hamil. Hormon itu Timbangan nya naik juga."

Intan mengangguk. "Betul Buk."

"Nanti abis lahiran paling juga langsing lagi. Bu bidan pasti punya tips nya dong supaya langsing habis lahiran. Ilmu nya ada sama Bu Bidan."

Intan kembali tertawa. Hati nya terasa ringan kalau sudah bercanda bersama para warga.

"Ilmu nya rajin aja olahraga." jawab Intan.

"Olahraga yang menguras keringat pasti nya." Celetukan yang berasal dari Tek Pa langsung membuat mereka pqda heboh semua. Intan pun ikut tertawa. Ia mengerti apa yang di maksud oleh Tek Pa barusan.

Jarum jam sudah menunjukkan lewat jam satu. Pasti sebentar lagi bapak-bapak pulang jum'at an dari mesjid.

Tenda sudah berdiri tegak di halaman dengan kursi kursi yang sudah berjejer rapi. Di dalam rumah karpet juga sudah terbentang dengan beragam macam masakan yang terhidang. Lengkap dengan cemilan dan buah buahan.

Intan sudah siap dengan abaya putih yang dikenakan nya. Kepala nya juga tertutup dengan hijab yang sampai menutup dada.

"Bu Bidan Bapak bapak sudah ada yang datang."

Nur datang memberi tahu Intan yang sedang berada di area dapur.

"Oh ya. Langsung suruh masuk aja Nur. Penuhi yang di dalam rumah dulu. Nanti kalau nggak muat baru di luar."

"Baik Bu Bidan."

Intan bangkit dari duduk nya. "Saya ke depan dulu ya Buk menyambut tamu."

"Iya Bu bidan. Jangan di sini. Bu Bidan sudah rapi dan cantik begini nanti kotor lagi kalau ke dapur."

Intan tersenyum. Intan pun meninggalkan area dapur.

"Sayang." Gemilang menatap istri nya yang baru muncul.

Gemilang menghampiri istri nya. "Duh cantik nya istri Uda." puji Gemilang tulus.

Pipi Intan langsung merah mendapat pujian dari suami nya.

"Adem nya istriku."

"Uda jangan lebay ah." Intan menyamarkan malu nya dengan tertawa dan memukul lengan Gemilang.

"Uda serius sayang."

"Iya. Iya makasih suamiku pujian nya. Uda juga ganteng sekali. Aura laki laki sholeh nya keluar pake peci dan baju muslim begini."

Gemilang tertawa. Ia tak lupa mengusap kepala Intan yang tertutup hijab dan mengusap perut buncit Intan.

"Anak Papa rewel?"

"Alhamdulillah nggak Papa. Anak Papa anteng banget dalam perut Mama."

"Pintar. Kita harus bekerja sama sampai acara nya selesai ya Nak!"

"Iya Papa."

Gemilang tersenyum sampai ke mata nya. Bibir nya melengkung bahagia.

"Ayo ke depan. Udah rame. Masa yang punya acara nya nggak tampak batang hidung nya."

Intan mengangguk. Gemilang menggenggam tangan istri nya ke depan yang ternyata memang sudah banyak yang datang. Bahkan yang di dalam sudah penuh dan di luar di tenda juga banyak yang datang.

Intan sangat senang melihat para warga yang menghadiri acara nya. Intan mengusap perut nya dengan perasaan bahagia.

"Kenapa?"

Intan menggeleng. "Intan senang banget banyak yang datang doa kan anak kita."

Gemilang mengusap punggung tangan istri nya.

"Alhamdulillah sayang."

Intan dan Gemilang memang mengundang semua warga agar datang. Tidak lupa Intan dan Gemilang juga menyediakan nasi kotak untuk di bawa sama warga pulang nanti nya.

Sore masih ada beberapa warga di kediaman Gemilang dan Intan untuk membantu membereskan rumah dari berbagai peralatan yang kotor dan area dapur yang belum sempat di bersihkan.

Intan baru saja selesai mandi dan keluar kamar.

"Tek Pa bungkus saja sambal yang tersisa ini ya. Kasih sama yang lain juga. Ini masih banyak Tek."

"Siap Bu Bidan." Tek Pa mengacungkan jempol nya.

Gemilang datang dari luar. Suami nya sibuk membereskan peralatan di luar bersama bapak bapak yang lain. Keringat tampak membanjiri wajah nya.

"Ambilkan air putih dong sayang. Hais sekali uda."

Intan segera mengambil air minum dan memberikan nya kepada Gemilang.

"Sudah selesai?" Gemilang mengangguk. Ia memberikan gelas kosong kepada Intan.

"Di luar masih ada yang lain?"

"Nggak. Udah pulang semua. Udah selesai."

Intan mengangguk.

"Uda mandi dulu aja. Baju nya udah Intan siapin di atas kasur."

"Terima kasih sayang. Uda ke kamar ya." Gemilang mengecup pelipis Intan sebelum masuk kamar.

Setelah Gemilang menghilang di balik pintu kamar, Intan ke belakang.

Tek Pa bersama tiga orang lain nya sedang membersihkan wajan besar dan peralatan memasak.

Sedangkan dua orang lain nya sibuk membersihkan sampah dan kayu berserakan.

"Ini di taruh dimama Bu Bidan?" Intan menatap baki besar.

"Di dalam aja Uni."

"Baik Bu Bidan."

Intan kembali masuk ke dalam. Tek Pa sudah selesai memasukkan masakan yang berlebih ke dalam plastik.

"Bu bidan saya lihat angka nya masih banyak yang belum di masak. Saya boleh bawa pulang satu Bu Bidan. Anak anak saya suka sekali kalau angka ini di masak gulai."

"Oh boleh sekali Tek Ruh. Bawa saja. Yang lain juga mau silahkan di bawa saja pulang di masak di rumah."

"Wah terima kasih banyak Bu Bidan."

"Saya yang harus nya berterima kasih. Etek dan uni sudah membantu saya di sini. Kalau tidak warga di sini yang bantu acara ini juga pasti nggak berjalan lancar."

"Ah sama sama Bu Bidan. Kami pun senang bisa membantu Bu Bidan. Semoga Bu Bidan sehat selalu dan di berikan kelancaran sampai melahirkan."

"Aamiin."

Gemilang masuk ke dalam kamar setelah memastikan semua pintu sudah terkunci di luar.

Gemilang meneguk ludah melihat pemandangan yang di suguhkan istri nya.

Bagaimana tidak. Intan setengah telanjang dengan memperlihatkan perut bulat nya yang bersih mulus. Tidak ada guratan guratan atau yang di kenal dengan istilah *stretch mark*.

Gemilang segera menutup pintu kamar. Intan menoleh. Dirinya tampak santai tidak terkejut sama sekali.

"Kenapa buka baju?"

Terdengan hela nafas Intan mengudara.

"Panas banget rasa nya malam ini. Gerah. Padahal ac udah hidup. Tetap aja gerah."

Intan memperbaiki ikatan rambut nya. Intan mengikat tinggi rambut nya asal asalan.

"Udah di naikin suhu nya?"

"Udah." Intan duduk di tepi ranjang seraya mengusap perut nya. Gemilang sudah berdiri di hadapan Intan dan langsung berlutut. Wajah nya tepat di hadapan perut buncit istrinya.

Gemilang memeluk pinggang Intan dan menempelkan pipi nya pada perut buncit yang berisi calon anak mereka.

"Papa kangen sekali sama anak Papa. Sehari ini Papa nggak sempat peluk."

"Papa kan sibuk. Baby nya pasti paham kok."

Intan tersenyum. Ia mengusap rambut Gemilang yang tumbuh lebat. Terkadang Intan merasa iri karena rambut Gemilang yang lebat dan cepat panjang sedangkan rambut nya lama sekali panjang nya.

Dug dug dug!

"Aaww. Kena pipi Papa. Kenapa di tendang sayang."

Gemilang dan Intan tertawa. "Kuat sekali tendangan nya."

"Nanti kalau udah lahir pasti jadi lawan Papa nih."

Gemilang tertawa mengganggu. "Iya. Biar Papa ada teman kalau mau berkelahi. Nanti kita saling tinju nak."

"Jangan aneh aneh deh." Intan memutar bola mata nya malas.

"Bercanda sayang."

"Berat ya bawa perut sebesar ini kemana mana?"
Gemilang menatap bola mata istri nya.

Intan tersenyum. "Nggak. Intan malah senang. Ini anugerah terbesar yang di kasih Allah sama kita Uda. Jadi, Intan nggak mau mengeluh soal apa pun itu terkait kehamilan Intan ini."

"Pintar nya istriku."

"Iya dong." Intan tertawa memekik saat Gemilang mencolek dagu nya. Ia semakin kewalahan saat Gemilang melancarkan aksi nya terhadap Intan. Gerah yang tadi nya biasa semakin nggak biasa jadi nya.

Lima Puluh Dua

Tiga bulan kemudian

Suasana kediaman Gemilang dan Intan penuh dengan para warga yang melihat bayi mereka yang baru lahir.

Intan melahirkan di rumah sakit kota padang. Intan melahirkan dengan normal. Setelah umur bayi mereka sebulan, Intan dan Gemilang memutuskan untuk pulang kampung.

"Ondeh, rancak bana anak Bu Bidan ini yo."

"Iyo. Putih bana kulit nyo."

"Iihhh gemas sekalii lah awakk sama anak Bu Bidan ini. Uhh gembul nya."

"Lihat bibir nya Nek. Merah sekali. Alami merah nya. Mau jugaa lah."

"Aduhh si kecil ini menggemaskan sekali ya."

Intan tersenyum mendengar ungkapan kekaguman para warga terhadap anak nya. Intan sangat senang sekali melihat mereka datang ke rumah melihat anak nya.

Para warga juga tidak lupa membawa bingkisan untuk anak Intan yang baru lahir. Rasa nya hati Intan tersentuh melihat nya. Padahal Intan tahu kalau sebagian dari mereka orang susah tetapi mereka

tetap membawa bingkisan untuk anak nya. Sungguh ikhlas sekali hati para warga di sini.

"Maaf ya Bu Bidan kami hanya bisa bawa bingkisan kecil ini saja."

Intan tersenyum tulus.

"Saya sudah senang sekali para Ibuk ibuk sudah mau datang. Ibuk ibuk semua kenapa membawa bingkisan ini segala. Cukup datang saja saya sudah senang sekali. Terharu sekali saya rasa nya."

"Aduh jangan begitu lah Bu Bidan. Kami tidak mungkin bawa badan saja kesini. Setiap anak yang baru lahir itu sudah ada rezeki nya. Walaupun tidak besar tetapi semoga berguna untuk si kecil."

"Terima kasih ibuk ibuk semua. Saya sangat senang sekali."

"Kami pun juga senang Bu Bidan. Orang sebaik Bu Bidan pantas mendapatkan semua ini. Suami yang baik dan penyayang seperti Gemilang dan bayi menggemaskan ini."

Intan mengangguk menyetujui ucapan mereka semua. Memang benar ia sangat mensyukuri semua ini.

"Lain kali kalau datang jangan bawa apa apa lagi ya Buk. Saya bukan nya nggak mau terima. Cukup datang saja saya sudah senang."

"Ahh iya Bu Bidan."

Para warga tampak senang. Mereka bercanda dan saling tertawa.

Mereka tidak berhenti menatap bagaimana menggemaskan nya bayi gempal yang berumur sebulan tersebut.

"Mama...ma, Abang nangis. Cup cup. Sebentar sayang. Itu Mama datang." Gemilang menimang anak nya.

"Kenapa? Kok nangis?" Intan keluar dari kamar mandi. Setelah mengeringkan tangan nya ia segera mengambil Radengga Gemilang Nusantara dari tangan suami nya.

"Kayak nya haus deh sayang."

Intan segera duduk di tepi kasur membuka kancing baju nya dan memberikan asi untuk anak nya Radengga. Ya, Gemilang dan Intan memberi nama anak mereka Radengga Gemilang Nusantara. Permintaan dari Intan yang mau nama suami nya melekat pada anak nya sebagai bukti cinta Intan kepada Gemilang. Ah manis nya.

Gaga panggilan nya.

"Lihat! Haus sekali anak Papa ya. Kasihan nya. Maafkan Papa sayang. Papa nggak tahu kalau Abang haus."

Intan tersenyum. Gemilang mengusap pipi gempal anak nya. Baru sebulan umur Radengga tapi

lihatlah tubuh anak nya yang gempal. Bagaimana Gemilang tidak gemas. Ia pengen sekali menggigit anak nya saking gemas nya.

"Hm, kuat sekali hisapan nya." Intan meringis.

"Abang jangan kuat kuat dong hisap nya. Kasian Mama nya. Pelan pelan aja nak, semua buat Abang. Nggak ada yang akan ambil."

Intan tertawa pelan. "Abang takut kalau di ambil Papa. Iya?" Intan menggoda.

Gemilang ikut tertawa. "Papa ambil nya cuma malam malam aja, Nak."

Intan lagi lagi tertawa dan memukul bahu Gemilang dengan pelan.

Gemilang mengambil tangan yang memukul bahu nya barusan. Tangan tersebut di bawa ke bibir nya dan di kecup sedangkan mata Gemilang lekat menatap istri nya.

Intan pun mendadak salah tingkah dan tersenyum. Wajah nya langsung memerah dan terasa hangat. Walaupun sudah punya anak tetap saja tingkah Intan terlihat menggemaskan di mata Gemilang.

"Duhhh." Intan terpekik membuat suasana manis mereka berakhir.

"Kenapa sayang?"

"Di tarik. Perih banget." Intan mendesis. Sedangkan Radengga terus menghisap makanan nya.

"Sayang pelan pelan Nak. Kasihan Mama sakit kalau di tarik tarik mimik nya." Gemilang mengusap rambut anak nya.

"Kuat sekali anak kamu mimik nya." ujar Intan pelan.

"Sama kayak Uda nggak sayang? Mana yang kuat?"

Gemilang menaik turunkan alis nya tersenyum menyeringai.

"Nggak usah aneh aneh ya."

"Nggak aneh kok. Mana yang enak?" Bisik Gemilang mendekatkan wajah mereka.

"Udaaaa." Intan merengek. Gemilang tertawa. Radengga melepas puting Intan dan sudah tidur saja.

"Lah udah tidur aja anak Papa."

"Udah kenyang ya bobok. Ngapain lagi. Abang kan pandai cuma itu aja sekarang.

Gemilang terkekeh. Ia mengecup pipi Radengga sebelum Intan menaruh anak nya di box bayi.

Intan tersenyum bahagia menatap Radengga yang tertidur pulas. Kulit nya yang halus selalu di sukai Intan. Apalagi bau bayi nya. Uh sangat menyenangkan sekali.

Tiba tiba Gemilang sudah berdiri di belakang dan memeluk perut istri nya.

Mereka berdua menatap Radengga yang tidur pulas.

"Lihat Ma! Tangan sama kaki nya udah kaya roti sobek."

Intan tertawa mendengar pernyataan Gemilang.

"Padahal kerja nya cuma mimik aja tapi bisa gini ya badan nya. Gemes Papa, Ma."

Intan mengangguk. "Mama juga gemes. Lihat tidur aja bisa lucu begini Pa."

"Anak Papa!"

Intan menoleh ke belakang.

"Anak Papa aja?" Intan protes sembari mencebik bibir nya. Tidak terima kalau hanya anak Papa saja.

"Loh memang iya anak Papa kan? Lihat tuh wajah nya semua mirip Papa. Hidung mata bibir. Alis nya juga tuh. Semua mirip Papa."

Intan mencubit tangan Gemilang yang melingkar di perut nya. Memang benar semua yang ada pada wajah Radengga copy an dari Gemilang. Intan tidak kebagian apapun. Bahkan Intan sering memperhatikan anak nya tetap saja gen Gemilang kuat dan mendominasi.

"Padahal Mama yang mengandung nya sembilan bulan. Mama yang bawa kemana mana. Kom Mama nggak kebagian apa apa."

Gemilang tersenyum mendengar ungkapan sedih istri nya.

"Jangan sedih dong sayang. Nanti kita buat lagi yang mirip sama istri uda Ini. Kalau bisa perempuan lah."

Kali ini Intan melepas rangkulan tangan suaminya. Intan berbalik dan melotot.

"Ini aja baru sebulan udah mau satu lagi. Yang benar aja."

Gemilang tertawa. "Ya nggak papa dong sayang."

"Nggak. Nanti dulu. Intan masih mau puas puasin sama Abang dulu. Kata orang wajah anak kecil tu bisa berubah ubah. Semoga aja nanti berubah jadi mirip Intan."

Gemilang mengulum senyum. Ia menatap lekat wajah istrinya.

"Sayang tau nggak kenapa wajah Anak kita mirip Uda?"

"Kenapa?"

"Itu tanda nya kalau Mama nya sangat mencintai Papa."

Intan membulatkan bola mata nya melebar. Namun ia menggigit bibir nya menahan malu.

"Betul nggak?"

"Tau dari siapa?" Intan memalingkan muka. Gemilang menarik pinggang Intan.

"Tatap Uda sayang!"

Gemilang merangkum pipi istrinya.

"Tidak perlu Uda tahu dari siapa. Karena di sini Uda merasakan kalau istri Uda ini sangat mencintai Uda sekali." Gemilang membawa telapak tangan Intan meraba dada nya.

"Rasakan!"

Gemilang juga membawa telapak tangan nya menuju detak jantung Intan.

Mereka saling bertatapan. "Detak nya sama menggilanya." bisik Gemilang lirih.

Intan mengangguk. Tangan Gemilang sudah berpindah ke tengkuk Intan. Lambat laun bibir mereka saling bercumbu.

Kepala bergerak seiring irama ciuman. Tangan Intan meraba dada suami nya.

Gemilang semakin memeluk erat pinggang sang istri seraya cumbuan semakin intens tanpa jeda.

Gemilang melepas tautan bibir mereka sesaat merasakan Intan kesusahan untuk bernafas.

Kening mereka bertaut seraya menetralkan detak jantung yang membabi buta.

Gemilang mengusap bibir istri nya yang bengkak karena ulah nya. Ia tersenyum melihat hasil perbuatan nya sendiri.

Tidak tahan dengan godaan dan merasa belum puas Gemilang kembali mencumbu bibir istri nya dengan rakus. Kali ini ia tidak akan melepaskan. Biarkan dirinya membawa sang belahan hati

mengarungi indahnya tarian cinta yang akan menjadi momen yang tidak terlupakan.

Biarkan mereka melakukan dan pembaca membayangkan.

Extra Part 1

Empat tahun kemudian

Suara tangisan terdengar memasuki puskesmas yang mula nya sepi. Intan yang sedang berada di kamar mandi langsung keluar.

Betapa terkejut nya Intan mendapati anak nya sudah bersimbah air mata.

"Lho anak mama kenapa menangis?"

Intan menatap anak nya dengan cemas. Ia segera memeriksa tubuh anak nya manastahu ada yang terluka. Namun Intan tidak mendapati luka apapun di tubuh anak ganteng nya.

"Udah udah diam dulu nangis nya anak Mama. Kenapa hm?" Intan mengusap air mata yang membasahi pipi putih Radengga.

"Kenapa sayang? Kenapa?"

Intan membawa tubuh Radengga ke dalam pelukan nya seraya mengusap punggung anak nya dengan sayang.

Setelah tangis Radengga reda menyisakan isakan kecil barulah Intan melepas pelukan mereka. Intan menggendong tubuh anak nya dan duduk di kursi.

"Abang kenapa menangis?"

Intan menatap lekat bola mata yang sangat mirip dengam suami nya.

"Push pushh..hiks."

Kening Intan mengkerut. "Push?"

Gaga mengangguk. "Push nya jatuh Mama."

"Push siapa nak?" Tanya Intan penasaran. Masalah nya Gaga tidak punya hewan peliharaan alias kucing tersebut.

"Push Abang, Ma." Gaga menunjuk keluar rumah.

"Ayo ambil Mama. Kasihan Push."

"Dimana Pus nya jatuh?"

"Di sana." Gaga menunjuk asal. Gaga kembali menangis. Intan mengusap rambut Gaga yang mulai lepek.

"Ssstt iya sayang. Ssstt tenang sayang." Gaga memberontak di pangkuan Intan.

Bunyi suara motor terdengar di luar. Intan menoleh ke luar ternyata suami nya yang baru pulang dari kecamatan.

"Udah udah jangan nangis lagi. Papa udah pulang tuh. Minta tolong sama Papa."

Gaga berhenti menangis dan turun dari pangkuan Intan berlari menyongsong Gemilang yang sedang membuka helm.

"Huuuuaa Papa." Gemilang segera menangkap tubuh anak nya.

"Lho kenapa menangis si ganteng Papa ni?"

Intan pun turut keluar menghampiri kedua kesayangan nya.

Gemilang menatap sang istri bertanya tanpa suara.

"Kata nya Push jatuh. Mama nggak tahu dimana jatuh nya. Push nya juga nggak tahu punya siapa. Coba Papa tanya sama anak nya."

Intan menerima beberapa kantong kresek yang di berikan Gemilang.

"Abang lihat push nya jatuh?"

Gaga mengangguk. "Dimana?"

Gemilang mengikuti arah telunjuk Anak nya.

"Yaudah Ayi kita bantu push nya."

"Ayo Papa. Kasihan push nya. Ayo!" Tangis Gaga pun langsung berhenti.

"Mama ikut?"

"Nggak ah. Mama mau masak nih. Papa aja sama Abang."

"Yaudah."

Gemilang dan Gaga pergi membantu Push yang terjatuh entah di mana. Sedangkan Intan kembali masuk ke dalam puskesmas.

"Papa itu suara nya. Di sana!" ujar Gaga dengan suara keras. Gemilang mengangguk. Seperti nya Push itu jatuh ke parit.

Setelah mencari asal suara ternyata memang benar.

"Abang tunggu di sini ya. Papa bantuin push nya."

"Iya Papa. Cepat Pa!"

"Iya Nak." Gemilang turun ke parit dengan hati hati. Gemilang mengambil tubuh kucing tersebut. Kucing nya sudah penuh dengan lumpur.

Gaga berjingkrak di tempat berdirinya. "Yey Papa hebat!"

Gemilang tertawa. "Push nya kotor kita mandikan dulu ya."

"Iya Papa. Bawa pulang aja."

Gemilang dan Gaga berjalan ke puskesmas yang jarak nya tidak jauh.

Begitu sampai di puskesmas Gemilang mengambil air selang dan memandikan kucing tersebut.

"Abang minta shampo sama Mama!"

"Oke Papa." Gaga berlari masuk ke dalam puskesmas memanggil Mama nya dengan berteriak.

"Mama di dapur."

Suara langkah Gaga berderap.

"Mama minta shampo."

"Shampo? Buat siapa? Push?"

"Iya. Papa mandikan Push. Bulu nya kotor."

Intan segera mengambil botol shampo dan memberikan nya kepada Gaga.

"Makasih Mama." ucap Gaga dengan riang.

"Sama sama Radengga."

Intan tertawa. Ia kemudian melanjutkan pekerjaan nya.

Di luar terdengar suara suami dan anak nya yang heboh.

"Wah bulu nya udah bersih." Gaga memandang takjub.

"Iya. Cantik ya bulu nya. Belang belang." Gemilang menatap bulu kucing yang berwarna campuran putih hitam dan kuning.

"Abang tahu siapa yang punya push nya?"

Gaga menggeleng. "Nggak tahu Papa. Push nya datang sendiri." Gemilang mengangguk.

Mungkin kucing liar pikir Gemilang.

"Biarkan Push nya berjemur dulu. Biar kering bulu nya."

Gaga mengangguk begitu Gemilang meletakkan di atas batu.

"Papa kenapa tidak pakai punya mama."

Gemilang menatap anak nya dengan alis terangkat tinggi.

"Punya Mama? Apa nya nak?" Tanya Gemilang tidak mengerti.

"Itu yang Mama habis mandi rambut nya basah." Gaga memperagakan Tangan nya seperti yang sering di lakukan Intan. Gaga juga memperagakan bunyi bising dari bibir mungil nya.

Bola mata Gemilang melebar. Tawanya berderai.

"Kenapa nggak kepikiran ya. Ayo kita masuk pake pengering rambut Mama."

Gemilang membawa kucing tersebut ke dalam rumah.

"Abang pegangin push nya. Papa ambil sebentar."

"Iya Papa."

Gemilang masuk ke dalam kamar. Ia mencari hair dryer yang sering di pakai Intan. Namun tidak ketemu.

"Sayang." Gemilang ke dapur. Intan sedang memotong sayur. Gemilang tersenyum.

"Iya."

Gemilang langsung memeluk tubuh istrinya dari belakang.

"Kenapa?" Intan menoleh ke samping. Kecupan langsung bersarang di pipi nya.

"Itu hair dryer yang sering Mama pakai itu taruh dimana? Papa mau pakai buat ngeringin bulu nya push."

"Ada di kamar di atas lemari nya Abang."

"Pantes tadi Papa cari in nggak ada di tempat biasa."

"Papa cari nya pakai mata lah. Jelajahi itu semuanya. Kebiasaan nih apa apa selalu tanya Mama."

Gemilang tertawa. Ia memeluk erat tubuh Intan dan menggigit kecil leher belakang istri nya.

"Jangan ganggu. Mama mau masak." Intan menghentikan gerakan tangan nya.

"Istri siapa sih ini wangi sekali." Gemilang memang suka sekali memuji istri nya.

"Istri orang lah."

"Ya tahu. Lebih akurat gitu. Istri siapa."

"Gemilang Nusantara. Puas! Udah sana keringkan dulu bulu nya kucing nanti kedinginan di biarkan terlalu lama."

"Mama ngusir ya."

"PAPAAAA. CEPET!" Suara Gaga terdengar nyaring. Intan tertawa.

"Tuh udah di panggil anak nya."

"Duhh. Kebiasaan sekali anak itu suka mengganggu suasana ornam tua nya.

"Anak Uda itu."

"Jelas anak Uda. Wajah nya aja copy an Uda."

Intan tertawa. Gemilang kembali mencuri keculan di bibir Intan sebelum kembali ke depan.

"Papaaa."

Geram Intan menjerit. Namun ia kemudian tertawa setelah tidak melihat punggung suami nya.

Gemilang duduk di lantai sembari mengeringkan bulu kucing yang basah.

Gaga tertawa melihat bagaimana bulu bulu tersebut berdiri tegak dan berkibar.

"Wah kereennn." Gaga tidak berhenti tertawa. Setelah selesai Gaga bermain dengan kucing tersebut.

"Bahagia sekali ya punya teman main sekarang."

Gemilang tersenyum menyambut kehadiran istrinya. Gemilang merengangkan tangannya dan memeluk Intan begitu istrinya masuk ke dalam pelukan.

Mereka terbiasa melakukan *skinship* romantis seperti ini. Gaga juga sudah terbiasa melihat keromantisan kedua orang tuanya. Terkadang dia pun ikut nimbrung dan sesekali menjauhkan kedua orang tuanya agar tidak pelukan.

"Semoga aja nggak ada yang punya kucing ini. Kayaknya Abang udah care sekali sama kucingnya."

"Hm, pasti nangis nanti kalau ada orang yang jemput pushnya."

"Makanya Uda berdoa supaya kucingnya memang nggak punya tuan."

"Iya semoga. Berdoa aja lah."

"Biar Abang aja yang berdoa. Kalau Papa doanya minta anak lagi supaya hadir di sini." Gemilang mengusap perut datar istrinya.

Intan langsung lemes. "Udah empat tahun umur Abang. Tapi belum juga hamil sampai sekarang."

Intan mendadak murung. "Sabar sayang. Kita berdoa terus sama usahanya di kerasin."

"Kalau Usaha jangan ditanya lah. Berapa kali coba Mama keramas tiap minggu?"

Gemilang tertawa.

"Hampir tiap hari." Bisik Gemilang mengecup rahang Intan.

"Nggak pernah bosan ya?" Ledek Intan.

"Nggak dong. Malah ketagihan terus." Gemilang tertawa keras di susul Intan yang memukul lengan suami nya.

Memang begitu lah mereka. Mau nya romantis dan bersentuhan teruss sepanjang waktu.

Extra Part 2

Intan menatap dirinya dalam pantulan kaca rias. Ia tersenyum puas setelah menatap dandanan yang natural dan mengenakan kebaya pas *body*. Walaupun sudah pernah melahirkan namun postur tubuh Intan kembali seperti semula namun bedanya sekarang tampak lebih berisi di tempat yang seharusnya sehingga menampilkan kesan molek pada tubuh nya.

Gemilang tertegun menatap istrinya nya di pintu kamar. Gemilang menghampiri sang istri yang tidak menyadari kedatangan nya.

Intan tersentak saat ada tangan yang melingkari perut nya. Leher jenjang Intan terekspos sempurna lantaran rambut nya yang di senggol. Intan tersenyum memegang tangan Gemilang di tangan nya.

Satu kecupan mendarat di leher Intan. “Cantik nya istriku.” Bisik Gemilang lirih dekat telinga nya. Intan menggigit bibir nya menahan sesuatu yang sudah di ketahui nya.

“Uda baru sadar kalau Intan memang cantik?”

Gemilang menggeleng. “Uda setiap detik menyadari istri Uda cantik. Namun hari ini cantik nya beda.” Intan tertawa.

“Karena ada acara aja makanya Intan make up hari ini. Biasanya kan Cuma pake cushion sama lipstick aja. Kalau sekarang lebih dari dua benda itu deh. Makanya cantik nya keluar ya?”

Gemilang tertawa renyah. Gemilang melepas belitan tangan nya dan membalik tubuh Intan agar mereka bisa saling berhadapan.

“Wow. Mama pakai *softlens*?” Gemilang semakin terkejut.

Intan tersenyum malu. “Kenapa? Nggak bagus ya warnanya?”

Gemilang menggeleng. “Makin cantik. Kayak orang luar Indonesia.” Intan semakin tidak bisa membendung tawa nya. “ Uda mah kalau muji kadang lebay banget deh.”

“Uda serius sayang.” Intan meredakan tawanya dan memperbaiki kerah batik yang di kenakan suaminya.

“Makasih suamiku. Uda juga ganteng sekali hari ini.” Gemilang memejamkan mata nya saat rahang nya di kecup. Gemilang mengerang begitu bibir lembut barusan menjauh.

“Nggak cukup sayang.”

Intan mendelik. “Kita mau berangkat. Intan nggak mau dandanan Intan berantakan ya.”

“Sedikit saja sayangku.” Intan mundur selangkah sembari menggeleng mengayunkan telunjuk nya. “No.”

Gemilang menghela nafas berat. Intan terkiki geli. Intan mengalungkan tangan ke lengan Gemilang sembari melangkah keluar kamar.

“Nanti malam mau?” Intan berbisik di telinga suaminya menggoda sembari mengedipkan sebelah mata.

Gemilang berdehem dengan raut wajah menahan senyum. Ia pura pura tidak tertarik namun bibirnya berkata lain.

“Tentu.”

Intan mengulum senyum. Mana bisa suaminya menolak tawaran nya.

Gemilang dan Intan menggandeng masing masing tangan Radengga memasuki baallroom hotel tempat di adakan nya pesta pernikahan sepupu dari pihak papa nya. Ruangan yang sudah di sulap dengan dekorasi mewah ini sudah penuh di huni oleh para tamu undangan yang datang.

“Wah Mama tempat nya bagus sekali. Beda sama pesta di kampung.” Ucarapan Radengga barusan membuat Intan meringis. Gemilang tersenyum mengusap kepala anak nya.

“Hm, jelas beda boy. Kita sekarang ada di kota besar. Pesta orang kota sama orang kampung jelas beda. Ini pesta orang kaya.” Bisik Gemilang di akhir kata nya.

“Oma sama Opa kan juga kaya Papa. Abang nanti pesta ulang tahun nya mau seperti ini juga.”

Gemilang tertawa. “Abang serius?”

Radengga mengangguk mantap. Gemilang menatap istrinya yang hanya bisa menghela nafas. Selama ini memang Radengga di tanamkan dan di perlihatkan bagaimana hidup sederhana di kampung. Namun semuanya jelas berbeda ketika kedua orang tua Intan datang. Radengga mendadak menjadi anak dan cucu dari keluarga konglomerat.

“Sekarang kita salaman dulu sama tante Angel ya. nanti aja kita bahas ulang tahun Abang kan masih lama.”

“Iya Mama.”

Gemilang menggendong tubuh Radengga dan memeluk erat pinggang istrinya sembari mengantri di pelaminan untuk bersalaman dengan penganti yang memiliki wajah sumringah di depan sana.

“Wah lihat siapa yang datang. Sepupu jauh akuuuuuu.” Angel langsung memeluk tubuh Intan dengan bahagia. Intan pun turut tersenyum. “Kapan sampai?”

“Tadi siang Mba. Maaf ya baru datang pas hari H aja.” Intan mendadak tidak enak. Namun angel tersenyum maklum.

“Yang penting malam ini kamu di sini. Kalau nggak datang baru Mba marah.” Intan tertawa kecil.

“Wah udah besar aja Radengga ya?” Angel mencolek lembut pipi Gaga yang malu malu.

“Malu anak nya Mba.” Angel tersenyum

“Selamat menempuh hidup baru ya Mba. Selamat menjadi penganti baru.” Intan mengucapkan selamat dengan tulus.

“Terima kasih banyak adekku.”

“Selamat menempu hidup baru Mba. Semoga langgeng selalu sama Mas Ringgo.” Gemilang pun mengulurkan tangan nya. Angel mengangguk tersenyum begitu pun dengan suami nya. “Terima kasih Gemilang.”

“Abang kasih selamat sama Tante sama Om dulu Nak!”

Radengga malah memeluk leher Gemilang. Orang dewasa itu sontak saja tertawa gemas.

“Malu beneran anak nya Mba. Kita turun dulu ya Mba, kasihan udah panjang antri nya.”

“Iya. Iya. Makan yang banyak ya.”

“Siap.”

Selesai bersalaman dengan pengantin keluarga kecil Gemilang itu langsung mencari Opa dan Oma

Radengga sebelum menyantap hidangan. Intan mengambil kan makanan untuk Gemilang. Sedangkan Radengga, anak itu lebih memilih main bersama cucu teman Papa. Semudah itu Radengga beradaptasi dengan teman baru nya.

“Lihat tuh anak kita, udah banyak aja teman nya.” Gemilang dan Intan memperhatikan Radengga yang asyik dan tertawa bermain pedang bersama teman baru nya.

“Nanti besar anak kita pasti mudah punya banyak teman deh sayang.” Lanjut Gemilang. Intan mengangguk. Ia setuju dengan ucapan suami nya. Di kampung pun Radengga juga punya banyak teman. Sering sekali anak anak yang sebaya nya di kampung datang ke rumah untuk mengajak Radengga bermain.

“Cocok jadi pengusaha deh.”

Gemilang menatap cepat wajah istrinya yang tersenyum. “Kita sebagai orang tua harus mendukung apa keinginan anak kita. Uda terserah Abang aja mau menjadi apa kalau besar nanti.”

Intan meneguk ludah nya. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin di bicarakan nya dengan sang suami namun di sini bukan lah tempat yang cocok untuk membahas masalah ini.

Selesai makan, Gemilang dan Intan menemui Papa Mamanya. Intan menatap Gemilang yang sedang berbicara dengan anak nya.

“Kenapa sayang?”

“Abang nggak mau pulang. Katanya mau pulang sama Opa Oma.” Huda tersenyum lebar.

“Yaudah biarin aja. Nanti pulang nya sama papa dan Mama. Itu anak nya juga lagi asyik main sama teman baru nya. Kamu sama Gemilang duluan aja. Papa dan Mama bentar lagi juga pulang.”

Intan mengangguk. Gemilang menghampiri istrinya yang sedang berbicara dengan mertua nya.

“Gimana? Masih nggak mau pulang?” Intan menatap suami nya.

Gemilang menggeleng. “ Masih mau di sisni katanya.”

Huda tersenyum. “Nanti sama Papa pulang nya. Kalian nggak usah khawatir.”

“Titip Radengga ya Pa.”

Huda menepuk lengan Gemilang. “ Kamu ini kayak sama siapa. Radengga kan cucu papa.”

Gemilang mengangguk. Sebenarnya ia tidak enak namun benar kalau Radengga merupakan cucu mereka juga. Intan menggenggam tangan suami nya.

“Kita pulang sekarang?” Gemilang mengangguk. Setelah pamit kepada Papa dan Mama nya mereka pun pulang duluan setelah menitipkan pesan kepada anak nya supaya tidak merepotkan Opa dan Oma nya.

“Katanya tadi ada yang mau di bicarakan. Mau ngomong apa sayang?” Gemilang menepuk sofa di samping nya. Mereka bahkan belum mengganti pakaian.

Intan duduk di pangkuan Gemilang alih alih di sofa. Gemilang tersenyum lebar menatap keberanian istrinya. Jarang jarang sekali Intan bersikap manja seperti ini.

Intan mengalungkan tangan nya di leher suami.

“Ganteng sekali suami nya Intan.” Gemilang memejamkan mata menikmati elusan tangan halus istri nya.

Mata Gemilang terbuka karena tidak mendengar kata kata yang keluar dari bibir istrinya. Gemilang malah menatap wajah Intan yang tersenyum lembut.

Pandangan Gemilang turun dan terpaku melihat bibir istrinya yang terpoles lipstik. Gemilang menarik tengkuk istrinya dan tidak sabar untuk mencicipi bibir Intan yang mengundang hasrat Gemilang yang sudah tertahan sejak sebelum mereka berangkat ke pesta.

Intan menyambut ciuman Gemilang. Gemilang semakin mempererat rengkuhan nya pada pinggang sang istri. Suasana mendadak terasa panas. Intan menyugar rambut Gemilang dan mencengkram nya seiring dengan rasa nikmat yang membuat nya melenguh.

Begitu Gemilang melepaskan tautan bibir mereka Intan meraup udara sebanyak banyaknya. Wajah Intan mendongak begitu leher nya menjadi incaran Gemilang selanjut nya.

“Uda...kita harus bahas---,” ucapan Intan tenggelam.

“Kita tuntaskan ini dulu sayang.” Nafas Gemilang berubah berat. Gemilang berdiri seraya menggendong tubuh istrinya menuju tempat peraduan mereka untuk menagih janji yang di tawarkan Intan sebelum ini.

“Nikmati malam indah kita sayang!” Intan tersenyum seraya menggigit bibirnya nada gaya sensual membuat Gemilang menggeram. Intan tersenyum menang dan memasrahkan dirinya untuk di buai sentuhan cinta dari Gemilang Nusantara.

Extra Part 3

Gemilang mengusap surai halus milik Intan yang bersandar di dada nya. Selimut menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

"Uda nggak papa kalau Gaga nanti mewarisi perusahaan Papa kalau udah besar?"

Gerakan tangan Gemilang terhenti sejenak kemudian lanjut lagi mengelus.

Intan mendongak ingin melihat reaksi suami nya.

"Masih lama sayang Papa udah kepikiran kesana aja."

"Papa udah mempersiapkan dari sekarang. Mungkin nanti Papa bakal ajak Uda diskusi masalah ini. Waktu itu Papa cuma bicara garis besar nya aja. Intan juga bilang semua Intan serahkan sama Uda gimana bagus nya."

"Bagaimana pun juga tetap Gaga yang bakal mewarisi perusahaan Papa. Anak nya cuma kamu. Ya cucu nya juga berasal dari kita, sayang."

Intan tersenyum mengangguk. "Uda beneran nggak mau kalau kita pindah ke jakarta?"

"Kita udah pernah bahas ini sayang." Intan tertawa renyah. Ia sudah tahu jawaban suami nya tetap saja ia ingin bertanya lagi.

"Nanti lah Uda ngomong sama Papa."

Intan mengangguk.

"Uda harus ikhlas kalau kita nanti nya bakal berpisah sama Gaga." Intan membalik tubuh nya menatap wajah sang suami.

"Firasat Intan mengatakan kalau Gaga kuliah pasti di sini atau pun di luar negeri dan lanjut megang perusahaan. Kalau kita tinggal di kampung sudah jelas waktu kita cuma sampai Gaga remaja bersama di kampung."

"Kalau gitu kita buat anak yang banyak sayang biar nggak kesepian. Kalau Gaga udah tiba waktu nya, setidaknya kita tidak kesepian. Karena masih ada adik nya yang lain bersama kita."

"Tetap aja suamiku. Mereka tidak akan selama nya bersama kita. Ketika mereka sudah dewasa dan bisa menentukan pilihan nya sendiri mereka akan mengambil langkah yang akan membawa mereka. Sebagai orang tua kita mendukung. Berdoa aja semoga ada nanti anak kita yang mau tinggal sama orang tua nya ini sekalipun mereka sudah menikah."

Gemilang mengusap perut istri nya.

"Apa kita perlu ke dokter ya? Kita program sayang."

"Kepikiran itu juga sih. Tunggu sebulan ini dulu lah. Kalau belum juga baru kita ke dokter."

Gemilang mengangguk. Bunyi suara deru mobil terdengar. Gemilang dan Intan saling bertatapan.

"Kayak nya Papa sama Mama udah pulang."

Intan menegakkan tubuh nya sembari memegang erat selimut di dads nya.

"Biar Uda aja yang keluar."

Intan mengangguk. Gemilang turun dari tempat tidur dan segera mengenakan pakaian nya sebelum keluar dari kamar.

Gemilang menghampiri Huda yang sedang menggendong cucu nya.

"Abang tidur Pa?"

Huda menatap Gemilang lalu mengangguk.

"Papa mau tidur sama Abang malam ini. Kamu nggak papa kan?"

"Papa yakin? Aku takut nya nanti Gemilang rewel."

"Kamu lupa kalau istri kamu itu anak papa?"
Huda tertawa.

"Tenang saja. Papa udah pengalaman kok. Ya walaupun sudah lama sekali rasanya tidak merasakan kehadiran anak kecil."

Gemilang tersenyum. "Udah kamu balik kamar aja. Biar Abang sama Papa. Nanti kalau memang rewel sekali Papa antar ke kamar."

"Iya Pa." Huda menepuk lengan Gemilang sebelum berlalu dari sana. Gaga tampak tidur nyenyak di gendongan Opa nya.

Gemilang kembali masuk ke kamar nya. Intan segera menoleh.

"Lho Abang mana?"

"Tidur sama Papa."

"Serius?"

"Papa yang mau sayang." Gemilang membuka kembali atasan nya melempar asal dan kembali naik ke atas tempat tidur.

"Kalau rewel nanti gimana?"

"Nanti di antar kesini kalau Papa sama Mama udah nggak bisa nangani. Biarin aja lah sayang. Kapan lagi kan Abang tidur sama Opa Oma nya. Kayak nya Papa juga sengaja deh ngasih kita waktu berdua."

"Maksud nya?" Alis Intan menukik tinggi. Gemilang tersenyum ia langsung memeluk tubuh istrinya.

"Maksud nya seperti ini. Berdua aja." Tungkai Gemilang membelit kaki Intan.

Intan mengulum senyum mengerti dengan maksud suami nya.

"Mau lanjut nggak sayang?"

"Lanjut apa?"

"Ronde kedua." bisik Gemilang menggigit cuping telinga istri nya.

Intan tertawa pelan. "Masih belum puaskah?"

"Nggak akan pernah puas. Malam ini akan Papa buat rahim Mama mengandung adik Radengga."

Intan tersenyum malu namun perasaan nya berbunga bunga.

Intan hampir saja memekik saat Gemilang sudah berada di atas tubuh nya.

"Siap sayang?"

Intan tertawa tanpa suara. Ia mengalungkan tangan pada leher Gemilang dan membelitkan kaki nya pada pinggan suami nya dengan menggoda.

Gemilang tersenyum menang. Akan ia buat Intan menjerit senang menyerukan nama nya.

Keluarga kecil Gemilang masih berada di jakarta. Suara tawa saling mengisi hingga terdengar sampai ke dalam rumah.

"Aduh senang kali kayaknya si Abang Non." Si Mbok membantu Intan menyiapkan cemilan.

"Iya Mbok. Di kampung nggak ada kolam renang seperti yang di rumah ini Mbok. Ada nya cuma sungai. Mungkin itu kali yang membuat Abang senang."

"Owalah. Beneran tidak ada Non?"

"Bener Mbok. Kalau mau kolam renang ya harus ke kota kalau di kampung belum ada. Ada niat sih buat kolam renang di belakang rumah cuma masih

sebatas rencana Mbok. Belum di realisasikan. Papa nya sibuk terus."

Si mbok mengangguk. "Pantesan kalau begitu Non."

"Iya Mbok. Biarin aja lah dulu di puas puaskan mumpung masih di sini sebelum kembali ke kampung."

Si mbok menatap majikan nya dengan terharu.

"Seperti nya Non Intan bahagia sekali tinggal di kampung. Nggak canggung lagi ya."

Intan tertawa. "Butuh proses dan waktu juga Mbok. Kalau sekarang ya memang nggak canggung lagi."

"Non nggak ada niatan mau pindah ke sini aja?"

Intan menatap si Mbok. "Saya mah tergantung suami aja Mbok. Kalau suami saya mau ya saya ole. Tinggal di kampung juga oke. Tapi di kampung usaha suami saya juga nggak bisa di tinggal Mbok. Mungkin nanti kalau suami saya berubah pikiran. Itu pun masih kecil juga peluang nya Mbok."

"Duh nggak sabar saya si Abang tumbuh besar. Kata Nyonya Abang bakal tinggal di sini besar nanti."

Intan tersenyum ia tidak menanggapi ucapan si mbok. Karena belum ada pembahasan lebih lanjut mengenai masalah ini.

"Udah selesai nih Non."

"Terima kasih Mbok. Saya lihat dua jagoan saya dulu."

Intan membawa nampan yang sudah berisi minuman dan cemilan. Intan masuk pintu samping yang langsung menghubungkan ke kolam renang.

"Aduh Papa. Stop. Abang nggak bisa lihat nih. Mata abang sakit."

Gemilang menghentikan cipratan air ke wajah Anak nya. Ia segera menghampiri Gaga karena khawatir.

Begitu Gemilang sudah dekat, Gaga langsung membalas Papa nya dan tertawa.

"Yeyy..papa kena kan. Haha."

"Curang ih," balas Gemilang tak mau kalah. Intan meletakkan nampan di atas meja dan mengambil handuk.

"Udah selesai belum berenang nya?" Intan berdiri di pinggir kolam renang.

"Mamaaa." Gaga segera berteriak dan menepuk air.

"Sini Nak. Udaahan dulu." Intan menghampiri kedua kesayangan nya.

"Papa bantu. Abang mau naik."

Gemilang dengan senang hati menggendong tubuh anak nya. Begitu sudah di pinggir Intan langsung memakaikan baju handuk untuk Gaga

setelah memberikan baju handuk Gemilang tentu nya.

"Makasih sayang!"

Gemilang menghadiahi istri nya satu kecupan.

"Papa suka cium Mama." Gemilang tertawa.

"Itu karena Papa mencintai Mama." balas Gemilang duduk dan mencomot cemilan yang sudah di siapkan istri nya.

"Udah Abang mending makan cemilan yang Mama buat. Pasti perut nya lapar kan. Masih hangat loh."

"Apa ini Ma?"

"Ini namanya sandwich sayang. Cobain enak nggak?"

Intan menyuapi anak nya dan menunggu reaksi Gaga.

"Enak Mama. Enak. Kok mama nggak pernah bikin ini di kampung?"

Intan meringis kemudian menatap suami nya yang tersenyum seraya mengangkat alis nya.

"Hm bahan bahan nya kalau di kampung susah nak. Nanti deh kita beli bahan nya di sini nanti kita buat di kampung."

"Oke Ma. Abang suka."

Intan dan Gemilang tertawa melihat pipi Gaga yang penuh karena mengunyah.

"Pelan pelan nak. Nanti kalau habis Mama bikin lagi."

"Duh kasihan nya anak Papa jarang makan enak padahal orang tua nya berduit."

Intan memutar bola mata nya. "Jangan mulai deh Pa."

Gemilang tertawa renyah. Ia senang sekali menghabiskan waktu senggang seperti ini dnegan keluarga kecil nya.

Extra Part 4

Gemilang dan Intan sudah kembali ke kampung tanpa Radengga tentu nya. Kedua orang tua Intan membawa Radengga untuk berlibur ke Jepang. Anak itu tentu saja lebih memilih ikut dengan Opa Oma nya di bandingkan pulang kampung.

Seperti biasa, Gemilang sudah kembali ke aktifitas mereka masing masing. Gemilang yang sibuk memantau ladang nya sedangkan Intan juga kembali menjadi bidan. Selama tidak ada Radengga Gemilang dan Intan memilih untuk tinggal di puskesmas saja. Mereka merasa sejak adanya kehadiran Radengga mereka selalu merasa lengkap namun karena Radengga sedang bersama Opa Oma nya kesepian itu jelas terasa sekali. Maka nya mereka memutuskan untuk tinggal di puskesmas saja.

Hari ini Intan sudah masak banyak. Tidak tahu kenapa akhir akhir ini ia sering kali suka memasak menu baru dan yang pasti Gemilang menjadi kelinci percobaan nya untuk mencicipi makanan yang sudah di buat nya.

Intan juga membuat pancake dan jelly. Entah bagaimana rasanya Intan pun tidak tahu. Ia lebih memilih menunggu suami nya pulang dulu.

Intan kemudian menatap jarum jam yang sudah menunjukkan pukul dua siang namun Gemilang belum juga pulang.

Tiba tiba terdengar bunyi suara rintik jatuh di atas atap. Intan segera keluar lewat pintu belakang mengangkat jemuran nya. Tak lama hujan deras pun turun. Intan mengambil handphone nya dan mendial nomor Gemilang.

Masuk namun tidak di angkat. Intan menghembuskan nafas khawatir. Gemilang jarang telat pulang walaupun ada sesekali namun suaminya itu pasti memberi tahu terlebih dahulu.

Sembari menunggu Gemilang pulang Intan vidio call dengan Radengga.

"Wah Abang lagi dimana?"

"Abang lagi main Mama. Apa nama nya Oma?"

Intan menatap anak nya yang sedang menanyakan tempat main. Radengga tampak mendongak.

"Oh iya. Dineylen Ma." Intan tertawa. Opa mengkoreksi pelafalan Radengga yang salah.

"Susah Opa."

Intan masih tertawa. "Abang lagibdi disneyland?"

Radengga mengangguk. "Iya Mama. Abang suka di sini. Banyak mainan nya sini. Tadi Abang ke itu. Apa ya nama nya." Radengga tampak berpikir keras membuat Intan tidak bisa untuk tidak tertawa.

Akhirnya Radengga pun mengerucutkan bibir nya karena tidak tahu.

"Jangan berpikir terlalu keras Nak. Nikmati aja liburan nya bareng Opa sama Oma. Nanti kalau udah pulang baru kita cerita."

"Iya Mama." Radengga tersenyum lebar.

Di luar terdengar suara motor yang di hafal Intan.

"Abang nanti Mama telpon lagi ya. Kayak nya Papa udah pulang."

"Dadah Mama. Bilangin Papa kalau Abang kangen."

"Siap. Nanti Mama bilangin."

"Dadahh Mama."

"Dah Abang. Jangan nakal di sana ya."

Radengga mengangguk kemudian memberikan ciuman dengan memonyongkan bibir nya ke kamera. Intan pun membalas nya sebelum mematikan panggilan.

Intan segera ke belakang. Sepertinya Gemilang memilih masuk lewat pintu belakang.

Begitu pintu di buka Intan menatap tubuh Gemilang yang basah kuyup.

"Cepat masuk! Nanti Uda kedinginan."

Gemilang segera masuk dan berlalu ke dalam kamar mandi. "Ambilkan handuk sayang!"

"Iya."

Intan kembali menutup pintu dan membersihkan jejak air dan telapak kaki Gemilang yang basah di lantai.

Intan segera mengambil handuk dan mengetuk pintu kamar mandi. Intan memberikan handuk begitu pintu kamar mandi di buka dari dalam.

Tidak ada candaan atau godaan yang biasa dilakukan Gemilang. Intan segera menyenduh teh manis hangat untuk suami nya. Selesai membuat teh Intan masuk ke dalam kamar menyiapkan pakaian untuk Gemilang.

"Dingin banget sayang." Intan menoleh menatap Gemilang yang bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk sebatas pinggang nya.

"Suruh siapa coba pulang hujan hujan?"

"Uda tu kena hujan nya udah di jalan sayang. Tanggung, maka nya uda terobos aja." Sahut Gemilang sembari mengenakan pakaian di hadapan Intan.

Gemilang menyerahkan handuk kepada Intan.

"Besok besok kalau udah ada tanda tanda mau hujan mending langsung pulang aja. Jangan tunggu gerimis dulu baru pulang." Intan mengomel, Gemilang memeluk tubuh Intan dengan erat.

"Jangan marah marah dong sayangku, Uda kan nggak tahu kalau hujan nya bakal turun cepat."

“Uda itu pulang nya udah telat. Harusnya jam satu udah nyampe di rumah. Ini udah jam berapa coba. Udah jam setengah tiga. Telat!”

“Iya iya sayangku. Maafkan Uda ya.” Gemilang mengecup pipi Intan dengan membabi buta. Intan berusaha melepaskan belitan tangan Gemilang di pinggang nya.

“Lepas!”

“Maafkan Uda dulu.”

Intan terpekik saat leher nya di gigit. Saat Gemilang ingin menggigit lagi Intan segera menutup bibir suami nya dengan telapak tangan.

“Iya iya udah di maafkan.” Intan menarik nafas panjang. Gemilang pun tersenyum lega. Ia kemudian mengusap perut nya.

“Lapar sayang.”

Intan spontan tersenyum lebar.

“Ayo makan, Pa. Mama masak banyak loh hari ini. Mama juga buat pancake sama jelly.” Beritahu Intan dengan mata berbinar binar.

“Oh ya?”

Intan mengangguk cepat.

“Ayo keluar! Mama hidangkan masakan nya.”

“Iya sayang.”

Intan segera ke dapur mengambil piring dan semua masakan yang di buat nya lalu di hidangkan di hadapan Gemilang.

“Wow. Mama kenapa akhir ini suka sekali masak?”

“Nggak tahu. Senang aja gitu kalau cobain resep baru. Coba kalau Abang di sini pasti anak kita bakal senang deh Mama buatin makanan terus.” Bahu Intan mendadak lemas merasa rindu dengan anaknya padahal baru aja selesai video call.

“Eh tadi Mama video call sama Abang. Katanya kangens ama Papa.”

Gemilang tertawa. “Dasar anak itu. Jauh bilang kangen. Kalau dekat ngajak Papa berantem terus, Ma.”

Intan pun ikut tertawa. Semudah itu mood nya bolak balik yang tadinya murung mendadak tertawa lagi.

“Papa juga sih yang hobi menjahili nya.”

“Abis gemes banget Ma.”

Intan menggeleng. Kemudian menatap Gemilang yang makan dengan lahap.

“Enak nggak Pa?”

Gemilang mengangguk. “Makanan Mama selalu juara. Nggak pernah gagal.”

“Ah masa kemarin aja masakan Mama keasinan, Papa juga bilang enak.” Cibir Intan. Gemilang meringis mengingat kembali waktu ia mencoba masakan Intan. Sangat asin sekali di lidah nya namun ia tidak sanggup meluruhkan senyum di bibir

istrinya. Jadilah, Gemilang berbohong mengatakan masakan Intan enak dan memaksakan lidahnya untuk mengunyah. Kerongkongan nya terasa susah untuk menelan sehingga Gemilang sering minum. Ketika Intan ikut mencicipi masakan nya Intan langsung memuntahkan nya dan menatap horor Gemilang dan merebut piring Gemilang dan menyuruh dirinya untuk berhenti makan.

“Mama masih ingat aja.”

“Ya pasti ingatlh. Nggak bakal lupa.”

“Papa kan nggak mau lihat Mama sedih. Capek capek masak di dapur terus Papa tinggal makan. Ya nggak mungkinlah Papa bilang nggak enak. Bagaimana pun rasanya pasti Papa bilang enak walaupun orang mengatakan nggak enak. Papa akan selalu menghargai masakan Mama. Selalu!”

Intan terharu mendengar ucapan suami nya. Betapa beruntung nya Intan mendapatkan suami seperti Gemilang. Dulu ia sangsi kalau rumah tangga nya akan harmonis seperti ini lantaran mereka langsung menikah tanpa pendekatan.

Namun siapa yang menyangka kalau Intan sangat di ratukan sekali oleh Gemilang dan di karunia seorang anak laki laki yang pintar. Nikmat mana lagi yang akan di dustakan Intan di dunia ini. Ia rasanya harus bersyukur banyak banyak.

“Makan yang banyak suamiku.”

“Iya sayangku.”

Intan tersenyum penuh cinta. Semoga saja rumah tangga nya akan selalu bahagia.

Extra Part 5

Radengga sudah pulang dari acara liburan nya bareng Opa dan Oma. Kedua orang tua Intan mengantar Radengga ke kampung dengan selamat. Kedua orang tua Intan sempat menginap selama dua hari di kampung sebelum balik lagi ke Jakarta. Mereka tidak bisa lama lama karena Papa sudah mengambil cuti beberapa hari untuk liburan bersama cucu nya.

Gemilang sedang tidak berada di rumah. Laki laki itu sedang pergi ke kabupaten. Tinggallah Intan dan Gaga berdua saja di rumah.

Intan sedang sibuk di dapur membuat kue. Tiba tiba Gaga masuk ke dapur. Intan terkejut ia pikir siapa pula yang datang karena Gaga sedang tidur. Ternyata anak itu sudah bangun.

"Kaget Mama." Intan mengusap dada nya seraya menghembuskan nafas lega.

"Mama kok terkejut?" Intan tersenyum. Ia kemudian menyuruh Gaga untuk mendekat.

"Tebak Mama lagi buat apa?" Gaga memperhatikan adonan yang di buat Mamanya.

"Buat kue." Tebak Gaga biasa saja namun berbeda dengan Intan yang sedang bahagia.

"Benar. Mama lagi buat kue untuk Papa."

Alis Gaga mengkerut tidak senang. "Buat Abang nggak ada?"

"Nanti kan kita bisa makan sama Papa bareng bareng."

Gaga seperti akan ngambek namun Intan cepat memberi tahu alasan nya.

"Jangan ngambek. Mama bikin special buat Papa karena hari ini Papa ulang tahun."

"Oh ya? Papa ulang tahun?" Bola mata Gaga membesar terkejut.

Intan mengangguk. "Papa pasti nggak tahu kalau hari ini ulang tahun nya. Akhir akhir ini kan Papa sibuk. Bolak balik kabupaten. Papa juga nggak ada bilang apa apa. Udah pasti Papa lupa."

Gaga tersenyum lebar. "Kita rayakan ulang tahun Papa Ma?"

"Iya. Tapi cuma kita bertiga saja. Papa, Mama sama Abang."

"Okeyyyy.., yeyey Papa ulang tahun. Ayo Ma buat kue nya ya g enak."

Intan ikut tersenyum lebar. "Mama selesaikan ini dulu ya. Nanti kita bungkus kado buat Papa."

"Siap Mama."

Intan melanjutkan pekerjaan nya yang tertunda karena kehadiran Gaga.

Sedangkan Gaga sudah pasti bermain dengan push.

Intan menyambut Gemilang yang baru pulang.

"Papa udah pulang Ma?" Intan segera berpindah ke samping karena menghalangi pemandangan anak nya.

"Hallo Boy." Gemilang menyapa anak nya.

"Yeyy...,Papa udah pulaaang." Radengga segera berhambur ke pelukan Gemilang.

"Aduhh berat nya. Ceria sekali anak Papa malam ini. Kenapa nih? Biasanya biasa aja kalau Papa pulang kerja?" tanya Gemilang sembari tertawa. Radengga menatap Mama nya yang menggelengkan kepala.

"Abang kangen Papa tau."

Gemilang pura pura terkejut. "Woah, iyakah?"

Radengga mengangguk.

"Udah. Abang turun dulu. Biarkan papa mandi dulu."

"Turun Pa!" Radengga segera menuruti perintah Mama nya. Gemilang pun menurunkan anak semata wayang nya ini.

Gemilang bergantian memeluk tubuh istri nya.

"Mama rindu juga nggak?" Alis Gemilang menukik menggoda.

"Nggak. Tadi pagi kan ketemu."

Gemilang mencibir namun tetap mengecup pipi istri nya.

"Padahal Papa kangen berat loh sama Mama."

Intan mengulum senyum.

"Nanti deh kangen kangenan. Sekarang Papa mending mandi abis itu kita langsung makam malam."

Gemilang tidak lagi membantah. Pakaian bersih sudah di siapkan Intan di atas kasur. Ia tidak menunggui Gemilang karena ia harus menemani anak nya menonton.

"Papa cepat ya! Abang udah laper."

"Iya Nak."

Intan tersenyum begitu pun dengan Radengga.

"Mama Abang udah nggak sabar mau kasih kejutan sama Papa."

Intan mengusap rambut anak nya. "Sabar dong. Kita makan malam dulu abis itu ajak Papa nonton. Biar Mama yang siapkan kue nya."

"Oke, Ma." Radengga mengacungkan jempol nya.

Makan malam pun berlalu dengan ceria seperti biasanya. Selesai makan Radengga minta di temani menonton sama Papa nya seperti rencana mereka. Sedangkan Intan membereskan meja makan dan mencuci peralatan bekas makan.

Intan mengering kan tangan nya yang basah dan mengintip kedua kesayangan nya yang sedang serius menyaksikan tayangan kartun kesukaan Radengga.

Intan membuka lemari pendingin dan mengeluarkan kue yang telah di hias nya dan bertuliskan '*Happy Birthday Papa*'. Intan segera mengambil lilin dan menancapkan di atas kue tersebut.

Intan membakar lilin tersebut dan siap memberikan kejutan untuk suaminya.

"Papa Abang!" Panggil Intan yang berada di belakang mereka.

Radengga dan Gemilang spontan menoleh ke belakang. Reaksi mereka sangat berbeda. Radengga dengan seruan heboh nya sedangkan Gemilang dengan wajah cengo.

Intan tersenyum. Intan memberi kode Radengga supaya bernyanyi.

Wajah kebingungan Gemilang langsung berubah begitu lagi selamat ulang tahun untuk nya. Inta memutari sofa dan sudah berdiri di hadapan sang suami dan anak.

Gemilang menatap istri dan anak nya dengan hati yang mendadak terharu dan membuncah. Ia benar benar bingung dan terkejut mendapat kejutan dari keluarga kecil nya. Gemilang bahkan tidak sadar kalau hari tepat dimana ia di lahirkan ke dunia ini. Kesibukan sangat menyita waktu Gemilang

"Papa ayo tiup lilin nya Papa!" Teriak Radengga heboh bertepuk tangan.

Intan dan Gemilang tertawa.

"Ayo Pa tiup lilinya!" Intan bersuara.

"Baca doa dulu Papa." ujar Radengga saat Gemilang sudah hendak meniup lilin.

"Oh iya Papa lupa." Gemilang tertawa. Ia kemudian menatap istri dan anak nya bergantian.

"Doa nya semoga Abang segera di kasih Adek."

Radengga memekik kegirangan sedangkan Intan tersenyum manis.

"Ayo kita tiup lilin nya bareng bareng!"

Baru saja Gemilang hendak meniup lilin tapi sudah keduluan sama Radengga yang heboh dan kesenangan. Padahal Papa nya yang ulang tahun.

Lilin sudah padam. Gemilang segera memeluk anak nya.

"Terima kasih boy. Papa senang sekali dapat kejutan dari Abang."

Radengga memeluk papa nya namun hanya sebentar. Radengga lebih tertarik dengan kue yang di hias oleh Intan.

Gemilang kemudian menatap Intan dengan penuh cinta.

"Selamat ulang tahun Papa!"

Gemilang segera menarik tubuh Intan ke pelukan nya. Rasa nya semua lelah yang di rasakan Gemilang hilang sepenuh nya. Gemilang mengecup kepala istri

nya dengan sayang. Ia sampai tidak bisa berkata kata dengan kejutan perayaan dari istri dan anak nya.

"Papa sampai lupa hari ini ulang tahun Papa, Ma. Terima kasih sudah merayakan nya sayang. Papa bahagia sekali rasanya."

Intan melepas pelukan suami nya.

"Masih ada kejutan lainnya!"

Intan memberikan senyum penuh misteri.

"Abang kado buat Papa Mana? Ambilkan Nak!"

"Oke Ma. Abang ambilkan."

Setelah kepergian Radengga, Gemilang menatap istri nya dengan tawa.

"Aduh Papa dapat kado juga Ma?"

"Iya dong. Setiap yang ulang tahun pasti dapat kado. Kebetulan Papa lagi ulang tahun ya Mama sama Abang yang kasih kado."

"Kado nya apa?"

"Papa buka sendiri aja nanti."

Derap langkah Radengga kembali terdengar.

"Papa ini kado buat Papa dari Abang sama Mama."

Gemilang menerima kotak yang dibungkus kertas tersebut.

"Duh apa ini? Kok Papa deg deg an ya."

"Bukaaaa Paa!"

Gemilang pun membuka bungkus kado tersebut. Ada penutup kotak nya.

"Eh kok ada kotak lagi?" tanya Gemilang begitu kotak pertama di buka."

"Iya kotak nya ada tiga Pa!" Beritahu Radengga dengan polos. Intan malah tertawa.

"Apa sih kado nya?" Gemilang pun turut penasaran. Ia sudah selesai membuka kotak kedua.

"Kok kecil?"

Gemilang menatap Intan dan Radengga dengan penasaran.

"Papa tebak pasti jam tangan." ucap Gemilang dengan pede. Namun begitu kotak terakhir di buka, Gemilang langsung terdiam.

Netra nya mematri benda panjang yang berada dalam kotak. Ia segera mengambil dan melihat ada dua garis merah yang sangat hafal di kepala nya.

Gemilang menatap Intan dengan pandangan berkaca. Intan mengangguk tersenyum.

"Papa itu apa? Abang udah tanya Mama. Kata mama tanya sama Papa." Radengga bertanya dengan polos.

Gemilang segera membawa tubuh Radengga ke pangkuan nya dan menarik tubuh Intan supaya dirinya bisa memeluk kedua nya.

Gemilang menangis. Penantian hampir lima tahun akhirnya datang juga.

Radengga mendongak.

"Papa menangis?" Mata Radengga berkedip polos.

"Papa lagi bahagia Nak. Doa papa di kabulkan. Abang bakal punya adik."

Intan pun tidak bisa menahan rasa haru dan bahagia nya.

Gemilang menatap istri nya. Ia tidak bisa berkata kata saking bahagia nya.

"Adik? Dalam perut mama?"

Gemilang mengangguk cepat. Intan langsung mengelus perut nya.

"Sapa Adik nya dulu Bang."

Radengga segera memeluk perut Intan dan berkata pelan. "Hai adik. Ini abang. Kata Papa kalau ada adik dalam perut Mama harus sehat sehat ya."

Intan segera menghapus air mata nya.

"Terima kasih sayang. Terima kasih sudah memberikan kado terindah ini buat Papa. Ini kado yang tidak ternilai harga nya. Papa rasanya sungguh bahagia sekali. Penantian kita untuk memberi Abang adik akhirnya di kabulkan."

Intan mengangguk.

"Selamat Radengga bakal ada yang panggil Abang kalau adik sudah lahir nanti."

Pandangan Intan beralih ke suami nya.

"Selamat Papa siap siap bergadang ngurusin anak nya."

Gemilang dan Radengga tertawa.

Gemilang kembali memeluk anak dan istri nya.

"Terima kasih istriku tercinta."

Ketiga nya berpelukan erat menikmati euforia kebahagiaan dan menanti tambahan anggota keluarga.

Sekian dan terima kasih untuk teman teman yang sudah membaca dan mendukung cerita ini sampai akhir. Salam hangat dari keluarga kecil Gemilang Nusantara.
